



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM RIMBA KONTEMPLASI

DEMSY JURA



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM RIMBA KONTEMPLASI

DEMSY JURA

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM RIMBA KONTEMPLASI

DEMSY JURA

ISBN. 979-978-8148-85-9



**PENERBIT
UKI Press**

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM RIMBA KONTEMPLASI

ISBN. 979-978-8148-85-9

Demsey Jura

Editor:

Dr. Bintang R. Simbolon, M.Si.

(C) 2018, Demsey Jura

Cetakan Pertama, 2018

Cetakan Kedua, 2019

Cetakan Ketiga, 2020

*Buku ini didedikasikan kepada
kedua Orang Tua yang terkasih,*

Jan Jura (*alm*)

Olga Ch. Maurits (*alm*)

*atas budi baik yang luar biasa dan Allah telah berkenan
memakai keduanya untuk mendidik dan membentuk serta
mengarahkan penulis dalam kehidupan sebagai hamba Tuhan.*

*All rights reserved. No part of this publication
may bereproduced, stored in a retrieval system, or transmitted,
in anyform or by any means, electronic, mechanical, photocopyng,
recording and/or otherwise, without the prior written
permission of the publisher.*

Ayat-ayat Alkitab dalam buku ini diambil dari
ALKITAB Terjemahan Baru (TB) (C) LAI 1974



DAFTAR ISI

Kata Pengantar | xi

Pendahuluan | 1

Memahami Pendidikan Agama Kristen | 13

Kontemplasi Dogmatika:
Pergulatan Doktrin Soteriologi Kristen
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen | 27

Kontemplasi Teologi Religionum:
Dilematika Pendidikan Agama Kristen
Dalam Menentukan Sikap Keimanan | 105

Penutup | 207

Bibliografi | 211



KATA PENGANTAR

Perkembangan zaman menuntut kesiapan semua pihak untuk mengantisipasinya, dan tak terkecuali dalam dunia Pendidikan Agama Kristen. Menurut para ahli, masa sekarang ini adalah masa revolusi industri 4.0., dimana setiap orang harus mampu menerima setiap perubahan yang terjadi; jika tidak maka ia akan tertinggal jauh dengan zaman yang bergerak sedemikian cepat.

Perkembangan zaman juga diikuti dengan berbagai perubahan dalam berbagai aspek, dan hal itu terkadang menyentuh hal mutlak, yaitu keyakinan. Dalam dunia Pendidikan Agama Kristen, aspek dogmatika sesungguhnya telah final, namun bukan berarti harus dengan kaku mempertahankannya; disinilah peran para pendidik, orang tua dan bahkan penyelenggara pendidikan untuk bisa menghadapi tantangan yang mengglobal sehingga iman Kristen tetap terpelihara dengan baik dan tidak terabrasi dengan perkembangan.

Buku yang berjudul *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi* ini hadir sebagai upaya untuk melengkapi setiap orang percaya yang terlibat dalam pelayanan dan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam buku ini, penulis membahas hal yang sangat mendasar dalam keyakinan iman Kristen, yaitu Soteriologi, dimana kepercayaan denominasional seringkali memberikan dampak kebingungan bagi para peserta didik. Berbagai bentuk hermeneutika telah melahirkan juga sejumlah hasil

dari kajian yang ada dan hal itu memerlukan penjelasan tersendiri. Juga dengan kemunculan Teologi Religionum, yang menuntut setiap orang untuk membuka diri atas kebenaran semua agama; padahal untuk aspek iman, Alkitab dengan tegas menyatakan absolutisme Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan juruselamat. Lalu, bagaimana para pengajar memberikan penjelasan kepada para peserta didik sehingga diarahkan untuk bisa membangun hubungan yang harmonis dan toleran tanpa kompromi dengan keyakinan agama lainnya? Hal ini juga dijabarkan dalam buku ini. Penulis berharap buku ini memberikan sedikit gambaran yang melegahkan atas kebingungan banyak orang ditengah-tengah kemajemukan hidup bermasyarakat.

Pada akhirnya, segala kemuliaan hanya untuk Tuhan Yesus Kristus, yang adalah kepala gereja, dan pemilik semua pelayanan yang dikerjakan oleh para hambaNya. Kiranya buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca yang budiman.

Tuhan kiranya memberkati.

Jakarta, 2 Desember 2018
Dalam kemurahan kasih-Nya

Demsey Jura



KATA PENGANTAR

(Cetakan Kedua, 2019)

Cetakan kedua hadir karena permintaan yang akan buku ini yang terus datang dan harus dipenuhi. Namun demikian, dalam cetakan kedua ini ada sejumlah perbaikan pada tata letak dan isinya tetap. Semoga kehadiran buku ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Pada akhirnya, segala kemuliaan hanya untuk Tuhan Yesus Kristus, yang adalah kepala gereja, dan pemilik semua pelayanan yang dikerjakan oleh para hambaNya. Kiranya buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca yang budiman.

Tuhan kiranya memberkati.

Jakarta, 1 April 2019
Dalam kemurahan kasih-Nya

Demsey Jura



KATA PENGANTAR

(Cetakan Ketiga, 2020)

Upaya untuk memahami Pendidikan Agama Kristen dalam kaitannya dengan pemahaman lain yang ada saat ini telah membuat permintaan buku ini terus meningkat sehingga hadirlah cetakan ketiga. Tentunya beberapa perbaikan dilakukan pada tata letak dan isinya tetap. Semoga kehadiran buku ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Tuhan kiranya memberkati.

Jakarta, 1 Januari 2020

Dalam kemurahan kasih Kristus

Dr. Demy Jura



PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen dalam aspek umum sekilas tidak berbeda jauh dengan pendidikan umum lainnya; karena didalamnya terdapat hal yang sama, yaitu: proses, personal dan tujuan yang jelas. Madyo Ekosusilo dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan*, memberikan pengertian mengenai pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan berarti proses mendidik. Kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata kerja, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan menunjukkan adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.¹

¹ Madyo Ekosusilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset, 1990), h. 12.

Artinya proses dalam dunia pendidikan, merupakan hal yang tidak bisa dikesampingkan. Selanjutnya dalam proses pembelajaran, hal berkelanjutan menjadi sesuatu yang penting sebagaimana yang dinyatakan berikut ini:

Sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia diselenggarakan sesuai dengan tujuan pendidikan, pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat terbentuk dan tersusun dari cara pendidikan yang di peroleh. Cara pandang dan stuktur pendidikan merupakan tuntutan zaman dan kebutuhan. Begitu juga dengan tujuan dan sasaran pendidikan yang dinamis dengan harapan mampu menjawab perkembangan zaman.²

Jadi pendidikan universal dinyatakan ber-langsung terus-menerus dari generasi ke generasi dengan upaya untuk memanusiakan manusia.

Jika pendidikan umum dilaksanakan dengan kaidah universal karena proses, personal dan tujuan yang memang universal, maka dalam Pendidikan Agama Kristen terdapat perbedaan yang signifikan, dimana dalam Pendidikan Kristen, hal keimanan menjadi elemen yang sangat menentukan. Itulah sebabnya tekanan kepada kepercayaan akan Yesus Kristus, Gereja, Alkitab dan juga hal-hal yang berkaitan dengan etika Kristen, mewarnai pokok pengajaran didalamnya.

Idealnya, penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen tidak sekedar membentuk manusia yang cerdas melalui penguasaan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi; melainkan upaya cerdas dalam membentuk manusia yang beriman kepada Kristus dan berpikir serta bertindak berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen.

Beberapa tokoh penting dalam dunia pendidikan modern turut memberikan kontribusi bagi kemajuan dunia pendidikan masa kini. Dalam era revolusi industri 4.0., setiap individu dituntut untuk bersiap diri dalam mengatasi berbagai perubahan, dan dunia pendidikan menjadi salah satu tempat

² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2012), h. 13.

untuk mempersiapkan anggota masyarakat yang siap menghadapi berbagai perubahan dan dinamika sebagai warga dalam dunia modern. Tokoh pendidikan Horace Mann³ yang dikenal sebagai pelopor Pendidikan Sekolah Amerika untuk Umum. Panggilan sebagai *the father of American public school education* dikarenakan perjuangan yang tidak kenal lelah dalam bidang pendidikan sebagai penerapan keyakinan iman Unitarianisme; juga ada pelopor pendidikan Anak pada Usia Dini, Freidrich Froebel.⁴ Kepedulian terhadap bagaimana anak bisa belajar dengan baik ditampilkan dalam kegelisahan Jean Piaget⁵ yang dikenal sebagai psikolog Swedia dengan

³ Horace Mann (1796-1859) mengusulkan konsep tentang pendidikan yang diyakininya, yaitu: (1) Pendidikan adalah hak setiap peserta didik. (2) Masyarakat menjadi maju karena hasil dari masyarakat yang berpendidikan, oleh karena itu adalah demi kepentingan publik maka negara bertanggung jawab atas pendidikan warganya. (3) Pendidikan harus bersifat non-sektarian untuk semua peserta didik. (4) Pendidikan harus didesain untuk mengajar peserta didik dari berbagai kalangan. (5) Diperlukan pengajar yang terlatih dan profesional. (6) Ekonomi nasional akan meningkat melalui masyarakat yang terdidik.

⁴ Freidrich Froebel (1782-1852) adalah seorang Kristen yang taat dan dianggap memberi perhatian yang khusus pada aspek individualitas dan kemampuan setiap peserta didik. Bagi Froebel, pengajar wajib menciptakan lingkungan yang bahagia dan harmonis di mana murid yang dimaksud dapat tumbuh, sebab ia percaya bahwa manusia pada dasarnya produktif dan kreatif. Filosofi pendidikan Froebel terdiri dari empat komponen dasar, yaitu: Aktivitas diri, Kreativitas, Partisipasi sosial, dan Ekspresi motorik.

⁵ Dalam dunia pendidikan, Jean Piaget (1896-1980) dikenal melalui pendekatan holistik; peserta didik membangun pemahamannya melalui banyak cara, yaitu: membaca, mendengar, menjelajah dan pengalaman dengan lingkungannya. Kurikulum Piagetian menekankan pendidikan yang berpusat pada anak. Bagi Piaget, perkembangan intelektual dipengaruhi pada: emosional, sosial, dan moral. Ada empat tahap perkembangan kognitif, yaitu: (1) *Sensorimotor* (kelahiran hingga umur 2 years), dimana pembentukan struktur mental terutama yang berkaitan dengan penguasaan benda-benda konkrit. (2) *Preoperational* (2-7 tahun), terjadi penguasaan simbol-simbol. (3) *Concrete* (7-11 tahun) Anak-anak belajar penguasaan kelas, relasi, dan angka-angka serta cara berpikir, dan (4) *Formal Operation* atau *abstract thinking* (11 tahun ke atas), yaitu tahap terakhir berkaitan dengan penguasaan pikiran.

teori pembelajarannya. Charlotte Mason⁶ yang memelopori Pendidikan dalam Area Rumah; Mason yang terbeban untuk pendidikan anak-anak ini melihat pentingnya mendidik orang tua pada ranah kedisiplinan dan pelatihan untuk anak-anak, dan hal itu diwujudkan melalui pilot proyek yang dilakukannya di *the Parents' National Educational Union* (PNEU). Maria Montessori⁷ yang hadir dengan konsep Pendidikan Individual, juga tidak ketinggalan untuk berpartisipasi bagi kemajuan dunia pendidikan. John Dewey⁸ dengan konsep pendidikan progresif dimana memandang bahwa peserta didik

⁶ Charlotte Mason (1842-1923) dikenal sebagai pendiri *the Parents' National Educational Union* (PNEU), dimana didalamnya ia percaya pada orang tua yang dapat berperan secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Mason terinspirasi oleh penelitian dan pemikiran John Amos Comenius, Matthew Arnold dan John Ruskin. Apa yang disampaikan Mason kala itu dianggap baru sehingga dipandang sebagai terobosan yang revolusioner dalam dunia pendidikan. Saat ini, metode Charlotte Mason digunakan secara luas dalam komunitas *homeschool*.

⁷ Maria Montessori (1870-1952) dikenal melalui metode pendidikannya yang dikenal sebagai *method that builds on the way children naturally learn*. Dengan belajar dari pengamatan dan pengalaman ilmiah yang diperoleh dengan anak-anak kecil, Montessori merancang materi pembelajaran dan lingkungan kelas yang mendorong hasrat alami anak-anak untuk belajar. Ia percaya bahwa kebanyakan orang dewasa jarang menghargai anak-anak, dan mereka mengharapkan anak-anak untuk disiplin, dan pendekatan Montessori memungkinkan pilihan anak-anak, sehingga mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Anak-anak menemukan dunia di sekitar mereka melalui pendekatan langsung, daripada informasi yang diberikan kepada mereka dari atas. Ini mendorong antusiasme dan pembelajaran yang didorong rasa ingin tahu.

⁸ John Dewey (1859-1952) dikenal sebagai ahli pendidikan Amerika Serikat, yang dikenal dengan pendidikan progresivisme yaitu pendidikan yang dijalankan secara demokratis. Bagi Dewey, peserta didik harus dapat berperan aktif dalam proses belajar ataupun dalam menentukan materi pelajaran. Dalam bukunya berjudul *My Pedagogic Creed dan Democracy and Education*, Dewey menjelaskan bahwa pendidikan dan pembelajaran tak ubahnya adalah sebuah proses interaktif. Sekolah adalah institusi sosial yang mana reformasi sosial dapat dan harus dilakukan. Ia berpendapat bahwa siswa harus berkembang dalam lingkungannya dan berhak berinteraksi dengan kurikulum dan semua siswa harus memiliki kesempatan untuk ambil bagian dalam pembelajaran mereka sendiri.

harus terus dimotivasi untuk mengembangkan *free personalities*-nya dan pengasar harus memiliki *academic freedom* dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya. Dewey adalah seorang pragmatisme yang dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan, dan menganjurkan teori dan metode *Learning by Doing*. Jerome Bruner⁹ yang datang dengan psikologi kognitif dan mempromosikan pendekatan konstruktivis; dimana teori *Discovery*

⁹ Jerome Bruner (1915-2016) adalah seorang psikolog dan pendidik ternama, dimana salah satu metode pengajarannya adalah *Discover Learning*. Metode ini dikembangkan berdasarkan pada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivis. Peserta didik didorong untuk belajar sendiri secara mandiri, dimana mereka belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah, dan para pengajara mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan peserta didik menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, bukan memberi tahu tetapi memberikan kesempatan atau dengan berdialog agar peserta didik menemukan sendiri. Pembelajaran ini membangkitkan keingintahuan peserta didik, memotivasi peserta didik untuk bekerja sampai menemukan jawabannya. Peserta didik belajar memecahkan secara mandiri dengan ketrampilan berpikir sebab mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi. Dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan ini, maka akan diperoleh beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Belajar penemuan dapat digunakan untuk menguji apakah belajar sudah bermakna; (2) Pengetahuan yang diperoleh siswa akan tertinggal lama dan mudah diingat; (3) Belajar penemuan sangat diperlukan dalam pemecahan masalah sebab yang diinginkan dalam belajar agar siswa dapat mendemonstrasikan pengetahuan yang diterima; (4) Transfer dapat ditingkatkan dimana generalisasi telah ditemukan sendiri oleh siswa dari pada disajikan dalam bentuk jadi; (5) Penggunaan belajar penemuan mungkin mempunyai pengaruh dalam menciptakan motivasi siswa; (6) Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran *discovery* ini membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk bekerja sampai menemukan jawabannya. Siswa belajar memecahkan secara mandiri dengan ketrampilan berpikir sebab mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi. (dikutip dari: Diah, E. (2014). Teori Belajar Bruner. (Online). tersedia: <http://diahekawati.blogspot.co.id/2014/05/makalah-teori-belajar-brunner.html>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2018, pkl. 16.40.)

Learning didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan belajar dan mengingat lebih baik dari apa yang mereka temukan bagi diri mereka sendiri dan bahwa mereka lebih mampu mengingat informasi baru jika mereka disambungkan dengan sesuatu yang telah mereka ketahui. Howard Gardner¹⁰ dengan teori *Multiple Intelligences* yang membuka pikiran banyak orang tentang multikecerdasan yang ada pada diri seseorang, diantaranya, kecerdasan linguistik, logis-matematika, musikal, kinestetik jasmani, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal; dan terakhir adalah John Holt¹¹ yang dikenal sebagai pelopor *Home Education*, yang saat ini banyak disukai oleh para orang tua karena memungkinkan anak-anak mereka belajar di rumahnya sendiri.

Tentunya masih banyak pakar pendidikan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun yang pasti mereka telah memberi kontribusi yang besar.

Dalam bidang Filsafat Pendidikan, muncul sejumlah nama yang cukup dikenal hingga kini. Setidaknya ada filsuf

¹⁰ Howard Gardner adalah psikolog dan ahli pendidikan Amerika Serikat yang pertama kali memperkenalkan teori *Multiple Intelligences* atau *Kecerdasan Majemuk*. Pakar pendidikan dari Harvard University itu mendefinisikan kecerdasan sebagai: Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam kehidupan nyata; juga kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk diselesaikan; dan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau menawarkan sebuah pelayanan yang dihasilkan dari kebudayaannya. (lih. Howard Gardner., *Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1993).

¹¹ John Holt (1923-1985) adalah pengajar dan seorang kritikus pendidikan, yang menjadi tokoh awal munculnya gerakan *home-schooling*. Dalam bukunya yang berjudul *How Children Fail* (1964), Holt mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa di sekolah mengalami kegagalan. Bagi sejumlah besar orang, kegagalan ini diakui dan mutlak. Ditemukan bahwa pada sekolah-sekolah menengah, hampir 40% peserta didik gagal menyelesaikan studi mereka. Holt yang dikenal sebagai kritikus pendidikan menyampaikan gagasan *Free-School* di Amerika, dan menentang sistem pembelajaran yang menurutnya kaku dan mendikte peserta didik; yang membuat mereka tidak menikmati kesenangan dalam belajar. Holt kemudian mengusulkan konsep bahwa setiap orang tua dapat mengajari anaknya sendiri, dan konsep *Home Education* mulai dibicarakan.

Inggris, John Locke¹² dengan konsep *tabularasa*; dimana menurutnya rasio seseorang berfungsi untuk mengolah pengalaman-pengalaman manusia yang menjadi pengetahuan sehingga sumber utama pengetahuan menurut Locke adalah pengalaman. Johann Heinrich Pestalozzi¹³ yang mencoba mempsikologikan pendidikan atau *to psychologize education*. Francis Bacon¹⁴ dengan cetusan ide empirisme, yang hampir

¹² John Locke (1632-1704) menjadi salah satu orang yang sangat berpengaruh pada abad ke-17, dan dikenal sebagai bapak Filsafat Liberal. Lock memperkenalkan *Tabularasa* yang percaya bahwa seseorang yang baru dilahirkan seumpama *Kertas Putih* yang belum ditulis sesuatu atau *a sheet of white paper avoid of all characters*. Itulah sebabnya peserta didik dapat dibentuk sesuai dengan kehendak pendidik. Pemahaman ini bisa juga diartikan sebagai empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (*empiri*) yang masuk melalui alat indera. Karena kaum behavioris tidak percaya akan sifat bawaan pada individu, maka mereka sependapat dengan teori tabularasa.

¹³ Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827) menekankan bahwa pendidikan harus dinikmati oleh anak tanpa memandang status sosialnya. Kesetaraan dalam menerima pendidikan itulah yang sebenarnya menjadi point penting peserta didik. Bagi Pestalozzi, dalam menentukan suatu metode pendidikan yang baik, perlu didasari pada beberapa hal berikut ini, yaitu: (1) Kepercayaan kepada Allah, dimana Pestalozzi memberikan penggambaran bahwa manusia perlu bersandar kepada Allah sebagai pencipta dan awal dari segala pengetahuan. (2) Alam sebagai pedoman. (3) Yesus dalam pelayanan kepada sesama dilihat sebagai contoh ideal. (4) Manusia memiliki jati diri dan tugas selama hidup di dunia. (dikutip dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Johann_Heinrich_Pestalozzi, diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 pkl. 21.00.)

¹⁴ Francis Bacon (1561-1626) adalah filsuf Inggris yang dikenal sebagai bapak Empirisme. Bacon dipandang sebagai peletak dasar bagi metode induksi modern. Beberapa karya Bacon yang terkenal adalah *The Advancement of Learning*, *New Atlantis*, dan *Novum Organum*. Secara umum pandangan Bacon bisa dikatakan praktis, konkret dan utilitaris. Dalam buku *Novum Organum*, Bacon menyempurnakan metode ilmiah induksi. Bacon memandang bahwa logika silogisme tradisional tidak sanggup lagi menghasilkan penemuan empiris, ia hanya dapat membantu mewujudkan konsekwensi deduktif dari apa yang sebenarnya telah diketahui; supaya pengetahuan terus berkembang dan memunculkan teori-teori hukum yang baru, maka metode deduktif harus ditinggalkan dan diganti dengan metode induktif modern.

sama dengan pemikiran John Locke; dimana Bacon menggunakan metode induktif untuk memperoleh kebenaran, berdasarkan pada pengamatan empiris, analisis data, penyimpulan yang terwujud dalam hipotesis, dan verifikasi hipotesis melalui pengamatan dan eksperimen lebih lanjut.

Dalam bidang pendidikan praktis, nampak Johann Fredrich Herbart¹⁵ yang menyampaikan pendapatnya bahwa akal sebagai kumpulan gagasan dan pengajar perlu menolong peserta didik untuk menambah pengetahuan. Lalu ahli pendidikan lainnya, George Kerschensteiner yang berkontribusi besar dengan usulan mendirikan sekolah kerja atau semacam BLK atau Balai Latihan Kerja. Kerschensteiner berpendapat bahwa peserta didik harus aktif karena pekerjaan yang produktif dapat membuat mereka suka cita dalam belajar dan

¹⁵ Johann Fredrich Herbart (1776-1841) adalah filsuf dan pendidik Jerman, yang menjadi murid dari filsuf besar, Johann Gottlieb Fichte. Herbart menjadi guru di Interlaken, Switz. Pada tahun 1808 ia mengisi posisi Immanuel Kant sebagai profesor di Königsberg, dan diakhir hidupnya ia berkarya sebagai profesor filsafat di Göttingen. Pokok pemikiran filosofisnya terdapat pada bukunya yang berjudul: *Psikologie als Wissenschaft neu gegründet auf Erfahrung, Metaphysik, und Mathematik*. Teori pendidikan Herbart dikenal sebagai *Herbartianisme*, dan prinsip-prinsipnya tertuang dalam dua bukunya, yaitu: *Pestalozzi's Idee eines ABC der Anschauung* atau *Ide Pestalozzi dari ABC of Sense Perception* yang terbit pada tahun 1802 dan *Allgemeine Pädagogik* atau *Universal Pedagogy*, terbit pada tahun 1806; dimana Herbart mengadvokasi lima langkah formal dalam mengajar, yaitu: (1) Persiapan, adalah proses menghubungkan materi baru yang akan dipelajari untuk gagasan atau kenangan masa lalu yang relevan; (2) Presentasi, yaitu menyajikan materi baru dengan menggunakan benda-benda konkrit atau pengalaman nyata; (3) Asosiasi, asimilasi menyeluruh dari ide baru melalui perbandingan dengan ide-ide sebelumnya dan pertimbangan persamaan dan perbedaan mereka untuk menanamkan ide baru dalam pikiran; (4) Generalisasi, prosedur yang sangat penting bagi instruksi para remaja dan dirancang untuk mengembangkan pikiran melampaui tingkat persepsi dan konkret; dan (5) Aplikasi, menggunakan pengetahuan yang didapat bukan dengan cara yang murni utilitarian, tetapi agar setiap ide yang dipelajari menjadi bagian dari pikiran fungsional dan bantuan untuk interpretasi hidup yang jelas dan vital. Langkah ini dianggap mungkin hanya jika siswa segera menerapkan ide baru, menjadikannya miliknya sendiri.

bekerja. Bagi Kerschensteiner, dengan mengerjakan secara langsung maka peserta didik akan memperoleh kesan visual motorik yang mendalam. Itulah sebabnya sekolah kerja sangat diperlukan. William Stern¹⁶ tampil sebagai peopor dalam bidang psikologi kepribadian dan kecerdasan. Stren diakui kemampuannya dalam hal tersebut, bahkan dialah yang memperkenalkan konsep *intelligence quotient* (IQ).

Pendidikan Agama Kristen mengundang banyak pribadi untuk melihat dan memahami dunia melalui perspektif akan kebenaran Tuhan. Yesus Kristus menjadi tokoh sentral, dan Alkitab menjadi lensa dimana peserta didik dapat melihat dengan jelas apa dan siapa yang menjadi unsur penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Werner C. Graendorf dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Biblical Christian Education*, mengatakan:

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.¹⁷

Pada kenyataannya, Pendidikan Agama Kristen berhadapan langsung dengan berbagai pengajaran dan bahkan keyakinan

¹⁶ Lamiell, J. T. Dalam bukunya yang berjudul: *William Stern: More than "the IQ guy."* Menyatakan bahwa William Stern (1871-1938) adalah *the IQ guy* karena Stern-lah yang menemukan rumus *intelligence quotient*, yang sekarang banyak dipergunakan sebagai alat tes psikologi. Itulah sebabnya Stern dipandang sebagai: *The Individual Behind the Intelligence Quotient*. Lamiell mengutip pernyataan Stern yang berkata bahwa tes IQ tidak boleh digunakan untuk merendahkan individu. (lih. Lamiell, J. T. (1996). *William Stern: More than "the IQ guy."* In G. A. Kimble, C. Alan Boneau, & M. Wertheimer (Eds.), *Portraits of pioneers in psychology*, Vol. II, 1996, p. 73-85).

¹⁷ Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education*, (Chicago: Moody Press, 1988), p. 16.

yang tidak jarang bertentangan dengan keyakinan iman itu sendiri, namun apapun hal itu; Pendidikan Agama Kristen harus terus maju dan membenahi diri secara terus menerus.

Keyakinan doktrinal dan bahkan keyakinan agama-agama, terus berkembang dan menjadi warna dalam kehidupan masyarakat yang pluralis. Diperlukan sikan keimanan yang jelas sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan berbagai ajakan pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Ekosusilo. Madyo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Offset, 1990.
- Garnder. Howard, *Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1993.
- Graendorf. C. Werner, Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1988.
- J. T., Lamiell, *William Stern: More than "the IQ guy."* In G. A. Kimble, C. Alan Boneau, & M. Wertheimer (Ed.), *Portraits of Pioneers in Psychology*, Vol. II, 1996.
- Nata. Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- <http://diahekawati.blogspot.co.id/2014/05/makalah-teori-belajar-brunner.html>, Diakses pada tanggal 18 Agustus 2018, Pkl. 16.40 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Johann_Heinrich_Pestalozzi, Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 Pkl. 21.00 WIB.



MEMAHAMI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Manusia tidak bisa dilepaskan dari pendidikan; karena melaluinya ia mampu bertahan dari zaman ke zaman dan bahkan berhasil membangun peradaban. Hidup yang dijalani oleh setiap individu menuntut kreatifitas dalam menghadapi setiap hal, sehingga seseorang akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik. Tantangan yang dihadapi setiap individu semakin hari bertambah besar dan sulit teratasi, jika ia gagal mengatasinya maka seseorang tidak akan mampu bertahan dalam perjalanan hidupnya. Tak terpungkiri lagi bahwa sesungguhnya pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan umat manusia.

Pendidikan diyakini mampu membawa pencerahan hidup bagi masyarakat dan dianggap dapat membangun peradaban yang lebih baik dalam kehidupan umat manusia. James G. Clapp mengutip pendapat John Locke yang berkeyakinan bahwa sudah seharusnya pengetahuan itu membantu seseorang untuk memperoleh kebenaran dan ke-

bijaksanaan kehidupan.¹ Itulah sebabnya hal pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja oleh setiap individu.

Pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun sebuah kelompok untuk mendewasakan seseorang atau kelompok dengan cara mengajar dan melatih.² Dan proses yang harus dijalani peserta didik yang dimaksud merupakan serangkaian kegiatan yang terencana dan terelaborasi dalam suatu sistem yang bertujuan untuk mendewasakan dan memberdayakan peserta didik. Dalam konteks yang lebih dalam lagi hendak disampaikan bahwa pada hakekatnya, pendidikan merupakan suatu upaya pewarisan nilai luhur, yang akan menjadi penolong dan menuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki kehidupan dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi masa lampau. Ketertinggalan akan terus menjadi bagian kehidupannya. Dengan pendidikan, maka manusia masa sekarang akan mampu merancang masa depannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, maju mundurnya baik buruknya peradaban suatu bangsa atau masyarakat akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tertentu.³ Melalui proses pendidikan, diharapkan generasi berikut akan mampu memperbaiki keadaan dan menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

Konteks epistemologi menyampaikan bahwa istilah *Pendidikan* berasal dari bahasa Latin yaitu *Educatus* yang berarti *merawat, memperlengkapi*. Berdasarkan hal itulah maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan bersengaja untuk memperlengkapi seseorang atau se-

¹ James Gordon Clapp, "Locke, John", *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards (ed.), Volume III and IV, (New York: Simon and Schuster and Prentice Hall International, 1996), p. 501.

² ———, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 232.

³ Ali Muhdi Amnur, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), h. 17.

kelompok orang guna membimbingnya keluar dari satu tahapan (keadaan) hidup ke suatu tahapan hidup yang lebih baik.⁴ Sesungguhnya setiap individu membutuhkan pendidikan yang akan membuatnya mampu menjadi manusia terdidik serta berkemampuan mengelola hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Redja Mudyahardjo menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar supaya dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁵

Pendidikan diharapkan mampu menjalankan fungsinya dengan baik, sebab fungsi dari suatu pendidikan akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi pembangunan manusia itu sendiri. Manusia terdidik memiliki kapasitas dan kemampuan yang pasti melebihi mereka yang tidak mengecap dunia pendidikan. Hasan Langgulung, menyatakan bahwa fungsi pendidikan pada umumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat mendatang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan yang sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan juga kesatuan masyarakat sebagai pra-syarat bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan peradaban.⁶

Dalam ketiga fungsi itulah maka seseorang akan mampu menjadi manusia terdidik sehingga berperilaku sebagaimana layaknya manusia yang berpendidikan. Mereka yang terdidik

⁴ Samuel B. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi Offset, 2010), h. 15.

⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), h. 3, 11.

⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), h. 92.

akan dapat menampilkan pemikiran dan perilaku sebagai orang yang berpendidikan. Orang akan dengan gampangya mencela prinsip, pengetahuan dan perilaku seseorang; ketika ia tidak sanggup menunjukkan pola kehidupan sebagai orang yang berpendidikan.

Pelaksanaan pendidikan bergantung pada pribadi yang terlibat didalamnya; yang dimaksudkan disini adalah setiap individu yang terlibat sebagai penyelenggara, pengajar dan bahkan peserta didik. Masing-masing pihak memiliki kontribusi dalam kapasitasnya masing-masing. Selain dalam lingkungan keluarga, pendidikan juga dapat dilaksanakan dalam kelembagaan baik gereja maupun sekolah. Sejarah pendidikan mencatat bagaimana gereja dan orang-orang tertentu dipakai Tuhan untuk terlibat dalam dunia pendidikan. Joy A. Palmer mengutip pernyataan John Dewey⁷ yang menyatakan bahwa sekolah adalah kepentingan utama dan cara paling efektif bagi kemajuan masyarakat.⁸ Selain itu, pendidikan juga dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi apapun; pendeknya, untuk menjadikan seorang sebagai manusia terdidik, maka ada banyak cara dan juga pendekatan yang dapat dilakukan bagi kependidikan.

Berkenalan dengan Pendidikan Agama Kristen

Kekristenan telah mencatat sejarah tersendiri dalam dunia pendidikan, karena Pendidikan Kristen telah memberi sumbangan yang besar bagi perkembangan dunia pendidikan secara menyeluruh. Abert Greene, dalam *Reclaiming the Future of Christian Education: A Transforming Vision*, me-

⁷ John Dewey (1859-1952) adalah seorang filsuf Amerika dan sangat menonjol dalam bidang pendidikan. Pemikiran Dewey dikenal dalam bidang filsafat Pragmatisme. Dewey banyak memberikan masukan dalam perkembangan pendidikan di Amerika dan ia dikenang sebagai Bapak Pendidikan Amerika.

⁸ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Jakarta, Laksana: 2010), h. 25.

ngatakan bahwa pendidikan adalah tindakan atau proses untuk memperoleh pengetahuan.⁹ Bagi orang percaya, Alkitab adalah sumber yang mendasari pengajaran Kristen; dan yang berwibawa untuk semua Kebenaran dan pengajaran (*lih.* 2 Timotius 3:16). Meskipun Alkitab tidak sepenuhnya memberikan pengetahuan faktual tentang setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah, namun kerangka pendidikan Kristen bersumber dari buku ini.¹⁰

Pendidikan Kristen berdasar kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan, dan Yesus Kristus sebagai pribadi yang menjadi teladan didalamnya. Melalui pendidikan Kristen diharapkan peserta didik tercerahkan dan bahkan sampai kepada pengenalan akan Kristus. Benarlah pernyataan ahli Pendidikan Agama Kristen, Samuel B. Sidjabat, yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen merupakan upaya ilahi dan manusiawi dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitivitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen.¹¹ Jadi pendidikan Kristen memiliki sifat ilahi dan manusiawi dimana didalamnya keilmuan dan nilai-nilai moralitas Kristen ditampilkan.

Perkembangan zaman telah memberi pengaruh pada upaya pelayanan dalam bidang pendidikan Kristen. Tentunya hal ini haruslah diwaspadai untuk menghindarkan diri dari pergeseran atas prinsip mutlak dalam nilai iman Kristen itu sendiri. Masalah klasik seperti sumber daya pengajar yang memadai, sarana pendidikan yang sesuai kebutuhan dan tata kelola dalam penyelenggaraan pendidikan serta berbagai isu kontemporer yang menyerang eksistensi dunia pendidikan

⁹ Abert Greene, *Reclaiming the Future of Christian Education: A Transforming Vision*, (Colorado Springs: Purposeful Design Publication-A Division of ACSI, 1998), p. 257.

¹⁰ Donovan Graham, *Teaching Redemptively*, (Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 2003), p. 189.

¹¹ Samuel B. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi Offset, 2010), h. 81

Kristen; telah menjadi sesuatu yang menakutkan bagi keberlangsungan pendidikan Kristen ke arah yang lebih baik.

Pendidikan Agama Kristen wajib diselenggarakan oleh setiap orang percaya; karena hal itu merupakan tanggung jawab iman Kristen yang diyakininya. Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan pada lingkup gereja, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja

Perlu diketahui bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menolong generasi muda Kristen untuk tidak ikut arus, tetapi dapat hidup bertumbuh dihadapan Allah dalam Yesus Kristus.¹² Dan lingkungan gereja menjadi salah satu tempat yang baik untuk menyelenggarakan pendidikan yang dimaksud.

Jemaat Tuhan yang beribadah di gereja pada setiap hari Minggu, sebenarnya dapat menjadi objek yang tepat berkaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen. Kebanyakan orang Kristen melihat istilah Sekolah Minggu, hanya diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah; dimana didalamnya kegiatan pembelajaran yang lengkap dengan kurikulum dan alat peraga tersedia. Gereja pada umumnya berupaya menyelenggarakan pendidikan Kristen, dalam konteks Sekolah Minggu dan juga kegiatan Katektisasi; untuk menjadikan anggota gereja sebagai pribadi yang memahami iman Kristen secara benar. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Eli Tanya, dengan mengutip pendapat Randolph Crump Miller menyatakan bahwa: Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembimbingan setiap pribadi kedalam keputusan untuk hidup sebagai orang Kristen.¹³

¹² Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. 23.

¹³ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologia Cipanas, 1999), h. 54.

Pada umumnya, jenis pendidikan Kristen yang dilaksanakan lingkungan gereja terdiri dari tiga kegiatan, yaitu:

Pertama, Pendidikan Sekolah Minggu. Program pendidikan Kristen ini yang pada umumnya diikuti oleh anak-anak usia sekolah. Itulah sebabnya pada kegiatan pendidikan ini, ada kurikulum dan guru yang terlatih. Kebanyakan gereja memandang program Pendidikan Kristen melalui Sekolah Minggu, sangatlah penting; dan beberapa diantaranya bahkan memberi perhatian besar pada program ini. Pendeknya, program Sekolah Minggu di setiap gereja terlihat kegiatannya; hal tersebut sejalan dengan E. G. Homrighausen, bahwa:

Tujuan PAK kepada anak-anak gereja yaitu agar mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka, serta mengasihi sesamanya dan insaf akan dosanya sehingga mau bertobat pula.¹⁴

Selain diikuti oleh anak-anak usia sekolah, di beberapa gereja; kegiatan Sekolah Minggu diikuti oleh orang dewasa. Walaupun materinya terkadang sama dengan Sekolah Minggu anak, namun pada Sekolah Minggu dewasa, metode diskusi lebih sering dipergunakan. Beberapa gereja menerapkan kurikulum yang terencana dengan baik, namun ada juga yang tidak menerapkan kurikulum dengan baik.

Kedua, Pendidikan Katekisasi. Program pendidikan Kristen ini kebanyakan diikuti oleh orang-orang yang hendak dibaptis; dan untuk gereja-gereja beraliran Lutheran dan Calvinisme, peneguhan anggota gereja dewasa, melalui sisi. M. Bons-Storm dalam buku *Apakah Pengembalaan itu?*, berkata bahwa: Seorang peserta sisi adalah seorang anggota jemaat yang dengan sadar mengaku bahwa ia percaya kepada Tuhan sebagai Juruslamatnya, dan yang berjanji, bahwa ia mau mengikuti Tuhan.¹⁵ Kebanyakan gereja menerapkan program Katekisasi untuk mereka yang akan di baptis ataupun

¹⁴ E.G.Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), h. 120-122.

¹⁵ M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), h. 114.

sidi. Program kateksiasi inilah yang dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan Pendidikan Kristen di lingkungan gereja.

Istilah Katekisasi berasal dari kata Yunani *Katekhein* (Κατεχειν) yang berarti *memberitahukan, menjelaskan, memberi pengajaran*. Istilah *Katekhein* (Κατεχειν) muncul dalam beberapa ayat Alkitab Perjanjian Baru, dan memiliki pengertian: *diajarkan* (Luk. 1:4), *pengajaran dalam jalan Tuhan* (Kis. 18:25), *mengajar* (Kis 21:21) dan *diajar* (Rom. 2:18).

R. J. Porter mendefinisikan Katekisasi adalah sebagai berikut:

Pembinaan iman untuk anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen dan pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantarkan pada pendengar memasuki kepenuhan kehidupan Kristen. Jika diibaratkan mereka yang telah melakukan katekisasi berarti telah menjadi anggota Tubuh Kristus secara utuh atau Kristen yang baru, karena katekisasi adalah bentuk pengenalan yang murni tentang ajaran Kristen.¹⁶

Dari penjelasan tersebut diatas mengenai katekisasi sebagai program Pendidikan Kristen dalam sebuah gereja, maka Marinus Telaumbanua, menyimpulkan bahwa:

Makna dari katekisasi dapat diartikan sebagai pengajaran, pendalaman dan pendidikan iman agar seorang Kristen mempunyai kedewasaan dalam keimanannya. *Katekese* merupakan bentuk pendidikan kristiani yang berupa penyampaian ajaran iman, pewartaan Kristus, pendidikan, pengukuhan serta pendewasaan yang diberikan oleh gereja kepada jemaatnya yang sudah dibaptis.¹⁷

Pelaksanaan katekisasi dalam gereja merupakan bagian dari Pendidikan Kristen yang secara nyata dilaksanakan secara periodik dan bahkan terencana dengan baik; hal itu terlihat dari beberapa hal, diantaranya: adanya pengajar, jadwal pem-

¹⁶ R. J. Porter, *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja membina murid-muridnya menjadi Kristen yang bertanggung Jawab dan kratif*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), h. 177.

¹⁷ Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejaawi*, (Jakarta: Obor, 1999), h. 4.

belajaran dan bahkan kurikulum. Untuk gereja-gereja tertentu bahkan memiliki ruang kelas tersendiri.

Ketiga, Pemahaman Alkitab. Program Pendidikan Kristen yang dilaksanakan di gereja juga nampak terlihat pada kegiatan Pemahaman Alkitab atau Penelaan Alkitab atau yang biasa disingkat PA. Francis A. Schaeffer dalam buku *Trilogy*, menegaskan pula bahwa ilmu pengetahuan yang benar tidak akan bertentangan dengan iman Kristen berdasarkan Alkitab. Dari perspektif Alkitab ada kesatuan dalam seluruh bidang pengetahuan yang dinyatakan Allah, yaitu kebenaran mengenai Allah, manusia, sejarah dan alam semesta.¹⁸ Tujuan dari kegiatan Pemahaman Alkitab adalah menuntun anggota gereja kepada pemahaman Kitab Suci yang lebih mendalam dengan maksud pendewasaan iman sehingga menjadi pengikut Kristus yang dewasa. Itulah sebabnya program Pendidikan Kristen yang pada pelaksanaannya masih kurang diminati ini termasuk pada upaya pendewasaan umat dalam segi doktrinal dan juga pengetahuan etika Kristen.

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Keluarga adalah komunitas cinta yang sangat alami dan intim. Melalui keluarga peserta didik membangun sikap dan karakter yang mendorong untuk ikut menjaga dan memelihara keluarga.¹⁹ Dalam keluarga, setiap individu mengalami pertumbuhan awal, dan sesungguhnya hal itu memberi dampak dikemudian hari. Itulah sebabnya, jika individu memperoleh pendidikan yang kurang tepat maka akan melahirkan pribadi-pribadi yang kurang cakap dalam menghadapi kehidupannya. Sebaliknya jika mereka memperoleh pendidikan keluarga yang baik maka ia akan menjadi pribadi

¹⁸ Francis A. Schaeffer, *Trilogy*, (England: Inter Varsity Press, 1990), p. 100.

¹⁹ Tim Kerja BPK dan Pokja PGI, *PAK Siswa 3 KTSP-Revisi: Allah memelihara CiptaanNya*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), h. 76.

yang baik pula. Jadi pembentukan individu dalam suatu lingkungan keluarga akan sangat menentukan masa depannya.

Setiap keluarga Kristen patut untuk mempertimbangkan aspek pedagogi keluarga dalam lingkup keluarga mereka. Hal ini akan membantu anak-anak untuk tumbuh dewasa secara benar. Stephen Tong menyatakan bahwa:

Pendidikan Keluarga sangat penting dan mendasar karena; di dalam pendidikan keluarga kita memiliki beberapa keuntungan seperti waktu yang paling banyak, pengaruh yang paling besar, menguasai periode yang paling utama, memiliki pengenalan sifat pembawaan yang paling mendalam, kemungkinan monitor yang paling jujur dan terbuka.²⁰

Pendidikan keagamaan dalam keluarga sangatlah mendesak sebab disinilah lingkungan yang paling memadai untuk memulai sebuah usaha dalam mendidik anak.

Pendidikan keimanan dalam keluarga perlu diberdayakan secara maksimal supaya iman percaya kepada Kristus bertumbuh dewasa. Jadi, tepatlah apa yang dikatakan penulis kitab Amsal bahwa: *Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.* (Amsal 22:6). Menarik untuk memperhatikan kata *didiklah* yang diterjemahkan langsung dari kata bahasa Ibrani, *chanak* (חָנַךְ) yang berarti *melatih* dengan disiplin. Mengapa demikian? Sebab penulis Amsal sendiri menyatakan bahwa: *Kebodohan melekat pada hati orang muda,* (Amsal 22:15). Lagi pula, Pendidikan Kristen di lingkungan keluarga sangat berbeda dengan Pendidikan Kristen di gereja dan di sekolah formal. Orang tua sebagai pendidik harus memiliki kesabaran karena bukan sekedar memberikan didikan, namun juga bimbingan. Itulah sebabnya nasehat Alkitab berikut ini sangatlah perlu: *Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau*

²⁰ Stephen Tong, *Arsitek jiwa*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), h. 60.

duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ulangan 6:6-9), demikian juga: Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun; (Ulangan 11:19). Jika memperhatikan ayat-ayat Alkitab diatas, maka sangatlah mudah untuk menyatakan bahwa metode pengajaran dalam keluarga ada baiknya adalah: menghafal (Ul. 6:4-9; Ams. 22:6, Maz. 119:11, 105), dan juga bercerita tentang karya Tuhan yang nyata dalam Alkitab, seperti: supaya ini menjadi tanda di tengah-tengah kamu. Jika anak-anakmu bertanya dikemudian hari: Apakah batu-batu ini bagi kamu? Maka haruslah kamu katakan kepada mereka: Bahwa air sungai Yordan terputus di depan tabut perjanjian Tuhan; ketika tabut itu menyeberangi sungai Yordan, air sugai Yordan telah terputus. Sebab itu batu-batu ini menjadi tanda peringatan bagi orang Israel untuk selama-lamanya. (Yosua 4:6-7; band Keluaran 12:24-27).

Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat

Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan pada sekolah formal dapat dengan mudah ditemukan melalui kurikulum pembelajaran di sekolah dan kampus. Bahkan pemerintah memberikan jaminan pelaksanaan Pendidikan Agama dalam dunia pendidikan melalui sejumlah peraturan, diantaranya UUD 45 Pasal 28 E ayat 1, 2.1., yaitu: *Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan dan memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara meninggalkannya, serta kembali. Dan Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran*

dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Selanjutnya dalam Pasal 29 ayat 2; 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan keyakinannya itu.

Untuk dunia pendidikan, nyata dengan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, dimana dalam Pasal 3 berbunyi: *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.* Lalu dalam Pasal 12 ayat 1 a (1) berkata: *Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; Pasal 30 ayat 2, 3 (2) yang berbunyi: Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.* Sayangnya dalam pelaksanaan yang nyata; mata pelajaran agama seringkali terabaikan.

Pendidikan Kristen di lingkungan sekolah masih harus dikerjakan dengan kesungguhan hati. Tenaga pengajar dan bahkan sarana pendukung lainnya perlu menjadi perhatian semua pihak. Namun demikian, pada pokoknya Pendidikan Kristen kepada masyarakat harus tetap berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Amnur. Muhdi Ali, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.
- Bons-Storm. M., *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clapp. Gordon James, "Locke, John", *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards (ed.), Volume III and IV, New York: Simon and Schuster and Prencite Hall International, 1996.
- Cully, V. Iris, *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Graham. Donovan, *Teaching Redemptively*, Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 2003.
- Greene. Abert, *Reclaiming the Future of Christian Education: A Transforming Vision*, Colorado Springs: Purposeful Design Publication-A Division of ACSI, 1998.
- Homrighausen. E. G. dan I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Langgulang. Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'arif, 1980.
- Mudyahardjo. Redja, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Palmer. A. Joy, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, Jakarta, Laksana: 2010.
- Porter. R. J., *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja membina murid-muridnya menjadi Kristen yang bertanggung Jawab dan kratif*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.

- Schaeffer. A. Francis, *Trilogy*, England: Inter Varsity Press, 1990.
- Sidjabat. B. Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi Offset, 2010.
- Tanya. Eli, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, Cipanas: Sekolah Tinggi Teologia Cipanas, 1999.
- Telaumbanua. Marinus, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*, Jakarta: Obor, 1999.
- Tim Kerja BPK dan Pokja PGI, *PAK Siswa 3 KTSP-Revisi: Allah memelihara CiptaanNya*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Tong. Stephen, *Arsitek jiwa*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991.



**KONTEMPLASI DOGMATIKA:
PERGULATAN DOKTRIN SOTERIOLOGI KRISTEN
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen seringkali terkendala pada keyakinan doktrinal yang dianut; baik oleh pengajar maupun oleh para peserta didik. Pada umumnya seseorang akan membagi keyakinan imannya kepada orang lain, sebagai bentuk tanggungjawab kepercayaan, dan ketika hal itu sedikit berbeda dengan apa yang diyakini sebelumnya maka akan nampak kendala yang dapat mengganggu proses pembelajaran yang dimaksud.

Salah satu masalah yang mendasar dalam kehidupan umat manusia adalah dosa (Rom. 3:23; 6:23), dan hanya didalam Kristus Yesus-lah maka manusia bisa memperoleh keselamatan dengan penebusan yang dikerjakanNya melalui Kayu Salib (Rom. 5:8). Keselamatan disediakan sebagai anugerah dari Allah yang adil, yang memberikan kasih karuniaNya kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (2 Kor. 5:18; Rom. 5:11; Kol. 1:20). Manusia yang penuh dosa itu

diangkat menjadi keluargaNya (Gal. 4:5; Ef. 1:13; 2 Kor. 1:22), dengan menjadikannya ciptaan yang baru. Selanjutnya Roh Kudus memampukan dia untuk berjalan dalam kehidupan yang baru, sambil terus mematikan perbuatan-perbuatan daging (Rom. 8:13), dan akhirnya ia dijadikan sama dengan Kristus (Rom. 8:29) serta keselamatannya digenapi dalam kemuliaan (Fil. 3:21). Rasul Paulus menyatakan bahwa Kitab Suci dapat memberikan *Hikmat dan menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus* (2 Timotius 3:15), dan menyediakan sarana-sarana yang penting untuk menikmati keselamatan yang penuh rahmat itu (Rom. 3:19; Gal. 2:16).

Soteriologi merupakan salah satu tema penting dalam doktrin Kristen. Doktrin yang membicarakan hal keselamatan bagi umat manusia yang hanya diperoleh melalui Yesus Kristus itu sangat beragam. Itulah sebabnya muncul berbagai macam penafsiran atas doktrin keselamatan ini. Masing-masing pihak yang berkepentingan didalamnya berupaya memberikan penjelasan yang menurutnya cukup baik, alkitabiah dan masuk akal.

Walaupun penjelasan Soteriologi Kristen hingga saat ini dalam beberapa pendapat teologis, seperti Soteriologi Universalisme, Soteriologi Calvinisme dan keyakinan Soteriologi Armenianisme; namun dari bagian demi bagian yang dibicarakan sesungguhnya hal tersebut bertumpu pada persoalan hermeneutika. Dengan berbagai sudut pandang, maka suatu hal dalam Alkitab telah ditafsirkan berdasarkan apa yang diyakini oleh seseorang melalui pendekatan hermeneutika. Dengan melakukan pendekatan hermeneutika tertentu akan menggunakan hal tersebut dalam berbagai kegiatan penafsiran Alkitab yang mereka lakukan.

Ada berbagai pola dan metode yang dipergunakan dalam melakukan tafsir atas suatu kajian dalam Alkitab; terkadang hal Soteriologi Kristen memberikan hasil penafsiran yang berbeda dengan penafsiran Soteriologi lainnya. Hal ini berlaku umum pada kajian bidang teologi lainnya, seperti: Ekleziologi, Bibliologi, Anthropologi, Eskatologi dan sebagai-

nya. Akibatnya, doktrin Soteriolog Kristen tampil dengan warna teologi masing-masing.

Studi Soteriologi yang berkembang dari waktu ke waktu, seiring dengan pengumpulan para ahli teologi; telah memberikan masukan yang berarti dalam kajian teologi Kristen. Dalam studi Soteriologi, kajian Soteriologi dari kelompok Calvinisme dan Arminianisme menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal tersebut dianggap penting karena keduanya memiliki argumenasi sendiri-sendiri dalam membangun teorinya dan hal inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, hubungan keyakinan Soteriologi Calvinisme dan Soteriologi Arminianisme dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan akan memberi warna dalam studi Pendidikan Agama Kristen.

Beberapa Pengertian

Apakah Soteriologi itu? Istilah *Soteriologi* merupakan kata yang umum dalam dunia teologi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *sótérios* (σωτήριον) yang artinya *Keselamatan*. Kata *sótérios* (σωτήριον) ini berasal dari dua kata yaitu: *sótér* (σωτήρ) yang berarti *penyelamat* dan *logia* (λογία) adalah *perkataan*.

Dengan demikian maka dalam segi etimologi, kata *Soteriologi* berarti ajaran tentang keselamatan manusia.¹ Alan Richardson dalam bukunya yang berjudul *An Introduction To The Theology Of The New Testament* mengatakan bahwa:

Keselamatan yang diperoleh manusia itu berasal dari Tuhan Allah. Keselamatan dari Allah telah diwujudkan dalam sejarah kehidupan, dan bagi orang yang percaya keselamatan akan dinyatakan pada hari terakhir. Penghakiman dan keselamatan yang akan dinyatakan oleh kebenaran itu pada masa terlahir sebenarnya sudah diterima dalam kehidupan,

¹ Henk ten Napel dalam *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 295.

kematian dan kebangkitan Yesus. Itu sebabnya setiap orang yang percaya pada Kristus dibenarkan oleh Allah.²

Keselamatan dalam Kristen merupakan kasih karunia Tuhan (Ef. 2:8-9), dan hanya diperoleh melalui Yesus Kristus (Yoh. 3:16, 14:1-3). Walaupun ada banyak teori tentang Soteriologi Kristen, namun kesemuanya mengacu kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan juruselamat umat manusia.

Walaupun keselamatan itu merupakan pemberian Allah secara cuma-cuma, namun orang-orang yang percaya kepada Kristus patut menunjukkan pola kehidupan yang baik dan berkenan. Keselamatan yang diberikan Tuhan itu haruslah dihargai melalui pola kehidupan yang taat. Dengan menjalani kehidupan yang demikian maka seorang percaya telah membuktikan kehidupan yang bertanggung jawab. Pembuktian diri dalam menjalani kehidupan Kristen yang bertanggung jawab itu akan memberi nilai tersendiri dalam kehidupan kekristenan. Perlunya setiap orang percaya dijalani dengan baik dan bertanggungjawab oleh setiap orang yang percaya kepadanya.

Soteriologi Universalisme Keyakinan Universalisme adalah doktrin yang percaya bahwa semua manusia; tanpa memandang agama mereka, pada akhirnya akan diselamatkan. Paham ini diyakini oleh Gereja Universalisme di Amerika Serikat.

Universalisme merupakan suatu pengajaran ada di hampir dengan semua agama yang ada, yaitu: suatu ajaran yang mempercayai bahwa semua manusia yang pernah hidup di dunia ini akan diselamatkan dan masuk ke dalam kerajaan sorga, apakah ia baik atau jahat semuanya akan ada di sorga karena Allah sangat mengasihi dunia dan orang-orang berdosa. Universalisme adalah suatu doktrin yang mengajarkan bahwa pada akhirnya semua orang akan selamat, dan hal tersebut terjadi karena kasih karunia Tuhan atas seluruh umat manusia.

² Alan Richardson, *An Introduction To The Theology Of The New Testament*, (London: SCM Press LTD, London 1972), p. 80, 82.

Jika memperhatikan pengertian tersebut di atas, maka secara tidak langsung, beberapa orang telah masuk dalam kelompok Universalisme Kristen, diantaranya adalah Hans Kung³, Karl Rahner⁴ dan Raimundo Panikkar⁵. Mereka mengakui bahwa, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus tetapi dengan catatan bahwa Yesus Kristus itupun juga dapat hadir di luar tembok kekristenan. Sehingga sangatlah tidak bijak untuk membicarakan masalah hidup kekal dengan membedakan surga dan neraka. Alasan yang paling mendasar adalah karena Kristus itu kasih adanya se-

³ Hans Küng adalah teolog Katolik yang pikirannya banyak berbeda dengan teolog Katolik pada umumnya. Dalam Disertasi doktor yang ditulisnya, Küng mencoba menghubungkan teori pembenaran Karl Barth dengan pemahaman tradisional gereja Katolik. Belakangan, disertasinya itu diterbitkan pada tahun 1964, sebagai *Justification: The Doctrine of Karl Barth and a Catholic Reflection* yaitu Pembenaran: Doktrin Karl Barth dan Refleksi Katolik. Pandangannya dianggap kalangan Katolik sebagai pemahaman yang liberal dan pada tahun 1979, ia diperiksa oleh otoritas gereja Katolik sebab pandangannya dianggap berbeda dengan keyakinan gereja pada umumnya sebab ia melakukan penelitian terhadap gereja dan sejarah teologis ditambah kesadaran gerakan kontemporer yang kuat untuk kebebasan berpikir dan antagonisme bersamaan dengan struktur kelembagaan otoriter. Dalam karyanya yang berjudul *The Council, Reform, and Reunion* dan *Structures of the Church*, Küng mengkombinasikan analisis historis dengan refleksi atas masalah kontemporer untuk menunjukkan perlunya reformasi dalam Gereja Katolik Roma dan kemungkinan nyata rekonsiliasi dengan gereja-gereja lain.

⁴ Karl Rahner (1904-1984) bergabung dengan Serikat Yesus dan menjadi seorang Yesuit, dan banyak dipengaruhi oleh Immanuel Kant, Joseph Marechal, Ignatius Loyola dan Thomas Aquinas. Ketika studi teologi di Freinbur-lah, Rahner mulai dipengaruhi oleh Martin Heidegger; dimana ia mencoba untuk mempertemukan antara pikiran terbaik masa lalu dengan pikiran terbaik masa kini. Profesor Teologi Dogmatik di Universitas Munster menghasilkan sejumlah tulisan, diantaranya: *Spirit in the World*, *Hearer of the World*, dan *Theological Investigations*.

⁵ Raimundo Panikkar (1918-2010) adalah teolog Katolik yang juga seorang imam Yesuit dan sangat peduli dengan dialog antar agama, dan ia menjadi pakar dalam pemikiran Kristen dan India. Karya tulis yang dihasilkan Panikkar, diantaranya: *The Unknown Christ of Hinduism*, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*, dan *The Rhythm of Being*.

hingga tidaklah mungkin ada neraka atau tempat penghukuman yang kekal.⁶

Soteriologi Calvinisme. John Calvin⁷ dikenal sebagai tokoh reformasi gereja sesudah Martin Luther⁸ dan salah satu pokok penting dalam bahasan Soteriologi Kristen adalah ajaran Calvinisme⁹ yang hingga saat ini masih banyak pengikutnya. Kelompok ini sangat aktif berdiskusi dengan berbagai argumentasi historis dan teologis; ketika membahas isu-isu Soteriologi Kristen. Francois Wendel dalam bukunya yang berjudul *Calvin*, mengatakan bahwa:

Calvinisme berbicara tentang mengenal Allah Alkitab dan hidup *Coram Deo* yaitu hidup di hadapan wajah Allah. Calvinisme sesungguhnya merupakan sinonim untuk biblikalisme sistematis. Hanya Calvinisme yang memimpin kepada Kekristenan Alkitabiah yang sejati. Allah yang berdaulat adalah sentral dalam teologia Calvin.¹⁰

Jadi Wendel melihat Calvinisme sebagai sebuah ajaran yang biblikal dan sistematis sehingga mampu memimpin umat

⁶ B. Kuyper, *For Whom Did Christ Die?*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1959), p. 13-14.

⁷ John Calvin (1509-1564) adalah tokoh penting dalam gerakan reformasi gereja, setelah Martin Luther. Ia dianggap sebagai peletak dasar teologi reformed, karena pemikirannya dalam kajian teologi sangat tajam, dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan teologi reformed. Karya tulis penting dari John Calvin adalah *Religion Christinae Institutio* yaitu Pengajaran tentang Agama Kristen, yang diterbitkan pada tahun 1536.

⁸ Martin Luther (1483-1546) adalah seorang rahib dan juga profesor teologi di Universitas Wittenberg, Jerman. Luther menjadi sedemikian terkenal karena tindakan beraninya yang memaku 95 Dalil atau *Disputatio pro declaratione virtutis indulgentiarum* sebagai bentuk protes kepada gereja kala itu. poin-poin yang merupakan daftar proposisi untuk perdebatan akademik yang ditulisnya pada tahun 1517, menjadi pencetus lahirnya gerakan reformasi gereja.

⁹ Calvinisme merupakan sebuah sistem teologi yang menekankan kepada Kedaulatan Allah, yang didasarkan pada pengajaran John Calvin mengenai predistinasi. Seringkali diidentifikasi melalui lima poin pengajaran yang memberikan respon terhadap pokok-pokok pemikiran Remonstrans dari kelompok Arminianisme.

¹⁰ Francois Wendel, *Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 81.

Kristen kepada pengertian teologi yang benar dimana Tuhan Allah berdaulat atasnya.

Selain menyampaikan tema sentral tentang *Kedaulatan Allah* dalam warna teologinya, kaum Calvinisme juga menyampaikan pokok pemikiran Soteriologi yang tersusun dalam persidangan khusus untuk itu. Rangkuman teologi Calvinisme itu dikenal dengan istilah TULIP¹¹ dimana hal ini muncul sebagai reaksi atas kaum Arminianisme¹² yang mempertanyakan doktrin keselamatan yang pada saat itu sangat populer dibicarakan.

Keyakinan Calvinisme tersebut hingga kini dipegang teguh oleh gereja yang beraliran Calvinisme; walaupun di beberapa tempat, keyakinan ini mulai digoncang seiring dengan perkembangan teologi yang terus memberi warna dalam kehidupan umat manusia.

¹¹ TULIP adalah sebuah istilah yang muncul setelah penyelenggaraan Sinode Dordrecht pada tahun 1618-1619; yang membahas isu teologis yang mempertentangkan dua keyakinan teologi yang besar, yaitu Calvinisme dan Arminianisme. Akronim TULIP menjadi pokok pengajaran kelompok Calvinisme yang dikenal dalam uraian berikut ini: *Total depravity* atau kerusakan total, *Unconditional election*, atau pemilihan yang tanpa syarat, *Limited Atonement* atau pendamaian yang terbatas, *Irresistible Grace* atau anugerah yang tidak bisa ditolak, dan *Perseverance of the Saints* atau ketekunan orang-orang kudus. Kelima hal tersebut menjadi dikenal sebagai Lima Pokok Calvinisme.

¹² Arminianisme adalah pandangan teologi dari Jacobus Arminius yang tidak menerima pemikiran Calvinisme, khususnya kepercayaan mengenai predistinasi. Arminianisme menyodorkan lima pokok pikiran mereka yang dikenal sebagai Remonstrance 1610, yaitu: (1) *Universal prevenient grace* atau Kebebasan kehendak atau bertindak, (2) *Conditional election* atau Pemilihan yang bersyarat yang didasarkan pada *foreknowledge*, yaitu pengetahuan Allah akan penggunaan kekebebasan dalam diri manusia, (3) *Unlimited (or universal) atonement* atau Penebusan yang universal, dimana Kristus mati untuk semua orang, dan kasihNya bersifat umum, (4) *Resistible grace* atau Anugerah yang dapat ditolak, sebab kelompok Arminian percaya walaupun Allah menginginkan semua manusia diselamatkan, namun manusia yang memiliki kehendak bebas mampu menolak kehendak Allah baginya, dan (5) *Uncertainty of perseverance*, atau hidup di luar kasih karunia.

Soteriologi Armenianisme diperkenalkan oleh seorang yang bernama Jacobus Arminius¹³ seorang teolog Belanda dengan tegas menolak pengajaran Calvinisme mengenai doktrin tersebut. Pemikiran *Kedaulatan Allah* menjadi warna Calvinisme itu akhirnya ditolak olehnya. Arminius juga menentang ajaran teolog Belanda, Franciscus Gomarus¹⁴ dan pengganti John Calvin, yaitu Theodore Beza.¹⁵

Jacobus Arminius berbeda pendapat dengan pemahaman teologi yang diyakini kaum Calvinisme, khususnya tentang

¹³ Jacobus Arminius (1560-1609) adalah teolog Belanda yang berbeda dengan Calvinisme. Ia mengeritik konsep predistinasi yang dikembangkan pengikut John Calvin dan menyampaikan pemikiran teologi yang diyakininya, yang dikenal sebagai Arminianisme. Dalam kritiknya terhadap ajaran Calvinisme, ia berpendapat bahwa konsep Predistinasi tidak memberi ruang bagi kehendak bebas manusia sehingga hal itu agak sulit diterimanya. Karya besar Jacobus Arminius adalah *Opera theologica* yang terbit pada tahun 1629, setelah ia wafat. Pada tahun 1610, Johannes Uytenbogaert, pendukung setia Arminius; memprakarsai penandatanganan dokumen teologi yang dikenal sebagai *Remonstrance*, yang menjadi pegangan para pengikut Arminius dalam berteologi.

¹⁴ Franciscus Gomarus (1563-1641), teolog Calvinis dari Belanda, dikenal sebagai *contra-remonstrant* karena berbeda pendapat dengan Jacobus Arminius. Gomarus memegang teguh doktrin *supralapsarianisme*, yang meletakkan ketetapan pemilihan mendahului ketetapan penciptaan. Pandangan meyakini bahwa dalam pemikiran Tuhan sejak semula, sudah ada rencana mengenai kaum pilihan dan mereka yang terhilang; dengan kata lain bahwa keselamatan hanya diperuntukkan bagi mereka yang memang terpilih. Untuk selanjutnya, doktrin *Supralapsarian* dipegang oleh kelompok *Hiper-Calvinis*.

¹⁵ Theodore Beza (1519-1605), lahir dengan nama lengkap Theodore Beza, French Théodore de Bèze, dianggap sebagai penerus John Calvin, dimana ia melayani sebagai Pendeta dan juga profesor bahasa Yunani di Lausanne, yang banyak memberi kontribusi melalui pengajaran dan tulisannya yang membela *imputasi* kebenaran Kristus sebagai hal yang penting bagi membenaran orang berdosa. Beza juga menjelaskan keadilan Allah melalui konsep Predestinasi. Karya besarnya dalam dunia teologi adalah terjemahan Alkitab bahasa Yunani, Latin, yang kemudian menjadi sumber utama untuk *Geneva Bible* dan *King James Version*. Tulisan lainnya adalah: *Ensiklopedi Histoire des Églises réformées au royaume de France* atau Sejarah Gereja Gereja Reformasi di Kerajaan Perancis.

Predistinasi.¹⁶ Jadi Arminius dianggap berupaya untuk memodifikasi Calvinisme sehingga terkesan bahwa Allah tidak dapat dianggap sebagai perancang, juga manusia sebagai robot ditangan Tuhan Allah. Arminius pernah belajar belajar teologi di Universitas Leiden dengan para guru yang luar biasa, yaitu: Lambertus Danaeus¹⁷, Johannes Drusius¹⁸, yang merupakan teolog ternama pada waktu itu. Arminius juga sempat belajar teologi dalam pembimbingan teolog terkemuka lainnya, Theodore Beza di Jenewa tahun 1582 yang di kemudian hari mereka berdua berbeda pendapat.

Salah seorang guru Jacobus Arminius yang bernama Johann Kolmann memiliki keyakinan yang berbeda dengan Calvinisme dan ia mengajarkan kepada para muridnya bahwa Calvinisme membuat Tuhan menjadi pribadi yang *tiran*. Pemikiran Kolmann tersebut memberikan kesan bahwa ia menyalahkan pengajaran Calvinisme dan itulah sebabnya di bawah pengaruh para gurunya itu, maka Arminius belajar

¹⁶ Predistinasi adalah sebuah istilah yang seringkali menjadi perdebatan dalam lingkungan gereja. Dalam kaitannya dengan keselamatan seseorang, istilah *Predistinasi* dimengerti sebagai keselamatan manusia telah ditentukan, telah ditetapkan oleh Tuhan Allah.

¹⁷ Lambertus Danaeus (1530-1595) belajar bahasa Yunani dari seorang guru ternama, Adrianus Turnebus. Pikirannya banyak dipengaruhi François Hotman dan oleh Anne du Bourg yang dianggap sesat oleh gereja pada waktu itu. pada tahun 1560 Danaeus mengunjungi Jenewa dan kemudian menjadi pendeta di kota yang sangat dipengaruhi oleh Calvinisme. Pada tahun 1564, Danaeus menulis buku tentang sihir, dengan judul *Dialogus de veneficiis* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Thomas Twyne dengan judul *A Dialogue of Witches* pada tahun 1575.

¹⁸ Johannes Drusius (1550-1616) atau Jan van den Driesche pindah ke London setelah ayahnya, Clement van den Driessche, tidak diperkenankan memeluk keyakinan Protestanisme. Ia menjabat profesor dalam bidang bahasa Ibrani di Oxford. Pada tahun 1600 Drusius mendapat tugas untuk untuk mencatat bagian-bagian yang sulit dari Perjanjian Lama, dan memberikan penjelasan melalui keahlian bahasa Ibrani yang dimilikinya. Beberapa kali ia menghadapi penghakiman gereja Katolik karena keyakinan Protestanisme. Karya tulis Drusius yang terkenal adalah komentar tentang Perjanjian Baru, yang berisi terutama penjelasan dari Talmud dan sumber Rabinik.

dengan baik dan memiliki bibit teologi yang akan berkembang menjadi suatu teologi yang kemudian bersaing dengan teologi Reformed dari John Calvin. Kolmann dianggap salah satu pribadi yang memberikan kontribusi besar dalam keyakinan teologi Arminius.

Para pengikut awal pengajaran Arminius di Belanda dikenal sebagai *Remonstrants* sebab mereka menerbitkan dokumen berisi lima poin ketidaksepakatan dengan Calvinisme; melalui buku yang berjudul *Remonstrantie*. Pemikiran Arminius terus bergulir dan memperoleh tempat dihati warga yang kala itu sangat didominasi oleh pemikiran John Calvin.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Istilah dalam bahasa Yunani *paidagōgia* (παίδευσις) menunjuk pada pengertian pendidikan, dan kata *Pendidikan* itu sendiri berasal dari kata *Education* (bah. Inggris), *Educare* (bah. Latin), dengan pengertian *mengeluarkan* dan *menuntun* atau *membimbing*. Istilah ini mengandung arti; suatu tindakan untuk membimbing keluar. Kata *Pandegogik* (bah. Yunani) yang berarti Ilmu menuntun anak; dan *Dildung* (bah. Jerman) yang mengandung arti membangkitkan kekuatan terpendam dan mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.¹⁹ Bagi Wesley Simanjuntak²⁰ istilah Pendidikan (*educare*), juga menunjuk kepada upaya untuk memuliakan manusia.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan, secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai, semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha mempersiapkan mereka agar dapat memenuhi

¹⁹ B. Samuel Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1944), h. 5.

²⁰ Wawancara dengan Wesley Simanjuntak; Guru Besar Universitas Kristen Indonesia (UKI) yang dikenal sebagai pribadi yang peduli dengan dunia pendidikan dan telah banyak berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Penegasan itu menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha upaya sadar tujuan, atau bersahaja sehingga menuntut perencanaan, strategi atau pendekatan.²¹

Pendidikan Agama Kristen merupakan sarana yang dipakai Tuhan untuk memperlengkapi setiap individu melalui serangkaian pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan juga perilaku yang bernafaskan iman Kristen. Paulus Lilik Kristanto dengan mengutip pendapat Warner C. Graedorf mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah:

Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid.”²²

Pendidikan Agama Kristen itu sendiri sesungguhnya berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Dalam perjanjian lama pada hakekatnya dasar-dasar terdapat pada sejarah suci purbakala, bahwa Pendidikan Agama Kristen itu mulai sejak terpenggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi peserta didik bagi umat-Nya.”²³

Gereja dipanggil melalui Pendidikan Agama Kristen untuk menolong orang dewasa menemukan Allah yang aktif dalam setiap peristiwa kehidupan, mempercayakan hidup mereka dalam tarafnya yang paling dalam untuk alasan ini, dan untuk merayakan dengan sukacita perbuatan Allah yang

²¹ B. Samuel Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, h. 8.

²² Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*, (Yogyakarta : Andi Offset), h. 4.

²³ E.G.Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h. 12.

sempurna dalam Kristus dan berlangsung terus melalui Roh Kudus.²⁴ Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang berisi ajaran-ajaran kekristenan dengan menekankan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap dan nilai-nilai (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) yang berdasarkan iman Kristen. Pengertian ini lebih menekankan pada pengajaran kepada anak didik atau umat.²⁵ Pendidikan Kristen bersumber dari Alkitab dan melihat Tuhan Yesus Kristus sebagai pribadi yang sentral dalam setiap kegiatan Pendidikan Agama Kristen.

Pembelajaran merupakan suatu sistem karena dalam pembelajaran semua unsur saling berkaitan. Antara unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Unsur-unsur yang saling terkait antara lain; siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, dan sebagainya. Pembelajaran adalah suatu sistem karena, di dalamnya terdapat interaksi. Interaksi ini mencakup komponen-komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan, antara lain siswa, guru, sumber belajar, materi dan yang lainnya. Semua unsur tersebut mempunyai hubungan fungsional yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai tujuan, yaitu keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi proses belajar. Itulah sebabnya sebuah kegiatan pembelajaran perlu dilakukan dengan baik guna mencapai belajar yang maksimal. Dalam proses tersebut, seseorang akan terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri atas: Siswa, Guru dan Tenaga pendukung lainnya atau tenaga kependidikan. Selanjutnya dalam suatu proses pembelajaran, ada juga material yang meliputi: Buku-buku, Papan Tulis, dan Slide, Film dan sebagainya, yang digunakan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas dan perlengkapan

²⁴ William F. Case, "Adult Education in the Church". Marvin J. Taylor, (ed). *An Introduction to Christian Education*, (Nashville, New York: Abingdon Press, 1966), p. 205.

²⁵ Hardi Budiayana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. (Solo: Berita Hidup Seminary. 2011), h. 4.

an lainnya, seperti: Ruang Kelas, juga termasuk didalamnya. Pembelajaran disebut suatu sistem karena dalam pembelajaran semua unsur saling berkaitan. Pembelajaran PAK dipahami sebagai sebuah proses belajar yang terkait satu unsur dengan yang lainnya; namun dalam koridor Pendidikan Kristen.

Soteriologi Kristen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Maksud dari Soteriologi Kristen dalam pembelajaran PAK adalah untuk membicarakan tentang doktrin Soteriologi dalam proses dan unsur pembelajaran PAK. Doktrin Soteriologi masuk dalam kurikulum, meresapi dalam keyakinan iman peserta didik dan juga para pendidik serta bahkan semua unsur penunjang di dalamnya. Itulah sebabnya hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting, yaitu ketika doktrin soteriologi Kristen masuk dalam sistem pembelajaran PAK, dan itu akan berdampak luar bagi siswa, guru dan bahkan semua pribadi yang ada dalam sistem pembelajaran yang dimaksud.

Harianto GP dengan mengutip pendapat Witherington, mengatakan bahwa:

Mengajar bukan hanya menuangkan materi pelajaran ke dalam pikiran atau menyampaikan kebudayaan bangsa kepada anak-anak. *Theaching is primarily and always the stimulation of the learning* Pendidikan adalah hal yang paling utama dan selalu menjadi pendorong dalam pembelajaran, jadi, murid yang sudah mendapat dorongan dari guru tidak akan berhenti belajar, tetapi terus menyelidiki dan memperdalam pengetahuannya.²⁶

Pengajar atau pendidik yang efektif selalu mengajar dari limpahan hidupnya yang penuh. Guru mengelola dan me-

²⁶ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 14.

motivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan.²⁷

Alkitab Perjanjian Lama mengungkapkan bahwa kata *Ajaran* atau *Pengajar* berasal dari kata Ibrani *yarah* (יָרָה) yang biasanya diterjemahkan sebagai: *mengajar, memberitahukan, melatih, meletakan, melepaskan, menunjukan, menghujani* (lih. Kej. 46:28, Kel. 4:12, Ul. 24:8). Kata lainnya adalah *lamad* (לָמַד) dengan terjemahan: *Melatih dengan rajin, Belajar, Cekatan, Mengajar, Pengajar, Pengajaran* (Ul. 5:1, Maz. 119:7; Yer. 12:16; I Taw. 5:18).²⁸ Kata *yarah* (יָרָה) dan *lamad* (לָמַד) menunjuk kepada pengertian yang sama, yaitu bahwa pengajar adalah *seorang yang menunjuk dengan jari, mengatur, memberitahu, melatih, membidik seperti pemanah, dan meng-ajarkan jalan-jalan Tuhan*. Pengajaran menyebabkan orang lain belajar dan seperti *galah* untuk menghalau, sebuah tongkat, yang menyebabkan umat Allah berjalan di jalan-jalan Tuhan (Ul. 32:1-2; Yes. 55:10-11).²⁹ Demikian juga kata *rabi* dan *rabuni* telah ikut mewarnai kajian tentang pen-didikan dalam Perjanjian Lama.

Alkitab Perjanjian Baru menyatakan bahwa kata: *ajaran* atau *pengajar* berasal dari kata *didaskó* (διδάσκω) yaitu *Belajar, Mengajar*. Jika mengkaji kata *didaktikós* (διδασκτικός) yang berarti *cakap mengajar*, merupakan sebuah penjelasan yang bukan sekedar mengajar, melainkan memiliki kecakapan yang khusus berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Itulah sebabnya kata *didaktik* menunjuk kepada *Ilmu mengajar yang bukan asal mengajar*. Didaktik adalah ilmu mengajarkan sesuatu cara yang cepat dan tepat sehingga murid dapat memahami dan menanggapi; dalam arti: *mempraktekan*. Mengajar adalah unsur utama dalam mendidik. Akar kata yang sama dalam Perjanjian Baru berkaitan dengan mengajar, terlihat beberapa perkataan yang menunjuk seputar hal me-

²⁷ B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 30.

²⁸ Kevin J., *Jemaat dalam Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2004), h. 406.

²⁹ Ibid, h. 407.

ngajar, seperti *didaktos* yang itu pengajar, *didaskalos*, dengan arti pengajar, dan *didaskalia* yang berarti pengajaran.

Kajian Soteriologi dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Dalam beberapa kelompok Kristen telah muncul berbagai penafsiran teologi Kristen dimana mereka saling membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Itulah sebabnya walaupun doktrin keselamatan dalam Kristen terlihat sudah baku karena Yesus Kristus menjadi pusat atas kajian yang dimaksud, namun beberapa hal didalamnya telah mengundang multitafsir.

Dengan demikian maka tak terpungkiri lagi bahwa dalam soteriologi Kristen telah nampak beberapa aliran. Berkaitan dengan hal tersebut, Chris Marantika dalam buku *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* mengungkapkan bahwa:

Doktrin keselamatan adalah suatu doktrin yang sederhana, tetapi juga kompleks. Namun inilah suatu doktrin yang perlu dimengerti secara tepat karena suatu *anathema* atau kutuk diletakkan diatas siapapun juga termasuk malaikat-malaikat dan hamba-hamba Allah yang mengkhotbahkan Injil yang lain dari Injil yang sebenarnya dan tidak berusaha menjelaskannya dengan setepat-tepatnya pula (Galatia 1:8).³⁰

Pernyataan Marantika tersebut diatas memberikan suatu pembuktian bahwa doktrin Soteriologi sangat penting dan menjadi dasar bagi setiap kepercayaan dan doktrin Kristen.

Seiring dengan usaha untuk memahami doktrin Soteriologi, Teolog Amerika Serikat, Charles C. Ryrie, dalam buku *Teologi Dasar 2*, menegaskan bahwa:

Soteriologi, ajaran tentang keselamatan, harus merupakan pokok bahasan yang paling luas dalam Alkitab. Masalah itu mencakup seluruh waktu, baik kekekalan di masa lalu mau-

³⁰ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 2002), h. 1.

pun kelak. Dengan suatu cara manapun keselamatan berhubungan dengan seluruh umat manusia. Tanpa kekecualian, cabang-cabangnya bahkan sampai dunia malaikat. Keselamatan merupakan tema dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru. Keselamatan bersifat perorangan, nasional dan dunia semesta. Keselamatan itu berpusat pada pribadi yang paling besar, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus.³¹

Bagi Ryrie, pentingnya mempelajari doktrin Soteriologi Kristen, bukan semata-mata pada aspek pengetahuan belaka, melainkan ciri dari Soteriologi itu sendiri. Dengan mempelajarinya, diharapkan seseorang akan memiliki pengetahuan yang memadai dalam doktrin tersebut.

Doktrin keselamatan dalam ajaran Kristen merupakan sesuatu hal yang penting karena kekristenan bukan hanya berbicara mengenai hidup masa kini namun juga berkaitan dengan kehidupan masa datang. Orang percaya memperoleh keyakinan untuk hidup kekal dimasa yang akan datang (Yoh. 14:1-3, 6; Kis. 4:12; Yoh. 1:13; 1 Yoh. 5:10-13; 2 Kor. 5:10). Itulah sebabnya bukanlah suatu kebetulan ketika seseorang diselamatkan, melainkan suatu proses ilahi yang telah lama direncanakan Allah karena kejatuhan manusia dalam dosa merupakan suatu fakta yang tak bisa disangkal.

Soteriologi merupakan doktrin penting dalam kekristenan karena hal tersebut berkaitan langsung dengan kebutuhan yang paling hakiki dalam diri setiap orang yang percaya kepada Kristus. Kekristenan membicarakan konsep keselamatan sebagai hal yang penting karena pribadi Kristus menjadi sentral atas doktrin ini. Soteriologi Kristen memberikan jaminan keselamatan kepada umat yang percaya.

Keyakinan soteriologi seharusnya digambarkan lebih mendalam lagi supaya tidak berkembang persepsi yang tidak disukai. Berkaitan dengan soteriologi, kekristenan menunjuk Alkitab sebagai sumber informasi yang akurat mengenai aspek tersebut. Alkitab menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan mem-

³¹ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1991), h. 15.

bawa akibat dosa pada keadaan yang mengerikan, yaitu maut. (Rom. 3:23; 6:23). Ini merupakan kenyataan sejarah yang membuktikan akan keberdosaan manusia. Walaupun beberapa orang tidak dapat menerima kenyataan keberdosaannya, namun fakta keberdosaan manusia bukanlah sesuatu yang mengada-ada.

Manusia bergumul dengan permasalahan dosa dalam kehidupannya dan hal itu nampaknya menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan apa yang dijalannya setiap hari. Dalam berbagai keyakinan, hal dosa menjadi umum sifatnya, yaitu sebuah pelanggaran atas hukum atau kaidah yang telah ditetapkan. Tentunya kedalaman kajian dosa setiap agama memiliki perbedaannya masing-masing; sebagai contoh ketika dosa hanya sekedar perbuatan, namun dalam kekristenan dosa lebih dari sekedar perbuatan. Sebelum berbuat, namun telah memiliki niat; maka hal itu termasuk dalam dosa, sebagaimana yang Tuhan Yesus Kristus katakan: ... *Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.* (Matius 5:28), demikian juga dengan pernyataan Yakobus bahwa: ... *jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa.* (Yakobus 4:17). Itulah sebabnya kekristenan memberikan perhatian yang sangat khusus dalam hal seperti ini.

Soteriologi Kristen janganlah dipahami secara sempit karena sesungguhnya kajian bidang Pendidikan Agama Kristen yang ada didalamnya sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Terkadang para orang tua dan bahkan para guru tidak memahami dengan gamblang untuk semua persoalan yang dihadapinya.

Jika doktrin Soteriologi Kristen diajarkan dengan baik, maka para peserta didik akan memperoleh gambaran pengajaran Kristen yang berkaitan dengan keselamatan itu menjadi hal yang berguna sehingga memberi nilai dalam kehidupan mereka.

Keyakinan soteriologi Kristen memerlukan kajian terlebih dahulu sebab kebutuhan Konsep Maria *immaculata*³², muncul dikalangan gereja Katolik, dimana keyakinan ini secara langsung membantah fakta keberdosaan umat manusia sebagaimana yang diuraikan diatas. Keyakinan gereja Katolik tentang *Immaculata Conceptio* atau *dikandung tanpa noda* merupakan doktrin gereja Katolik Roma secara turun-temurun yang meyakini bahwa bahwa Maria dikandung tanpa noda dosa apapun. Keyakinan ini didasarkan bahwa bayi yang dikandungnya itu adalah kudus, dan Allah menjaga Maria, ibu Yesus dari segala kehilangan kekudusan yang merundung umat manusia, dan sebaliknya ibu Yesus ini dipenuhi dengan rahmat yang luar biasa. Umat Katolik sangat percaya bahwa Maria kemudian menjalani kehidupannya yang tanpa dosa, dan tentunya hal tersebut telah masuk dalam pokok pengajaran gereja Katolik.

³² Maria *Immaculata* adalah doktrin Gereja Katolik yang mulai diajarkan Paus Pius IX, yang diumumkan pada tanggal 8 Desember 1854; Pius IX meyakini bahwa Maria, ibu Yesus, dikandung tanpa noda dosa asal. Keyakinan ini semakin diperkuat ketika terjadi sebuah *penampakan Maria* di Lourdes, Grotto Massabielle, Perancis; dan terjadi selama 18 kali kepada Bernadete Soubirous, seorang gadis desa yang pada waktu itu masih berumur 14 tahun, dimana Bunda Maria menyatakan dirinya sebagai *the Immaculate Conception* atau *Perawan yang dikandung tanpa noda dosa*. Pernyataan tersebut dianggap mengkonfirmasi ajaran Paus Pius IX dan menjadi bukti *infallibilitas* ajaran tersebut. Dalam pengumumannya itu, Paus Pius IX menyatakan: *Dengan inspirasi Roh Kudus, untuk kemuliaan Allah Tritunggal, untuk penghormatan kepada Bunda Perawan Maria, untuk meninggikan iman Katolik dan kelanjutan agama Katolik, dengan kuasa dari Yesus Kristus Tuhan kita, dan Rasul Petrus dan Paulus, dan dengan kuasa kami sendiri: "Kami menyatakan, mengumumkan dan mendefinisikan bahwa doktrin yang mengajarkan bahwa Bunda Maria yang terberkati, seketika pada saat pertama ia terbentuk sebagai janin, oleh rahmat yang istimewa dan satu-satunya yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Besar, oleh karena jasa-jasa Kristus Penyelamat manusia, dibebaskan dari semua noda dosa asal, adalah doktrin yang dinyatakan oleh Tuhan dan karenanya harus diimani dengan teguh dan terus-menerus oleh semua umat beriman."* (lih. <http://www.katolisitas.org/maria-dikandung-tanpa-noda-apa-maksudnya/> diakses pada tanggal 16 Juli 2018, Pkl. 17.55).

Sesungguhnya Soteriologi telah memberikan banyak pengaruh bagi gereja dari masa kemasa. Hal ini dapat terlihat dari pembahasan dan diskusi yang diselenggarakan gereja; telah memasukkan hal Soteriologi sebagai salah satu tema penting dalam kehidupan gereja. Pengaruh yang negatif sangat terlihat ketika gereja kurang memahami doktrin ini dengan baik. Chris Marantika mengatakan:

Konsep keselamatan (*soteriologi*) juga mempunyai peranan sangat penting dalam dinamika pertumbuhan gereja. Bahkan kekeliruan dan kekabruan tentang dasar ini akan membuat gereja sebagai lembaga yang kehilangan arah. Sebagai akibat-nya, gereja berputar-putar dalam lingkaran tak berujung pangkal. Ia akhirnya terjebak dalam tradisi Israel yang hidup bagi berkat dan tak peduli dengan tugas yang diembannya.³³

Dapatlah dibayangkan jika gereja sebagai badan yang sangat berkepentingan bagi pertumbuhan iman umat Kristen; tidak mampu memberikan informasi yang baik, benar dan bertanggung jawab, mengenai doktrin Soteriologi.

Doktrin Soteriologi Kristen, atau hal yang membicarakan mengenai keselamatan dalam agama Kristen, merupakan salah isu sentral dari banyak diskusi teologi dari masa ke masa. Doktrin ini merupakan salah satu doktrin penting dalam kajian teologi sistematika. Berbagai pemikiran teologi, khususnya dalam kajian soteriologi terus berkembang dan bahkan cenderung dalam berbagai pandangan yang saling memperdebatkan satu dengan lainnya. Penekanan dari satu sisi dengan sisi lainnya terus disampaikan sehingga menimbulkan berbagai isu internal. Akibatnya diskusi teologi terus bergulir hingga sekarang ini. Teolog Wayne Grudem, dalam buku *Systematic Theology: An Introduction to a Biblical Doctrine*, mengatakan bahwa:

Ada tiga kriteria untuk menentukan Doktrin: 1). Doktrin itu sangat ditekankan dalam Kitab Suci. 2). Doktrin itu sangat penting dan berpengaruh dalam Ajaran Gereja sepanjang

³³ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, h. 5.

masa. 3). Doktrin itu sangat berpengaruh bagi pengajaran gereja sepanjang masa. Karena kesesuaiannya dengan situasi kontemporer (*perubahan*), doktrin-doktrin itu lebih diterima pada hari ini, ketimbang buku-buku teks Teologi Sistematika.³⁴

Dengan memperhatikan uraian tersebut diatas, maka seseorang akan sangat terbantu dalam upaya pembahasan mengenai teologi. Dan untuk hal itulah maka pengetahuan teologi akan diperolehnya dengan baik. Yakub B. Susabda, dengan mengutip pendapat James Fowler, mengatakan bahwa:

Di tengah kepusparagaman pandangan teologi, selalu muncul pergumulan iman untuk menemukan atau memperjelas identitasnya sendiri. Pertanggung-jawaban iman ini merupakan bagian integral dari suatu proses pertumbuhan rohani yang pada setiap fasesnya menuntut manifestasi iman yang berbeda-beda.”³⁵

Jadi keragaman dalam berteologi sesungguhnya memberi dampak yang cukup baik, yaitu suatu identitas atau warna dari teolog itu sendiri.

Walaupun menggunakan sumber yang sama, yaitu Alkitab, namun haruslah diakui bahwa penggunaan metode hermeneutika dalam setiap kajian biblikal tidak dapat menghindarkan diri dari munculnya berbagai interpretasi atas suatu nats atau isu biblikal. Walaupun dengan sumber yang sama, namun karena pola yang berbeda atau tidak sama satu dengan lainnya; khususnya dalam hal penafsiran maka seringkali dijumpai beberapa perbedaan. Richard E. Palmer, dalam buku *Interpratation Theory in Schleirmacher, Diltthey, Heidegger, and Gadamer*, menyatakan bahwa: Kata *hermeneutika*, secara etimologi berasal dari istilah Yunani, dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti *menafsirkan*, dan

³⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to a Biblical Doctrine*, (Grand Rapid, Michigan: Zondervan Pub. House, 1994), p. 25-26.

³⁵ Yakub B. Susabda, *Teologi Modern I*, (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), h. 1.

kata benda *hermeneia* dengan arti *interpretasi*.³⁶ Palmer melanjutkan bahwa:

Dari asal kata itu berarti ada dua perbuatan; menafsirkan dan hasilnya, penafsiran (*interpretasi*), seperti halnya kata kerja *memukul* dan menghasilkan *pukulan*. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang bijak, Delphic. Kata *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes, dari sanalah kata itu berasal.³⁷

Kajian Soteriologi yang baik sangat bergantung pada uraian teologis yang berdasarkan prinsip hermeneutika yang benar. Walaupun diakui bahwa berbagai penafsiran teologis terus mewarnai pembicaraan Soteriologi Kristen, hal tersebut bukan berarti akan menghentikan pembahasan doktrin yang penting ini. Para teolog telah berhasil memberikan kajian teologis dari berbagai sudut pandang. Itulah sebabnya berbagai pandangan Soteriologi dalam teologi Kristen mewarnai banyak diskusi teologi yang ada.

Chris Marantika mengatakan bahwa: Doktrin keselamatan adalah suatu doktrin yang sederhana tetapi juga kompleks. Namun inilah suatu doktrin yang perlu dimengerti secara tepat.³⁸ Adalah baik mempelajari Soteriologi Kristen dari berbagai sudut pandang karena hal tersebut akan memperkaya khasanah pemikiran orang percaya. Tentunya hal ini harus didukung dengan sikap dewasa tanpa memandang ajaran Soteriologi kelompok lain dalam Kristen secara subjektif. Ingatlah bahwa walaupun cukup beragam warna teologi yang ada saat ini namun hal tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk tidak mempelajarinya, karena dengan mempelajari hal yang dimaksud maka akan diperoleh informasi yang mungkin saja belum pernah didengar selama ini.

³⁶ Richard E. Palmer, *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 14.

³⁷ Ibid, h. 15.

³⁸ Chris Marantika, h. 17.

Anthony A. Hoekema, dalam buku *Diselamatkan oleh Anugerah*, menyatakan bahwa:

Keselamatan yang sering didiskusikan oleh orang-orang percaya yaitu di dalam Tuhan Yesus Kristus menjadi pergumulan teologis setiap orang yang mengenal jalan keselamatan di dalam Yesus. Studi mengenai penerapan karya penebusan dalam diri umat Allah ini di sebut soteriologi, yang berasal dari dua kata Yunani, *soteria* dan *logos*, yang berarti *doktrin keselamatan*.³⁹

Sebagaimana yang dikatakan Hoekema bahwa diskusi yang terus terjadi berkaitan dengan doktrin Soteriologi Kristen terus berlangsung. Pergumulan mengenai doktrin ini tak pernah sepi sepanjang masa. Pernyataan Hoekema tersebut diatas tidak bisa dianggap sepi karena memang demikian adanya.

Soteriologi Kristen penuh dengan warna karena dampak hermeneutika yang dikaji sedemikian rupa. Harusnya diakui bahwa setiap kajian hermeneutika akan melahirkan suatu konsep yang sesuai dengan kajian hermeneutika yang dilakukan. Pendekatan yang dilakukan merupakan hasil kajian hermeneutika yang memang penuh dengan prinsip-prinsip yang sudah baku, namun penafsiran yang dilakukan masing-masing orang seringkali berbeda satu dengan lainnya. Itulah sebabnya sebagaimana yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu bahwa kajian Soteriologi Kristen pada akhirnya menghasilkan banyak warna teologi.

Doktrin teologi Kristen tidak pernah dibangun dengan dasar asumsi dan spekulasi semata. Walaupun hal itu membicarakan aspek masa lalu, kini dan yang akan datang, namun karena berdiri atas keyakinan pewahyuan ilahi, maka Soteriologi Kristen memberikan kepastian yang terjamin. Tentunya tanpa mengurangi rasa hormat kepada kepercayaan yang lain, namun dengan tegas dikatakan bahwa Soteriologi Kristen dapat diterima dalam berbagai aspek; sebagai suatu jalan keluar atas pergumulan hidup yang dihadapi oleh

³⁹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, (Surabaya: Momentum 2006), h 1.

manusia. Semua uraian Soteriologi Kristen disusun berdasarkan Alkitab yang dipandang sebagai Firman Allah. Itulah sebabnya setiap ketidaksesuaian ataupun pertentangan diantaranya dapat dipertemukan dengan menjadikan Alkitab sebagai tolak ukurnya. Orang Kristen harus percaya dan menaruh kepercayaannya terhadap apa yang disampaikan dalam Alkitab. Itulah sebabnya orang Kristen pada umumnya akan sulit menolak fakta biblikal yang disampaikan kepadanya, namun hal itu tidak berlaku dengan para teolog yang memang bergumul dengan hal-hal tersebut.

Diskusi yang berkepanjangan mengenai keyakinan Soteriologi dalam kekristenan telah terjadi sejak awal gereja berdiri. Kajian Soteriologi itu sendiri telah berlangsung sedemikian lama dan melibatkannya sangat banyak ahli dalam studi teologi tersebut. Banyaknya orang yang menyatakan sikap setuju dengan suatu ajaran telah menimbulkan hal yang berbeda dengan mereka yang tidak setuju. Pada pihak yang setuju tentu memberikan rasa sukacita, namun bagi mereka yang kurang sependapat akan masuk dalam dunia tanda tanya yang besar, dengan pergumulan yang panjang untuk mencari jawaban atas apa yang dikaji tersebut.

Tidak bisa dipaksakan untuk menerima konsep yang sulit diterima; kesemuanya itu terjadi karena perbedaan pandangan dan juga penafsiran. Namun demikian ada kesamaan dari keyakinan masing-masing pihak berbeda tersebut, yaitu bahwa Yesus adalah Tuhan, dan Dia adalah satu-satunya Juruselamat umat manusia; hanya melalui Dia ada kasih dan pengampunan serta keselamatan kekal. Millard J. Erickson, dalam buku: *Christian Theology*, menyatakan:

Karena kematian Kristus memiliki nilai yang tak terhingga maka kematian tersebut cukup untuk semua orang pilihan tanpa memandang jumlahnya. Yang dipersoalkan sebenarnya ialah apakah Allah mengutus Kristus untuk menyediakan keselamatan bagi semua orang, atau hanya bagi semua orang yang telah dipilihNya. Jawaban kita tergantung pada

pengertian kita mengenai urutan logis dari ketetapan-ketetapan Tuhan.⁴⁰

Erikson memberikan penjelasan yang baik untuk dipahami berkaitan dengan karya Kristus. Bagi Erikson, pengorbanan Kristus bagi manusia merupakan sesuatu yang luar biasa dan harusnya dipahami dengan baik oleh setiap orang percaya. Dalam penjelasan tersebut nyata bahwa doktrin Soteriologi Kristen masih menarik perhatian banyak pihak untuk diperbincangkan karena tidak pernah di-bangun berdasarkan pengalaman hidup semata. Ada pewahyuan yang memang nyata dalam hal keselamatan umat manusia yang percaya kepada Kristus.

Keberdosaan Manusia

Dosa telah menjadi masalah besar dalam kehidupan manusia, dan Alkitab mengajarkan bahwa dosa masuk ke dunia karena pelanggaran Adam dan Hawa yang tidak mampu melawan godaan Iblis (Kej. 3). Manusia jatuh ke dalam dosa karena dipengaruhi oleh Iblis (Yoh. 8:44; Rom. 16:20).

Akibat dari perbuatannya itulah maka manusia mendapat hukuman dari Tuhan Allah dan hilang akan kemuliaan Allah dalam dirinya serta mengalami kematian (Kej. 3:19; Rom. 3:23; 5:12; 6:23). Dalam pengertian yang sederhana, dosa digambarkan Alkitab sebagai pelanggaran hukum Allah (1 Yoh. 3:4) dan pemberontakan melawan Allah (Ul. 9:7; Yos. 1:18). Dalam arti umumnya, dosa berarti *Perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama, atau perbuatan salah*. Alkitab Perjanjian Lama memberikan pengertian yang sedemikian lengkap tentang dosa dan dijelaskan dalam beberapa istilah berikut ini, yaitu:

Kata Ibrani *Hāṭā'* (חָטָא), yang berarti *berdosa, bersalah, berbuat jahat, tidak mengenai sasaran* (Im. 4:2,3,25-35; Maz.

⁴⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology Jilid 3*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), p. 509-510.

1:5; 51:2-5; Yes. 53:10,12; Hak. 20:16; Ams. 8:6;19:2). Kata *Rā'a'* (רָעַע), yang memiliki pengertian *jahat*, *merugikan* dan *menghancurkan*, *menjadi jahat*. Kata ini juga menunjuk kepada aktivitas apapun yang menolak kehendak Tuhan dan menunjukkan sikap yang menolak otoritas Tuhan. (1 Raj. 14:9; Ams. 4:16; Yes. 1:16; 11:9). Mereka ditandai dengan kurangnya pemahaman sikap (Yer. 4:22) dan sengaja merencanakan untuk menyakiti orang lain (Ams. 24:8), bahkan terbiasa dan kompulsif (Yer. 13:23; Kej. 19:9; Ams. 4:16; 17:4).⁴¹

Istilah Perjanjian Lama yang disampaikan Charles C. Ryrie, memberikan banyak pengertian dan bahkan pencerahan. Masih berkaitan dengan istilah dosa dalam Perjanjian Baru. Kembali Charles C. Ryrie menyatakan bahwa:

Kata Ibrani *Pāša'* (פָּשָׁע), yang artinya: *memberontak*, *melanggar*, dan *pemberontakan*. Kata *Pāša'* (פָּשָׁע) pada dasarnya menunjukkan suatu pelanggaran yang agresif terhadap perjanjian sipil atau keagamaan di antara kedua pihak. Dalam arti agama, hal itu menandakan dosa memberontak seperti ketika bangsa Israel yang menjalani kehidupan yang tidak sesuai komitmen; dengan cara melanggar perjanjian Allah (Yes. 1:28; 48:8; Yeh. 2:3; Hos. 8:1). Kata Ibrani *Āwōn* yang berasal dari kata *Āwāh* (אָוָה), berarti: *untuk berbuat salah*, *dosa*, *kebusukan*; *rasa bersalah*; *kejahatan*, *kesalahan*; *hukuman*. Kata ini menunjukkan adanya kelakuan buruk dan konsekuensinya, lebih fokus pada kesalahannya. Hal tersebut membuktikan banyak jumlah atau seringnya pelanggaran di masa lalu terhadap Allah maupun sesama manusia (Bil. 14:34; 1 Sam. 25:24; 2 Sam. 22:24; 1 Raj. 17:18; Ez. 9:6; Yes. 1:4; Yer. 11:10). Kata *Šāgag* (שָׁגַג) yang dapat dijumpai dalam kitab Mazmur 119:67 dengan artinya *tersesat dalam perjalanan*, dan Imamat 5:18 serta Bilangan 15:28, yang memiliki pengertian *berbuat dosa dengan sengaja*. Kata *Rāša'* (רָשָׁע) dalam kitab Keluaran 22:9; Ulangan 25:1; Yesaya 50:9, memiliki pengertian *menjadi kafir* atau *tidak bertuhan*, *menjadi jahat*, *menjadi najis*, *untuk menghukum*, *menyatakan bersalah*, dan *mengutuk*. Kata

⁴¹ Charles C. Ryrie, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*, (Chicago: Moody Publishers, 1999), p. 213-214.

Āšām (אָשָׁם) yang artinya adalah: *menjadi bersalah, dosa, kesalahan, pelanggaran, korban penebus salah*. (Im. 6:17; Yeh. 40:39). Kata Tā'āh (תָּאָה) yang artinya: *mengembara hingga tersesat secara mental, moral, spiritual*. (Kej. 21:14; Maz. 58:3; 95:10).⁴²

Hal-hal yang berkaitan dengan pengistilahan kata Yunan dapat membaca sejumlah reverensi yang ada. Alkitab Perjanjian Baru memberikan informasi tentang pengertian dosa yang dalam bahasa Yunani adalah sebagai berikut:

Istilah *Kakos* (κακός) artinya: *jahat, kejahatan* (Mat. 21:41; 24:48; Mark. 7:21), *Ponerōs* (πονηρός) artinya: *jahat, tidak baik* (Mat. 6:23; 7:17,18), *jahat* (Ef. 5:16; 6:13; Wah. 16:2), *jahat, malas* (Mat. 25:26; Luk. 19:22). Kata *Asebes* (ἀσεβής) artinya: *tidak hormat kepada Allah, durhaka, penuh dosa* (Rom. 4:5; 5:6), *Enokhos* (ἐνοχος) artinya: *dalam perhambaan* (Ibr. 2:15), *jijik, harus dihukum* (Mat. 5:21,22; 26:66; Mark. 3:29; 14:64), *berdosa terhadap* (1 Kor. 11:27; Yak. 2:10). Kata *Hamartia* (ἁμαρτία) artinya: *kesalahan, dosa* (Mat. 1:21), *hukum atau penyebab dosa* (Rom. 7:17,20), *kesalahan karena dosa diperhitungkan* (Yoh. 9:41; Ibr. 9:26), *mempersalahkan korban karena dosa, korban penebusan dosa* (2 Kor. 5:21). *Adikia* (ἀδικία) artinya: *ketidakadilan, kefasikan, kejahatan, penipuan, keliru* (1 Pet. 2:19), dan *Hamartema* (ἁμαρτημα) artinya: *tidak kena sasaran, berdosa* (1 Kor. 15:34; Tit. 3:11), *berbuat dosa* (Yoh. 5:14), *bersalah melakukan kesalahan* (Mat. 18:15), *dosa* (Mar. 3:28; 4:12; Rom. 3:25; 1 Kor. 6:18). *Parakoe* (παράκοή) artinya: *salah mendengar, ketidaktaatan, kedurhakaan* (2 Kor. 10:6; Ibr. 2:2). *Anomia* (ἀνομία) artinya: *prilaku tanpa hukum* (1 Yoh. 3:4), *kejahatan, dosa* (Mat. 7:23). *Paranomia* (παράνομία) artinya: *pelanggaran hukum, kejahatan* (2 Petr. 2:16). *Parabasis* (παράβασις) artinya: *berlangkah di pinggir, penyimpangan, pelanggaran, dosa* (Rom. 2:23; 4:15). *Paraptoma* (παράπτωμα) artinya: *tersandung; kesalahan, pelanggaran* (Mat. 6:14,15; Mark. 11:25,26; Rom. 4:25), *kejatuhan, salah gunakan iman* (Rom. 11:11,12). *Agnoema* (ἄγνότημα) artinya: *kesalehan, pelanggaran*

⁴² Charles C. Ryrie, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*, (Chicago: Moody Publishers, 1999), p. 213-214.

*an yang diperbuat dengan tidak sadar, dan Hettema (ἥττημα) yang berarti kekurangan (karena tidak sesuai dengan pola yang ada), dan kegagalan (Rom. 11:12; 1 Kor. 6:7).*⁴³

Dari sejumlah pengertian tersebut diatas, maka Alkitab memberikan pengertian mengenai dosa, dimana dosa dianggap sebagai pelanggaran hukum, *Dosa ialah pelanggaran hukum Allah.* (1 Yoh. 3:4). Semua kejahatan adalah dosa (1 Yoh. 5:17). Tidak melakukan yang baik, *Jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berbuat dosa.* (Yakobus 4:17). Ketidakpercayaan adalah dosa. *Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.* (Rom. 14:23), dan bahkan memikirkan kebodohan adalah dosa (Ams. 24:10).

Alkitab menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23), namun dalam sejarah gereja, khususnya Gereja Katolik, doktrin Maria *Immaculata* dianggap pengecualian. Gereja Katolik justru percaya bahwa bunda Maria tidak sama dengan manusia biasa lainnya, yang lahir dan bergumul dengan dosa; baik dosa asal, maupun dosa perbuatannya. Groenen C., dalam buku *Mariologi, Teologi dan Devosi*, menyatakan: Dogma umat Katolik menyatakan bahwa:

Maria tidak terkena dosa asal, karena kasih karunia Allah, pilihan Allah berdasarkan karya penebusan Yesus Kristus, anakNya sendiri. Karya penebusan itu sudah efektif terjadi jauh sebelum Yesus Kristus itu ada. Dogma itu tidak mengatakan bahwa Maria ditebus tetapi Maria ‘*sebelumnya*’ terlindung atau terpelihara (*praeservata*).⁴⁴

Bagi Groenen, umat Katolik sangat meyakini akan ketidakberdosaan Maria sebagai bunda Yesus, dan hal itu berlaku hingga kini. Maria dianggap suci karena melahirkan Yesus dan juga karena sifat kesucian yang diberikan Tuhan Allah atas dirinya. Hugo Rahner, dalam buku *Our Lady and the Church*, berkata:

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Groenen C., *Mariologi, Teologi dan Devosi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 9.

But this mystery of the Immaculate Conception of Mary is not only a personal privilege granted to her who was to become the Mother of God. Mary thereby become the figure of the Church The word 'immaculate' indeed sums up the mystery of our own spiritual life. We are members of the Church, and in us the Church's mystery must be accomplished; it begins with Mary Immaculate, and we in turn, by the power of the Holy Spirit, must once more become immaculate. In each of us the victory over the serpent must be achieved....⁴⁵

Bagi Rahner, misteri *Immaculate Conception* yang ada pada Maria merupakan hal istimewa yang diberikan kepadanya sebagai Bunda Allah. Umat Katolik sangat percaya dengan konsep tersebut.

Menurut teolog Katolik, Nico Syukur, Maria tidak punya tugas pewartaan. Tugas itu bukan hanya keterikatan kekeluargaan (Luk. 8:19-21). Maria terlibat dengan seluruh pribadinya dalam peristiwa yang berlangsung. Fakta keselamatan disimpan Maria dalam hatinya dan direnungkannya (Luk. 2:19). Tugas Maria yaitu tugas Israel dan tugas gereja serentak. Di satu pihak Maria telah menjadi gambar termurni dari Israel yang menanti-nanti, dan di lain pihak Maria menjadi contoh Gereja yang menyambut Yesus sang Kristus. Zaman lama diplus dengan zaman baru. Maria menerima Yesus pertama-tama dalam hati dan budinya baru kemudian dalam kandungannya atau *prius mente concepitquam ventre*.⁴⁶

Membicarakan hal Soteriologi Kristen, tentunya tidak dapat mengabaikan hal dosa didalamnya. Chris Marantika berkata: Doktrin keselamatan atau Soteriologi tak berarti tanpa disoroti dari sudut kekejaman dosa.⁴⁷ Walaupun pembuktian berdasarkan sejumlah data dan bukti lainnya; yang seolah-olah menyatakan bahwa ada manusia lain yang tidak

⁴⁵ Hugo Rahner, *Our Lady and the Church*, (Bethesda: Zaccheus Press, 1990). 17, 20.

⁴⁶ Nico Syukur Dister, *Kristologi sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), h. 248.

⁴⁷ Chris Marantika, h. 38.

berdosa, maka hal tersebut akan membawa kepada suatu diskusi yang panjang. Jika memahami Alkitab dengan baik, maka kenyataan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah; merupakan fakta yang tak terbantahkan.

Tokoh gereja Augustinus⁴⁸ tidak memandang dosa sebagai sesuatu yang positif, tetapi merupakan sesuatu penyangkalan atau keadaan yang serba kurang. Manusia diciptakan untuk kekal, bukan berarti dia tidak dapat mati tetapi dia memiliki kesanggupan untuk hidup yang kekal. Menurutny, keadaan manusia dari *posse non peccare et mori*, yaitu *mampu untuk tidak berdosa dan mati*; dia akan melewati keadaan *non posse peccare et mori* yaitu tidak mampu untuk berdosa dan mati. Tetapi dia berdosa dan konsekuensinya memasuki keadaan *non posse non peccare et mori* (*tidak mampu untuk tidak berdosa dan mati*).⁴⁹ Lebih lanjut Augustinus mencoba untuk menggambarkan dosa sebagai hal yang hakiki melekat pada hakekat manusia. Dosa merupakan suatu aspek yang integral, bukan opsional, dari keberadaan kita. Manusia dengan cara dan kemampuannya sendiri tidak pernah dapat masuk ke dalam suatu hubungan dengan Allah. Tak satu pun perbuatan manusia yang dapat mematahkan belenggu dosa. Karenanya Allah turut campur dalam dilema manusia.⁵⁰

⁴⁸ Augustinus (354-430) adalah uskup Hippo atau sekarang dikenal sebagai Annaba, masuk dalam wilayah kedaulatan Aljazair. Beliau dikenal sebagai tokoh gereja yang produktif dengan karya-karya yang luar biasa, diantaranya: *Confessions* dan *The City of God*. Selain seorang penulis Kristen yang baik, Agustinus juga dikenal sebagai seorang filsuf dan teolog yang mampu memberi pengaruh pada dunia kekristenan. Ia memperkenalkan bentuk penafsiran Alkitabiah dan meletakkan dasar yang kuat bagi banyak pemikiran Kristen pada Abad Pertengahan dan modern.

⁴⁹ Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, (Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1953), p. 138

⁵⁰ Alister E.McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), h. 93.

Doktrin Keselamatan Dalam Kristus

Penggunaan istilah *Soteriologi* dalam teologi Kristen yang berarti doktrin tentang keselamatan, pada dasarnya memberi ruang yang luas kepada pemahaman yang inklusif. Tentunya hal ini tidak terlalu disukai oleh mereka yang mendalami pola kehidupan yang bersandar pada pemahaman teologi religionum. Namun demikian kenyataan bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus, merupakan keputusan yang sudah final berdasarkan wahyu Tuhan. Dieter Becker dalam buku *Pedoman Dogmatika* mengatakan:

Dalam Perjanjian Baru dapat disimpulkan dengan pernyataan bahwa Allah melalui Yesus Kristus telah mengerjakan keselamatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Perjanjian Baru lebih menekankan peran Kristus dari pada hakikat-Nya, lebih menonjolkan perbuatan-Nya dari pada keberadaanNya; atau dengan kata lain, kesiapan Yesus itu tampak melalui apa yang Ia perbuat dan hakikatNya diketahui hanya melalui karya keselamatanNya.⁵¹

Dalam upaya untuk menjelaskan konsep Soteriologi Kristen, maka diperlukan usaha untuk memahaminya karena nyata sekali adanya beberapa kelompok yang memberikan argumentasinya berkaitan dengan Soteriologi itu sendiri.

Alkitab memberikan banyak bukti bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Yesus Kristus akan datang untuk menghakimi dunia (Mat. 25:31-46), Dia menyatakan diriNya sebagai Tuhan (Mark. 2:27-28 dan Kel. 20:8-11). Yesus sendiri menyatakan diri bahwa Ia satu dengan Allah (Yoh. 10:30), bahkan dikatakan bahwa orang yang sudah melihat dan mengenal Yesus berarti ia juga telah melihat dan mengenal Allah (Yoh. 14:7-9). Yesus Kristus sama seperti Allah kekal adanya (Yoh. 8:58). Perkataan yang diucapkanNya memiliki otoritas yang sama dengan firman yang tertulis dalam Perjanjian Lama (Mat. 5:21-22), dan mujizat yang dilakukan Yesus, yaitu membangkitkan orang mati merupakan

⁵¹ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991), p. 112-114.

salah satu dasar untuk menyatakan bahwa Dia adalah Allah (Yoh. 5:21).

Keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus, karena para rasul melihatNya sebagai pribadi ilahi. Mereka memanggilNya Mesias, dengan mengatakan: “*Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup*” (Mat. 16:13-16). Juga seorang murid Yesus menyebutNya sebagai Tuhan, dengan berkata: “*Ya Tuhanku dan Allahku*” (Yoh. 20-28). Rasul Yohanes memberikan kesaksian tentang Yesus sebagai Allah (Yoh. 1:1 band. Yoh. 1:8). Walaupun terkesan agak spesial, namun kenyataan dalam doktrin Kristen bahwa finalitas Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia tidak mungkin diabaikan; bahkan harus diwartakan sebagai bagian dari tugas *marturia* kegerejaan dari masa ke masa.

Rasul Paulus menyebut Yesus Kristus sebagai: “*gambar Allah yang tidak kelihatan, ... tidak ada satu yang tidak diciptakan olehNya*”. (Kol. 15:20), dan hal tersebut menunjuk kepada supremasi Kristologi yang tak terbantahkan. Penulis kitab Ibrani juga tidak tertinggal untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah, dan hal ini pun merupakan salah satu dasar untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat bagi umat manusia (lih. Ibrani 1:3).

Doktrin Soteriologi Gereja Katolik

Gereja mula-mula mampu menunjukkan kemampuan dalam banyak hal, termasuk mendidik para mahasiswa untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat diterima akal sehat. Dalam perjalanan sejarah gereja, terkadang sikap tegas yang diambil untuk menyatakan eksistensi kegerejaannya adalah dengan menyatakan bahwa keyakinan gereja sudah final, yaitu Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat umat manusia. Itulah sebabnya semboyan *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, merupakan sebuah ungkapan yang untuk pertama kalinya di-

ucapkan Siprianus (200-258) atau Cyprianus⁵² dari Karthago pada abad ketiga dan ungkapan tersebut dapat ditemukan di antara surat-suratnya. Semboyan tersebut sesungguhnya hendak menyampaikan sikap tegas gereja yang pada waktu itu berhadapan dengan berbagai aliran filsafat dan juga isme-isme baru yang muncul pada masa tersebut.

Gereja dengan doktrin Soteriologinya hendak menyatakan eksistensi dirinya sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk menentukan hal Soteriologi umatnya. Itulah sebabnya *adigium* tersebut disampaikan secara terbuka dengan maksud mempertegas posisi dan sikap gereja mengenai keselamatan umat manusia.

Ungkapan *Extra Ecclesiam Nulla Salus* yang kemudian muncul dalam dokumen resmi dari Konsili Lateran IV⁵³ yang

⁵² Cyprianus adalah uskup Karthago, Afrika Utara, yang sempat berselisih dengan Stephanus, uskup Roma, mengenai sah atau tidaknya baptisan kaum bidat. Baginya baptisan tersebut tidak sah, sementara uskup Roma menyatakan sebaliknya. Bagi Cyprianus gereja adalah ibu orang percaya dan bidat bukanlah gereja, mereka bukanlah orang Kristen. Itulah sebabnya ia berkata: "*Uskup dalam gereja dan gereja dalam uskup dan jika ia tidak bersama uskup maka ia tidak berada dalam gereja.*" Tidak ada keselamatan di luar gereja (*Extra ecclesiam nulla sallus*). Ketika diadili Paternus, Gubernur Afrika, Paternus, dengan berani, Cyprianus mengakui dirinya sebagai seorang Kristen dan uskup. Cyprianus berkata: "*Saya seorang Kristen dan uskup. Saya tidak mengakui dewa-dewa lain di samping Allah yang satu dan benar itu, yang menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya. Kami orang Kristen mengabdikan kepada Allah; kepada Dia kami berdoa siang dan malam untuk kami dan untuk semua orang dan untuk keselamatan kaisar-kaisar sendiri.*" Setelah sempat dibuang ke kota Curubis, Cyprianus menjadi martir pada tanggal 14 September 258.

⁵³ Konsili Lateran IV yang dilaksanakan pada tahun 1215 merupakan konsili terpenting dari semua Konsili Lateran karena dalam konsili yang berlangsung hanya dalam waktu tiga hari mampu menghasilkan sejumlah dekret penting bagi gereja. Konsili ini diselenggarakan karena Paus Innocentius yang menginginkan lembaga kepausan mengontrol berbagai urusan gerejawi dan negara. Apabila para paus yang terdahulu menjuluki dirinya sebagai *wakil Petrus*, maka Paus Innocentius menuntut hak sebagai *wakil Kristus*. Melalui Konsili ini juga doktrin *Transubstansiasi* yaitu bahwa roti dan anggur berubah menjadi substansi tubuh dan darah Kristus, resmi diterima.

mengatakan bahwa: *Hanya ada satu gereja umat yang universal, dan di luar gereja itu tidak ada yang diselamatkan.* Kemudian dalam perkembangan sejarah, banyak bapak gereja memberikan komentar dan penafsiran atas ungkapan tersebut.

Pada dasarnya ajaran Gereja Katolik mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta keselamatan adalah anugerah dari Allah. Namun Gereja Katolik punya konsep keselamatan tersendiri. Dalam ajaran Katolik, orang yang diselamatkan adalah orang yang mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta mengimani bahwa Gereja Katolik adalah satu-satunya agen keselamatan. Jadi ada persyaratan tambahan didalamnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa keselamatan dalam Gereja Katolik tidak ada agen lain yang dapat membawa keselamatan selain Gereja Katolik itu sendiri. Keyakinan akan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam keyakinan Gereja Katolik nyata, namun sesuai dengan doktrin Gereja Katolik, ada penambahan unsur lain didalam keyakinan iman tersebut, diantaranya adalah percaya akan tradisi gereja yang berkembang turun-temurun.

Gereja Katolik mendominasi sejarah gereja sebelum masa reformasi. Mereka sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Eropa kala itu, dan bahkan mereka mampu menentukan arah kehidupan suatu bangsa di Eropa. Gereja Katolik sangat kuat pengaruhnya sebelum Martin Luther⁵⁴ dan konsentrasi pemikiran filosofis juga terarah ke sana. Ajaran Katolik juga meyakini bahwa masih ada terbuka

⁵⁴ Martin Luther (1483-1546) tadinya seorang rahib Katolik yang kemudian menjadi pelopor bagi Reformasi gereja. Pada tanggal 31 Oktober 1517, Luther menempelkan 95 dalil di pintu gerbang gereja di Wittenberg. Ada banyak hal yang hendak dikoreksinya, namun ada satu hal yang paling menonjol dan tercatat dalam peristiwa tersebut, yaitu ketika Johann Tetzel, seorang imam Dominikan, melakukan penjualan *Indulgensi*. Atas tindakannya itu maka Luther dianggap sesat oleh Paus Leo X, namun gerakan Luther untuk mereformasi gereja terus berlanjut. Gerakan yang dipelopori Luther terus tersebar ke berbagai tempat dan berkembang menjadi gereja baru.

peluang keselamatan bagi mereka yang tidak masuk dalam anggota Gereja Katolik. Dengan catatan, orang ini sama sekali tidak bisa atau tidak pernah mendengar ajaran Gereja Katolik, tapi selalu mencari akan kebenaran yang sejati dan tidak banyak berbuat dosa. Ini yang dinamakan dengan *invisible ignorant*, dalam ajaran Katolik. R. C. Sproul, dalam buku *Kebenaran-kebenaran Dasa Iman Kristen*, mengatakan:

Teologi Roma Katolik berbicara tentang amal-baik dengan tiga cara yang berbeda. *Pertama*, amal baik yang terhormat, amal itu begitu terhormat sehingga harus diberi upah. *Kedua*, amal-baik yang serasi atau pantas, meskipun ini bukan amal-baik yang terhormat, amal-baik ini serasi dan pantas mendapatkan penghargaan dari Allah. Amal-baik yang serasi ini dicapai dengan melakukan perbuatan baik seturut dengan sakramen pertobatan. Tipe *ketiga* dari amal-baik ini adalah amal-baik yang luar biasa, yaitu amal-baik yang melampaui apa yang dituntut. Amal-baik ini merupakan hal yang dicapai oleh orang-orang kudus. Amal-baik ini ditabung ke dalam tabungan amal-baik di mana gereja dapat mengambilnya bagi orang-orang kekurangan amal-baik untuk dapat melewati api penyucian (*purgatori*) menuju surga.⁵⁵

Perlu diketahui bahwa keyakinan teologi Kristen me-nyangkal dan bahkan memprotes ketiga pengertian amal-baik tersebut diatas, dan menyatakan bahwa amal-baik yang orang percaya adalah amal-baik dari Kristus. Karya Kristus datang pada diri setiap orang melalui kasih karunia berdasarkan iman kepada-Nya semata. Kasih karunia merupakan belas kasihan Allah yang diberikan bukan berdasarkan amal-baik dari seseorang (Ef. 2:8-9). Keselamatan merupakan tindakan atau inisiatif Allah terhadap manusia. Kasih karunia bukan me-rupakan substansi yang dapat mendiami jiwa-jiwa. Seseorang bertumbuh di dalam anugerah, bukan berdasarkan ukuran secara kuantitas dari substansi di dalam diri seseorang.⁵⁶

⁵⁵ R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), h. 263.

⁵⁶ Ibid, h. 263-264.

Keselamatan yang diperoleh manusia bukanlah suatu usaha dan hasil dari kerja kerasnya (Ef. 2:8-9); melainkan sebuah kasih karunia, yaitu sesuatu yang diberikan Tuhan Allah secara cuma-cuma bagi dirinya. Pengajaran bahwa keselamatan sebagai pemberian dan anugerah dari Tuhan Allah seringkali tidak dipahami dengan utuh. Konsep inilah yang seringkali diabaikan manusia karena banyak orang ber-pikir secara keliru mengenai Soteriologi. Perkiraan bahwa setiap usaha mendatangkan keselamatan bagi dirinya adalah hal yang keliru.

H. Wayne House dalam buku *Charts of Christian Theology & Doctrine*, memberi arti keselamatan sebagai penerimaan anugerah dari Allah melalui gereja yang kemudian berkembang menjadi: *Receiving grace either through nature or the church*.⁵⁷ Lebih lanjut House menambahkan: *Catholics are incorporated into the church; non-Catholic Christians are linked to the church; non-Christians are related the church*.⁵⁸ House melihat bahwa yang menjadi rintangan atau halangan dari pendapat yang lama adalah:

Unconfessed mortal sins. Sedangkan *Means of Salvation* oleh Katolik Roma dianggap sebagai pendapat baru: Penerimaan anugerah melalui partisipasi di dalam sakramen-sakramen gereja; pendapat kemudian: *Receiving grace through either or the sacraments of the church*.⁵⁹

George Barker Stevens dalam buku yang berjudul *The Christian Doctrine of Salvation*, menyampaikan adanya pertentangan antara Protestan dan Roma Katolik, berkaitan dengan doktrin soteriologi sebagai berikut:

Now our Protestant theology has shown a strong preference for this Pauline maxim of justification by faith as against the Roman Catholic emphasis upon participation in rites and ceremonies considered as conditions of salvation. To the Catholic mind the protestant view has seemed one-sided

⁵⁷ H. Wayne House, *Charts of Christian Theology and Doctrine*, (Michigan: Zondervan, 1992), p. 92.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

because, it is said, it eventuates in the error codemned by James, a faith without works, which dead. To the protestant on the other hand, the Catholic theory of salvation has seemed to be only s Christianized Pharisaism a doctrine of salvation by ceremonial acts which is in principle the very error agaist which Paul so energetically contended.⁶⁰

Ajaran umum dari gereja Katolik bagi umatnya meliputi beberapa aspek, yaitu: Mengikuti Kristus, karena Dia adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup (Yoh. 14:6); *Jalan*, karena Dia yang membuka jalan, sehingga surga terbuka kembali dengan sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. *Kebenaran*, karena Dia adalah Tuhan, yang menjadi kebenaran mutlak, dan *Hidup*, sebab Dia yang Tuhan yang memberikan kehidupan, dan yang mengikuti-Nya akan memperoleh hidup kekal. Selain itu, umat Katolik juga harus menerima tujuh sakramen, diantaranya: *Sakramen Inisiasi*, yaitu: Pembaptisan, Penguatan atau Krisma dan Ekaristi; *Sakramen Penyembuhan*, yaitu: Rekonsiliasi dan Pengurapan Orang Sakit; *Sakramen Panggilan*, yaitu: Imam dan Pernikahan. Selain sakramen tersebut, umat wajib menjadi anggota Gereja Katolik.

Doktrin Soteriologi Kristen

Salah satu praktek gereja yang dianggap menyimpang pada awal masa reformasi Martin Luther adalah *Indulgensia*.⁶¹

⁶⁰ George Barker Stevens, *The Christian Doctrine of Salvation*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1911), p. 452-453.

⁶¹ *Indulgensia* adalah surat pengampunan dosa, dimana pada masa Pemerintahan Paus Leo X kegiatan tersebut bertujuan untuk pembangunan Gereja Rasul Petrus di Roma, dan pelunasan hutang Uskup Agung Albrecht dari Mainz. Dalam doktrin yang disusun mengenai *Indulgensia*, seseorang dapat memiliki surat pengampunan dosa tersebut dengan cara membelinya. Penjualan surat pengampunan dosa dianggap telah melampaui batas-batas pemahaman teologis yang benar karena mereka mengatakan bahwa bahwa pada saat mata uang berdering di peti, maka jiwa akan melompat dari Api Penyucian ke Surga, bahkan dikatakan juga bahwa surat *Indulgensia* itu dapat menghapuskan dosa.

Gereja Katolik pada waktu itu menyampaikan doktrin tersebut bukan karena dasar biblika, melainkan karena suatu kebutuhan yang mendesak sehingga dengan terpaksa doktrin Indulgensia digulirkan kepada warga gereja. Apa yang dilakukan Gereja Katolik tersebut menuai masalah, dan masalah ini dianggap sebagai salah satu pemicu terjadinya gerakan Reformasi Gereja oleh Martin Luther, karena tidak dapat tidak dapat menerima praktek yang dianggap bertentangan dengan prinsip Alkitab tersebut. Puncaknya adalah dengan merumuskan 95 dalil dan ditempelkannya di pintu gerbang gereja Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517.

Setelah peristiwa penempelan 95 dalil, sebagai sebuah koreksi Luther atas gereja pada waktu itu, maka reaksi keras dari pemimpin gereja pada waktu itu juga nyata dan hal itu terlihat dengan jelas dari suatu sikap yang dikeluarkan gereja Katholik terhadap Luther. Reaksi keras itu nyata dari *bullae* yang dikeluarkan pemimpin gereja pada waktu itu, yaitu *bullae exurge Domine*⁶² yang dikeluarkan pada tanggal 15 Juni 1520. Dalam *bullae* tersebut, Paus menyatakan bahwa pandangan Luther itu menyesatkan dan harus ditarik kembali. Jika tidak maka ia dianggap melawan gereja dan pada masa itu hukumannya adalah mati. Namun demikian Luther membalas *bullae* itu dengan suatu karangan yang berjudul *Widder die Bullen des Endchrists*⁶³, dan pada tanggal 10 Desember

⁶² *Bullae Exurge Domine* merupakan sebuah *bullae* kepausan yang dikeluarkan oleh Paus Leo X pada tanggal 15 Juni 1520; sebagai tanggapan atas ajaran-ajaran Martin Luther yang terdapat dalam 95 dalil, yang isinya adalah menentang wibawa gereja pada waktu itu. Istilah *Exsurge Domine* berarti *Bangkitlah, O Tuhan*. Walaupun *bullae* ini tidak secara langsung mengutuk semua hal dari doktrin-doktrin Luther, *bullae* ini hanya meminta Luther untuk menarik kembali 41 kesalahan dari 95 dalil yang disampaikaninya itu. (lih. [www. Wikipedia](http://www.Wikipedia), tentang: *Exsurge Domine*)

⁶³ Karangan Martin Luther yang berjudul *Widder die Bullen des Endchrists* atau atau *Melawan bullae yang terkutuk dari si Anti-Kristus* merupakan reaksi Luther atas diterimanya *Bullae Exurge Domine* yang dikeluarkan gereja sebagai reaksi atas tindakan Luther yang menempelkan 95 dalil di pintu gerbang gereja Wittenberg, Jerman pada tanggal 31 Oktober 1517.

1520, Martin Luther membakar *bull*a Paus tersebut bersama-sama dengan Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik Roma di depan gerbang kota Wittenberg dengan disaksikan oleh sejumlah besar mahasiswa dan profesor Universitas Wittenberg. Oleh banyak kalangan menilai bahwa tindakan Luther tersebut diatas merupakan tanda pemutusan hubungannya dengan Gereja Katolik Roma. Setelah tindakan Luther itu, lalu keluarlah *bull*a kutuk Paus pada tanggal 3 Januari 1521.

Inti ajaran Martin Luther berpusat pada tiga semboyan reformasi, yaitu: *Sola Gratia* atau hanya oleh anugerah, *Sola Fide* atau hanya oleh iman dan *Sola Scriptura* atau hanya didalam Alkitab. Ketiga semboyan ini merupakan jawaban dan juga koreksi atas keyakinan gereja yang dianggap Luther sudah menyimpang. Ketiga semboyan berbahasa Latin ini menjadi begitu terkenal karena ketiga hal tersebut merupakan intisari dari koreksi Luther bagi gereja yang sudah dianggapnya menyimpang karena mengabaikan apa yang dinyatakan dalam Alkitab. Luther berpendapat bahwa manusia diselamatkan bukan karena usaha yang dilakukannya. Apa yang disampaikan Luther merupakan kritik tajam terhadap gereja kala itu yang dianggapnya telah menyimpang dari segi keyakinan doktrinal dan praktik hidup bergereja.

Koreksi Luther terhadap *Indulgensia* sangat jelas kala itu. James Montgomery Boice, dalam buku, *Romans*, mengatakan:

Pembenaran adalah memang jawaban Allah bagi semua pertanyaan manusia yang paling penting: Bagaimana seorang pria atau wanita dibenarkan dengan Tuhan? Kita tidak dibenarkan dengan Tuhan dengan sendirinya. Kita berada di bahwa murka Allah. Pembetulan adalah sangat penting, karena kita harus dibenarkan dengan Allah atau kita binasa selamanya... Kesulitannya adalah mayoritas orang saat ini tidak merasakan kebutuhan di area ini. Martin Luther telah merasakannya; hal itu menghantuinya. Ia tahu bahwa ia tidak benar dengan Allah, dan ia mengantisipasi konfrontasi dengan Allah yang murka di penghakiman terakhir. Allah menunjukkan kepadanya bahwa ia bisa mengalami hubungan-

an yang benar dengan Allah melalui pekerjaan Yesus Kristus. Tetapi di jaman ini siapa yang merasakan intensitas kepedihan Luther?⁶⁴

Martin Luther begumul benar dengan kitab Roma, dan pada suatu hari ia membuka kitab Roma dan membaca tentang Injil Kristus yang adalah kekuatan Allah untuk keselamatan (Rom. 1:16). Ini adalah sebuah kabar baik! Namun kalimat *Sebab di dalam-nya nyata kebenaran Allah*, dimana ada *kebenaran*, dan hal itu menjadi sebuah tekanan dalam kehidupannya. Luther menjadi depresi karena ia meneruskan membaca tentang murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia (Rom. 1:18).

Dalam pergumulannya itu, Luther memperoleh pencerahan tentang hal *Kebenaran Tuhan* yang Paulus maksud di sini bukanlah keadilan Tuhan yang bersifat menghukum yang membuatnya menghukum orang berdosa, melainkan kebenaran yang Tuhan berikan kepada orang berdosa yang membutuhkan, dan yang orang berdosa itu terima dengan iman. Ini adalah kebenaran yang sempurna dan tidak bercacat, didapatkan oleh Kristus, yang dengan kemurahan Tuhan berikan pada semua yang percaya. Luther tidak perlu lagi mencari dasar untuk kedamaian jiwa di dalam dirinya, di dalam perbuatan baiknya sendiri. Sekarang ia dapat melihat lepas dari dirinya sendiri dan melihat kepada Kristus, hidup dengan iman daripada bersembunyi dalam ketakutan. Pada saat itulah Reformasi Protestan lahir.⁶⁵ Sinclair Ferguson, dalam buku *The Christian Life: A Doctrinal Introduction*, mengatakan:

Renungkan Roma 1:17, Frase kunci apa di ayat ini yang merevolusi pengertian Martin Luther tentang keselamatan? Bagaimana pengaruhnya bagi Anda? Luther melanjutkan dengan berkata bahwa doktrin pembenaran adalah doktrin yang olehnya Gereja berdiri atau jatuh. Doktrin ini merupakan kepala dan batu penjurur Gereja yang melahirkan, me-

⁶⁴ James Montgomery Boice, *Romans*, Vol. I, (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991), p. 380, 447.

⁶⁵ Anthony Hoekema, *Saved by Grace*, h. 152.

melihara, membangun dan melindungi Gereja. Tanpanya gereja Tuhan tidak dapat bertahan hidup untuk satu jam.⁶⁶ Pada bagian lainnya, Luther ia menambahkan, Bila doktrin membenaran ini hilang, maka semua doktrin kekristenan yang benar hilang.⁶⁷ Pembenaran merupakan sebuah istilah untuk mendeklarasikan diri benar, dan Anthony Hoekema, dalam buku *Saved by Grace*, mendefinisikan pembenaran sebagai Perubahan permanen dalam hubungan yuridis kita dengan Tuhan dimana kita diampuni dari tuduhan bersalah, dan dimana Tuhan mengampuni semua dosa-dosa kita di atas dasar pekerjaan Yesus Kristus yang telah tergenapi.⁶⁸ Dan kembali Sinclair Ferguson menyatakan bahwa: Didalam Firman Tuhan, membenarkan bukan berarti membuat benar seperti merubah karakter seseorang, membenarkan berarti menjadikan benar dengan cara mendeklarasikannya.⁶⁹

Hal pembenaran dalam keyakinan soteriologi Kristen haruslah dimengerti dengan baik. William S. Plumer, dalam buku *The Grace of Christ*, mengatakan:

Pembenaran adalah sebuah perbuatan. Pembenaran bukanlah pekerjaan, atau satu seri perbuatan. Pembenaran tidak progresif. Orang percaya yang paling lemah dan orang kudus yang paling kuat adalah serupa dan dibenarkan secara sama. Pembenaran tidak mengakui adanya tingkatan. Seseorang, hanya bisa seluruhnya dibenarkan atau seluruhnya dikutuk di hadapan Allah.⁷⁰

Dengan demikian maka dalam keyakinan Kristen, seseorang diselamatkan bukan karena usahanya sendiri, melainkan karena pembenaran yang dilakukan Tuhan dalam kehidupannya, dan pembenaran tersebut merupakan anugerah Tuhan.

⁶⁶ Sinclair Ferguson, *The Christian Life: A Doctrinal Introduction*, (Carlisle, PA: The Banner of Truth Trust, 1989), h. 80.

⁶⁷ John R.W. Stott, *Only One Way: The Message of Galatians*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1968), h. 60.

⁶⁸ Anthony Hoekema, h. 178.

⁶⁹ Sinclair Ferguson, *The Christian Life: A Doctrinal Introduction*, h. 72.

⁷⁰ William S. Plumer, *The Grace of Christ*, (Philadelphia, PA: Presbyterian Board of Publication, 1853), h. 195.

Tentunya hal tersebut sesuai dengan per-nyataan Alkitab bahwa: Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. (Efesus 2:8-9). Hal inilah yang dilihat Luther ketika ia berhadapan dengan fakta *indulgensia*.

Ketika mempelajari doktrin soteriologi Kristen, maka setidaknya ada tiga teori soteriologi Kristen yang tidak bisa diabaikan, yaitu Universalisme Kristen, Calvinisme dan Arminianisme. Walaupun hingga kini ketiga hal tersebut masih ramai diperbincangkan dan bahkan cenderung diperdebatkan, namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa soteriologi Kristen dapat ditinjau dari keempat sistem pola pikir teologi Kristen tersebut. Loraine Boettner seorang teolog Reformed dalam buku *The Reformed of Doctrine of Predestination*, mengatakan: *There are really only there systems which claim to set forth a way of salvation through Christ.*⁷¹ Bagi Boettner, ada sistem yang mengklaim dan menetapkan sebuah jalan keselamatan melalui Kristus.

Universalisme Kristen

Sebagaimana yang sudah diuraikan dalam bagian sebelumnya; menyatakan bahwa istilah *universalisme*, berasal dari kata bahasa Latin *universum* yang berarti *alam semesta dunia*, yang mana kata tersebut dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *universal*. Kata yang dimaksudkan tersebut dapat berarti konsep umum yang dapat diterapkan pada sisi manapun. Dari kata *universalis* dan *universal* itulah istilah *universalisme* berasal. Jadi *Universalisme* adalah paham yang percaya bahwa semua manusia pada akhirnya akan mendapat bagian pada keselamatan oleh Yesus Kristus.

⁷¹ Loraine Boettner, *The Reformed Doctrine of Predestination*, (Phillipsburg, New Jersey: Prebyterian and Reformed Publishing Company, 1932), p. 47.

Universalisme adalah ide pendapat yang universal, dan terdapat dalam beberapa kajian, diantaranya universalisme agama, politik, dan filsafat. Masing-masing memiliki tekanan dan kekhasannya sendiri-sendiri. universalisme agama adalah gagasan bahwa beberapa agama memiliki panggilan universal. Banyak yang percaya ini adalah nama dari visi ini bahwa gereja-gereja Kristen telah mengirim misionaris di seluruh dunia untuk mengkonversi orang. Kata Katolik berasal dari kata Yunani, καθολικός (*katholikos*), yang berarti *universal*.

Clement (150-215) atau Titus Flavius Clement merupakan salah seorang tokoh gereja Aleksandria yang terkenal dan juga dianggap sebagai seorang filsuf Kristen pertama. Ia dikenal karena usahanya dalam menyatukan filosofi Yunani dengan ajaran-ajaran Kristen dan karena usahanya itu maka ia berhasil menarik sejumlah besar penyembah berhala untuk menjadi Kristen. Minatnya terhadap filsafat, khususnya pada ajaran filsafat Plato, sangat berperan besar dalam upaya Clement menyebarkan ajaran Kristen di Yunani. Ia dianggap tidak ortodoks dan tokoh gereja yang kontroversial. Clement mengajarkan Injil dan doktrin Kristen kepada orang-orang yang akan baptis, mengundang orang-orang yang menyembah berhala dan petobat baru untuk mendengarkan ajarannya.

Kontribusi utama Clement bagi perkembangan doktrin gereja adalah usahanya untuk merekonsiliasi ajaran-ajaran Kristen dengan para filsuf Yunani kuno. Dia sendiri adalah sosok yang kompleks. Hal ini dapat dilihat saat ia menoleransi dan bahkan merangkul filosofi non-Kristen. Ini adalah sifat khas yang dimilikinya, bahwa dia hanya melihat permukaan dan ketidaksetujuan yang sifatnya sementara saja saat orang lain menemukan pertentangan yang mendasar. Clement bisa merekonsiliasi, dan bahkan menyatukan, pandangan-pandangan yang berbeda sampai kepada batas yang membuat upaya untuk menghubungkannya dengan sistem individual tertentu menjadi tidak mungkin dilakukan. Dia mengganti metode apologetik dengan metode konstruktif

atau sistematis, mengubah tradisi gereja yang sederhana menjadi teologi dogmatik yang ilmiah.

Selain Clement, ada juga seorang lain yang bernama Origen (184-253) yang merupakan seorang cendekiawan Kristen yang sangat disegani. Ia dibimbing dalam asuhan beberapa filsuf kafir yang terkenal; salah satunya kepada filsuf Ammonius Sakkas yang terkenal sebagai pendiri Neo-Platonisme. Dengan demikian maka Origen menjadi seorang yang sepenuhnya menguasai filsafat Yunani.

Clement dan Origen memposisikan diri sebagai bagian dari keyakinan universalisme; sebagaimana diketahui bahwa universalisme adalah paham yang percaya bahwa semua manusia pada akhirnya akan mendapat bagian pada keselamatan oleh Yesus Kristus. Bagi pengikut universalisme, keselamatan yang didapatkan itu adalah anugerah Allah.

Kristen Universalisme adalah doktrin bahwa semua manusia; tanpa memandang agama mereka, akan diselamatkan. Paham ini diyakini oleh Gereja Universalis Amerika. Universalisme merupakan suatu pengajaran ada di hampir dengan semua agama yang ada, yaitu: suatu ajaran yang mempercayai bahwa semua manusia yang pernah hidup di dunia ini akan diselamatkan dan masuk ke dalam kerajaan sorga, apakah ia baik atau jahat semuanya akan ada di sorga karena Allah sangat mengasihi dunia dan orang-orang berdosa. Universalisme adalah suatu doktrin yang mengajarkan bahwa pada akhirnya semua orang akan selamat, dan hal tersebut terjadi karena kasih karunia Tuhan atas seluruh umat manusia.

Secara tidak langsung, beberapa orang telah masuk dalam kelompok universalisme Kristen, diantaranya Hans Kung, Karl Rahner, Raimundo Panikkar, dan dari Indonesia adalah Victor I. Tanja dan sebagainya. Mereka mengakui bahwa, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus tetapi dengan catatan bahwa Yesus Kristus itupun juga dapat hadir di luar tembok kekristenan. Sehingga sangatlah tidak bijak untuk membicarakan masalah hidup kekal dengan membedakan surga dan neraka. Alasan yang paling mendasar

adalah karena Kristus itu kasih adanya sehingga tidaklah mungkin ada neraka atau tempat penghukuman yang kekal.⁷²

Berkaitan dengan pengajaran universalisme Kristen, maka ada beberapa tinjauan yang dapat memberikan informasi mengenai keyakinan universalisme Kristen, yaitu:

Pertama, Universalisme Klasik, dimana universalisme versi lama yang mengajarkan bahwa semua pada akhirnya akan diselamatkan karena Allah itu baik. Pandangan ini tidak banyak terdengar lagi sejak dari masa Origen pada abad ke 3 sampai abad ke 19 di mana pandangan ini kembali bangkit, terutama oleh Gereja Universalis yang kemudian menyebarkan ajaran tersebut. Ada beberapa masalah dengan pandangan ini yaitu: ajaran Universalisme Klasik merendahkan kepercayaan terhadap kematian Kristus yang menebus sebab jika semua dosa pada akhirnya akan diabaikan oleh kemurahan Allah, maka seharusnya Yesus Kristus tidak harus mati di Kayu Salib. Kematian-Nya bukan hanya tidak perlu bahkan merupakan suatu kesalahan terbesar dalam sejarah. Itulah sebabnya Universalisme membutuhkan suatu pandangan tentang kematian Kristus untuk tujuan lainnya selain untuk penebusan dosa.

Kedua, Universalisme Baru yang muncul pada abad ke-20. Universalisme Baru melihat Alkitab secara lebih serius. Pandangan ini bersifat *Trinitarian*. Yesus Kristus memang mati bagi orang berdosa, dan semua pada akhirnya akan diselamatkan atas dasar penyediaan Kristus.

Karl Barth⁷³ dan beberapa teolog dari Neo-Orthodoksnya memegang pandangan seperti ini. Mereka percaya bahwa semua orang akan diselamatkan karena Allah itu mahakuasa.

⁷² B. Kuyper, *For Whom Did Christ Die?* (Grand Rapids: Baker Book House, 1959), p. 13-14.

⁷³ Karl Barth (1886-1968) adalah teolog Swiss yang dikenal melalui bukunya: *Kirchliche Dogmatik* atau *Church Dogmatics*. yang terbit pada tahun 1932. Barth dikenal sebagai bapak Neo-orthodoks karena ia menentang paham liberalisme dalam teologi, dan menolak pendekatan kritik historis terhadap Alkitab. (lih. Thomas Forsyth Torrance, *Karl Barth, Biblical and Evangelical Theologian*. Edinburgh., 1990).

Tujuan Tuhan Allah adalah penebusan. Namun demikian, ada masalah dengan pandangan ini sebab jika semua pada akhirnya pasti diselamatkan, apa pun alasannya, maka pemberitaan Injil tidak perlu dilakukan. Juga hal hukuman Tuhan, dimana Alkitab mencatatnya bahwa penghukuman kekal (band. Lukas 16:19-31, Matius 7:13-14).

Walaupun keyakinan Universalisme Kristen yang menyatakan bahwa pada akhirnya semua orang diselamatkan dapat dibantah kebenarannya, namun fakta bahwa universalisme percaya bahwa semua manusia pada akhirnya akan mendapat bagian pada keselamatan oleh Yesus Kristus merupakan sebuah kenyataan.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa universalisme adalah kepercayaan bahwa setiap orang akan diselamatkan, dimana pemahaman ini telah begitu kuat masuk dalam kehidupan gereja Tuhan. Dalam perjalanan sejarah gereja, beberapa kelompok percaya pada pandangan keselamatan universal, dimana konsep bahwa semua orang pada akhirnya akan masuk Surga merupakan sesuatu yang dibanggakan. Pemikiran universalisme Kristen memberikan pengaruh buruk bagi teologi Kristen, khususnya berkaitan dengan konsep bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia menjadi kabur. Pilihan keselamatan Kristen tidak lagi pada posisi yang kokoh mengenai Kristus, melainkan terdapat pilihan dimana agama-agama lainnya pun.

Universalisme Kristen dipandang telah salah dalam upaya memahami dan menginterpretasikan maksud dari penjelasan teologi Kristen; khususnya yang berkaitan dengan pengorbanan Kristus di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia. Walaupun ada peluang begitu banyak orang akan diselamatkan melalui pengorbananNya di Kayu Salib, namun keyakinan universal dari kekristenan menjadi salah. Mereka percaya bahwa keselamatan itu sifatnya menyeluruh terhadap umat manusia. Hal inilah telah disalah mengerti dan dianggap sebagai pokok dari pengajaran universalisme. Jadi universalisme tetap percaya bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat umat manusia.

Soteriologi Calvinisme

Teologi Reformasi yang dikumandangkan oleh Martin Luther dapat disimpulkan dengan tiga ungkapan, yaitu: *sola gratia*, *sola fide* dan *sola Scriptura*. Dari ketiga ungkapan di atas terdapat makna teologis yang dalam, yaitu bahwa manusia hanya dapat diselamatkan oleh anugerah (*gratia*) Allah saja, dan bahwa manusia mendapat keselamatan itu dengan menyerahkan diri dalam iman (*fides*) kepada Yesus Kristus, serta kita dapat mengenal Allah dan kehendakNya hanya di dalam Alkitab (*Scriptura*) saja.⁷⁴ Inilah yang mendasari teologi reformasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, John Calvin mampu memberikan rumusan yang lebih lengkap dari apa yang sudah disampaikan pendahulunya, Martin Luther dan teologi tersebut kemudian dikenal sebagai Calvinisme. Salah satu pokok penting dalam bahasan Soteriologi Kristen adalah ajaran Calvinisme yang hingga saat ini masih banyak pengikutnya. Kelompok ini sangat aktif berdiskusi dengan berbagai argumentasi historis dan theologis; ketika membahas isu-isu Soteriologi Kristen. Francois Wendel dalam buku *Calvin*, mengatakan:

Calvinisme berbicara tentang mengenal Allah Alkitab dan hidup *Coram Deo* yaitu hidup di hadapan wajah Allah. Calvinisme sesungguhnya merupakan sinonim untuk Biblikalisme sistematis. Hanya Calvinisme yang memimpin kepada Kekristenan Alkitabiah yang sejati. Allah yang berdaulat adalah sentral dalam teologia Calvin.⁷⁵

Jadi Wendel melihat Calvinisme sebagai sebuah ajaran yang biblikal dan sistematis sehingga mampu memimpin umat Kristen kepada pengertian teologi yang benar dimana Allah berdaulat atasnya.

Selain menyampaikan tema sentral tentang *Kedaulatan Allah* dalam warna teologinya, kaum Calvinisme juga me-

⁷⁴ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme ?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), h. 45.

⁷⁵ Francois Wendel, *Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 81.

nyampaikan pokok pemikiran Soteriologi yang tersusun dalam persidangan khusus untuk itu. Rangkuman teologi Calvinisme itu dikenal dengan istilah TULIP, dimana hal ini muncul sebagai reaksi atas kaum Arminianisme yang mempertanyakan doktrin keselamatan yang pada saat itu sangat populer dibicarakan.

Sejarah mencatat bagaimana kelompok Armenian menyampaikan bantahannya mengenai doktrin Predistinsi Calvinisme. Keduanya saling bersilang pendapat dengan argumentasinya masing-masing. Itulah sebabnya untuk memberikan jawaban dan sekaligus bantahan atas argumentasi kelompok Arminian tersebut maka kaum Calvinisme yang memandang pemikiran kelompok Arminianisme itu menyesatkan; akhirnya menyelenggarakan sebuah pertemuan yang khusus untuk membahas hal tersebut.

Persidangan khusus untuk hal yang membahas guna memberikan argumentasi atas kajian kelompok Arminianisme tersebut maka diselenggarakanlah sebuah persidangan, yaitu Sinode Dordrecht⁷⁶ dan hasil keputusannya adalah menolak argumentasi Arminianisme. Perlu diketahui bahwa persidangan sinode yang dimaksudkan tersebut berlangsung pada tahun 1618-1619.⁷⁷

⁷⁶ Sinode Dordrecht diselenggarakan untuk menghadapi kritikan kaum Arminianisme, dan persidangan berlangsung pada tahun 1618-1619. Penyelenggaraan sinode Dordrecht dilatarbelakangi oleh pertikaian mengenai ajaran Jacobus Arminius dengan kelompok-kelompok politik Belanda yang mengarah pada pecahnya perang saudara. Untuk mengatasi hal tersebut, para pemimpin sinode se-Belanda dan juga dihadiri para utusan gereja-gereja Calvinis Inggris, Jerman dan Swiss untuk bertemu di Dordrecht, Belanda. Dalam sinode ini, dibahas pokok utama mengenai predestinasi yang dipertikaikan antara para remonstran dan kontra-remonstran. Dalam akhir persidangan Sinode akhirnya pemikiran kaum remonstrasi, yang kemudian dikenal sebagai kaum Arminianisme ditolak dengan suara bulat dan selanjutnya sinode menyusun jawaban atas permasalahan tersebut dan keluarlah istilah TULIP, yang merupakan inti pengajaran gereja-gereja Calvin.

⁷⁷ Tony Lane, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 157-158

Pemikiran Calvinisme sangat jelas, yaitu orang berdosa diselamatkan di dalam Kristus oleh Allah, dan pada saat diselamatkan yang dirasakan dan dialaminya adalah orang berdosa ini kini menerima anugerah Allah, Jadi keselamatan adalah Anugerah.⁷⁸ Keselamatan bukan sesuatu yang dapat dikejar manusia dengan segala macam perbuatan, melainkan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang menyerahkan diri sepenuhnya kepadaNya.⁷⁹

John Calvin adalah seorang reformator yang dikenal karena pemikirannya yang luar biasa bagi kemajuan reformasi gereja. William J. Bouwsma, dalam buku *John Calvin: A Six Century Portrait*, mengatakan bahwa:

Calvin adalah seorang pemikir Kristen yang besar. Selain telah melahirkan apa yang disebut Calvinism ia juga seorang yang telah berusaha sungguh-sungguh untuk menyeberangkan “kebenaran Allah” keberbagai konteks kehidupan. Ia dan, kemudian, Calvinismenya diakui-sekaligus dikecam habis-habisan telah memberi karakteristik penting bagi perkembangan dunia modern. Ia telah mempengaruhi kapitalisme dan ilmu pengetahuan modern, disiplin dan rasionalisasi masyarakat Barat yang sangat kompleks, semangat revolusioner dan demokrasi, sekularisasi dan aktivisme sosial, individualisme, utilitarianisme dan empirisme.⁸⁰

John Calvin merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah reformasi gereja. Lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di kota Noyon, utara Prancis. Pada mulanya, orang tua Calvin menginginkan anaknya untuk menjadi imam di Gereja Katolik. Itulah sebabnya pada umur 12 tahun Calvin sudah menerima *tonsur*, yaitu pencukuran rambut dalam upacara inisiasi biarawan dan ia pada usia 18 tahun sudah menerima upah dari paroki St. Martin de Marteville. Dengan penghasilan tersebut Calvin dapat meneruskan pendidikannya

⁷⁸ G. J. Baan, *Tulip*, (Surabaya: Momentum 2009), h. 7.

⁷⁹ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme ?*, h. 47.

⁸⁰ William J. Bouwsma, *John Calvin: A Six Century Portrait* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1989), p. 1.

pada jenjang yang lebih tinggi. pada tahun 1523 Calvin memasuki *College de la Marche* di Perancis. Di sini ia belajar retorika dan bahasa latin. Bahasa Latin dipelajarinya pada seorang ahli Bahasa Latin yang terkenal yaitu Marthurin Cordier.⁸¹ Kemudian ia pindah ke *College de Montague*. Di sini Calvin belajar filsafat dan teologi. Di sekolah inilah Calvin belajar bersama dengan Ignatius dari Loyola, yang kemudian hari menjadi musuh besar gerakan reformasi.⁸²

Setelah Calvin menyelesaikan pendidikannya itu tiba-tiba ayahnya tidak menginginkan anaknya lagi untuk menjadi imam. Hal ini dikarenakan terjadinya perselisihan antara ayah Calvin dengan dengan keuskupan Noyon sehingga rencana semula dibatalkan. Ayahnya kemudian menginginkan Calvin untuk menjadi seorang ahli hukum. Oleh karena itu Calvin memasuki Universitas Orleans untuk belajar ilmu hukum. Kemudian ia juga belajar di Universitas Bourges dan Paris. Bahasa Yunani dan Ibrani dipelajarinya dari Melchior Wolmar seorang ahli bahasa terkenal pada abad itu.

Dengan demikian Calvin menjadi seorang ahli hukum. Studi hukumnya sangat mempengaruhinya dalam usaha pembaharuan dan penataan gereja reformasi yang dipimpin-

⁸¹ Marthurin Cordier (1479-1564) adalah seorang humanis dan pendidik yang cukup ternama. Ia adalah guru John Calvin, dan mendukung gerakan gereja reformasi pada tahun 1534. Cordier mengajar di Geneva, Neuchâtel, dan ia sempat dituduh sebagai penyesat ketika ia mengikuti gerakan reformasi. Itulah sebabnya ia meninggalkan Paris karena menghindari penganiayaan yang kala itu dialami para reformator. Karya besarnya berjudul *De Corrupti Sermonis Emendatione Libellus* yang didalamnya mengandung ajakan untuk melakukan reformasi. Kemudian buku lainnya yang berjudul *Principia Latin Loquendi Scribendique* dan *Libri Colloquiorum Pueros Scholasticorum Sermone* yang terbit pada tahun 1564 dan terakhir adalah *Spiritual Canticles* diterbitkan pada tahun 1557. (lih. <https://www.universalis.fr/encyclopedie/mathurin-cordier/> diakses pada tanggal 10 Agustus 2018, Pkl. 10.15).

⁸² F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), h. 64-65.

nya di kemudian hari, dimana Calvin sangat menekankan ketertiban dan keteraturan dalam gereja.⁸³

Pada tahun 1536 Calvin berangkat dari Basel ke Italia-Utara, di sana ia menginap beberapa waktu lama di istana permaisuri Ferrara, seorang wanita yang saleh, yang memberikan perlindungan kepada beberapa pemimpin gerakan reformasi gereja yang telah lari dari negerinya karena penganiayaan. Dalam perjalanan pulang ke Basel, ia sempat menginap semalam di Jenewa di Swiss; kemudian William Farel⁸⁴ mendengar bahwa Calvin berada di kota itu, maka dengan segera ia mencarinya, sebab nama dan kecakapan John Calvin yang muda itu sudah terkenal di kota tersebut. Farel sangat mendesak kepada Calvin supaya tinggal di Jenewa untuk membantu dia dalam pekerjaan Reformasi di sana, namun Calvin menolak permintaannya. Calvin tidak mau karena orang-orang Jenewa sudah terkenal suka mabuk, berjudi, ber-zinah dan seterusnya.⁸⁵ Sementara Calvin adalah seorang pemalu dan penakut, sehingga dia tidak merasa layak untuk pekerjaan praktek. Tetapi Farel terus mendesak supaya ia tinggal di Jenewa dan tatkala Calvin tetap menolak namun karena terus didesak maka Calvin akhirnya bersedia tinggal di

⁸³ F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. h. 65.

⁸⁴ Willem Farel (1489-1565) sempat dipengaruhi Jacques Lefevre dalam mempelajari Alkitab, khususnya mengenai doktrin Paulus tentang pembenaran oleh iman. Dalam pergumulannya, Farel menekankan doktrin kehidupan Kristen dengan tekanan kuat pada kepatuhan terhadap hukum melalui perbuatan baik dan pengabdian yang gigih. Farel mulai dikenal ketika persidangan kaum Protestanisme di Jenewa pada tahun 1532, dan ia lebih dikenal lagi karena tindakannya ketika meminta John Calvin untuk tinggal di Jenewa. Dari tahun 1541 sampai 1565, Farel membaktikan dirinya untuk berkhotbah di Neuchatel; di mana ia menghadapi banyak pertentangan yang dilakukan secara intens. (*lih.* Sinclair B. Ferguson and J.I. Packer, *New Dictionary of Theology*, electronic ed., 252 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000, c. 1988).

⁸⁵ Th. van den End. *Harta dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*. (Jakarta :BPK. Gunung Mulia, 2003), h. 187

Jenewa.⁸⁶ Kota Jenewa merupakan kota yang telah bebas dan otonom, pemerintahannya dipegang oleh dewan kota. Dewan ini tidak hanya mengurus hal-hal politik tetapi juga mengambil alih tanggung jawab atas kehidupan gerejawi. Para imam besar diusir dari kota dan diangkat pendeta seperti Farel untuk membantu membenahi kehidupan gerejawi.⁸⁷

Cikal bakal munculnya Calvinisme yang merupakan sebuah sistem teologi, khususnya Soteriologi; yang berisi pokok-pokok pengajaran John Calvin, atau yang sering diidentifikasi dengan Lima Poin Calvinisme. Kelima pokok pemikiran tersebut diatas merupakan suatu ringkasan yang memberikan perbedaan antara Calvinisme dan Arminianisme. Walaupun bukan sebagai ringkasan lengkap dari tulisan Calvin atau keyakinan teologi gereja-gereja reformed pada umumnya, namun Lima Pokok Calvinisme menjadi acuan bagi banyak gereja dalam mempelajari keyakinan Calvinisme.

Ringkasan teologi Calvinisme tersusun dalam lima poin penting tersebut diatas, dikenal dengan sebutan TULIP, dan merupakan hasil rumusan persidangan Sinode Dorth. Istilah TULIP merujuk pada bunga khas Belanda dimana persidangan tersebut berlangsung. Poin-poin dalam TULIP sesungguhnya merupakan jawaban atas permasalahannya dengan kaum Arminianisme. Poin-poin penting yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut:

Pertama, *Total depravity* atau Kerusakan total. Donald K. McKim, dalam *The Westminster Dictionary of Theological Terms*, mengatakan bahwa: "Total Depravity, merupakan Pandangan, dan karakteristik dalam teologi Reformed, dimana dosa telah meliputi semua bidang kehidupan atau totalitas eksistensi manusia."⁸⁸ Ini terjadi sebagai akibat dari kejatuhan Adam seluruh umat manusia terpengaruh, semua

⁸⁶ H. Berkhof. *Sejarah Gereja*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), h. 159.

⁸⁷ Christiaan de Jonge, h. 8.

⁸⁸ Donald K. McKim, *The Westminster Dictionary of Theological Terms, Second Edition: Revised and Expanded*, (Kindle: Westminster John Knox Press, 2014), p. 213.

manusia mati dalam pelanggaran dan dosa. Karena jatuh dalam dosa manusia mengalami kerusakan total. Kata *Total* memiliki arti bahwa keadaan mati yang dialami manusia itu lengkap, sepenuhnya mati secara rohani. Manusia rusak secara total. Pengertiannya menjadi gelap sehingga tidak lagi mengenal Allah. Manusia tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Kata rusak ini berarti kejatuhan di dalam dosa maka, tidak ada yang mampu dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan jasa yang membuat Allah berkenan menyelamatkan mereka. Kata *Total* mempunyai arti kerusakan yang sudah meluas sampai pada semua aspek dari natur manusia, sampai pada keseluruhan keberadaannya.⁸⁹

Orang berdosa diselamatkan di dalam Kristus oleh Allah, dan pada saat diselamatkan yang dirasakan dan dialaminya adalah orang berdosa ini kini menerima anugerah Allah, Jadi keselamatan adalah anugerah.⁹⁰ Keselamatan bukan sesuatu yang dapat dikejar manusia dengan segala macam perbuatan, melainkan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang me-nyerahkan diri sepenuhnya kepadaNya.⁹¹ Charles Hodge mengatakan:

Kerusakan Total bukan berarti bahwa semua orang adalah jahat sehingga tidak mungkin menjadi seorang yang baik, atau seorang yang miskin moral sehingga tidak mungkin menjadi manusia yang jujur. Alkitab mengakui bahwa pada tingkat tertentu seseorang dapat saja menjadi baik, demawan dan berperilaku baik; bahkan orang kafir sekalipun. Para rasul mengajarkan bahwa mereka yang kurang standarnya tetap saja memiliki hati nurani sehingga bisa saja menjaga kekudusan hidup. Kesempurnaan hidup sebagai manusia yang benar harusnya dapat terlaksana.⁹²

Walaupun orang yang sudah jatuh dalam dosa mampu secara eksternal melakukan perbuatan baik, mereka tidak dapat me-

⁸⁹ Charles C. Ryrie, *Total Depravity*, (Grand Rapids: Guardians, 1972), p. 9-13.

⁹⁰ G. J. Baan, *Tulip*, (Surabaya: Momentum 2009), h. 7.

⁹¹ Jonge, Christian, h. 47.

⁹² Charles Hodge, *Systematic Theology*, (Chicago: Moody Press, 2011), p. 425.

lakukan apa pun yang sesungguhnya baik, misalnya memperkenankan Allah (Rom. 8:8). Allah melihat hati. Dan berdasarkan sudut pandang-Nya, orang yang sudah jatuh dalam dosa tidak memiliki kebaikan, dalam pikiran, perkataan atau perbuatan. Oleh karena itu, ia tidak mampu memberikan sumbangsih apa pun pada keselamatannya.

Kedua, *Unconditional election* atau Pemilihan tanpa syarat yang mengantar Calvinisme kepada keyakinan akan kedaulatan Allah secara mutlak. Allah telah menetapkan dan mengetahui segala sesuatu sebelumnya, hal ini mencakup predestenasi. Pemilihan dan predestinasi adalah tanpa syarat. Oleh karena itu, pada saat Allah memilih manusia untuk keselamatan, Ia tidak memilih mereka berdasarkan pada apa pun yang ada pada diri mereka. Ia tidak memilih mereka karena kebaikan mereka sendiri, atau bahkan karena Allah mengetahui sebelumnya bahwa mereka akan percaya, melainkan hanya karena kemurahan-Nya semata-mata, yaitu berdasarkan anugerah (Efesus 2:8,9).

Ketiga, *Limited atonement* atau Penebusan terbatas. Agar diselamatkan manusia memerlukan Juru selamat. Manusia tidak dapat mendapatkan keselamatan dengan mengorbankan binatang-binatang. Satu-satunya korban yang berkenan kepada Allah adalah korban yang memenuhi tiga tuntutan yaitu: benar-benar Allah, benar-benar manusia, benar-benar manusia yang benar, yaitu tanpa dosa.⁹³ Dalam pemikiran Calvinisme, seseorang ditebus karena anugerah Tuhan dan hal itu telah dilakukan dalam karya Yesus Kristus di kayu salib.

Keempat, *Irresistible grace* atau Anugerah yang tidak dapat ditolak. Mereka yang telah dipilih Allah dan Kristus telah mati bagi mereka, Allah menarik mereka pada diriNya melalui anugerah yang tidak dapat ditolak. Allah membuat manusia untuk datang ke pada Dia,. Pada waktu Allah memanggil, manusia menanggapi. Beberapa ayat yang digunakan untuk mendukung ajaran ini adalah Roma 9:16, Filipi 2: 12-13,

⁹³ G. J. Baan, *Tulip*, h. 65

Johanes 6: 28-29 dan Kisah Para Rasul 13:48 dan Yohanes 1: 12-13.

Kelima, *Perseverance of the saints* atau Ketekunan orang-orang kudus. Orang-orang yang telah dipilih Allah dan ditarik kepadaNya melalui Roh Kudus akan dipelihara dalam iman. Tidak ada satupun dari orang yang sudah dipilih Allah akan hilang, mereka pasti akan selamat secara kekal.⁹⁴ Doktrin ketekunan ini diartikulasikan dalam Kanon Dort (Bab 5), yang *Westminster Confession of Faith* (Bab XVII), yang *London Baptist Confession of 1689* (Bab 17), dan juga dapat ditemukan dalam *Confessions Reformed* lainnya.

Christian de Jonge dalam buku *Apa itu Calvinisme?* Mengatakan bahwa: Akhirnya, pemerintah Belanda berinisiatif untuk mengumpulkan sinode se-Belanda, yang juga dihadiri oleh utusan-utusan sejumlah besar gereja Calvinis di Inggris, Jerman, dan Swiss untuk bertemu di Dordrecht.⁹⁵ Dalam sinode ini, dibahas pokok utama mengenai predestinasi yang dipertikaikan antara para remonstran dan kontra-remonstran.⁹⁶ Akhir persidangan sinode tersebut memutuskan untuk menolak pemikiran remonstar dengan suara bulat dan juga menyusun jawaban atas hal tersebut yang dikenal sebagai kanon-kanon atau pasal-pasal Dort atau Lima Pasal melawan Remonstran.⁹⁷ Di dalam Lima Pasal Dordrecht tersebut diuraikan bahwa keselamatan manusia hanya berlaku oleh rahmat Tuhan saja.⁹⁸ Berdasarkan pokok-pokok bahasan dalam Sinode Dordrecht, lahirlah apa yang dianggap dengan lima pokok Calvinisme, yang dikenal sebagai TULIP, sebagaimana yang diungkapkan dalam Lima Pokok Calvinisme. Sinode Dordrecht yang diadakan tahun 1618-1619 menjadi satu-satunya sinode Calvinis Oikumenis.

⁹⁴ Paul Enns, *The Moody handbook of Theology*, (Malang: Literatur SAAT, 2006), h. 109.

⁹⁵ Th. van den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 57.

⁹⁶ Christian de Jonge, 122.

⁹⁷ Tony Lane, *Runtut Pijar*, h. 157-158.

⁹⁸ H. Berkhof. *Sejarah Gereja*, h. 212.

Sinode Dorth yang menghasilkan doktrin Calvinisme itu akhirnya menolak lima poin lingkasan pengajaran Arminianisme yang dianggap salah, dan bahkan mereka menuduh Arminianisme sebagai bidat yang mirip dengan semi-pelagianisme.⁹⁹ Pelaksanaan Sinode Dordrecht dilatarbelakangi oleh pertikaian mengenai ajaran Jacobus Arminius (1560-1609) dengan kelompok-kelompok politik Belanda yang mengarah pada pecahnya perang saudara karena pertentangan yang sedemikian hebat itu.¹⁰⁰

Teologi Reformed sangat jelas membicarakan Soteriologi yang dikaitkan langsung dengan Yesus Kristus sebagai juruselamat umat manusia. jika memperhatikan Lima Pokok Calvinisme yang membicarakan tentang keselamatan, maka hal itu tidak lepas dari Yesus Kristus sebagai sentralisasi pembahasan Soteriologi kelompok ini. Keselamatan ada di dalam Kristus, tapi manusia yang telah jatuh dalam dosa dengan kesadaran sendiri tidak mungkin merespon datang kepada Kristus. Kemampuan untuk percaya kepada Kristus-

⁹⁹ Ajaran Pelagius yang ditolak oleh Gereja pada konsili di Kartago (418) dan Efesus (431); yang kemudian telah mempercepat munculnya ajaran Semi-Pelagianisme pada tahun 427-529. Adapun inti ajarannya adalah: *Pertama*, Manusia memang mewarisi dosa dari Adam, tetapi dosa tidak membuat manusia mati, melainkan hanya sakit. Anugerah umum dari Allah menjadikan kehendak bebas manusia masih tetap bekerja. *Kedua*, Manusia butuh anugerah penebusan Kristus, barangsiaapa percaya kepada Kristus akan diselamatkan. Manusia menerima atau menolak anugerah penebusan adalah murni kehendak bebas manusia, karena itu dalam keselamatan anugerah Allah dan kehendak bebas manusia saling bekerjasama (*sinergisme*). *Ketiga*, Predestinasi bukan berdasarkan ke-aulatan Allah tetapi berdasarkan prapengetahuan Allah. Dalam Sinode Orange yang diselenggarakan pada tahun 529 ajaran semipelagianisme ditolak oleh Gereja, namun demikian konsili Orange ini masih memiliki kemiripan dengan ajaran Semi-pelagianisme, sebab Konsili Orange menyatakan bahwa walaupun kehendak bebas manusia sudah sedemikian dilemahkan oleh dosa, namun masih masih tidak kehilangan kehendak bebasnya. Ketegasan gereja dengan menolak pengajaran Pelagius sudah benar. (*lih.* <https://www.britannica.com/biography/Pelagius-Christian-theologian>, diakses pada tanggal 13 Maret 2018, Pkl. 16.35).

¹⁰⁰ Tony Lane, h. 157-158.

pun adalah anugerah dan pekerjaan Roh Kudus. Dengan demikian maka Calvinisme percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia.

Soteriologi Arminianisme

Soteriologi Arminianisme dikenal sebagai bentuk dari pemikiran doktrin keselamatan Kristen yang berbeda dengan keyakinan soteriologi Kristen dalam pemikiran Calvinisme. Arminiansiem Dapatlah dikatakan bahwa pemikiran teologi ini merupakan doktrin yang memberikan warna tersendiri setelah masa reformasi.

Setelah terbentuknya gereja reformasi sebagai akibat dari gerakan reformasi yang dicetuskan Martin Luther; berkembangnya berbagai aliran dalam gereja reformasi itu sendiri. Ada keyakinan-keyakinan teologis yang sifatnya internal dan merupakan hasil analisis hermeneutika para tokoh-nya. Tokoh-tokoh reformasi gereja telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan gereja setelah berpisah dengan Katolik. Kontribusi yang dimaksudkan termasuk didalamnya kajian doktrinal dalam konteks studi hermeneutika yang kemudian melahirkan berbagai tanggapan teologis dengan munculnya sejumlah aliran dikalangan gereja-gereja reformasi.

Khusus dalam kajian Soteriologis, keyakinan soteriologi yang tadinya dimonopoli oleh keyakinan Calvinisme; menjadi bertambah marak dengan lahirnya pemikiran soteriologi Arminianisme yang memberikan tekanan doktrinal dalam aspek yang sedikit berbeda dengan pemikiran Calvinisme.

Gereja Eropa yang masih hangat dengan peristiwa reformasi Martin Luther terus membenahi diri dalam banyak aspek, termasuk didalamnya hal berkaitan dengan doktrinal gereja. Perbedaan keyakinan doktrinal inilah yang menjadi penyebab munculnya gerakan reformasi. Sebagaimana diketahui bahwa lahirnya gerakan reformasi di lingkungan gereja telah mendorong semangat dalam melakukan kajian

teologis atas pokok-pokok pikiran dalam teologi Kristen. Pertikaian doktrinal dikalangan gereja reformasi para abad ke-17 sangat santer; terutama berkaitan dengan pengajaran John Calvin tentang Predistinasi.¹⁰¹ Jacobus Arminius dengan tegas menolak pengajaran Calvinisme mengenai doktrin tersebut. Pemikiran kedaulatan Allah menjadi warna Calvinisme tidak diterima. Ketika menjabat sebagai profesor teologi di Leiden university dan juga gembala sidang gereja *Dutch Reformed*; Arminius berjuang untuk memodifikasi ajaran John Calvin tersebut.

Perbedaan pendapat yang semakin tajam itu telah memaksa kedua pihak untuk masing-masing saling mempertahankan argumentasi keyakinannya. Pertikaian semakin terbuka ketika kedua pihak berkeras hati untuk mempertahankan keyakinannya masing-masing. Para pengikut awal pengajaran Arminius di Belanda dikenal sebagai *Remonstrants*¹⁰² setelah mereka menerbitkan dokumen berisi

¹⁰¹ Doktrin Predistinasi tidak hanya diajarkan oleh John Calvin tetapi juga oleh Agustinus, Wycliffe, Luther, Zwingli, Zanchius, Owen, Whitefield, Toplady, Bullinger, Bucer dan hampir semua tokoh dalam gerakan Reformasi. Para teolog modern juga mengajarkan hal Predestinasi, diantaranya: Hodge, Dabney, Cunningham, Smith, Shedd, Warfield, dan Kuyper. Bahkan Pengakuan Iman Westminster Bab 3 butir 1 disebutkan tentang predestinasi bahwa "*Allah pada mulanya, melalui kehendakNya yang bijaksana dan suci, dengan bebas (tanpa dipengaruhi apapun) dan pasti (tidak bisa berubah) telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi; sedemikian rupa sehingga Dia bukanlah pencipta dosa, dan tidak memaksakan kehendak mahluk ciptaanNya, serta tidak menghilangkan kebebasan dan keterlibatan pengaruh-pengaruh luar, melainkan memastikannya.*" Lebih jauh lagi dikatakan pada butir 2 bahwa "*Meskipun Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi dalam segala kondisi; Dia tidak menentukannya karena Dia sudah melihat (mengetahui) hal-hal tersebut terlebih dahulu, atau karena Dia sudah mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang apabila kondisi yang ditetapkan terlaksana.*"

¹⁰² *Remonstran* berasal dari bahasa Latin *remonstrare* yang berarti menyatakan. *Remonstran* adalah rumusan pemahaman teologi Jacobus Arminius dan para pengikutnya. Dokumen *Remonstran* dirumuskan oleh J. Uitenbogaert, H. Grotius dan S. Episkopius pada tahun 1610. Garis besar ringkas dari dokumen *Remonstran* itu dapat dilihat pada *foodnote* No. 12.

lima poin ketidaksepakatan dengan Calvinisme klasik, berjudul *Remonstrantie* yang diterbitkan pada tahun 1610; dalam upaya untuk mempertahankan Predestinasi Calvinis terhadap ajaran Dirk Volckertszoon Koornhert.¹⁰³

Arminius mulai meragukan aspek Calvinisme dan dengan demikian mengubah beberapa bagian pandangannya. Teologi Arminianisme tidak berkembang selama hidup Arminius, namun setelah kematiannya pada tahun 1609, Lima poin dalam *Remonstrants* yang disusun setahun setelah kematiannya yang merupakan formulasi dari ide-idenya. Namun demikian Sinode Calvinis di Dort yang menghasilkan keputusan untuk menolak dan bahkan mengutuk teologi Arminius tersebut. Kemudian melalui sinode Dort itulah muncul rumusan Lima Pokok Calvinisme, dan mereka juga menganiaya para pendeta Armenian yang tinggal di Belanda.

Jacobus Arminius menolak ajaran tentang anugerah yang tidak dapat ditolak atau *Irresistible Grace*, walaupun dia juga sepakat bahwa tidak seorang pun dapat berbalik kepada Allah tanpa anugerah Allah. Jika kaum Calvinisme percaya akan Predistinasi, maka kelompok Armenian menegaskan bahwa Allah membutuhkan kerja sama dari manusia, untuk mewujudkan keselamatan, di mana respons manusia merupakan faktor yang menentukan, agar keselamatan terealisasi.

¹⁰³ Dirck Volckertszoon Koornhert (1522-1590) atau Dirck Volckertszoon Coornhert, adalah humanis, politikus dan teolog Belanda. Beliau belajar bahasa Latin dan menerjemahkan sejumlah buku para filsuf, seperti: Cicero, Seneca dan Boetius. Dalam karis politik, Koornhert diangkat sebagai sekretaris kota pada tahun 1562 dan sekretaris para *burgomasters* di tahun 1564. Dalam perjuangan dengan pemerintahan Spanyol, ia menyusun manifesto *William of Orange* (1566). Walaupun sempat dipenjarakan di Den Haag pada tahun 1568, namun kemudian diangkat sebagai sekretaris negara. Dalam kapasitasnya sebagai seorang teolog, Koornhert dengan tegas menentang hukuman mati bagi orang yang dituduh bidat, juga mengkritik Armenius. (lih. *Encyclopædia Britannica*/Coornhert, Dirck Volckertszoon/1911 *Encyclopædia Britannica*, Volume 7/by Alexander Gordon. Juga lihat: F. D. J. Moorrees, Dirck Volckertszoon Coornhert (1887); N. Delvenne, Biog. des Pays-Bas (1829); A. J. van der Aa, Biog. Woordenboek der Nederlanden (1855).

Paul Chulhong Kang, dalam buku *Justification*, menyatakan bahwa:

Menurut Arminius rahmat ilahi adalah penting tetapi tidak merupakan suatu keadaan yang cukup untuk keselamatan, lebih spesifik lagi, bahwa Allah dengan anugerah pendahuluannya membuat manusia mampu untuk bekerja sama dengan kehendak ilahi di dalam keselamatan.”¹⁰⁴

Teologi Arminian pada awalnya muncul dikalangan Protestan Calvinis Belanda yang mengikuti pandangan teologi Jacobus Arminius. Oleh karena itu mereka dikenal pula dengan nama kaum Arminian. Teologi Arminian sendiri baru dirumuskan setelah Jacobus Arminius meninggal dunia di tahun 1609. Dokumen yang dihasilkan oleh para pengikut Arminius merupakan sebuah dokumen yang berisi pemikiran teologis dari kaum Arminian. Pada tahun 1610, Lima Poin Remonstrans¹⁰⁵ diperkenalkan, dimana Inti dari Remonstrans Arminianisme terletak pada pernyataan bahwa martabat manusia menuntut adanya kehendak bebas. Oleh kalangan Calvinisme, pemahaman tersebut berarti menolak kasih karunia keselamatan dari Allah bahkan yang sebelumnya telah diterima. Ini artinya seseorang yang telah beriman kepada Kristus bisa menjadi murtad. Adapun kelima poin tersebut adalah:

Pertama, *Kehendak Bebas*; Pokok pertama dari Arminianisme adalah bahwa manusia memiliki *kebebasan bertindak*. Para Reformis mengetahui bahwa manusia mempunyai kehendak, dan disetujui dengan tesis Luther dalam bukunya yang berjudul *Kehendak yang Terbelenggu* yaitu tidak bebas dari belenggu Iblis. Arminius percaya bahwa kejatuhan manusia tidak berakibat rusak total, dan berpegang pada keyakinan tersebut itulah maka dianggap masih terdapat

¹⁰⁴ Paul Chulhong Kang, *Justification*, (New York: Peter Lang Publishing, 2006), p. 53.

¹⁰⁵ Duane Edward Spencer, *TULIP: The Five Points of Calvinism in the Light of Scripture*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2014), p. 4-5.

cukup kebaikan yang tersisa di dalam manusia untuk berkehendak menerima Kristus dan mendapat keselamatan.

Kedua, *Pemilihan Bersyarat*; Arminius mengajarkan bahwa pemilihan didasarkan pada pengetahuan Allah mengenai siapa yang akan percaya (*foreknowledge*). Dengan kata lain tindakan percaya manusia adalah *syarat* atau *kondisi* untuk pemilihan dirinya ke dalam kehidupan kekal, karena Allah melihat lebih dulu bahwa orang tersebut menggunakan *kebebasan kehendak*-nya dalam pewujudan yang positif terhadap Kristus.

Ketiga, *Penebusan Universal*; ketika semakin bertambah jauh keyakinan seseorang, yaitu: bahwa Allah mengasihi setiap orang, bahwa Kristus mati untuk setiap orang, dan bahwa Bapa tidak menghendaki setiap orang binasa, maka Arminius dan para pengikut menganggap bahwa pembebasan dosa atau *redemption* digunakan secara tidak resmi sebagai sinonim untuk penebusan atau *atonement*; adalah bersitat umum. Dengan kata lain bahwa kematian Kristus menjadi dasar atau alasan bagi Allah untuk menyelamatkan semua manusia. Meskipun demikian, masing-masing orang harus memanfaatkan *kebebasan kehendak*-nya untuk menerima Kristus.

Keempat, *Anugerah dapat Ditolak*; Para pengikut Arminius percaya bahwa karena Allah menginginkan semua manusia diselamatkan, maka Ia mengutus Roh Kudus mencari semua manusia supaya datang kepada Kristus. Meskipun demikian, karena manusia mempunyai *kebebasan kehendak* yang absolut, dan memiliki kemampuan untuk menolak atau menentang kehendak Allah bagi hidupnya. Meskipun pengikut Arminius mengatakan ia percaya bahwa Allah itu Mahakuasa, ia menegaskan bahwa kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia dapat digagalkan oleh kehendak manusia yang terbatas yang ada pada tiap-tiap individu.

Kelima, *Hidup di luar Kasih Karunia*; Pokok kelima dari Arminianisme merupakan hasil akhir yang logis dari bagian sistem yang terdahulu. Jika manusia tidak dapat diselamatkan oleh Allah kecuali kalau itu merupakan kehendak manusia

untuk selamat, maka manusia tidak dapat terus menerus tinggal atau ada dalam keselamatan jika ia tidak terus menerus berkeinginan untuk selamat.

Para pengikut Jacobus Arminius itu telah berhasil menghasilkan dokumen yang memberi pengaruh bagi gereja hingga saat ini. Para perumus teologi Arminian diantaranya adalah: J. Uitenbogaert, H. Grotius dan S. Episkopius. Dokumen Remonstran yang terbit pada tahun 1610, berbentuk sebuah dokumen yang pada intinya menguraikan pokok-pokok pikiran teologi Arminian. Timo Pokki dalam *America's Preacher And His Message*, mengatakan:

Menurut Arminianisme, iman manusia tidaklah sebuah situasi dari fakta bahwa Allah memberi dan menawarkan keselamatan bagi laki-laki dan perempuan, tetapi hal ini adalah kondisi di mana seseorang harus bertemu, agar menerima keselamatan yang ditawarkan oleh Allah.”¹⁰⁶

Arminian mempunyai pandangan tersendiri mengenai keselamatan. Menurut Arminian, bahwa keselamatan dicapai melalui upaya gabungan dari Allah, yang mengambil inisiatif dan manusia, yang harus menanggapi respons manusia menjadi faktor yang menentukan.¹⁰⁷ Benjamin Myers, dalam buku *Milton's Theology of Freedom* mengatakan bahwa menurut Arminian, mereka yang dipilih oleh Allah, karena mereka akan percaya kepada Allah.¹⁰⁸

Pemilihan Allah atas mereka didasarkan kepada iman yang sudah dilihat, melalui pra-pengetahuan Allah, yaitu siapa-siapa orang yang akan menerima dan percaya, maka berdasarkan hal itu, Allah memilih mereka, yang Allah sudah tahu sebelumnya akan percaya. Arminius mengajarkan bahwa pemilihan ialah berdasarkan kepada pra-pengetahuan Allah

¹⁰⁶ Timo Pokki, *America's Preacher And His Message*, (Boston: University Press of America, 1999), p. 19.

¹⁰⁷ David N Steele and Gurtis C Thomas, *The Five Points of Calvinism*, (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1963), p. 19.

¹⁰⁸ Benjamin Myers, *Milton's Theology of Freedom*, (Berlin: Library of Congress, 2006), p. 44.

kepada siapa yang akan percaya.¹⁰⁹ Mengenai konsep pilihan (*election*) Arminian tidak sependapat dengan Calvinis, di mana pemilihan itu tanpa syarat (*unconditional election*) bahwa Allah memilih manusia untuk diselamatkan (Ef. 1:3,4) dengan istilah yang populernya yaitu predestinasi. Predestinasi ialah menentukan terlebih dahulu.¹¹⁰

Robert A Peterson dan Michael D Williams, dalam buku *Why I am not an Arminian*, mengatakan:

Para teolog Arminian telah memahami doktrin predestinasi dalam empat cara utama, masing-masing sesuai dengan pemahaman mereka tentang kebebasan manusia. *Pertama*, mereka menyatakan bahwa pemilihan dalam Alkitab adalah korporasi dan bukan individual. *Kedua*, penulis Arminian ber-pendapat bahwa berkaitan pemilihan kapan perorangan dalam Alkitab, hal tersebut berkaitan Allah memilih mereka untuk pelayanan, bukan keselamatan. *Ketiga*, Arminianisme telah menyatakan bahwa pemilihan orang tertentu untuk menjadi anak-anak Allah dan ahli waris kehidupan kekal, adalah bergantung pada iman dan termasuk yang percaya. *Keempat*, seorang teolog Arminian mengajarkan bahwa pemilihan dalam Alkitab tidak ada hubungannya dengan takdir, melainkan adalah predestinasi temporal dan berhubungan hanya untuk hidup ini dan menjadi orang yang percaya itu ada hubungannya dengan *preducision* Tuhan untuk memberkati orang-orang Kristen dengan berbagai cara.¹¹¹

Arminianisme sebagai penerus dari pemikiran Yakobus Arminius, yaitu setelah kematiannya pada tahun 1609, meneruskan ajarannya, dengan menamakan diri sebagai kaum Remonstran yaitu suatu bentuk yang kontras dari pemikiran kaum Calvinis.

¹⁰⁹ Annesah Nasheed, *Made Simple Just Like God Planned it*, (USA: AnnesahNasheed A.U.G. 2011), p. 287.

¹¹⁰ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2*, h. 66.

¹¹¹ Robert A Peterson and Michael D Williams, *Why I am not an Arminian*, (USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data 2004), p. 43.

Bagi kaum Arminian pada dasarnya Allahlah yang memilih manusia yang diselamatkan, tetapi hal itu disebabkan oleh karena iman, yang sebelumnya kelihatan. Kaum Arminian dengan gamblang berkata, bahwa di dalam konsep pemilihan, Allah melihat iman dan siapa yang percaya di kemudian hari. Iman atau orang-orang yang percaya di masa yang akan datanglah menjadi faktor penentu dari pemilihan Allah. Martin Mulsow, dalam buku *Socianism and Arminianism* mengatakan:

Arminius membedakan antara predestinasi dari pengelompokkan orang-orang, yang mana hal itu bersyarat dan tidak bergantung dari pra-pengetahuan, dan pemilihan dari individu-individu, yang tak bersyarat dan bergantung terhadap pra-pengetahuan. Hal itu tentunya merupakan keadaan bahwa orang setia yang akan diselamatkan dan yang tidak setia dihukum, tetapi seorang individu hanya diselamatkan bergantung kondisi, pra-penglihatan Allah, yang dipercayanya.¹¹²

Jadi, kaum Arminian menyebutkan bahwa ditentukannya seseorang untuk diselamatkan, bergantung akan pra-pengetahuan-Nya, di mana orang yang setia akan diselamatkan, dan orang yang tidak setia dihukum. Arminian melihat efektifitas panggilan akan terealisasi, jika manusia pada akhirnya mengungkapkan imannya kepada Allah. Pemahaman seperti ini mengedepankan, apa yang pada akhirnya manusia, bisa lakukan terhadap Allah, supaya Allah, kemudian bersedia menyelamatkan manusia.

Arminian juga percaya bahwa setelah orang menerima anugerah keselamatan maka seseorang juga dapat kehilangan keselamatan. Jack W. Cottrell, dalam buku *Perspective on Election Five Views*, mengatakan bahwa: *Falling from grace: those who believe and are truly saved can lose their salvation by failing to keep up their faith, etc.*¹¹³ Cottrell menyatakan bahwa

¹¹² Martin Mulsow, *Socianism and Arminianism* (Netherlands: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2005), p. 11.

¹¹³ Jack W. Cottrell, *Perspective on Election Five Views*, (Nashville Tennessee: Holman Publishers, 2006), p. 18.

mereka yang percaya dan benar-benar diselamatkan dapat kehilangan keselamatan atau gagal menjaga iman mereka. Itulah sebabnya seorang Kristen harus terus berjuang untuk menjaga keselamatan yang diperolehnya.

Arminianisme di sisi lain mengajarkan bahwa keselamatan dapat diperoleh dan keselamatan itu sendiri juga bisa hilang di dalam hidup orang percaya. Mereka juga percaya bahwa orang-orang dapat diselamatkan, namun sebagai akibatnya karena kekurangan pilihan mereka, mereka dapat kehilangan keselamatan mereka.¹¹⁴ Pertentangan dengan kaum Calvinisme termasuk dalam aspek ini. Calvin percaya akan doktrin predistinasi yang mana pilihan Allah tanpa salah pada diri seseorang dengan keselamatan yang pasti dan tidak akan hilang. Ajaran kelompok Arminianisme yang paling umum berkembang di gereja-gereja saat ini, meliputi: Kehendak Bebas atau kemampuan manusia, Pemilihan Bersyarat, Penebusan Universal atau pendamaian umum, Roh Kudus dapat secara efektif ditolak, dan Jatuh dari kasih karunia.

Dengan demikian, Arminius menolak dengan tegas pandangan John Calvin bahwa pemilihan terjadi tanpa syarat. Sesungguhnya Arminius tidak secara gamblang dan tegas menyatakan pandangan teologinya tersebut, mungkin untuk menghindarkan diri dari perselisihan dan perdebatan dengan kaum Calvinis yang kala itu memberikan reaksi yang cukup keras. Banyak tulisan dan karya Arminius baru diterbitkan setelah kematiannya. Tentunya hal ini berkat kerja keras para pengikut Arminianisme sehingga pokok-pokok pikiran Jacobus Arminius dapat ditelaah sebagai bagian dari pembelajaran sejarah oleh generasi masa kini.

Pemikiran Arminianisme merupakan sebuah pengajaran Soteriologi yang berbeda dengan ajaran John Calvin dalam kaitannya dengan konsep keselamatan dalam teolog Kristen. Dalam pemikiran Calvinisme, hal predistinasi

¹¹⁴ Harding Hedgpeth, *The Hope Of salvation*, (USA: Lockman Foundation, 2008), p. 25.

merupakan sesuatu yang diagungkan dan menjadi andalan serta ciri khas Doktrin Reformed. Namun hal tersebut telah membuat Jacobus Arminius menolak pemikiran Calvin yang menyatakan bahwa Allah yang tanpa syarat memilih sebagian orang untuk diselamatkan. Bagi Arminius, pemilihan Allah adalah atas orang-orang yang percaya, berdasarkan pada iman. Tentunya pemikiran Arminius ini menjadi salah satu diskusi yang cukup hangat di kalangan teolog Belanda yang pada waktu itu. Ada banyak yang setuju dengan pemikiran tersebut, namun tidak sedikit yang menolak apa yang menjadi argumentasi Arminius tersebut. Pemikiran Arminius setidaknya telah memberikan pengaruh pada masyarakat Belanda kala itu, dan pemikirannya ini kemudian ditantang oleh Franciscus Gomarus, kaum Calvinis Belanda.¹¹⁵

Kelompok Arminian yang menekankan bahwa Allah menentukan untuk memberi hanya tujuan dan bukanlah sarana. Bahwa Ia menentukan lebih dulu untuk mengarunkan keselamatan kepada semua orang percaya, tetapi Allah tidak menetapkan orang-orang tertentu yang tidak percaya, yang kemudian menjadi percaya, serta berdiam dalam ketidakpercayaan mereka. Orang yang menerima Kristus melalui iman, melakukannya dengan pasti karena pilihan bebas dari mereka sendiri. Pilihan untuk percaya pada Yesus Kristus tidaklah ditetapkan. Pilihan semacam itu bagaimanapun juga adalah sudah diketahui sebelumnya, dan sebagai hasilnya seorang yang terpilih, menjadi pilihan, yang kemudian ditetapkan untuk menerima, berkat penuh keselamatan.¹¹⁶

Bagi Arminian, pilihan Allah kepada manusia, dipengaruhi secara langsung oleh iman berdasarkan kehendak bebas mereka. Jadi, mereka memberi penegasan, bahwa

¹¹⁵ Gomarus Franciscus (1563-1641) yang menjadi profesor teologi di Universitas Leiden, dan menjadi pemimpin ortodoks yang memberikan kristik tajam terhadap teologi Reformasi, khususnya terhadap Arminius dan penggantinya Conradus Vorstius (1569-1622).

¹¹⁶ Jack W Cottrell (ed), *Perspective on Election Five Views*, (Nashville Tennessee: Holman Publishers, 2006), p. 81.

pilihan itu sudah diketahui sebelumnya. Robert A Peterson, berkata di dalam bukunya *Why I am not an Arminian*, yaitu:

Para teolog Arminian telah memahami doktrin predestinasi dalam empat cara utama, masing-masing sesuai dengan pemahaman mereka tentang kebebasan manusia. *Pertama*, mereka menyatakan bahwa pemilihan dalam Alkitab adalah korporasi dan bukan individual. *Kedua*, penulis Arminian berpendapat bahwa berkaitan pemilihan kapan perorangan dalam Alkitab, hal tersebut berkaitan Allah memilih mereka untuk pelayanan, bukan keselamatan. *Ketiga*, Arminianisme telah menyatakan bahwa pemilihan orang tertentu untuk menjadi anak-anak Allah dan ahli waris kehidupan kekal, adalah bergantung pada iman dan termasuk yang percaya. *Keempat*, seorang teolog Arminian mengajarkan bahwa pemilihan dalam Alkitab tidak ada hubungannya dengan takdir, melainkan adalah predestinasi temporal dan berhubungan hanya untuk hidup ini dan menjadi orang yang percaya itu ada hubungannya dengan prededuction Tuhan untuk memberkati orang-orang Kristen dengan berbagai cara.¹¹⁷

Dari sini terlihat dengan jelas bahwa kaum Arminianisme memahami Doktrin Predestinasi berdasarkan apa yang mereka pahami.

Paul Ens melalui buku, *The Moody Handbook of Theology*, memberikan pendapatnya tentang kaum Arminian, dengan mengatakan bahwa: Kaum Arminian berpendapat bahwa, orang percaya dapat berpaling dari anugerah dan kehilangan keselamatannya.¹¹⁸ Dan mereka juga percaya bahwa penebusan Kristus hanya menghasilkan kemungkinan keselamatan.¹¹⁹ Miles J Stanford berkata:

Pilihan Allah atas individu-individu tertentu untuk keselamatan sebelum dasar dunia ini didasarkan pada

¹¹⁷ Robert A Peterson & Michael D Williams, *Why I am not an Arminian*, (USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data 2004), p. 43.

¹¹⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, h. 123.

¹¹⁹ Ronald H Nash, *Keselamatan di balik Kematian Bayi*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), h. 73.

sebelumnya mengetahui Nya bahwa mereka akan menanggapi panggilan-Nya. Dia memilih hanya mereka yang Ia tahu akan diri mereka sendiri dengan bebas percaya Injil. Oleh karena itu pemilihan ditentukan oleh atau dikondisikan pada apa yang manusia akan lakukan. Iman bahwa Allah melihat sebelumnya dan di mana Dia mendasarkan pilihan-Nya itu tidak diberikan kepada orang berdosa oleh Allah (hal itu tidak diciptakan oleh kekuatan regenerasi Roh Kudus), tetapi hasil hanya dari kehendak manusia. Siapa yang akan percaya (dan karena itu yang akan dipilih untuk keselamatan) yang tersisa sepenuhnya terserah kepada manusia.¹²⁰

Dengan demikian maka keyakinan Arminianisme berpijak pada usaha manusia dalam menentukan masa depannya berkaitan dengan keselamatan dari Allah. Keyakinan Arminianisme ini juga memberikan pernyataan bahwa keselamatan hanya dapat terwujud dari kehendak bebas manusia yang mau menerimanya.

Jadi walaupun terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan pemikiran Calvinisme, dan walaupun terlihat perbedaan diantara keduanya begitu tajam, namun Arminianisme tetap percaya bahwa keselamatan hanya ada didalam Yesus Kristus.

Tekanan Utama Soteriologi Kristen

Para teolog Kristen telah melahirkan berbagai konsep Soteriologi Kristen dalam pandangannya masing-masing. Walaupun ada keragaman didalamnya, namun Soteriologi Kristen memiliki tekanan utama yang sama, yaitu: Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia.

Bagi kelompok Universalisme, mereka percaya akan kasih karunia Tuhan yang berlaku secara universal. Itulah

¹²⁰ Miles J. Stanford, *The Complete Green Letters*, (Grand Rapids: Michigan 1975), p. 316.

sebabnya pada akhirnya semua orang akan diselamatkan oleh kasih karunia Allah dalam Kristus. Paul Enns, *The Moody handbook of Theology* mengatakan bahwa:

Teologi Calvinisme atau iman Reformed berakar pada tulisan-tulisan John Calvin. Khususnya yang diekspresikan dalam *Institutes of the Christian religion*. Teologia Calvin berpusat pada kedaulatan Allah.”¹²¹

Demikian juga dengan kelompok Armenianisme berpijak pada usaha manusia dalam menentukan masa depannya berkaitan dengan keselamatan dari Allah. Keyakinan Arminianisme ini juga memberikan pernyataan bahwa keselamatan hanya dapat terwujud dari kehendak bebas manusia yang mau menerimanya.

Selanjutnya *Hyper Grace* yang walaupun dianggap bermasalah dalam membangun teori karena mereka kurang tepat dalam menggunakan ayat-ayat Alkitab sebagai pendukung, dalam konteks dan penafsiran yang kurang tepat; namun sentralisasi Soteriologi mereka tertuju pada satu nama, yaitu Yesus Kristus.

Perbedaan paradigma dalam doktrin Soteriologi Kristen sebagaimana disebutkan diatas merupakan bentuk konsekuensi dari penerapan hermeneutika yang memberikan sudut pandang penafsiran terhadap suatu hal yang dibicarakan. Namun demikian, satu hal yang perlu digarisbawahi disini adalah; walaupun terdapat perbedaan sudut pandang dalam hal soteriologi Kristen, diantara kelompok Universalisme, Calvinisme, Arminianisme dan *Hyper Grace*; namun tetap menunjuk pada satu rujukan, yaitu keselamatan dari Allah dan dikerjakan dalam Kristus. Sesungguhnya Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat umat manusia; dan hal itu bersifat absolut.

Ketika ungkapan Alkitab yang dengan tegas menyatakan bahwa: Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Yesus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang

¹²¹ Paul Enns, h. 108.

olehnya kita dapat diselamatkan. (Kisah Para Rasul 4:12). Demikian juga perkataan Yesus Kristus, bahwa: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. (Yohanes 14:6); merupakan sesuatu hal yang mendasar dalam teologi Kristen dan hal itu tidak dibantah oleh keempat kelompok keyakinan soteriologi Kristen tersebut. Kesaksian bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat umat manusia telah disampaikan oleh para nabi jauh sebelumnya; juga kesaksian Yesus Kristus sendiri dan kemudian disampaikan oleh para rasul.

Ajith Fernando, dalam buku *Supermasih Kristus*, mengutip Seorang teolog Jerman, Ernst Troeltsch¹²² dalam sebuah makalahnya, dia mengatakan bahwa kekristenan adalah absolut bagi orang kristen, sedangkan iman-iman lainnya adalah absolut bagi pengikutnya masing-masing.¹²³ Ketika rasul Petrus menegaskan bahwa hanya Yesus juruselamat umat manusia (lih. Kisah Para Rasul 4:12), maka dengan tegas Petrus menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan (band. Yoh. 14:6; 1 Yoh. 5:11-12). Signifikansi nama Yesus Kristus terus menjadi kultur *sosio-religi* yang terus dipercayai hingga kini.

Hendak ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 4:12, yaitu pada saat Petrus menunjuk kepada nama Yesus Kristus; maka ia juga menegaskan bahwa *tidak ada nama lain (selain Yesus*

¹²² Ernst Troeltsch (1865-1923), adalah teolog dan ahli filsafat Jerman yang sangat berpengaruh pada zamannya. Troeltsch menjadi profesor di Heidelberg dan Berlin. Ia merasa bahwa agama telah dipengaruhi oleh sosial budaya, dan menekankan kebebasan manusia dalam membentuk agamanya. Ernst Troeltsch sempat memasuki dunia politik dan dipilih menjadi Menteri Pendidikan dalam kabinet federal Jerman. Buku penting yang ditulisnya pada tahun 1923 adalah "*Christian Thought and The Social Teachings of the Christian Churches*". Pemikiran Troeltsch banyak menginspirasi para teolog masa kini, khususnya di Eropa dan Asia. (lih. <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/troeltsch-ernst-1865-1923>, diakses pada tanggal 23 April 2018, Pkl. 11.55).

¹²³ Ajith Fernando, *Supermasih Kristus*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006), h. 88.

Kristus) yang olehnya manusia diselamatkan. Perkataan Petrus ini menegaskan signifikansi nama Yesus yang menjadi sebuah pengakuan mendasar dari Iman Kristen bahwa: keselamatan hanya di dalam Yesus saja! atau *Solus Christus*. Keberanian Petrus menyampaikan konsep *Solus Christus* didasari pada dua hal, yaitu:

Pertama, Nama Yesus berotoritas! Sebelum Petrus menyatakan pengakuan tersebut, sebuah peristiwa mendahului-nya, yaitu orang yang lumpuh disembuhkan dalam nama Yesus (Kisah. 3:6, 4:10). Jadi Petrus tidak saja menunjuk-kan otoritas nama Yesus atas penyakit jasmania, namun juga atas dosa manusia; dan dengannya mendatangkan pengampunan bagi yang mereka yang mau percaya (Kisah. 2:38, 3:19; band. Mat. 1:21; Fil. 2:9-10). Bahkan di dalam nama Yesus, Iblis pun tidak berkutik (Kisah. 19:17).

Kedua, Nama Yesus menyatakan pribadi, jati diri, dan reputasi-Nya. Pada saat rasul Petrus menyebutkan nama Tuhan Yesus, ia tidak sedang memperkenalkan sebuah nama, yang barangkali Yesus (bukan Yesus Kristus) juga dipergunakan oleh orang Yahudi lain pada masa itu. Rasul Petrus memakai nama Yesus yang berhubungan dengan pribadi, jati diri, dan reputasi-Nya yang telah dinubuatkan dan diberitakan para nabi dan bahkan telah menjadi saksi atas kebangkitan-Nya dari orang mati. Ada penggenapan janji Allah atas karya penebusan dosa manusia di Kayu Salib. Itulah sebabnya Petrus mengatakan: keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (*Yesus*) (Kisah Para Rasul 4:12 bnd. Yohanes 14:6).

Arkhimandrit Daniel Bambang dalam buku Allah Tritunggal, menyatakan bahwa: Iman Kristen percaya kepada Allah Tritunggal dan kepada Yesus Kristus, Sang Firman Allah yang datang dan keluar dari Allah sebagai penebus dosa-dosa dan juru selamat umat manusia.”¹²⁴ G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland berkata:

¹²⁴ Arkhimandrit Daniel Bambang, *Allah Tritunggal*, (Jakarta: Satya Widya Graha, 2001), h. 15.

Iman menjadikan kehidupan sebagai hidup manusia baru, sebagai manusia yang memandang dan taat kepada Yesus Kristus. Percaya berarti bahwa memandang kepada Kristus sebagai: 1) Nabi, yang di dalamnya firman Allah datang kepada kita, sehingga di dalam Dia telah dikatakan segalagalanya tentang yang harus diketahui manusia untuk dapat hidup dan untuk dapat mati, 2) sebagai Imam, yang satu kali untuk selamanya telah mempersembahkan dirinya, sehingga segala sesuatu telah Ia jadikan baik, dan akan Ia jadikan baik, 3) sebagai Raja, yang mempunyai kuasa memerintah dan juga mau melaksanakan kuasa memerintah itu juga dalam hidup kita.¹²⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan kajian dalam Doktrin Soteriologi Kristen

Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan setiap manusia. Gagalnya pendidikan juga merupakan kegagalan kehidupan dan masa depan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mendorong siswa mengalami peristiwa belajar di dalam hidupnya. Pendidikan sebagai usaha sadar manusia sebagai subyek, sebab manusialah pelaku pendidikan. Dalam hal ini tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang seutuhnya, membentuk pribadi yang mandiri dalam sifat pemikiran, perasaan, berwawasan luas dan mampu bekerja sama.¹²⁶ Itulah sebabnya pendidikan menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang karena ia memberi dampak yang besar dalam kehidupan.

E. G. Homrighausen mengutip pendapat John Calvin yang mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah:

Mendidik semua putra-putri gereja agar mereka ter-libat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana

¹²⁵ G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), h. 333.

¹²⁶ Hari Budiyan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: Berita Hidup Seminary, 2011), h. 2.

dengan bimbingan Roh kudus; mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja; diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggungjawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.¹²⁷

Yesus Kristus harus menjadi pribadi sentral dalam dunia pendidikan Kristen, dan Alkitab harus menjadi dasar yang memberi inspirasi bagi setiap orang. Itulah sebabnya tidak salah jika Homrighausen menyarikan tujuan Pendidikan Agama Kristen pada masa kini adalah sebagai berikut:

Supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah dunia ini, dan Yesus Kristus sebagai Penebus, Pemimpin dan penolong mereka; Supaya mereka mengerti kedudukan dan panggilan mereka dan suka turut bekerja bagi perkembangan gereja di bumi; Supaya mereka mengasihi sesamanya karena Tuhan telah mengasihi mereka; Supaya mereka insaf akan dosanya dan selalu mau bertobat pula, Minta ampun dan pembaharuan hidup kepada Tuhan; Supaya mereka belajar terus mengenai berita Alkitab, suka mengambil bagian dalam kebaktian tiap jemaat dan suka melayani Tuhan di segala lapangan hidup.¹²⁸

Artinya Pendidikan Agama Kristen seharusnya dapat membawa setiap orang kepada pengenalan akan Kristus sebagai Tuhan dan menjalani kehidupannya sebagai orang percaya dengan bertanggung jawab.

Walaupun doktrin Soteriologi Kristen terdiri atas beberapa kelompok dengan tekanan keyakinannya masing-masing, namun kesemuanya itu tidak mengabaikan peran Yesus Kristus sebagai juruselamat umat manusia.

Kelompok Universalisme Kristen yang percaya bahwa keselamatan itu bersifat universal; artinya pada akhirnya semua orang diselamatkan. Berbeda dengan universalisme

¹²⁷ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), h. 414.

¹²⁸ E. G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, h. 138.

agama ataupun keyakinan agama-agama dalam konteks pluralisme. Universalisme Kristen tetap menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan bagi manusia.

Ketika kelompok Calvinisme yang menekankan aspek Kedaulatan Allah, sangat tegas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat dunia; dan melaluiNya, setiap orang yang terpilih sejak masa kekekalan itu akan diselamatkan karena iman dan kepercayaannya akan Tuhan Yesus Kristus.

Kaum Armenianisme dengan tekanan Kehendak Bebas, dimana aspek manusia dipandang menentukan keselamatannya namun jalannya tetap ada didalam Yesus Kristus. Kelompok Armenianisme percaya bahwa manusia berkehendak bebas dan itu asalnya dari Tuhan, dan dalam kehendak bebas itulah maka seseorang terselamatkan karena ia percaya kepada Kristus.

Dengan demikian maka Soteriologi Kristen dengan berbagai kelompok keyakinan karena pendekatan hermeneutika yang berbeda; telah melahirkan sejumlah teori dalam kajian doktri keselamatan. Tetapi pribadi Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia, menjadi tekanan yang kuat didalamnya.

Jadi Soteriologi Kristen yang muncul sebagai bagian dari hasil kajian hermeneutika para ahli teologi, dapat memperkaya nuansa teologi seseorang, termasuk para guru yang terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Studi teologi Soteriologi yang beragam tersebut tidaklah perlu dipermasalahkan sebab intisari dari Soteriologi Kristen tidak digugat sama sekali. Keselamatan hanya ada dalam diri Yesus Kristus merupakan keputusan bersama dan final. Itulah sebabnya, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus tetap berjalan sebagaimana mestinya. Ajaran bahwa keselamatan hanya melalui Yesus Kristus menjadi pokok dalam studi Soteriologi dan hal itu wajib dijabarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Daftar Pustaka

- Baan. G. J., *Tulip*, Surabaya: Momentum 2009.
- Bambang. Daniel Arkhimandrit, *Allah Tritunggal*, Jakarta: Satya Widya Graha, 2001.
- Becker. Dieter, *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991.
- Berkhof. H., *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005.
- Berkhof. Louis, *The History of Christian Doctrines*, Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1953.
- Boettner. Losaine, *The Reformed Doctrine of Predestination*, Phillipsburg, New Jersey: Prebyterian and Reformed Publishing Company, 1932.
- Boice. James Montgomery, *Romans*, Vol. I , Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991.
- Bouwsma. J. William, *John Calvin: A Six Century Portrait*, New York-Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Budiwana. Hardi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. Solo: Berita Hidup Seminary. 2011.
- Budiwana. Hari, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* Solo: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Cottrell. W. Jack (ed), *Perspective on Election Five Views*, Nashville Tennessee: Holman Publishers, 2006.
- Cottrell. W. Jack, *Perspective on Election Five Views*, Nashville Tennessee: Holman Publishers, 2006.
- Cyrie. C. Charles, *Teologi Dasar 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1991.
- De Jonge. Christian, *Apa itu Calvinisme ?*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Dister. Nico Syukur, *Kristologi sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

- Enns. Paul, *The Moody handbook of Theology*, Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Erickson. J. Millard, *Christian Theology Jilid 3*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Ferguson. B. Sinclair and J.I. Packer, *New Dictionary of Theology*, electronic ed., 252, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000, c. 1988.
- Ferguson. Sinclair, *The Christian Life: A Doctrinal Introduction*, Carlisle, PA: The Banner of Truth Trust, 1989.
- Fernando. Ajith, *Supermasih Kristus*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2006.
- G. P. Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Groenen C., *Mariologi, Teologi dan Devosi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Grudem. Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to a Biblical Doctrine*, Grand Rapid, Michigan: Zondervan Pub. House, 1994.
- Heath. W. Stanley, *Teologi Pendidikan Anak*, Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Hedgpeth. Harding, *The Hope Of salvation*, USA: Lockman Foundation, 2008.
- Hodge. Charles, *Systematic Theology*, Chicago: Moody Press, 2011.
- Hoekema. A. Anthony, *Diselamatkan oleh Anugerah*, Surabaya: Momentum 2006.
- Homrighausen. E. G., dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*,
- Homrighausen. E. G., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- House. H. Wayne, *Charts of Christian Theology and Doctrine*, Michigan: Zondervan, 1992.
- http://www.katolisitas.org/maria-dikandung-tanpa-noda-apa-maksudnya/diakses_pada_tanggal_16_Juli_2018, Pkl. 17.55.

- <https://www.britannica.com/biography/Pelagius-Christian-theologian>, di-akses pada tanggal 13 Maret 2018, Pkl. 16.35.
- <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/troeltsch-ernst-1865-1923>, diakses pada tanggal 23 April 2018, Pkl. 11.55.
- <https://www.universalis.fr/encyclopedia/mathurin-cordier/>diakses pada tanggal 10 Agustus 2018, Pkl. 10.15.
- J. Kevin, *Jemaat dalam Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Kang. Chulhong Paul, *Justification*, New York: Peter Lang Publishing, 2006.
- Kristanto. Lilik Paulus, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Kuyper. B., *For Whom Did Christ Die?* Grand Rapids: Baker Book House, 1959.
- Kuyper. B., *For Whom Did Christ Die?*, Grand Rapids: Baker Book House, 1959.
- Lane. Tony, *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Marantika. Chris, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- McGrath. E. Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- McKim. K. Donald, *The Westminster Dictionary of Theological Terms, Second Edition: Revised and Expanded*, Kindle: Westminster John Knox Press, 2014.
- Mulsow. Martin, *Socianism and Arminianism*. Netherlands: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2005.
- Myers. Benjamin, *Milton's Theology of Freedom*, Berlin: Librabry of Congress, 2006.
- Napel. ten Henk, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nash. H. Ronald, *Keselamatan di balik Kematian Bayi*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.

- Nasheed. Annesah, *Made Simple Just Like God Planned it*, USA: Annesah Nasheed A. U. G. 2011.
- Palmer. E. Richard, *Interpratation Theory in Schleirmacher, Diltthey, Heidegger, and Gadamer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Peterson. A. Robert and Michael D Williams, *Why I am not an Arminian*, USA: Library of Congress Cataloging in Publicatiion Data 2004.
- Peterson. A. Robert and Michael D. Williams, *Why I am not an Arminian*, USA: Library of Congress Cataloging in Publicatiion Data 2004.
- Plumer. S. William, *The Grace of Christ*, Philadelphia, PA: Presbyterian Board of Publication, 1853.
- Pokki. Timo, *America's Preacher And His Message*, Boston: University Press of America, 1999.
- Rahner. Hugo, *Our Lady and the Church*, Bethesda: Zaccheus Press, 1990.
- Richardson. Alan, *An Introduction To The Theology Of The New Testament*, London: SCM Press LTD, London 1972.
- Ryrie. C. Charles, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*, Chicago: Moody Publishers, 1999.
- Ryrie. C. Charles, *Total Depravity*, Grand Rapids: Guardians, 1972.
- Sijabat. B. S., *Mengajar secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Sijabat. B. Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset, 1944.
- Spencer. Duane Edward Spencer, *TULIP: The Five Points of Calvinism in the Light of Scripture*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2014.
- Sproul. R. C., *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Stanford. J. Miles, *The Complete Green Letters*, Grand Rapids: Michigan 1975.

- Steele. N. David and Gurtis C Thomas, *The Five Points of Calvinism*, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1963.
- Stevens. George Barker, *The Christian Doctrine of Salvation*, New York: Charles Scribner's Sons, 1911.
- Stott. R. W. John, *Only One Way: The Message of Galatians*, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1968.
- Susabda. B. Yakub, *Teologi Modern I*, Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Taylor. J. Marvin (ed), *An Introduction to Christian Education*, Nashville, New York: Abingdon Press, 1966.
- Th. van den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Th. van den End. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Torrance. Forsyth Thomas, *Karl Barth, Biblical and Evangelical Theologian*. Edinburgh., 1990.
- Van Niftrik. G. C. dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995.
- Wellem. F. D., *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta : Gunung Mulia, 2000.
- Wendel. Francois, *Calvin*, Surabaya: Momentum, 2010.



**KONTEMPLASI TEOLOGI RELIGIONUM:
DILEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
DALAM MENENTUKAN SIKAP KEIMANAN**

Keberagaman umat manusia dalam kaitannya dengan keyakinan keagamaan bukan lagi sesuatu yang perlu diperdebatkan. Keberlangsungan peradaban ini justru terjadi karena keberagaman yang terus diperjuangkan dan terpelihara dengan baik. Konflik yang terjadi dalam kehidupan umat manusia, di berbagai belahan bumi, lebih dikarenakan ketidakmampuan manusia untuk menerima perbedaan diantara mereka, yaitu perbedaan dalam aspek politik, budaya, filsafat hidup, agama, etnis dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk mengenal hal yang berifat religius. Keadaan inilah yang membuat ia menjadi makhluk yang dapat memahami tentang eksistensi Tuhan dan sekaligus memberikan tanggapan atas keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Dengan kemampuan religius itulah yang membuat perbedaan hakiki antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Itulah sebabnya ketika Mircea Eliade¹ mempopulerkan konsep *homo religiosus*² maka banyak kajian tentang eksistensi manusia sebagai makhluk yang beragama menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Ada argumen yang kuat untuk berpendapat bahwa *homo sapiens* juga merupakan *homo religiosus*. Manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia; mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni. Hal ini bukan karena mereka ingin menaklukkan kekuatan alam; keimanan awal ini mengekspresikan ketakjuban dan misteri yang senantiasa merupakan unsur penting pengalaman manusia tentang dunia yang menggetarkan namun indah. Sebagaimana seni, agama merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan, di tengah derita yang menimpa wujud kasatnya.³

Kemampuan keagamaan yang dimiliki manusia telah membawanya kepada hidup yang mengenal akan Tuhan sebagai pribadi yang disembah. Kemampuan manusia yang yang diberikan Tuhan memang sangatlah besar dan melebihi ciptaan Tuhan lainnya, namun terbatas dalam upaya memahami sesuatu yang ada; dan itulah sebabnya hal tersebut telah membuatnya percaya akan suatu hal yang berkuasa dan berada di atasnya.

¹ Mircea Eliade (1907-1986) seorang filsuf, sejarawan berkebangsaan Rumania yang menjadi profesor di *Chicago University*. Pengaruh pemikirannya cukup besar dalam studi agama-agama ketika ia menjabat sebagai kepala Departemen Sejarah Agama di universitas tersebut. Ia juga menjabat kepala editor pada *Macmillan's Encyclopedia of Religion*, dan pemimpin jurnal ilmiah *History of Religions* dan *The Journal of Religion*. Analisis agama Eliade mengasumsikan keberadaan *yang sakral* sebagai objek pemujaan kemanusiaan religius.

² *Homo religiosus* adalah istilah yang menunjuk kepada seseorang yang perilaku dan pikirannya dimotivasi sepenuhnya oleh ide-ide agama. Para ahli bidang agama menggunakan istilah ini dalam dalam pengertian yang berbeda, namun menuju pada satu rujukan, yaitu manusia dan agama.

³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), h. 12.

Agama menjadi hal penting dalam upaya memahami sesuatu yang tidak dapat dipahaminya tersebut. Hal ketuhanan pada akhirnya memberikan inspirasi pada manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih bermartabat. Dengan demikian maka kemampuan dalam memahami agama, telah me-nempatkan manusia pada posisi yang lebih tinggi dari makhluk lainnya. A. M. Romly, dalam buku *Fungsi Agama bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, menyatakan bahwa:

Agama merupakan kiprah manusia yang bersumber pada sikap percaya kepada Tuhan. Sikap percaya kepada Tuhan tersebut disertai dengan penyerahan diri secara menyeluruh, yang diwujudkan antara lain dengan kepatuhan terhadap ajaran-ajarannya.⁴

Pernyataan tersebut membenarkan akan adanya konsep ketuhanan dalam diri seseorang, yang mana hal itu diimplementasikan dalam bentuk kepercayaannya dalam beragama.

Dewasa ini kebangkitan agama-agama sebagai upaya menekan radikalisme telah berjalan dengan cepat. Tren harmonisasi antar agama terlihat dengan jelas namun hal yang terjadi sebagai dampak dari proses tersebut dapat dilihat dari adanya upaya untuk membangun konsep kesatuan agama-agama. Fakta kemajemukan tersebut tidak bisa dipungkiri. Nampaknya, kecenderungan manusia dalam hal keyakinan keagamaan sedang berubah arah; dari hal yang bersifat wahyu kepada hal yang bersifat pengetahuan dan logika. Hal ini merupakan tantangan kekristenan dalam peradaban umat manusia.

Ketika orang melihat kemungkinan pertama, yaitu membangun konsep kesatuan agama-agama, maka hal-hal yang bersifat esensial suatu agama akan terabrasi karena upaya penyatuan agama-agama tidak mungkin terjadi selama hal esensial itu terus dipegang karena hal tersebut pada kenyataannya telah menjadi penghalang. Lagi pula akan me-

⁴ A.M Romly, *Fungsi Agama Bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1999), h. 1.

munculkan *agama baru*, yang merupakan hasil penyatuan tersebut. Sebaliknya jika konsep kedua diterapkan, yaitu kemajemukan agama disarankan dalam kehidupan bermasyarakat maka yang diperlukan adalah sikap toleransi, dialog dan bahkan upaya menghargai satu agama dengan agama lainnya; tanpa membuat keyakinan agamanya berkurang kaidah imannya. Dan nampaknya konsep inilah yang dipegang oleh banyak orang.

Upaya membangun hubungan yang harmonis diantara para pemeluk agama terus diupayakan ditengah-tengah gencarnya gerakan fundamentalisme dan fanatisme para pengikut atas agama yang dianutnya. Upaya dialog antar umat bergama merupakan salah satu cara untuk meredam kekisruan ini. Metode dialog antar umat beragama yang pada mulanya hanya sekedar wadah persekutuan dan sebagai ekspresi saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Dalam perkembangannya hal tersebut telah berubah menjadi suatu usaha dari masing-masing agama dan antar umat beragama yang lainnya untuk saling mempelajari kesamaan-kesamaan kebenaran yang mereka anut. Dengan upaya yang terus berlanjut itu akan membawa mereka pada sampai tahapan mana mereka dapat saling menerima keabsahan dan kebenaran semua agama, dan hal inilah yang kemudian dikenal sebagai pluralisme agama.⁵

Teologi Religionum atau yang dikenal sebagai teologi agama-agama atau *theology of religions*; merupakan cabang ilmu teologi yang membahas bagaimana respons teologi kekristenan terhadap fakta pluralisme agama diluar agama Kristen. Tujuan dari teologi religionum ini adalah bagaimana kekristenan melihat dan memberikan penilaian teologis terhadap agama-agama lain. Dengan penilaian yang dimaksudkan tersebut diharapkan kekristenan dapat melihat segi positif dari teologi suatu agama, dan melaluinya diupayakan untuk membangun jembatan komunikasi diantaranya. Tentunya hal

⁵ Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-abu* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), h. 14.

tersebut akan meredam semangat fundamentalisme yang sesungguhnya sangat membahayakan kehidupan bermasyarakat.

Teologi religionum dianggap oleh sekelompok orang sebagai solusi yang cukup baik dalam usaha membangun hubungan yang lebih harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Teologi religionum memunculkan semangat kebersamaan yang memandang satu agama dengan yang lainnya setara dan tidak ada yang lebih tinggi statusnya dengan agama lainnya. Pola ini akan memberikan rasa aman dan tidak ada unsur saling curiga satu dengan yang lainnya. Namun demikian perlunya sikap yang dewasa dan cermat dalam memahami teologi religionum sebab ketika membicarakan suatu agama, maka tidak boleh menyinggung agama yang lainnya, dan bahkan tidak boleh memandang agama sendiri lebih baik dari agama orang lain.

Teologi religionum pada dasarnya merupakan upaya dari dalam komunitas keagamaan tertentu untuk melakukan refleksi atau pemikiran yang runtut tentang kesadaran baru sebagai upaya untuk memberi respon terhadap persoalan pluralisme. Manusia yang berasal dari berbagai latar belakang akan terbantu dalam upaya membangun komunikasi dengan sesama apabila menerapkan prinsip-prinsip yang penting dalam keyakinan teologi religionum.

Teologi religionum sesungguhnya tidak lain sebagai upaya refleksi teologis untuk menempatkan pluralisme sebagai pusat perhatian dan pusat persoalan antar agama. Perdebatan hingga kini terjadi adalah: apakah dengan menyetujui pluralisme maka esensial iman Kristen tidak terganggu? Ataukah diperlukan model berpikir yang lebih lugas sehingga tanpa mengabaikan iman pada Kristus yang sudah final itu, maka orang percaya dapat menjalani kehidupan yang baik ditengah-tengah masyarakat yang plural?

Teologi religionum harus mempunyai pijakan pada realitas karena ia memberikan penjelasan tentang teologi agama-agama yang cukup beragam dan harus dapat diterima oleh masyarakat. Teologi religionum merupakan cara yang

ditemukan manusia dalam upaya mencari makna teologis dari pluralisme agama-agama tersebut. Dan tugas esensial dari agama adalah membuat dirinya relevan dengan keadaan, teologi religionum merupakan respon penganut suatu agama terhadap keseluruhan masa depan masyarakat maupun agama-agama.

Latar Belakang Munculnya Teologi Religionum

Teologi Religionum dipandang sebagai salah satu solusi dalam upaya tulus untuk mempertahankan kerukunan antar umat bergama. Hal itu memungkinkan karena keyakinan teologi religionum dipandang sebagai upaya membangun jembatan komunikasi dan juga warna toleransi yang di-dambakan oleh orang-orang tertentu karena menginginkan adanya kehidupan yang akur dan berdampingan secara damai antar sesama pemeluk agama.

Salah satu tokoh penting dari gerakan teologi religionum, Th. Sumartana dalam buku, *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*, mengatakan bahwa:

Tantangan keagamaan yang mendasar yang kita hadapi sekarang ini bisa kita ungkap dengan satu kata, yaitu pluralisme. Tidak ada maksud mengatakan bahwa pluralisme merupakan satu-satunya tantangan akan tetapi bila tantangan itu tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat sekarang. Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya.”⁶

Sumartana menyatakan harapannya terhadap pluralisme dan ia berharap supaya pluralisme mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat; baginya pluralisme merupakan ciri utama masyarakat modern saat ini. Teologi religionum pada

⁶ Th. Sumartana, *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), h. 18.

dasarnya merupakan upaya dari dalam komunitas keagamaan tertentu untuk melakukan refleksi atau pemikiran yang runtut tentang kesadaran baru sebagai upaya untuk memberi respon terhadap persoalan pluralisme. Teologi religionum tak lain adalah upaya refleksi teologis untuk menempatkan pluralisme sebagai pusat perhatian dan pusat persoalan. Dalam membangun gerakannya, teologi religionum harus mempunyai pijakan pada realitas masyarakat yang ada, dimana teologi religionum merupakan sebuah usaha untuk mencari makna teologis dari pluralisme agama-agama yang dimaksud tersebut.

Tugas pokok dari agama adalah membuat dirinya relevan dengan keadaan dan zaman dalam kehidupan umat manusia, dan teologi religionum merupakan respon terhadap keseluruhan masa depan masyarakat maupun agama-agama. Dalam teologi religionum memberikan identitas keagamaan seseorang yang harus tetap terjaga dan terpelihara; tanpa meremehkan dan bahkan bisa menghargai identitas keagamaan orang lain dan integritas agama orang lain. Tentunya hal tersebut akan sangat sulit terlaksana apabila seseorang kurang memahami maksud dan tujuan dari gerakan teologi religionum tersebut. Itulah sebabnya untuk menjamin terjadinya hubungan yang harmonis antar sesama pemeluk agama, maka upaya yang harus dilakukan dalam perumusan teologi religionum haruslah dengan benar-benar berpijak pada kenyataan pluralisme yang berkembang dalam masyarakat, dikontrol supaya tetap terkendali dalam jalur yang menghargai agama-agama lainnya, dan juga diawasi sehingga bisa menjadi bahan percakapan yang produktif dan membuahkan hasil yang positif bagi peradaban umat manusia.

Teologi religionum muncul karena pada kenyataannya, hal kemajemukan dalam masyarakat yang terus berkembang dari masa ke masa. Perkembangan pluralistik ini sesungguhnya membutuhkan metodologi yang cocok dalam upaya membangun hubungan kemasyarakatan yang lebih baik, dan pola pendekatan yang tepat untuk menjembatani kemajemukan tersebut akan memberi dampak yang baik pula dalam ke-

hidupan beragama. Hubungan antar umat akan terus terjaga dan terhindar dari fanatisme yang lebih banyak merugikan semua pihak.

Cara yang dianggap mampu menjalin hubungan kemasyarakatan yang lebih baik sebagaimana yang dimaksudkan tersebut diatas adalah dengan melihat kesamaan dan mengabaikan perbedaan antar agama. Dalam hal keagamaan, prinsip kebersamaan hanya dapat terwujud apabila aspek esensial suatu agama tidak dipaksakan kepada agama yang lain. Ketika hal esensial itu dipergunakan dalam membangun hubungan antar umat beragama, maka hampir pasti akan terjadi gesekan; sebagai contoh ketika agama Kristen tetap berpedoman pada Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan (Yoh. 14:6), maka agama lainnya akan menunjukkan rasa ketidaksenangannya atas keyakinan esensial tersebut. Kompromi dan membangun dialog menjadi sangat penting untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik, aman dan bebas konflik.

Usaha untuk menjaga hubungan antar umat beragama demi kenyamanan dan keamanan suatu komunitas sangat diperlukan. Itulah sebabnya beberapa orang telah menunjukkan usahanya untuk membangun hubungan dengan upaya menjembatani hal-hal yang sekiranya dapat memicu masalah antar umat. Berbagai perbedaan yang ada biasanya diupayakan untuk dicari titik temu sehingga hal yang dapat menimbulkan banyak masalah tersebut dapat diatasi. Hal yang paling membahayakan apabila unsur yang sangat esensial dalam suatu agama dikorbankan demi alasan kesatuan dan persatuan; namun juga hal yang harus dipikirkan adalah keunikan setiap agama yang harus tetap dipertahankan. Masalahnya untuk membangun hubungan yang lebih harmonis diantara para pemeluk agama, diperlukan sikap kompromistik yang harus lebih terbuka didalamnya. Jika selama ini selalu berpikir bahwa agamanya adalah yang terbaik, maka kini demi menjaga hubungan tersebut; harusnya pandangan itu diabaikan, dan diganti dengan mengakui bahwa agama lainpun memiliki unsur-unsur kebenaran yang

patut dihargai. Bagi kaum yang mendukung pluralistik tentunya hal tersebut sangatlah tepat, namun bagi mereka yang lebih kuat keyakinan keagamaannya akan menolak usulan tersebut.

Berbeda dengan ilmu-ilmu agama lainnya; dimana mereka memfokuskan diri pada usaha untuk mempelajari sejarah, ajaran, tradisi dan keyakinan suatu agama; teologi religionum justru lebih mengkonsentrasikan diri pada pemikiran akan hubungan suatu agama dengan agama-agama lainnya. Teologi religionum mempelajari apa peran yang positif yang dapat diperbuat untuk saling memahami perspektif setiap agama dan bagaimana agama-agama yang penuh keunikan dan perbedaan satu dengan lainnya itu dapat hidup berdampingan dan bahkan bisa bekerja sama untuk membangun suatu tatanan dunia yang lebih baik dan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia. Itulah sebabnya kehadiran teologi religionum dianggap akan mampu mencairkan kebekuan suasana dialog antar umat beragama yang tadinya berdiri pada dasar saling curiga. Dengan adanya teologi religionum maka hal-hal yang dapat menimbulkan kecurigaan dan pertikaian penganut suatu agama dengan agama lainnya akan diminimalisasi serendah mungkin. Perlu ditegaskan dalam hal ini bahwa kehadiran teologi religionum tidak dengan sendirinya, melainkan telah ada hal-hal lain mendahuluinya.

Jauh hari sebelum istilah teologi religionum diperkenalkan, telah dimulai dengan sejumlah gerakan yang berupaya untuk merumuskan suatu gagasan yang bertujuan dalam upaya membangun jembatan komunikasi antar umat beragama. Ide-ide yang dimaksudkan tersebut telah memberikan inspirasi munculnya teologi religionum. Hal-hal itu merupakan gerakan yang menuju ke arah pengakuan akan eksistensi agama-agama lain pada umumnya. Dengan pengakuan tersebut maka dengan sendirinya suatu agama yang dianggap superior tidak ada. Demikian juga tidak mengakui

adanya *truth-claim*⁷ suatu agama, dimana hal tersebut diuraikan dengan tuntas dalam buku *On Conflicting Religious Truth-Claims*, karya John Hick.

Dengan *truth-claim* suatu agama atas agama yang lain maka sudah barang tentu akan muncul gejolak dalam masyarakat tertentu. Pertikaian antar agama justru terjadi dan bahkan semakin dalam ketika suatu agama merasa lebih superior atas agama lainnya. Disatu sisi ada kubu yang menyatakan dirinya sebagai agama yang paling benar, dan setidaknya menempatkan diri sebagai agama superior, sementara pada sisi yang lain, suatu agama akan menolak *claim* superioritasnya tersebut. Hal seperti inilah yang seringkali membuat terjadinya masalah dalam upaya membangun hubungan yang harmonis diantara para pemeluk agama.

Intisari Teologi Religionum

Emile Durkheim, sosiolog Jerman dalam buku *Sejarah Agama: The Elementary Form of Religious Life*, mengatakan: Agama tidak lain adalah masyarakat itu sendiri⁸ pernyataan Durkheim menarik untuk dicermati karena agama merupakan kesadaran bersama atau *collective conciousness* masyarakat yang telah dieksternalisasikan, diobjektivasikan, diinternalisasikan dan ditransformasikan.⁹ Dalam kajian suatu keyakinan, Peter Berger menjelaskan bahwa:

⁷ Istilah *truth-claim* atau klaim kebenaran sesungguhnya ada dalam setiap agama. klaim eksklusivitas dan absolutisme kebenaran ini kemudian ditopang dengan konsep juridis tentang soteriologi suatu agama. Yudaisme dikenal dengan *the chosen people*-nya, yaitu terbatas pada komunitas Yahudi. Katolik dikenal dengan doktrin *extra ecclesiam nulla salus*, dan Kristen dengan *outside Christianity, no salvation* dimana hanya melalui pengorbanan Yesus Kristus maka seseorang dibenarkan.

⁸ Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary Form of Religious life*, (Yogyakarta: Isrcisod, 2001), h. 67.

⁹ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1991), h. 4-5.

Eksternalisasi adalah pencurahan ke-*diri*-an secara terus menerus ke dalam dunia. Melalui pencurahan ini seseorang menghasilkan sesuatu; baik itu yang berbentuk fisis maupun mental. Bagi manusia, eksternalisasi ini adalah suatu keharusan, sebab eksternalisasi ini merupakan tuntutan dari kodrat manusiawi, yang memang belum sempurna semenjak ia dilahirkan.¹⁰

Eksternalisasi itulah yang membuat seseorang memeluk suatu kepercayaan. Obyektifikasi adalah pentransformasian produk-produk yang dihasilkan dari proses eksternalisasi yang menjadi sesuatu yang bukan hanya ciptaan manusia, tetapi juga sesuatu yang berbeda dari penciptanya.¹¹ Internalisasi merupakan peresapan kembali dari apa yang dihasilkan oleh manusia yang kemudian ditransformasikan kembali ke dalam struktur kesadaran manusia.¹² Rotasi itulah yang memberikan kesadaran kepada manusia untuk memeluk suatu kepercayaan. Kesadaran bersama itu lahir sebagai upaya manusia mengatasi pelbagai persoalan yang paling dasar (*ultimate concern*) dalam hidupnya.¹³ Itulah sebabnya agama menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Hal agama yang sangat penting itu dikarenakan menyangkut kehidupan esensial seseorang. Agama menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang, termasuk didalamnya akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pola kehidupan. Terkadang agama mampu membuat seseorang berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diisyaratkan dalam pengajaran doktrinnya.

Pembahasan tentang teologi religionum tidak lepas dari perkembangan agama dari masa kemasa. Pada masa sekarang diperlukan suatu upaya untuk menyamakan persepsi tentang kehidupan beragama secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Agama yang harusnya menjadi solusi

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Robert N. Bellah, *Religi Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 10-11.

atas setiap permasalahan dan pergumulan umat manusia terkadang dianggap bermasalah hanya karena tidak ditempatkan pada tempat yang sebagaimana mestinya. Pergerakan zaman telah memberikan banyak perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk didalamnya kemampuan manusia yang lebih dewasa dalam menilai suatu agama.

Teologi religionum nampaknya berupaya memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh manusia yang berkaitan dengan relasi antar agama didalam masyarakat. Ada upaya membangun jembatan komunikasi supaya harmonisasi hidup terpelihara dengan baik. Istilah teologi religionum terdiri dari dua kata, yaitu *teologi* dan *religionum*. Istilah *Teologi* berasal dari kata Yunani *Theos* yang berarti Allah dan *Logos*, yang kata *logos* sendiri artinya Firman atau Kebenaran yang dinyatakan.¹⁴ Dengan demikian maka *Teologi* berarti suatu pernyataan atau interpretasi kebenaran tentang Allah. Jadi *Theology is taught by God, teaches of God, and leads to God*.¹⁵ Selanjutnya istilah *Religionum* berasal dari kata *Religions* yang artinya agama-agama. Itulah sebabnya teologi religionum atau *Theology of Religions* dapat dipahami sebagai teologi agama-agama.

Penjelasan tersebut diatas setidaknya dapat memberikan pengertian yang baik mengenai teologi religionum. Dalam upaya memberikan pemahaman yang lebih baik lagi mengenai teologi religionum, maka dalam pidato pengukuhan Guru Besar ilmu teologi di UKSW, John Titaley, mengatakan bahwa teologi religionum dikembangkan dengan maksud untuk menemukan makna keberadaan agama-agama yang lain. Untuk maksud tersebut maka teologi religionum mengkonsentrasikan diri pada dua hal: pandangan tentang Tuhan

¹⁴ Barclay M. Newman, *A Consice Greek-English Dictionary of the New Testament*, (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, tt), p. 100.

¹⁵ D. F. Wright, "Theology," *New Dictionary of Theology*, ed. by Sinclair B. Ferguson (Leicester: Inter-Varsity Press, 1994), p. 681.

dan pandangan tentang sesama.¹⁶ Jadi upaya memperkenalkan teologi religionum guna memberikan makna eksistensi dari agama-agama. Dengan demikian maka setiap agama dapat dipahami dengan benar dan tanpa prasangka sehingga dengan pemahaman tersebut akan memberikan hubungan yang harmonis diantara umat beragama.

Universalisme

Istilah Universalisme termasuk kata yang paling banyak dibahas dalam kajian mengenai agama-agama. *Universalisme* merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata bahasa Latin, *universum* yang berarti alam semesta dunia, yang selanjutnya kata tersebut dikenal dalam istilah bahasa Inggris sebagai *universal*. Kata yang dimaksudkan tersebut dapat berarti konsep umum yang dapat diterapkan pada sisi mana pun.¹⁷

Selain memiliki beberapa pengertian dalam bidang hukum, politik, sosial dan keagamaan; istilah *universalisme* juga berarti pandangan bahwa semua manusia akhirnya diselamatkan.¹⁸ Dalam kajian teologi Kristen, *universalisme* menjadi salah satu hal yang menarik banyak pihak untuk mendalaminya. Kajian khusus mengenai universalisme agama, khususnya dalam agama Kristen telah lama dilakukan sebagai upaya memahami berbagai perbedaan yang muncul dalam masyarakat. Banyak ahli memberikan sumbangan pemikirannya berkaitan dengan studi universalisme agama sebagai upaya untuk menjembatani berbagai perbedaan.

¹⁶ John Titaley, *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual: Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Teologi di UKSW*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, tt.), h. 3.

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Universalisme>, diundu pada tanggal 16 Februari 2018, pukul. 20.30.

¹⁸ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1996), h. 345.

Ketika membicarakan universalisme yang berkaitan dengan kekristenan, maka ada beberapa tokoh penting dalam sejarah gereja yang dekat dengan istilah tersebut, diantaranya adalah: Titus Flavius Clement¹⁹ yang dikenal sebagai tokoh gereja memberi warna baru bagi pemikiran teologi Kristen kala itu. beliau menggunakan filsafat Platonis dalam menjabarkan teologi Kristen dan hal itu menimbulkan masalah. Tokoh lainnya adalah Origen²⁰ tidak bisa diabaikan begitu saja. Kedua tokoh ini dianggap dekat dengan pemahaman Universalisme Kristen, sebab mereka berdua dianggap sebagai pribadi yang menjadi bagian dari pengajaran tersebut.

Sebagaimana sudah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa universalisme merupakan paham yang percaya bahwa pada akhirnya semua orang akan mendapat bagian pada keselamatan oleh Yesus Kristus; maka anugerah Allah yang besar itu dianggap pada akhirnya dialami oleh semua orang. Dan tulisan ini membatasi pembahasan mengenai universalisme yang dimaksud dalam batasan seputar pemahaman doktrin soteriologi Kristen. Dengan demikian maka pemahaman universalisme dalam tulisan ini menyangkut hal

¹⁹ Titus Flavius Clement (150-215) atau Klemens dari Aleksandria adalah teolog gereja mula-mula pertama yang mencoba sintesis pemikiran Platonis dan Kristen. Salah satu karya besarnya adalah *Protrepticus* yang mengemukakan inferioritas pemikiran Yunani atau Kristen. Upaya sintesis yang dilakukannya membuatnya tertuduh sebagai bagian dari *Gnostik-Kristen*, walaupun ia menyerang pengajaran *Gnostisisme* lewat bukunya yang berjudul *Stromateis*.

²⁰ Origen (184-254) menjalani kehidupan yang *Asketis* melalui kegiatan ketat dalam belajar dan berdoa setiap hari. Karya besarnya yang berjudul *Hexapla* merupakan prestasi khusus yang diraihinya dalam bidang kritik teks, namun demikian, karya besar dalam bidang apologetika Kristen yang berjudul *Contra Celcius* atau *Melawan Selsius* dikenal sebagai karya besar dalam membela iman Kristenan. Pemikiran Origen yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Plato dianggap salah dan uskup Demetrius dari Aleksandria mengadakan sidang khusus dan *mengekskomunikasi* Origenes dari gereja. Origen yang menolak konsep kebangkitan tubuh, dan percaya bahwa pada akhirnya semua manusia dan malaikat akan diselamatkan. oleh Allah, dan hal inilah keyakinan Universalisme Klasik.

keselamatan Allah yang universal dimana semua orang akan diselamatkan oleh Tuhan Allah sendiri.

Titus Flavius Clement atau yang dikenal dengan nama Clement dari Alexandria, merupakan filsuf Kristen pertama dan salah satu bapak gereja yang terkenal di gereja Alexandria. Clement dikenal karena usahanya dalam menyatukan filsafat Yunani dengan pengajaran Kristen, dan hal tersebut ternyata membawa dampak positif bagi gereja; sebab karena hal tersebut telah membuat sejumlah besar penyembah berhala pada zamannya percaya kepada Kristus. Clement dianggap sebagai tokoh yang kontroversial dalam sejarah gereja, karena ia mencoba membuat kolaborasi teologi Kristen dengan filsafat yang berkembang pada waktu itu. Kolaborasi teologi tersebut memerlukan sikap yang bijak guna melahirkan sesuatu yang baik bagi teologi Kristen itu sendiri. Ketidakmampuan seseorang dalam melakukan kolaborasi yang dimaksud tersebut akan berakibat fatal bagi gereja. Kekristenan akan mengalami masalah besar dalam upaya merumuskan teologi dengan benar jika tidak mampu melakukan kajian yang selektif. Clement bahkan dengan gigih menularkan konsep berpikirnya itu kepada para muridnya.

Pada abad ke-2, gereja Mesir mengalami suatu tekanan pemikiran yang luar dari pengajaran sesat Gnostik.²¹ Para pemimpin gereja pada waktu itu harus berhadapan langsung dengan pemikiran sesat Gnostik dan Clement menjadi salah satu yang terlibat didalamnya. Untuk menghadapi berbagai ajaran yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen itu,

²¹ Gnostik adalah sebuah ajaran yang meyakini *gnosis* yaitu pengetahuan sebagai satu-satunya jalan keselamatan, dan untuk memahami hal ketuhanan, maka kaum gnostik mempelajarinya sendiri tanpa bantuan atau perantara *rabbi*, pendeta, uskup, imam atau pemimpin agama yang lain. Gereja menganggap gnostik sebagai aliran sesat dan dianggap berbahaya. Kaum gnostik secara terus menerus mencari kebenaran yang bersumber dari pengetahuan dan kebijaksanaan dari sumber mana pun. Mereka mencampurkan pelbagai ajaran agama. Secara umum dapat dikatakan Gnostisisme adalah agama dualistik, yang dipengaruhi dan memengaruhi filosofi Yunani, Yudaisme, dan Kekristenan.

maka Clement mengajar sejumlah orang untuk pemahaman doktrin Kristen yang lebih baik lagi.

Clement berpendapat bahwa yang dapat dipahami tentang Tuhan adalah Sifat-Nya, dan bukan esensi dan juga bukan pada hakekat zat-Nya. Bahkan pengetahuan tentang sifat Tuhan itupun bukanlah pengetahuan yang tuntas sebab semua sifat Tuhan juga esensial.²² Itulah sebabnya Clement mengajarkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan haruslah dicapai melalui *Logos*, bukan dengan rasional. Selanjutnya ia mengatakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dicapai melalui *Logos* itu. Melalui *Logos*, Tuhan memperlihatkan kekuasaannya, melalui *Logos* pula mencipta alam semesta, dan melalui *Logos* pula manusia mengenal Tuhan. *Logos* digunakan oleh Clement sebagai jembatan antara dunia spritual dan dunia material.²³

Origen adalah murid Clement yang juga mengajarkan hal universalisme dalam kekristenan. Ia berasal dari keluarga Kristen yang taat, dan merupakan seorang cendekiawan Kristen yang sangat disegani. Origen belajar filsafat pada beberapa filsuf terkenal. Karya tulisnya sangat banyak dan diduga mencapai lebih dari 6.000 karya tulis, tapi sayang banyak yang sudah musnah. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Hexapla*²⁴ yang berisi enam buku penafsiran; *First*

²² Demy J. Jura, *Epistemologi Kristen*, (Jakarta: Departemen Literatur GKRI, 2014), h. 89.

²³ Ibid, h. 92

²⁴ *Hexapla* merupakan salah satu karya terbesar dari Origen, yang hingga sekarang tidak lagi diketahui keberadaannya. Eusebius memberikan informasi bahwa naskah *Hexapla* yang otentik disimpan di perpustakaan Caesarea itu kemungkinan ikut hancur bersama Caesarea pada tahun 653 yang ketika itu Caesarea dibakar habis oleh pasukan Saracen dari Arab. *Hexapla* dipandang dapat menolong orang untuk memahami Tanakh Ibrani. Origen telah melakukan penelitian yang mendalam terhadap penyebaran naskah Ibrani, dan dia memfokuskan penelitiannya pada rekonstruksi yang akurat dari naskah Septuaginta. Tujuan utamanya adalah memberikan penerjemahan Tanakh Ibrani yang akurat pada waktu itu dimana sebagian besar kitab telah berbahasa Yunani.

Principles atau *Pengantar ke dalam Teologi Sistematis* dan *Against Celsus* yaitu buku Apologetika Kristen.

Origen menuntut kehidupan yang saleh dan sederhana, serta menjauhi diri dari minuman keras. Demikian juga dengan hawa nafsu, sering mengekang diri, berpuasa dan tidur di atas dipan atau tempat tidur tanpa alas. Pola kehidupan yang dianutnya lebih pada pengekangan diri untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang sempurna. Tentunya hal tersebut sangat bertolakbelakang dengan pola hidup yang diterapkan umat manusia pada waktu itu yang sangat menekankan hidup dengan berdasarkan *hedonisme*.²⁵ Pengabdianya menuntut kehidupan saleh dan sederhana begitu menyeluruh dan konsekuen. Pola hidup yang saleh dan sederhana ini, menyebabkan ia sangat dihormati dan dikagumi. Sama dengan Clement gurunya, Origen juga sangat menghargai *rasio*. Dapatlah dikatakan bahwa hanya Origen seorang teolog kreatif yang bernafas dan hidup dalam intelektual Yunani yang juga populer menyerap menyerap pemikiran filsafat Plato dan penerus-penerusnya. Ia berusaha dengan tuntas mengungkapkan iman kepercayaan tradisional dalam alam pikiran Yunani. Origen mempertahankan interpretasi kiasannya tentang Alkitab, yang secara rasional seperti berlawanan dengan keimanan Kristen.²⁶

Seperti halnya Clement, Origen juga berpendapat bahwa Tuhan transenden. Pendapatnya tersebut telah memberikan pengaruh besar dalam pengajaran dan diskusi teologi Kristen. Karena Tuhan transenden maka menurut Origen

²⁵ Istilah *Hedonisme* berasal dari kata Yunani yaitu *Hedone*, yang dapat diartikan sebagai nikmat atau kenikmatan, sehingga secara sederhana istilah ini menunjuk kepada suatu corak budaya yang lebih mengutamakan kesenangan dalam artian yang bersifat materi. Filsafat Hedonisme muncul kira-kira 400 tahun BC, dengan madzhabnya yang bernama *Tyrene*, dan dirintis oleh Epicurus (341-270 BC), dimana inti ajarannya adalah mengenai etika, dan kebahagiaan hidup adalah kenikmatan; dimana kenikmatan adalah satu-satunya yang baik, serta menjadi awal dan tujuan hidup yang bahagia. (lih. Simon Petrus L. Tjahjadi. *Petualangan Intelektual* Yogyakarta: Kanisius, 2004, 82-85)

²⁶ Demsey J. Jura, *Epistemologi Kristen*, h. 92.

manusia tidak mungkin mampu mengetahui esensi Tuhan, namun demikian dinyatakan bahwa manusia dapat mengkaji Tuhan melalui karyaNya. Menurut Origen dunia ini adalah pertarungan antara kekuatan baik dan kekuatan jahat, kehidupan manusia adalah perjuangan tanpa henti. Dalam pergulatan tersebut sesungguhnya keselamatan manusia dibantu oleh malaikat sementara Setan mengajak manusia ke dalam lorong gelap yang penuh dengan dosa. Penyelamatan terakhir diperoleh setelah manusia bersatu dengan Tuhan.²⁷

Selanjutnya Origen berpendapat kejahatan memang perlu diadakan oleh Tuhan untuk menunjukkan kepada manusia agar manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendapatnya yang lain yaitu bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih perbuatannya, memilih yang baik atau melakukan yang buruk. Dan menurutnya bahwa api neraka itu tidak kekal. Origen juga sepaham dengan Clemen berkaitan dengan Universalisme Kristen.²⁸

Paham Universalisme menaburkan benih keraguan orang percaya terhadap Firman Allah.²⁹ Jika dikatakan orang di luar Kristus bisa diselamatkan, lalu bagaimana dengan perkataan Yesus Kristus bahwa: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang-pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. (Yohanes14:6); juga dengan kesaksian para rasul, yaitu: dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain didalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. (Kisah Para Rasul 4:12).

Dengan demikian maka paham universalisme menjadikan perkataan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai sesuatu yang terucap tanpa makna. Paham universalisme sesungguhnya secara langsung ataupun tidak langsung menjatuhkan

²⁷ Ibid.

²⁸ Daniel H. Wirawan, *Mengenal Universalisme Kristen*, (Jakarta: Departemen Literatur GKKI, 2009), h. 96.

²⁹ Ibid, h. 109.

otoritas Alkitab sebagai firman Allah. Pada akhirnya dapatlah disimpulkan bahwa universalisme adalah suatu paham yang percaya bahwa semua manusia pada akhirnya akan mendapat bagian pada keselamatan oleh Yesus Kristus. Keselamatan yang didapatkan itu adalah anugerah Allah. Dengan kasih Allah inilah maka tidaklah mungkin ada orang yang tidak diselamatkan. Rahmat Tuhan Allah ada dalam setiap orang dan pada akhirnya kasih sayang Allah itulah maka semua orang diselamatkan.

Pluralisme

Hal pluralisme bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kemajemukan dalam berbagai aspek nyata sekali bagi bangsa ini. Dengan beraneka ragam suku, bahasa dan kebudayaan sesungguhnya membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang patut dijadikan pusat pembelajaran kemajemukan dan bahkan pluralisme dalam hal agama.

Intelektual Muslim yang banyak membicarakan tentang pluralisme, M. Jadra, dalam buku *Pluralisme Baru dan Cinta Kebangsaan*, berkata: Masyarakat Indonesia telah sejak berabad-abad yang lalu hidup dalam kemajemukan dan berbasis pada multikultural lapisan etnisitas dan agama-agama.³⁰ Keragaman suku dan ras yang ada di Indonesia merupakan sebuah kekayaan khasanah, namun juga sebuah tantangan yang harus dihadapi. Dalam keberagaman inilah seringkali benturan terjadi dan hal-hal yang terkadang dianggap tidak perlu terjadi, dapat pula terjadi. Akibatnya konflik yang muncul sebagai akibat dari keberagaman tersebut tumbuh subur. Itulah sebabnya diperlukan cara yang baik dalam menangani setiap perbedaan yang ada.

³⁰ M. Jadra, *Pluralisme Baru dan Cinta Kebangsaan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), h. 295.

Pembahasan mengenai pluralisme seringkali menjadi tumpang tindih karena istilah *pluralitas* dan *pluralisme*, sering muncul dalam pembahasan yang dimaksud. Secara etimologis, kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *plural* yang merupakan terjemahan langsung dari bahasa Inggris, *plurality* dan *pluralisme*. Kata *plurality* atau *pluralitas* dalam kamus berarti *kondisi majemuk atau berbilang*. Sedangkan kata *pluralism* atau *pluralisme* dalam *Oxford Dictionary* bermakna ganda, yaitu: (a) *the existence in one society of a number of groups that belong to different races or have different political or religious beliefs*. (b) *the principle that these different groups can live together in peace in one society*.³¹ Dapatlah dikatakan bahwa pluralisme merupakan keberadaan suatu kelompok yang berbeda dari segi etnik, politik dan keyakinan dalam suatu masyarakat; juga suatu prinsip ataupun pandangan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang berbeda tersebut hidup dengan dalam dalam suatu komunitas.

Kata *pluralism* yang berarti *plural* atau beragam, jamak, atau majemuk, yang secara terminologis dikenal sebagai *pluralisme*, sesungguhnya dapat dipahami sebagai suatu pandangan atau paham yang memiliki prinsip bahwa keanekaragaman tersebut janganlah menjadi penghalang untuk bisa hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat yang sama.³² Jadi keberagaman yang ada harusnya membuat hal yang berbeda, sekalipun dalam prinsip yang kokoh; tidaklah membuatnya bermasalah dalam hal membangun hubungan yang lebih harmonis. Sedangkan pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama atau koeksistensi antar agama dalam arti yang luas; yang berbeda-beda dalam

³¹ Paul Procter (ed), *Longman Dictionary Of Contemporary English* (Beirut: Librairie Du Liban, 1990), p. 836.; Lihat juga, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1995), p. 889.

³² Mundzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga, tt), h. 30.

satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.³³

Lorens Bagus dalam *Kamus Filsafat* menjelaskan *pluralisme* sebagai pandangan yang berupaya membenarkan keberagaman filsafat, dengan menegaskan bahwa semua kebenaran bersifat relatif, dan menganggap semua keyakinan filosofis dan religius dalam pengertian relativisme murni, sebagai pendapat-pendapat pribadi yang semuanya mempunyai nilai yang sama.³⁴ Selanjutnya Sudiarjo, dalam buku yang berjudul *Dialog Intra Religious* mengatakan:

Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Pluralisme sebagai bentuk pemahaman modern yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.³⁵

Kehidupan manusia dalam dunia modern terkadang menimbulkan konflik karena pemahaman filosofis yang telah bergeser dalam segala bidang. Selanjutnya dari religionitas kepada rasionalitas, dari komunitas kepada individualitas; hal-hal ini sesungguhnya telah menjadi katalisator tumbuh subur berkembangnya paham pluralisme.

Ketika modernitas terus bertumbuh maka manusia membutuhkan cara untuk tetap menjalankan kehidupan normalnya, dan dalam aspek keagamaan, modernitas telah menimbulkan pemahaman dan sikap agamawi yang berbeda dengan kondisi masyarakat yang tradisional. Pada masyarakat yang tradisional, toleransi dijunjung tinggi. Sebaliknya individualitas dan juga pemahaman yang fundamental atas

³³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), 14.

³⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 855.

³⁵ Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), h. 33-34.

suatu agama setidaknya telah melahirkan manusia-manusia yang memiliki fanatisme tersendiri atas agama yang dianutnya. Fungsi dari teologi religionum adalah mencoba untuk meminimalisir setiap konflik yang ada. Dengan membangun hubungan antar agama yang lebih harmonis, diatas dasar kesamaan humanistik maka diharapkan konflik dapat diredam.

Pengaruh pluralisme saat ini begitu keras dan telah masuk dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Pluralisme telah menjadi semacam gaya hidup yang memberikan dampak dalam kehidupan seseorang. Cendekiawan Muslim, Anis Malik Thoha, dalam buku *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, mengatakan bahwa kata *Pluralisme*, mempunyai tiga pengertian yaitu:

Pertama, pengertian kegerejaan, dimana sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, dan sebutan bagi mereka yang memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.³⁶

Setidaknya, pengertian Pluralisme yang disampaikan Thoha memberikan gambarna yang lebih jelas mengenai istilah tersebut.

Pluralisme merupakan tema penting dan populer dalam berbagai kajian, khususnya berkaitan dengan studi teologi. Pluralisme akan selalu menjadi perbincangan yang terus mewacana khususnya di hadapan para akademisi selagi dunia ini masih dalam keadaan natural. Pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mau mereduksi segala sesuatu

³⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, h. 11.

pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman.³⁷

Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim dalam buku yang berjudul *Memburu Akar Pluralisme Agama*, menyatakan bahwa:

Pluralisme berangkat dari post-moderanisme yang bercorak semrawut tetapi kreatif dan berwatak merelatifkan segala apapun untuk mencapai kebenaran *inheren*, sebuah kebenaran yang tidak hanya dimiliki persona sebagai *yang punya*, tetapi mengakui bahwa entitas diluar dirinya memiliki hak yang sama untuk menggapai kebenaran, walaupun kebenaran yang dipersepsikan entitas yang satu dengan yang lain sangat mungkin lain atau bahkan bertabrakan.³⁸

Bagi Wahyuninto, pluralisme merupakan konsep yang menjadi cikal bakal munculnya post-modernisme, yang merupakan gambaran dunia modern dengan bentuk sikap dan perilaku manusia yang ada didalamnya. Tentunya dengan melihat hal-hal yang berhubungan dengan ciri khas yang terlihat dari kreatifitas, kesemerawutan dan relativisme. Lebih lanjut Wahyuninto berkata:

Pluralisme agama adalah upaya sadar untuk tidak sekedar menghormati pemeluk agama lain, tapi ikut pula bahu membahu bersama agama lain untuk membahas, bergerak membenahi bangsa, sosial-kemasyarakatan, politik, kebudayaan hingga pada membela bangsa ketika terjadi intimidasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Komunikasi semacam dialog antar umat beragama dianggap penting, untuk menghindari *truth claim* yang selama ini menjadi sesuatu yang merisaukan.³⁹

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan atau *Enlightment* Eropa, tepatnya pada abad ke-18, dimana masa tersebut juga sering disebut sebagai titik per-

³⁷ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Alkitab*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), h. 257.

³⁸ Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, (Malang: Universitas Islam Negeri-Maliki Press: Malang. 2010), h. 1.

³⁹ Ibid, h. 6.

mulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern; yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal atau rasionalisme dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan nama *liberalisme*, yang komposisinya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.⁴⁰

Sejarah mencatat bahwa pluralisme agama merupakan bagian tak terpisahkan dari spektrum sejarah lokal, politik, kultur serta sosio keagamaan yang terjadi dalam dinamika pemikiran masyarakat Eropa pada periode *enlightment* atau pencerahan pada abad ke-18. Pada masa itu terjadi suatu perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Eropa dimana titik tolak perubahan yang mendasar terjadi pada aspek pemikiran manusia secara global. Pada masa itu, rasio menjadi hal yang paling dikagumi karena selama ini terbelenggu oleh doktrin gereja.

Dalam upaya membangun hubungan yang harmonis dan selaras dalam kehidupan bermasyarakat maka diperlukan suatu pola atau pedoman dalam upaya tersebut. Agama merupakan hal yang penting dan mendasar dalam kehidupan seseorang, dan kenyataan kemajemukan dalam hal agama tak dapat dihindarkan. Agama-agama yang ada memiliki pengikut dan telah membentuk sedemikain rupa wawasan dan cara berpikir seseorang sehingga beberapa diantaranya menjadi sedemikian fanatik. Inilah yang dianggap sebagai bibit perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pluralisme dianggap beberapa orang sebagai hal yang baik untuk menjembatani berbagai perbedaan. Syaratnya adalah sikap untuk tidak memandang agamanya lebih benar dan lebih superior terhadap agama lain.

⁴⁰ Anis Malik Thoha, h. 16-17.

Abad ke-18 merupakan titik tolak perubahan fundamental dalam kehidupan umat manusia, dimana pada masa itu dalam sejarah pemikiran manusia secara global dianggap mengalami perubahan yang signifikan. Dalam kehidupan umat manusia pada waktu itu terjadi perubahan yang luar biasa dalam hal pola pikir manusia. Dominasi dan pemujaan terhadap akal pikiran manusia menjadi sesuatu yang lumrah karena upaya untuk melepaskan diri dari cengkraman dan belenggu dogmatika keagamaan, khususnya gereja yang terjadi berabad-abad lamanya. Upaya pembuktian secara eksperimental (*scientific*), menjadi kunci dari semuanya keputusan yang ada. Fakta dari sejarah tersebut merupakan konsekuensi logis atas perseteruan yang terjadi dimana gereja yang begitu otoriter dan absolut dengan segala kekuatannya menekan rasio yang dipaksa tunduk kepada dogmatika gereja. Logika manusia sepertinya terbelenggu oleh keyakinan imani gereja; dan hal itu dipandang sebagai bagian dari upaya memberangus logika. Jadi manusia yang merasa tertekan oleh aspek dogmatis, berupaya bangkit dan melakukan perlawanan sehingga rasio menjadi yang tertinggi.

Fakta bahwa perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa yang sedemikian pesat tak bisa dihindari. Pada waktu itu banyak ilmuwan yang mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi peradaban umat manusia. Penemuan berbagai hal dan juga konsep berpikir terus terjadi dan dengan upaya melepaskan diri dari kungkungan doktrinal gereja telah melahirkan warna baru dalam pola pikir manusia, yaitu liberalisme. Hal yang tadinya dianggap mampu membebaskan manusia dari pemikiran yang tradisional ke arah yang lebih moderat dan dewasa; dikemudian hari menjadi bumerang yang mematikan, sebab agama akhirnya diabaikan.

Humanisme

Istilah *humanisme*, berasal dari kata bahasa Latin, *humanitorem*, yang berarti manusia atau kemanusiaan,

namun jika dilihat dari segi kebahasaan; *humanisme* berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.⁴¹ Gerakan Humanisme awalnya berupaya untuk membangkitkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berkemampuan lebih dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Itulah sebabnya gerakan ini dipandang sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang mulia.

Dalam perkembangannya, gerakan ini terorganisir dalam pemikiran yang lebih konstruktif. Jean Paul Sartre⁴² seorang filsuf Perancis, dalam buku *Eksistensialisme dan Humanisme*, menyatakan bahwa: Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat yang bertolak dari faham antro-po-morfisme.⁴³ Dan tokoh besar dari Humanisme adalah Desiderus Eramus⁴⁴,

⁴¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2011), h. 71.

⁴² Jean Paul Sartre (1905-1980) yang dikenal sebagai tokoh Eksistensialisme; untuk pertama kalinya menerbitkan novel yang berjudul *Nausea*, pada tahun 1938, dan kemudian cerita pendek berjudul *The Wall* pada tahun 1939. Dalam *The Flies*, Sartre menggunakan mitos Oreste klasik sebagai wahana filosofi eksistensial. Pendapatnya bahwa eksistensi lebih dulu ada dari atau *L'existence précède l'essence*; mendorongnya menjadi tokoh humanisme sebab baginya manusia akan memiliki esensi jika ia telah eksis terlebih dahulu dan esensinya itu akan muncul ketika ia mati. Bagi Sartre, satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia itu sendiri atau *L'homme est condamné à être libre*. (lih. Joseph Catalano, Joseph, *A Commentary on Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness*, Chicago: University of Chicago Press, 1980).

⁴³ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 103.

⁴⁴ Desiderus Eramus (1469-1536) adalah tokoh humanisme berkebangsaan Belanda; dikenal sebagai *Gerrit Gerritszoon* atau *Gerard Gerardson* yang sempat menjadi sekretaris pribadi uskup Cambrai. Ia bersikap kritik terhadap Gereja Katolik yang kala itu menghadapi gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther. Erasmus berupaya memperkenalkan konsep yang rasional, untuk membebaskan pikiran manusia dari pengaruh teolog skolastik kala itu. Dalam bukunya yang berjudul *De Libero Arbitrio*, yang diterbitkan pada tahun 1523; nyata sekali bahwa Erasmus mengungkapkan pokok pikirannya tentang humanisme.

dari Rotterdam, yang bersahabat baik dengan tokoh reformasi gereja Martin Luther.

Humanisme memberikan kesan kuat akan manusia sebagai pusat dan tidak menerima hakikat Tuhan adikodrati di atas manusia, gerakan ini pada prinsipnya merupakan kecenderungan untuk menggali potensi manusia, baik secara individu ataupun kelompok. Keyakinan Humanisme ini pada satu sisi membangkitkan semangat penghargaan pada diri manusia, namun pada sisi lainnya, telah memberikan kesempatan besar bagi penyangkalan akan otoritas Allah dalam kehidupannya.

Sejak kebangkitannya dan terus berjalan hingga kini, dapatlah terlihat dengan jelas perjalanan sejarah Humanisme yang terus bergulir dan terbagi dalam beberapa masa, yaitu:

Pertama, Humanisme Lama; dimana tokoh yang terkenal menganut paham ini adalah Eramus, yang juga sering disebut sebagai bapak Humanisme. Erasmus adalah seseorang yang sebetulnya terbuka dan menerima kebajikan manusia seperti yang diceritakan dalam Alkitab, dan menjadikan Yesus Kristus sebagai tokoh manusia yang ideal sehingga kemudian menolak beberapa hal yang dipandang ilahi, sifat dogmatis dan tekanan pada otoriter agama. Humanisme menjadi pilihan karena agama Kristen pada masa itu dianggap gagal dalam membangun peradaban manusia yang lebih bermoral dan bertanggung jawab.

Francis Bacon ⁴⁵ merupakan negarawan, filsuf dan ilmuwan yang merintis jalan pada penyelidikan alam yang

⁴⁵ Francis Bacon (1561-1626) berpendapat bahwa untuk mengenal sifat dari segala sesuatu diperlukan suatu penelitian empiris, dan menjadi hal itu dasar pengetahuan. Dalam buku *Novum Organum*, Bacon menyempurnakan metode ilmiah induksi. Bacon berpendapat bahwa logika silogisme tradisional tidak sanggup lagi menghasilkan penemuan empiris, ia hanya dapat membantu mewujudkan konsekuensi deduktif dari apa yang sebenarnya telah diketahui. Itulah sebabnya, agar pengetahuan terus berkembang dan memunculkan teori-teori hukum baru, maka metode deduktif harus ditinggalkan dan diganti dengan metode induktif modern. (lih. Peter Urbach, *Francis Bacon's Philosophy of Science*, Open Court Publishing Co., 1987).

akurat walaupun ia tidak mau secara radikan melepaskan diri dari ajaran-ajaran agama tertentu. Thomas Hobbes⁴⁶ yang secara tuntas menerobos batas tersebut diatas dan kemudian mengembangkan filsafat ilmu pengetahuan yang materialistik, yang melepaskan diri dari agama Kristen, yang kemudian diteruskan oleh pemikir lainnya seperti Rene Descartes⁴⁷ yang dikenal sebagai bapak rasionalisme, dimana dengan akal budi-nya sebagai pusat ilmu pengetahuan semesta.

Humanisme terus mengalami perkembangan dengan memberikan pengaruh kepada pemikiran dan peradab umat manusia kala itu yang kemudian disusul dengan munculnya aliran-aliran pemikiran pada abad-abad berikutnya dalam bentuk Humanisme Rasional, seperti Positivisme dan Pencerahan, dan yang mempunyai konotasi mirip dalam bentuk paham Humanisme Evolusi atau Humanisme Naturalis, seperti yang dipelopori oleh Julian Huxley.⁴⁸ Descartes me-

⁴⁶ Thomas Hobbes (1588-1679) dikenal sebagai filsuf empirisme yang dikenal melalui tulisannya yang berjudul *Leviathan*. Ia sangat tertarik dan mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta, khususnya astronomi. Menurut Hobbes, filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang efek-efek atau akibat-akibat berupa fakta yang dapat diamati. Segala yang ada ditentukan oleh sebab tertentu, yang mengikuti hukum ilmu pasti dan ilmu alam. Yang nyata adalah yang dapat diamati oleh indera manusia, dan sama sekali tidak tergantung pada rasio manusia; artinya bagi Hobbes, pengalaman inderawi-lah yang dapat dipertanggung-jawabkan.

⁴⁷ Rene Descartes (1596-1650) lebih dikenal sebagai ahli filsafat yang pemikirannya difokuskan pada bidang yang berdiri sendiri, seperti: Meteorologi, matematika, optik, yang kesemuanya tertulis dalam buku ilmiah yang berjudul *Le Monde*. Pada tahun 1629, Descartes menulis sebuah buku yang terkenal, yang berjudul *Rules for the Direction of the Mind*, dimana dalam buku tersebut memberikan garis-garis besar mengenai metodenya dalam memperoleh pengetahuan; sayangnya buku tersebut baru diterbitkan 50 tahun setelah ia meninggal dunia.

⁴⁸ Julian Huxley (1887-1975) adalah seorang ahli biologi, filsuf dan pendidik dari Inggris yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan modern embriologi, sistematika, dan studi tentang perilaku dan evolusi. Kalangan ilmuwan biologi mengenal Huxley karena ia menggabungkan istilah *sintesis evolusi* untuk merujuk pada penyatuan taksonomi, genetika, dan teori Darwin pada tahun 1940-an.

nonjolkan akal budi sebagai pusat kemampuan manusia, sedang Frederich Nietzsche⁴⁹ dan Aguste Comte⁵⁰ tokoh Neo-Positivisme yang mempopulerkan *Agama Humanisme*, dimana Tuhan diturunkan dari takhta-Nya dan manusia ditempatkan sebagai pusat. Dari paham humanisme inilah yang memulai suatu sikap bahwa manusia harus mencari jalan hidupnya sendiri, dan banyak orang humanis akhirnya menjadi ateis.

Kedua, Humanisme sekuler yang menyuarakan gerakan budaya dan intelektual, yang pada prinsipnya ingin menjelaskan keberadaan manusia tanpa ada sangkut pautnya dengan Tuhan. Pada prinsipnya Humanisme Sekuler merupakan paham budaya dan pemikiran mengenai hidup yang didasari sikap menolak Tuhan dan hal-hal yang bersifat adikodrati, dan menggantikannya dengan diri sendiri (*self*), ilmu pengetahuan (*science*), dan kemajuan (*progress*); dimana pandangannya antara lain bahwa: Tidak ada Allah yang bisa menyelamatkan manusia. Manusia harus menyelamatkan dirinya sendiri! Akal budi dan kepandaian adalah alat yang paling ampuh yang dimiliki oleh umat manusia.⁵¹ Keyakinan akan kemampuan diri manusia itulah yang memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan keyakinan humanisme.

Pandangan Humanisme Sekuler dapat dilihat dari ucapan-ucapan para tokohnya yang dimuat dalam majalah *Humanist* di Amerika Serikat, seperti yang diucapkan oleh

⁴⁹ Frederich Nietzsche (1844-1900) dikenal luas sebagai seorang filsuf dan kritikus kebudayaan yang dianggap berpengaruh pada pemikiran modern. Dialah yang berupaya mempengaruhi para teolog, filsuf dan psikolog dengan gagasan *God is Dead*, melalui pemikiran sekularisasi dan pencerahan Eropa kala itu.

⁵⁰ Aguste Comte (1798-1857) dikenal sebagai filsuf yang beraliran Positivisme dan tokoh Sosiologi, yang hidup pada masa revolusi Perancis yang melahirkan sikap optimisme dalam menjalani kehidupan. Diduga keadaan inilah yang membantu Comte dalam melahirkan pemikiran yang berkaitan dengan Positivisme, dan hal itu tertuang dalam bukunya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive* yang terbit pada tahun 1830.

⁵¹ Daniel H. Wirawan, *Mengenal Universalisme Kristen*, h. 33.

Kurt Vonnegut.⁵² Berdasarkan pandangan Humanis tersebut, persoalan umat manusia seperti aborsi, kumpul kebo, membunuh, ketidakadilan, kejahatan dan penyimpangan-penyimpangan etis lainnya dianggap sebagai urusan ke-mutlakkan di luar dirinya, baik itu berupa ajaran agama maupun peraturan-peraturan sosial.⁵³

Ketiga, Humanisme Kosmis. Perlu diketahui bahwa humanisme sekuler yang semakin populer, telah berkembang menjadi sebuah gerakan baru yang disebut sebagai *Gerakan Zaman Baru* dalam banyak bentuk. Gerakan tersebut telah memberikan pengaruh besar dalam peradaban umat manusia beberapa waktu belakangan ini. Gerakan yang muncul ini semakin populer dan bahkan mendapat tempat yang baik dalam pikiran manusia modern. Gerakan itu juga dikenal sebagai *Humanisme Kosmis* atau *Humanisme Baru*. Pada prinsipnya, Humanisme Kosmis itu berlawanan dengan praktik-praktik yang rasional dan materialistis sebab didalamnya ditekankan pengalaman-pengalaman kemanusiaan yang bersifat mistis dan kosmis.⁵⁴ Hal itu sangat menarik manusia karena menawarkan hal-hal yang tidak dapat dipenuhi oleh *Rasionalisme* dan *Materialisme* yang mendominasi dunia teknologi masa modern saat ini.

Dalam *Humanisme Lama* sampai *Humanisme Baru*, dengan gampang ditemukan hal pemberontakan manusia terhadap Tuhan dimana manusia ingin membebaskan dirinya dari kuasa di atas dirinya. Humanisme Kosmis, khususnya, mempunyai kesamaan erat dengan Humanisme Sekuler karena keduanya mengakui bahwa hanya ada satu realitas

⁵² Kurt Vonnegut (1922-2007) dikenal sebagai seorang humanis, dan menjabat sebagai ketua kehormatan Asosiasi Humanis Amerika selama bertahun-tahun. Beliau adalah dosen di Universitas Harvard, City College of New York, dan Universitas Iowa. Penulis novel yang New York Times best-seller, diantaranya: *Slaughterhouse Five* (1969), *Breakfast of Champions* (1973), dan *Timequake* (1997). Vonnegut juga menulis tujuh koleksi cerita pendek.

⁵³ Daniel H. Wirawan, h. 34.

⁵⁴ Ibid, h. 36.

dalam alam semesta ini, atau yang dikenal sebagai *monisme*.⁵⁵ Diskusi mengenai humanisme tidak bisa dilepaskan dari pemikiran dunia Barat, dimana gerakan ini muncul sebagai akibat adanya gerakan renaissance di Eropa. Gerakan yang mencari penafsiran baru tentang manusia dalam kehidupan dunia ini terus berkembang. Pada awal kemunculannya, humanisme merupakan gerakan filsafat dan sastra di Italia pada pertengahan abad ke-14 yang kemudian menyebar ke negara-negara lain di Eropa sebagai ciri khas modernitas kawasan tersebut.

Humanisme muncul karena adanya rasionalisme sehingga melahirkan Renaissance, yaitu gerakan kebangunan-kembali manusia dari keterkungkungan mitologi dan dogmatika.⁵⁶ Namun demikian, Rene Descartes yang dikenal sebagai bapak pendiri filsafat modern memandang rasionalisme tidak boleh mengingkari eksistensi Tuhan sebagai ide tentang *ada* yang paling sempurna.⁵⁷ Humanisme yang hanya didasarkan pada pemikiran akal sesungguhnya tidak mampu mewujudkan jati diri manusia yang sesungguhnya. Hal itu terbukti dalam perjalanan sejarah peradaban umat manusia.

Kaum humanis memandang bahwa penekanan kepada ilmu logika dan ilmu-ilmu teoritis seperti ilmu metafisik sebagai sikap yang kurang patut. Mereka hanya berminat kepada kepada bidang-bidang yang berfungsi langsung dalam

⁵⁵ Lihat penjelasan Daniel H. Wirawan dalam buku *Mengenal Universalisme Kristen*, (hlm. 45-46) yang menyatakan bahwa *Monisme* atau *Monism* berasal dari kata Yunani yaitu *monos* yang berarti *sendiri, tunggal* dimana istilah monisme menunjuk kepada suatu paham yang berpendapat bahwa unsur pokok dari segala sesuatu adalah unsur yang bersifat tunggal atau esa. Unsur tersebut bisa berupa materi, pikiran, Allah, energi, dan sebagainya. Bagi kaum materialis unsur itu adalah materi, dan ini berbeda dengan kaum idealis yang memandang unsur itu adalah roh atau ide. Christian Wolff (1679-1754) merupakan orang pertama yang menggunakan terminologi *monisme*.

⁵⁶ Syari'ati Ali, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 42.

⁵⁷ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), h. 31, 37.

kehidupan masyarakat, seperti retorika dan cabang-cabangnya termasuk politik, sejarah, dan syair. Selain itu, mereka juga tertarik kepada bidang dialektika atau seni dialog. Secara lebih umum, kaum humanis terikat kepada pemikiran mengenai kedudukan dan potensi manusia di dunia tanpa mempertimbangkan hakekat manusia sebagai makhluk yang dicipta Tuhan dengan batasan kemanusiaannya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pada mulanya humanisme merupakan sebuah gerakan dengan tujuan untuk mempromosikan harkat dan martabat manusia, namun dalam perkembangan selanjutnya, humanisme berupaya menempatkan manusia sebagai yang tertinggi dalam penentuan sikap dengan otoritas kemanusiaannya. Itulah sebabnya kaum humanis terjebak pada eksistensi kemanusiaannya yang dalam dan mereka lupa akan kodrat sebagai makhluk yang dicipta. Pemikiran yang dihasilkannya dianggap sebagai sesuai yang paling baik, sempurna dan tanpa salah.⁵⁸

Dari pijakan tersebut di atas, nampak terlihat dengan jelas bahwa teologi religionum merupakan upaya manusia untuk mengatasi permasalahan kemajemukan keyakinan didalam kehidupannya. Dengan mengandalkan aspek logika, perasaan dan hitungan lainnya; manusia menganggap dirinya mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang kompleks dalam kehidupan multi agama.

Humanisme sebagai suatu gerakan intelektual yang pada prinsipnya merupakan aspek dasar dari gerakan Renaissance, dimana tujuan gerakan tersebut adalah untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan gereja dan membebaskan akal budi dari kungkungannya yang mengikat. Maka dalam batasan-batasan tertentu, segala bentuk kekuatan dari luar yang membelenggu kebebasan manusia harus segera dipatahkan.

Kebebasan merupakan tema terpenting dari humanisme, tetapi bukan kebebasan yang absolut, atau kebebasan yang hanya sebagai antitesis dari determinisme abad per-

⁵⁸ Daniel H. Wirawan, h. 47.

tengahan yang dilakukan oleh gereja pada waktu itu, tapi bukan berarti humanisme pada waktu itu menentang tentang adanya kekuasaan Tuhan. Namun, mereka percaya bahwa di balik kekuasaan Tuhan, masih banyak peluang bagi manusia untuk menentukan jalan hidupnya, mengembangkan potensi dan memilih masa depannya sendiri, tanpa terbelenggu oleh kodrat atau ketakutan terhadap murka Tuhan. Dalam perkembangannya humanisme pada akhirnya mengesampingkan Tuhan karena mengedepankan aspek humanitas dalam diri manusia.

Teologi Liberal

Owen Chadwick dalam buku *The Secularization of the European Mind in the Nineteenth Century*, menyatakan bahwa kata *liberal* secara harfiah artinya *bebas (free)*, yang artinya *bebas dari berbagai batasan (free from restraint)*.⁵⁹ Kekristenan Eropa mengalami permasalahan besar sehingga identifikasi diri menjadi masalah bagi gereja kala itu. Akhirnya mereka terpengaruh oleh perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan yang berkembang cukup pesat di Eropa.

Zaman Renaissance berlangsung pada akhir abad ke-15 dan 16 bukan saja memberikan pengaruh pada dunia sastra dan musik, melainkan ada suatu kegairahan untuk ilmu pengetahuan. Beberapa tokoh lahir dengan karya dan pemikiran yang luar biasa, seperti: Leonardo da Vinci⁶⁰ Nicolaus

⁵⁹ Owen Chadwick, *The Secularization of the European Mind in the Nineteenth Century*, (New York: Cambridge University Press, 1975), p. 210.

⁶⁰ Leonardo da Vinci (1452-1519) adalah ilmuwan, seniman dan bahkan penemu ternama dari Italia. Berbagai penemuan dalam bidang dan karya seni yang tinggi dihasilkan olehnya. Selain lukisan *Mona Lisa* yang kini tersimpan di Louvre Paris, juga mahakarya lainnya adalah *The Last Supper* atau Perjamuan Terakhir yang dilukis pada tahun 1495 yang kini tersimpan di biara Santa Maria Milan, Italia. (lih. Garland E. Allen, "Leonardo da Vinci." *Dictionary of Scientific Biography* 8, p. 192-244.; Ivor Hart, *The World of Leonardo da Vinci: Man of Science, Engineer, and Dreamer of Flight*. New York: The Viking Press, Inc., 1962.)

Copernicus⁶¹ Johannes Kepler⁶² Galileo Galilei⁶³ dan lainnya. Renaissance kemudian dilanjutkan dengan *The age of Reason* pada abad ke-17 dan kemudian *The age of enlightenment* pada abad ke-18. Karya besar Galileo Galilei kemudian diteruskan

⁶¹ Nicolaus Copernicus (1473-1543) atau Nikklas Koppernigk, tadinya belajar Hukum Kanonik di Universitas Bologna, Italia pada tahun 1496, kemudian pada tahun 1501 studi Kedokteran di Universitas Padua. Adalah seorang yang bernama Lucas Watzenrode, yaitu uskup Varmia, yang menuntun Copernicus untuk belajar Astronomi yang memang disukainya. Karya Copernicus yang terkenal adalah: *De Revolutionibus orbium Coelestium* yang terbit pada tahun 1543 di Nurenberg, dan buku tersebut didedikasikan untuk Paus Paulus III. Copernicus sangat terkenal karena menyampaikan hipotesisnya tentang alam semesta, dan dikenal sebagai *Heliosentris*. (lih. Copernicus, N., *On the Revolutions*. Ed. E. Rosen, The Johns Hopkins University Press, 1992.; Rusinek, M., *Land of Copernicus*. New York: Twaine Publishers, 1973)

⁶² Johannes Kepler (1571-1630) adalah seorang ahli matematika dan pakar astronomi dari Jerman. Ia memberikan kontribusi besar dengan menyampaikan rumusan *Tiga Hukum* yang berkaitan dengan gerak planet yang termasuk didalamnya mengenai konsep orbit planet yang bentuknya elips. Teori Kepler ini juga mendukung teori Copernicus tentang *Heleosentris*. Karya besarnya terbit pada tahun 1597 dengan judul *Mysterium Cosmographicum* atau Misteri Kosmografi. Karya lain Kepler adalah *Astronomia Pars Optica* yang diterbitkan pada tahun 1604 di Praha. Selanjutnya buku-buku luar biasa terbit darinya, yaitu: *De stella nova* (1606) dan *Astronomia nova* (1609).

⁶³ Galileo Galilei (1564-1643) adalah ilmuwan yang dikenal membela pendapat Copernicus tentang hipotesa *Heleosentris*. Ia adalah orang pertama yang menggunakan teleskop dalam melakukan pengamatan terhadap bulan, matahari dan planet lainnya. Berdasarkan pengamatannya itulah maka ia membantah teori Aristoteles yang percaya pada Geosentris, yaitu bumi sebagai pusat alam semesta. Karya tulis Galilei yang terkenal diantaranya: *The Operations of the Geometrical and Military Compass* (1604), yang mengungkapkan keterampilan Galileo dengan eksperimen dan aplikasi teknologi praktis. Kemudian *The Starry Messenger* (1610), yaitu sebuah buku kecil yang mengungkap penemuan Galileo bahwa bulan tidak datar dan mulus tetapi sebuah bola dengan gunung dan kawah, dan *Discourse on Bodies in Water* (1612), yang membantah penjelasan Aristotelian tentang mengapa benda-benda melayang di air, mengatakan bahwa benda itu bukan karena bentuknya yang datar, tetapi justru berat benda itu dalam kaitannya dengan air yang digantikannya.

oleh Isaac Newton⁶⁴ yang mengembangkan fisika klasik. Kemudian kajian ilmu filsafat dikembangkan oleh Francis Bacon, yang mencoba menguraikan pertanyaan mengenai epistemologi dengan pemikiran baru, seolah meloncat keluar dari jamannya dengan merintis filsafat ilmu yang berbeda dari sebelumnya.⁶⁵ Selanjutnya adalah ada Rene Descartes dan juga Baruch de Spinoz, G.W. Leibnitz, Blaise Pascal, G. Berkeley⁶⁶ David Hume⁶⁷ Imanuel Kant⁶⁸ dan sebagainya.

Bernard Lewis dalam buku *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response* mengatakan:

⁶⁴ Isaac Newton (1642-1727) adalah fisikawan dan ahli matematika dari Inggris, yang mulai memikirkan tentang teori Gravitasi karena buah apel yang jatuh. Newton adalah anggota *Royal Society*, yaitu sebuah perkumpulan para ilmuwan ternama, dan ia memimpin lembaga itu sejak tahun 1699 hingga kematiannya. Newton menjadi Profesor Matematika di Cambridge. Karya besar Newton diterbitkan pada tahun 1687 tentang Gravitasi, yaitu: *Philosophie Naturalis Principia Mathematica*. Dengan karya inilah Isaac Newton membawa dunia pada perkembangan ilmu pengetahuan modern.

⁶⁵ Bryan Magee, *Story of Philosophy*, (London, Phoenix, 2001), h. 74-78.

⁶⁶ G. Berkeley (1665-1753) adalah uskup Anglikan dan ilmuwan serta filsuf yang menyatakan bahwa bahwa realitas hanya terdiri dari pikiran dan ide-ide mereka; semuanya menyelamatkan spiritual hanya sejauh yang dirasakan oleh indra. Beberapa tokoh seperti filsuf John Locke dan Pierre Bayle memberikan pengaruh besar dalam pemikiran empirisme yang diyakininya. Karya tulis yang terkenal adalah: *Arithmetica* dan *Miscellanea Mathematica*, yang diterbitkan secara bersama pada tahun 1707.

⁶⁷ David Hume (1711-1776) adalah filsuf Skotlandia yang dikenal karena filosofis empirisme yang diyakininya. Hume adalah seorang yang skeptis, dengan metode ilmiah dari Isaac Newton dan epistemologi yang dikembangkan John Locke, ia mencoba menggambarkan bagaimana pikiran bekerja untuk memperoleh pengetahuan. Hume menyimpulkan bahwa tidak ada pengetahuan tentang apa pun di luar pengalaman.

⁶⁸ Imanuel Kant (1724-1804) adalah seorang filsuf ternama dari Jerman pada abad ke-18 yang berpengaruh. Kant dalam bukunya yang berjudul *Kritik der reinen Vernunft*, Kant membuat sintesa pada pemikiran Empirisme dan Rasionalisme. Pada buku *Metaphysik der Sitten*, ia membuat distingsi antara legalitas dan moralitas, serta membedakan antara sikap moral yang berdasar pada suara hati, dan sikap moral yang asal taat pada peraturan atau pada sesuatu yang berasal dan luar pribadi.

Sejarah kekristenan banyak diwarnai dengan perpecahan (*skisma*) dan kekafiran (*heresy*), dan dengan konflik antar kelompok yang berujung pada peperangan atau persekusi. Sejarah bermula sejak zaman Konstantine, dimana terjadi konflik antara Gereja Konstantinopel, Antiokia, dan Alexandria. Lalu, antara Konstantinopel dan Roma, juga antara Katolik dan Protestan dan antara berbagai sekte dalam agama Kristen itu sendiri. Setelah banyak konflik berdarah terjadi, maka muncul dari kalangan Kristen sendiri yang berpikir, bahwa kehidupan toleran antar kelompok masyarakat hanya mungkin dilakukan jika kekuasaan Gereja untuk mengatur politik negara kala itu dihilangkan, begitu juga campur tangan negara terhadap Gereja.⁶⁹

Apa yang dialami gereja kala itu merupakan sesuatu yang sangat pahit. Gereja berhadapan dengan konflik yang seringkali membawanya kepada pergumulan yang sungguh sulit.

Perkembangan yang luar biasa pesatnya dalam seluruh bidang ilmu pengetahuan itu nyatanya memberikan dampak besar bagi kekristenan. Salah satu hal yang nyata dalam teologi Kristen adalah munculnya warna teologi baru yang kemudian memberi pengaruh besar bagi arah pemikiran teologi Kristen hingga kini. Para teolog masa itu turut terpengaruh dengan kajian filsafat dan ilmu pengetahuan yang berkembang luar biasa. Pemikiran teologi Liberal mulai muncul pada abad ke-16, setelah reformasi, terus berkembang dan mendapat angin dengan perkembangan tersebut. Tony Lane, dalam buku *Runtut Pijar*, mengatakan:

Liberalisme adalah pangkal penyesuaian yang mendasar dari teologi Kristen dengan dunia modern. Kaum liberal bersedia melepaskan banyak unsur-unsur tradisional ortodoksi Kristen dalam usaha mereka mencari makna bagi zaman kini.⁷⁰

⁶⁹ Bernard Lewis, *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response*, (London: Phoenix, 2002), p. 231.

⁷⁰ Tony Lane, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), h. 196.

Friedrich Schleiermacher⁷¹ merupakan salah satu tokoh yang penting dalam sejarah teologi Kristen, lebih menekankan perasaan dan pengalaman dalam upaya memahami kebenaran doktrin Kristen. Itulah sebabnya beberapa esensial dalam kekristenan menjadi terabaikan. Louis Berkhof menyatakan bahwa Schleiermacher adalah bapak teologi modern yang hampir tidak menyebutkan iman yang menyelamatkan dan sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai iman sebagai kepercayaan seperti seorang anak kecil kepada Tuhan. Ia mengatakan bahwa iman bukan apa-apa kecuali pengalaman permulaan dari kepuasan akan kebutuhan spiritual orang percaya oleh Kristus.⁷² Bahkan pemikiran Schleiermacher bersama dengan Albrecht Ritschl⁷³ menandai sesuatu yang besar dalam teologi liberal modern.

Keyakinan umum dalam teologi liberal iman bukanlah suatu pengalaman surgawi, tetapi merupakan pemerolehan manusia; bukan sekedar menerima anugerah yang diberikan, tetapi suatu tindakan atas manusia sendiri; bukan penerimaan terhadap doktrin, tetapi membuat Kristus menjadi Tuhan dalam satu usaha untuk membentuk hidup seseorang me-

⁷¹ Friedrich Schleiermacher (1768-1834) atau Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher adalah teolog Jerman yang dikenal sebagai bapak teologi modern. Schleiermacher banyak dipengaruhi oleh pemikiran Immanuel Kant, namun ia juga mengkritik keras Kant yang menjadikan etika sebagai *sains tertinggi* yang mengabaikan dan mendevaluasi kodrat manusia. Schleiermacher memegang tempat penting dalam sejarah pemikiran Kristen modern dan studi akademis modern tentang teologi liberal.

⁷² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Jilid 4: Doktrin Keselamatan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), h. 189.

⁷³ Albrecht Ritschl (1822-1889) adalah teolog Jerman yang belajar teologi untuk pertama kalinya pada tahun 1839 di University of Bonn, yang kemudian pindah ke Halle, Heidelberg, dan Tübingen. Pada waktu studi teologi di Tübingen, Ritschl dipengaruhi oleh seorang sarjana Perjanjian Baru yang bernama Ferdinand Christian Baur, yang dikenal sebagai teolog dengan penekanan studi pada teologi sejarah melalui pendekatan yang komprehensif dan penelitian ilmiah sesuai dengan filsafat Hegel. Oleh banyak kalangan, Ritschl dianggap sebagai teolog liberal karena metodologi kritik sejarah yang dikembangkannya.

nurut contoh Kristus.⁷⁴ Dengan demikian, dalam pemikiran tokoh teologi liberal ini, Yesus Kristus hanyalah sebagai guru, teladan, atau contoh; bukan sebagai Tuhan dan penebus dosa umat manusia.

Albrecht Ritschl menekankan aspek etika dan praktika, dan pengajarannya itulah yang akhirnya mendorong timbulnya Injil sosial. Ritschl melihat doktrin Kristen dan memberikan argumentasinya dengan menolak dosa asal, inkarnasi, keilahian, penebusan, dan kebangkitan Kristus. Ritschl menganggap bahwa konsep dosa dan penyelamatan lebih serius dari pada Schleiermacher, namun belum juga memadai. Ia menolak doktrin dosa warisan dan menandakan bahwa orang dapat hidup tanpa dosa. Tidak ada murka Allah terhadap dosa, dan pendamaian yang dibawa Yesus sebenarnya hanyalah perubahan sikap manusia.⁷⁵

Terlihat dengan jelas bagaimana pandangan doktrin *hamartiology* Ritschl dalam keyakinan teologinya tersebut. Selanjutnya Ritschl memandang enteng pribadi Yesus, sama seperti Schleiermacher yang hanya bisa berbicara tentang keilahian Yesus tetapi sesungguhnya maksudnya adalah kemanusiaan Yesus yang sempurna. Yesus adalah Allah dalam arti bahwa Ia mempunyai pengetahuan yang sempurna tentang Allah dan dipersatukan dengan Dia oleh ketaatan moral.⁷⁶ Dalam pemahaman para teolog liberal tersebut, Yesus Kristus sedikit lebih tinggi dari manusia, namun lebih rendah dari Allah; posisi ini memungkinkan terjadi karena konsep kelahiran Yesus yang bersifat ilahi dibantah. Keyakinan teologi liberal seperti inilah yang dianggap merusak pemikiran Kristen yang telah bangun dengan baik oleh para tokoh gereja mula-mula.

⁷⁴ Louis Berkhor, *Teologi Sistematika Jilid 4: Doktrin Keselamatan*, h. 189-190.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Tony Lane, *Runtut Pijar*, h. 201-202.

Adolf von Harnack⁷⁷ mengajarkan bahwa Paulus telah mencemarkan pengajaran Yesus Kristus dan kekristenan. Bersama dengan Ritschl, ia berpendapat bahwa bahwa Injil telah dirusak karena pengaruh filsafat Yunani. Harnack mencoba menelusuri proses peng-Yunani-an atau helenisasi tersebut. Agama sederhana yang dianut Yesus itu telah diubah, khususnya oleh Rasul Paulus, sebagai agama tentang Yesus. Konsep ini pada gilirannya berubah menjadi dogma penjelmaan Allah Anak. Mulanya liberalisme tidak diminati orang dan hal itu berlansung cukup lama, namun sekarang ia mulai muncul kembali sebagai suatu terbitan baru yang populer, dimana *The Myth of God Incarnate* atau *Mite Allah* yang menjelma; merupakan usaha untuk merehabilitasi pandangan Liberal lama mengenai Yesus Kristus.⁷⁸

Dengan semangat keoptimisannya kaum Liberalis telah menetapkan untuk mendatangkan kerajaan Allah melalui usaha manusia itu sendiri. Itulah sebabnya dengan demikian Injil Sosial menjadi sentral pemberitaan mereka; diharapkan akan mewujudkan keadaan dunia yang lebih baik dan beradab. Bagi kelompok Liberal, Kerajaan Allah bukan berkaitan dengan masa yang akan datang, masa supranatural, tetapi sudah ada di sini dan sekarang melalui penerapan prinsip-prinsip dan etika Yesus Kristus.

Upaya untuk memberikan penjelasan mengenai dogmatika Kristen dalam pemikiran yang logis dengan mengandalkan pola pikir manusia, setidaknya hal tersebut menjadi katalisator lahirnya gerakan teologi religionum. Kaum

⁷⁷ Adolf von Harnack (1851-1930) adalah teolog Jerman yang dikenal karena pandangan teologinya yang dianggap menyimpang. Ketika studi di Darpat University ia mempelajari dengan tekut metode ilmiah penyelidikan sejarah dan dengan bimbingan profesor Moritz von Engelhardt, yang mengajarnya tentang sumber-sumber asli dan penggunaan kritik tekstual yang kemudian mendasarinya pemikirannya. Harnack dikritik karena menggunakan Perjanjian Baru dan Kekristenan *sebagai sumber, bukan sebagai norma, untuk pembentukan iman pribadi*. Harnack banyak dikritik karena pendekatan studi teologi yang dipandang mengabaikan otoritas Alkitab karena lebih mengandalkan studi kritik dan sejarah.

⁷⁸ Tony Lane,, h. 202-204.

liberal telah menjadi penyumbang yang cukup signifikan melalui karya para tokohnya, untuk melahirkan dan bahkan mendasarkan gerakan teologi religionum.

Gerakan Oikumene

Istilah *Oikumene* pada umumnya dipahami secara terbatas yaitu sebagai suatu istilah yang dipakai untuk perkumpulan lintas gereja melalui kegiatan-kegiatan atau ibadah bersama, tanpa menekankan tata cara peribadatan atau liturgi dan doktrin gereja tertentu, padahal jika disimak lebih mendalam sesungguhnya lebih dari sekedar itu. Istilah *Oikumene* berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* (οἶκος) yang berarti *rumah* dan *monos* (μόνος) yang berarti *satu*. Yang dimaksud rumah dalam pengertian tersebut adalah dunia ini, sehingga kata *oikumene* menunjuk kepada dunia yang didiami oleh seluruh umat manusia.

Ch. Abineno dalam *Oikumene dan Gerakan Oikumene* menyatakan bahwa: Oikumene berasal dari kata Yunani yang mengandung arti dunia yang didiami.⁷⁹ Dan Gerakan Oikumene dikerjakan sebagai salah satu wujud yang Alkitabiah untuk menuju pada keesaan Gereja. Gerakan Oikumene ialah gerakan yang bukan saja berusaha untuk menghubungkan atau mempersatukan kembali gereja-gereja Tuhan yang terpecah-pecah pada waktu itu, tetapi yang juga membantu gereja-gereja yang terpecah-pecah itu untuk menampakkan kesatuan mereka dalam hidup dan pelayanan mereka agar kesaksian mereka dapat dipercaya orang.⁸⁰ Dengan demikian maka Gerakan Okumene merupakan salah satu wadah untuk menyatukan Gereja-gereja.

⁷⁹ J.L. Ch. Abineno, *Oikumene dan Gerakan Oikumene*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1984), h. 7.

⁸⁰ Ibid, h. 10.

Christian De Jonge dalam buku, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikoumene*, mengatakan:

Oikoumene adalah kata dari bahasa Yunani, yaitu *Partitium Preasentis passivum femium* dari kata kerja *oikeo*, yang berarti tinggal, berdiam atau yang men-diami. Oleh karena itu arti harfiah kata *Oikoumene* adalah *yang didiami*. Tetapi *particium* ini telah mempunyai arti khusus sebagai kata benda. Arti pertama adalah geografis, dunia yang didiami (lih. Lukas 4:5, Roma 10:18, Ibrani 1:6 dan lain-lain). Kata *Oikoumene* juga mendapat arti politik: kekaisaran Romawi (lih. Kisah Para Rasul 24:5) dan semua penduduknya (lih. Kisah Para Rasul 17:6).⁸¹

Selanjutnya George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard dalam buku *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, berpendapat bahwa:

Oikoumene sesungguhnya merupakan istilah untuk menggambarkan kekristenan, gerakan Oikoumene untuk mendiami bumi yang kepadanya Injil diberitakan. Itu semacam para frase bagian akhir Injil Matius, untuk pergi dari membaptis bangsa-bangsa (Matius 28:18-20) atau bagian pembukaan kisah para rasul, kamu akan menjadi saksi ... sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1 : 8).⁸²

Tentunya pemahaman Grose dan Hubbard tersebut diatas, disampaikan karena kesatuan antar umat Tuhan menjadi sangat penting dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsi gereja; khususnya berkaitan dengan pekabaran Injil. Jika ada kesatuan, maka akan lebih mudah untuk mengerjakan misi Kristus bagi dunia.

Sejarah mencatat bahwa gerakan Oikoumene di Indonesia berawal dari pembentukan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) pada tanggal 25 Mei 1950 di Jakarta dalam Konferensi Pembentukan DGI tanggal 22-28 Mei 1950 yang di-

⁸¹ Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikoumene*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. xvii.

⁸² Geogre B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h. 227.

selenggarakan di Jakarta. DGI yang kemudian berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) sejak Sidang Raya DGI di Ambon pada tahun 1984. Pergantian istilah dari *Dewan* menjadi *Persekutuan*; karena para pemimpin gereja waktu itu memandang bahwa kata *persekutuan* lebih mencerminkan kesatuan lahir batin, lebih mendalam, lebih bersifat gerejawi daripada penggunaan kata *dewan*. Pembentukan organisasi yang didalamnya berkumpul sejumlah gereja yang cukup besar ini bertujuan untuk mewujudkan gereja Kristen yang satu di Indonesia.

Signifikansi gerakan Oikumene di Indonesia karena melihat keadaan gereja-gereja yang sering diwarnai pertikaian dan perpecahan. Harusnya diakui bahwa persoalan perbedaan pandangan doktrinal dan ambisi memiliki andil dalam perpecahan tersebut. Munculnya banyak denominasi saat ini justru mengkotak-kotakkan umat Tuhan di Indonesia, karena tidak jarang satu denominasi merasa lebih benar, lebih baik dan layak dibandingkan yang lain. Jadi masalah perpecahan pada akhirnya menjadi hal yang umum dijumpai dalam kehidupan bergereja di Indonesia. Itulah sebabnya gerakan Oikmene dipandang sebagai solusi dari kerumitan tersebut.

Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) yang sejak awal berdirinya menjadi corong bagi upaya penyatuan gereja, melalui gerakan Oikumene di Indonesia; terlihat perannya. Gerakan Oikumene di Indonesia berjalan secara melembaga, melalui PGI dan telah dilakukan beberapa usaha untuk maksud tersebut. Salah satu bukti dari upaya pelaksanaan gerakan tersebut maka telah ditetapkan perayaan bulan Oikumene, dan untuk perayaan bulan Oikumene pada tahun 2013, organisasi PGI menyampaikan beberapa ajakan berikut ini: *Pertama*, Terus-menerus tanpa mengenal lelah makin memperkuat persekutuan di dalam wadah PGI dan sekaligus memperluas tekad kebersamaan dengan berbagai aliran dan denominasi untuk pada akhirnya mewujudkan dalam Gereja Kristen Yang Esa di Indonesia. *Kedua*, Terus berkomitmen, bertekad dan melakukan aksi dalam upaya mewujudkan perdamaian dan keadilan bagi keutuhan ciptaan. Gereja-gereja

diminta untuk memberikan sumbangan-sumbangan nyata bagi kehidupan masyarakat yang penuh damai tanpa kekerasan, hidup dalam damai sejahtera dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan yang ada. *Ketiga*, Tak jemu-jemu untuk menyuarkan keadilan, penegakan hukum dan keberpihakan kepada pelestarian alam. Keadilan bagi gereja haruslah meliputi perjuangan untuk keadilan ekonomi, hak asasi manusia dan keadilan lingkungan. *Keempat*, Berpartisipasi secara penuh dalam gerakan kebersamaan *Celebration of Unity* yang akan diselenggarakan 17-18 Mei 2013, sebagai komitmen bersama bagi keutuhan Tubuh Kristus di Indonesia.⁸³ Dengan gerakan Oikumene diharapkan terjalin komunikasi dan interaksi diantara umat-umat Tuhan dan denominasi-denominasi dapat meninggalkan sikap isolasinya.

Demikianlah cita-cita dari gerakan Oikumene dalam kekristenan diharapkan, bahwa denominasi-denominasi secara bersama-sama membangun persekutuan yang kuat dalam satu kesatuan sebagai tubuh Kristus tanpa menonjolkan doktrin masing-masing.

Gereja yang telah terpisah-pisahkan oleh perjalanan sejarah yang terjadi dalam berbagai pola. Ada gereja yang terpisah karena konsep doktrin yang tidak sama dan dianggap menyimpang satu dengan lainnya, ada yang berpisah karena prinsip organisatoria, ada juga karena berkaitan dengan personal, dan seterusnya. Dan yang terkotak-kotakkan inilah yang diupayakan untuk disatukan dalam semangat Oikumene.

Norman Gulley, dalam buku *Christ is Coming*, melihat gerakan Oikumene sebagai sebuah usaha untuk penyatuan gereja-gereja yang telah terpisah. Ada upaya yang nyata dalam penyatuan gereja yang terpisah-pisah tersebut. Gulley mengatakan bahwa:

Pada tahun 1054 Gereja Katolik Orthodox di Timur memisahkan diri dari Katolik di Barat. Pada tahun 1517 Gereja

⁸³ <http://www.pgi.or.id/index.php/agenda-pgi/item/66-bulan-oikoumene-2013>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 12 Februari 2018, Pkl 20.45 WIB.

Protestan memisahkan diri dari Gereja Katolik. Jadi panggilan kepada Oikumene adalah panggilan untuk bersatu kembali seperti pada abad yang keempat dahulu.”⁸⁴

Pada tanggal 25 Mei 1995 Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan sebuah dokumen yang dikenal sebagai: *Encyclical on Ecumenism* atau *Ut Unum Sint*⁸⁵ dimana dalam dokumen tersebut terungkap dengan jelas bagaimana gereja Katolik berusaha keras untuk mengembalikan group yang memisahkan diri dari padanya yaitu Gereja Katolik Orthodox di Timur dan juga Gereja Protestan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam sejarah gereja telah terjadi beberapa perpecahan, dan yang paling menonjol adalah gerakan reformasi yang dicanangkan oleh Martin Luther. Sejujurnya perpecahan ini terjadi karena keterpaksaan sebab kaum Reformed hanyalah kelompok yang mengupayakan penegakan kebenaran doktrinal gereja yang telah salah dipahami oleh gereja Katolik.

Sejarah mencatat bahwa sebelum Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan *Encyclical on Ecumenism* atau *Ut Unum Sint* sebagaimana yang disebutkan diatas; beberapa tahun sebelumnya, tepatnya pada tanggal 25 Januari 1959, dimana Paus Yohanes XXIII telah menyerukan gerakan Oikumene dan mengadakan rapat khusus untuk hal itu dengan tujuan untuk memanggil kembali kelompok yang sudah memisahkan diri dari Gereja Katolik. Kembali Norman Gulley, menegaskan bahwa: Dalam pertemuan *Ecumenical Council* pada tanggal 25 Januari 1959 itu telah dicanangkan apa saja yang dapat dilakukan untuk berusaha mencapai kembali kelompok-

⁸⁴ Norman Gulley, *Christ is Coming*, (New York: Review and Herald Publishing Association, tt), p. 112.

⁸⁵ *Ut unum sint* adalah istilah Latin yang berarti *Itu mereka menjadi satu*, adalah sebuah ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 25 Mei, 1995. Itu adalah salah satu dari 14 ensiklik dikeluarkan oleh Yohanes Paulus II. Ensiklik ini berkaitan dengan hubungan antara Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks serta komunitas gereja Kristen lainnya; dimana dalam dokumen ini menegaskan bahwa kesatuan kedua kelompok norang percaya tersebut adalah penting; juga upaya untuk membangun kembali hubungan dengan gereja-gereja Protestan. (*lih.* penjelasannya pada Wikipedia.org., tentang *Ut Unum Sint*).

kelompok yang telah terpisah tersebut. Isi dari *Ecumenical Council* dikaji kembali dengan semangat mempersatukan dunia ini dan bukan hanya untuk persatuan dunia kekristenan saja. Pengertian tersebut datang dengan alasan bahwa hanya Gereja Katolik saja yang menjadi saluran rahmat dan keselamatan yang sudah ditunjuk oleh Allah. Jadi panggilan untuk bersatu ini adalah bersatu dalam satu gereja.⁸⁶ Selanjutnya pada tanggal 29 Maret 1994 ada 13 orang pemimpin dari Gereja Katolik dan Gereja Evangelikal berkumpul bersama-sama untuk menandatangani surat pernyataan bahwa Katolik dan Evangelikal secara bersama-sama dalam misi Kristen dan melupakan apa yang pernah terjadi pada masa yang lalu.⁸⁷

Secara internasional, sejarah dari gerakan Oikumene tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraan Konferensi Pekabaran Injil Sedunia di Edinburgh pada tahun 1910. Konferensi yang diikuti oleh 1.335 utusan dan 17 orang wakil dari Asia; dan dianggap sebagai cikal bakal lahirnya gerakan Oikumene. Salah satu upaya untuk penyatuan gereja dalam gerakan Oikumene adalah meredam doktrin yang dianggap peka dan rentan dengan perpecahan. Dengan upaya tersebut maka hal-hal yang lebih umum dan dapat diterima oleh semua aliran gereja, dianggap hal yang baik untuk dibicarakan.

Christian De Jonge dalam *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikoumene*, mengatakan:

Gagasan untuk mengadakan dialog dengan orang-orang dari agama lain sebenarnya terdengar sejak permulaan gerakan Oikoumene pada konperensi pekabaran Injil di Edinburgh (1910) dan dapat didengar juga pada konperensi IMC di Yerussalem (1928) dan Tambaran (1938). Dialog pada waktu itu terutama dilihat sebagai usaha untuk mengambil yang paling baik dari semua agama. Pada Sidang Raya DGD di Evanston (1954), dalam laporan mengenai Evangelism

⁸⁶ Norman Gulley, *Christ is Coming*, p. 114

⁸⁷ Ibid. p. 118.

muncul motif baru untuk mengadakan dialog. Dikatakan bahwa kebangkitan agama-agama lain dan ideologi-ideologi sesudah perang dunia ke II memaksa gereja untuk memikirkan cara-cara lain untuk mengkomunikasikan Injil.⁸⁸

Jika gerakan Oikumene merupakan upaya penyatuan gereja-gereja, dengan menghilangkan topik doktrin yang rentan dengan perpecahan, maka teologi religionum dianggap gerakan dalam konteks eksternal, yaitu antar agama, dimana konsep esensial suatu agama dibatasi sedemikian rupa supaya dapat diterima oleh agama yang lain. Dengan demikian maka terciptalah keselarasan hidup bermasyarakat dalam kemajemukan keagamaan yang ada.

Semangat oikumene yang berupaya mempersatukan gereja dari berbagai aliran dan keyakinan iman yang lebih spesifik itu terus diupayakan, dan kaitannya dengan teologi religionum terlihat dari semangat kesatuan ini. karena berkehendak untuk bersatu maka ada kesepakatan untuk menghilangkan hal-hal yang dapat menghalangi terwujudnya kesatuan itu. Jadi keberbedaan keyakinan menjadi hal penting untuk dijembatani dengan arif dan bijaksanaan.

Tipologi Tripolar

Tipologi Tripolar merupakan sebuah istilah yang akrab dengan studi agama-agama, dan juga perkembangan teologi religionum. Tipologi Tripolar bermaksud memberikan penjelasan terperinci mengenai teologi religionum yang dimaksudkan tersebut. Tipologi yang dimaksudkan tersebut itu digunakan sebagai standar di dalam studi teologi agama-agama, dan hingga kini masih banyak dipakai dalam diskursus teologi agama-agama. Tipologi Tripolar digunakan untuk memetakan beragam pendekatan para teolog dan non-teolog Kristen mengenai relasi kekristenan dengan agama-

⁸⁸ Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumentasi dan Tema-tema Gerakan Oikoumene*, h. 182-183

agama lain. Pemetaan ini didasarkan pada kesamaan dan perbedaan cara pandang mereka terhadap agama-agama lain di luar Kristen.

Perlu diketahui bahwa Tipologi Tripolar sebagaimana disebutkan diatas dipopulerkan oleh Alan Race⁸⁹ yang merupakan pribadi yang banyak terlibat dalam pemikiran teologi agama-agama. Dan sebagaimana yang sudah disebutkan dalam bagian pendahuluan tulisan ini, bahwa Race menjadi begitu terkenal karena kajian Tipologi Tripolarnya⁹⁰, yaitu: Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme.

Walaupun dalam bagian pendahuluan tulisan ini sudah sempat diuraikan sepintas tentang Tipologi Tripolar, namun penguraian yang lebih terperinci ada dalam bagian ini. Pemikiran Alan Race tentang Tipologi Tripolar telah memberikan warna baru bagi upaya pembahasan tentang teologi religionum yang saat ini sedang populer dibicarakan pada berbagai strata masyarakat. Adapun pemikiran Tipologi Tripolar yang disampailam Race, yang adalah sebagai berikut:

Eksklusivisme

Eksklusivisme dianggap memberikan pengaruh pada perkembangan teologi religionum, karena sesungguhnya beberapa ahli menyatakan ketidaksukaan mereka terhadap sikap ini. Eksklusivisme, yang dapat dipahami sebagai suatu paham

⁸⁹ Alan Race, adalah seorang teolog Gereja Anglikan yang menjabat sebagai Uskup Leicester dan sangat dikenal dalam studi mengenai teologi agama-agama. yang terkenal di dalam studi teologi agama-agama. Race sangat rajin berpartisipasi dalam berbagai pertemuan antar agama. Sebagai editor kepala di jurnal internasional *Interreligious Insight: A Journal of Theology and Engagement*.

⁹⁰ Alan Race memperkenalkan istilah Tipologi Tripolar sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam mempelajari teologi religionum. Hingga saat ini tipologi tripolar menjadi standar dalam studi teologi agama-agama. Tipologi tripolar digunakan untuk memetakan beragam pendekatan para teolog berkaitan dengan tanggapan kekristenan terhadap agama-agama lain.

yang memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat. Paul F. Knitter dalam buku *Satu Bumi Banyak Agama*, menyatakan bahwa: model eksklusivisme ini dalam sejarah mewakili pandangan dominan umat Kristen yang memandang umat beragama lainnya yang tidak mengenal atau tidak tertarik kepada Kristen.⁹¹

Jika memahami pengertian dalam beberapa sumber maka istilah eksklusivisme sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Istilah eksklusivisme sangat dekat dengan kajian pluralisema agama, dan itulah sebabnya ia telah menjadi daya tarik tersendiri bagi sejumlah orang untuk menyelidikinya dengan lebih lanjut. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *Eksklusivisme* berarti paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.⁹² Istilah eksklusivisme itu terdiri dari dua kata, yaitu: *eksklusif*, yang artinya terpisah dari yang lain atau yang khusus, dan kata *isme*, yang berarti paham.⁹³ Dalam pemahaman sehari-hari, eksklusivisme dapat dipahami sebagai sebuah sikap yang memisahkan diri dan membentuk komunitasnya serta hidup didalamnya dengan konsep dan paham yang diyakininya.

Cedenkiawan Kristen yang menjadi tokoh penting dalam memelopori gerakan teologi religionum di Indonesia, Th. Sumartana, dalam buku *Dialog Kritik dan Identitas Agama* berpendapat bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya.⁹⁴ Sikap yang demikian tentunya baik untuk kepentingan agamanya, sebab menjaga kemurnian suatu keyakinan sangatlah diperlukan, namun

⁹¹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), h. 37.

⁹² Dendy Sugono (ed.), *Kamus Bahasa Besar Indonesia*, (Jakarta: Gramedia; 2008), h. 357.

⁹³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 253.

⁹⁴ Th. Sumartana, *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), h. 78.

perlu juga sikap berhati-hati karena dapat menimbulkan suatu presenden buruk. Selanjutnya dalam *buku Pluralisme dan Pruralisme*, Th. Kobong mengatakan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap yang arogan terhadap agama yang lain, yang membatasi kasih Allah yang tidak terbatas itu, mengurung Allah dalam sistem nilai-nilai yang dibuat oleh manusia itu sendiri.⁹⁵

Jika memperhatikan beberapa uraian mengenai definisi istilah dari eksklusivisme, maka dapatlah disimpulkan bahwa sesungguhnya eksklusivisme itu merupakan suatu sikap yang menutup diri sebuah agama terhadap keyakinan atau agama lainnya. Artinya pemahaman bahwa agamanyalah yang paling benar dan terus berupaya mempertahankan konsep kebenarannya itu dengan menganggap diri paling benar dari pada agama atau keyakinan lainnya. Janganlah lupa bahwa sikap yang demikian akan menimbulkan perasaan fanatisme dan radikalisme yang berlebihan atas keyakinan agamanya. Dengan seperti itu maka akan sulit bagi mereka yang ber-paham demikian untuk dapat membangun hubungan komunikasi, dialog dan bahkan kerja sama antar agama.

Dalam sudut pandang historika, sikap eksklusivisme sudah ada sejak zaman gereja mula-mula. Bahkan beberapa literatur membuktikan bahwa pandangan eksklusivisme berawal sejak gereja mula-mula yang ketika itu menganut paham teologi tradisional; dimana Perjanjian Baru ditafsirkan dalam terang panggilan untuk menerima Kristus sebagai pernyataan Allah yang tertinggi dan absolut. Dalam pemahaman gereja pada umumnya; Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat umat manusia, dan inilah yang memang giat-giatnya diberitakan para rasul dan juga gereja masa kini.

Kaum eksklusivisme mendasari pemahamannya pada beberapa bagian Alkitab. Mereka melihat bagian-bagian itu sebagai hal yang perlu disampaikan. Itulah sebabnya pada saat Yesus Kristus berkata: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.

⁹⁵ Th. Kobong, *Pluralisme dan Pruralisme*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), h. 131.

Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. (Yohanes 14:6). Makna dibalik perkataan Tuhan tersebut sesungguhnya merupakan sebuah penolakan terhadap pemikiran universalisme, yaitu pandangan yang mengatakan bahwa pada akhirnya semua orang akan masuk surga; dan juga pandangan yang mengatakan bahwa orang yang beragama lain tetap bisa masuk surga sekalipun tidak percaya kepada Yesus Kristus. Pernyataan Yesus Kristus dalam bagian ini merupakan sebuah pernyataan yang dilontarkan tanpa perdebatan. Pernyataan Yesus Kristus tentang diriNya sebagai jalan merupakan sesuatu yang baik namun juga perlu diwaspadai.

Ketika rasul Petrus berkata bahwa: Yesus adalah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan yaitu kamu sendiri, namun ia telah menjadi batu penjuru. Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. (Kisah Para rasul 4:11-12); maka yang patut diperhatikan adalah hal pernyataan: di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. ... (ay. 12). Ada suatu pernyataan yang penuh keyakinan bahwa hanya Yesus Kristus-lah yang menjadi satu-satunya jalan keselamatan. Pernyataan bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan dan juruselamat umat manusia inilah yang dipandang oleh agama lain sebagai sikap eksklusivisme Kristen dalam dogmatika soteriologis yang diyakininya.

Pernyataan berikutnya yang merupakan bagian yang peka dalam Alkitab sebagaimana disebutkan diatas, telah menempatkan kekristenan harus berhadapan muka dengan muka; harus bersinggungan dengan tajam dan bahkan keras, dengan agama-agama lain. Namun demikian, inilah kenyataan yang harus dihadapi. Beberapa orang dalam kekristenan pada akhirnya mencoba untuk memformulasi sebuah pengajaran mengenai soteriologi; tanpa menyinggung agama lain. Hal inilah yang dikemudian hari dikenal sebagai sebuah

kompromi doktrinal yang pada akhirnya membuat doktrin Kristen terkoreksi.

Eksklusivisme telah mendapat perhatian para ahli untuk dilihat asas manfaatnya bagi usaha manusia untuk membangun hubungan yang selaras dan harmonis diantara pemeluk agama masing-masing. Menurut Paul F. Knitter,

Eksklusivisme dalam Kristen memandang umat beragama lain yang tidak mengenal atau tidak tertarik kepada Kristus sesungguhnya tidak memperoleh keselamatan. Mereka meyakini walaupun Allah adalah orang tua yang mengasihi dan merangkul semua anakNya, namun Ia sendiri telah memilih untuk melaksanakan karya penyelamatanNya, yaitu mereka yang mengaku dan merespon tawaran kasih ilahi, yang tersedia hanya melalui realitas historis Kristus dan melalui komunitas dimana berita dan kuasa keselamatan ada dalam Gereja Kristen.⁹⁶

Lebih lanjut Knitter memberikan penjelasan dengan berkata bahwa: Contoh model ini adalah evangelikal konservatif dan pentakosta yang bercorak *eklesiosentris* (terpusat pada Gereja) dengan model *Kristologis* dimana Kristus bertentangan dengan agama-agama lain.⁹⁷

Doktrin soteriologi yang menjadi pola pembeda antara kekristenan dengan agama-agama lain, pada akhirnya harus diabrasi sedemikian rupa guna mencocokkan diri dengan keyakinan agama lain supaya dapat diterima secara universal. Itulah sebabnya formulasi murni doktrin soteriologi Kristen, oleh mereka yang hendak melakukan dialog dengan membangun jembatan komunikasi dengan agama lain dengan terpaksa harus dikebiri sedemikian rupa untuk mencari titik temu dan bahkan kesepakatan.

Dengan menyatakan Yesus Kristus sebagai satu-satunya juruselamat umat manusia maka sesungguhnya telah menutup pintu pada kemungkinan lain adanya juruselamat lain, selain Yesus Kristus itu sendiri. Karena itu gereja mem-

⁹⁶ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, h. 37-38.

⁹⁷ Ibid, h. 35-36.

beritakan keselamatan dalam Yesus Kristus dan menolak kebenaran di luar kekristenan, maka sikap eksklusivisme dalam agama Kristen tidak bisa dihindari. Walaupun sejumlah pengiat pluralisme menyatakan bahwa sikap eksklusivisme itu menjadi penghalang terjadinya komunikasi dan dialog antar agama, namun kenyataan yang tak terbantahkan dalam ajaran Kristen memang demikian halnya.

Pada abad pertengahan, yaitu ketika itu reformasi gereja belum bergulir; dengan tegas gereja pada waktu itu memberikan pernyataan yang sangat tegas mengenai konsep soteriologinya. Paus Bonifasius VIII merumuskan suatu pandangan yang dikenal sebagai *Extra Ecclesiam Nulla Salus* atau diluar gereja tidak ada keselamatan. Pandangan *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, dikukuhkan pada konsili Orange pada tahun 1442. Keyakinan *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, menjadi sebuah kebenaran yang diyakini gereja. Andres Shank, dalam *Civil Religion, Civil Society*, mengutip pernyataan Hans Kung yang menyatakan bahwa:

Sumber eksklusivisme agama itu bisa dilihat dari rumusan yang dianggap suci oleh beberapa agama, seperti dalam Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II, yaitu *Extra Ecclesiam nulla salus*, tidak ada keselamatan di luar gereja.⁹⁸

Pernyataan Kung tersebut sebenarnya memberikan kesan bahwa setiap agama memiliki paham yang eksklusifnya masing-masing.

Doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, menjadi sebuah menara yang kuat bagi gereja dalam menyatakan eksistensinya sebagai satu-satu wadah untuk menemukan juruselamat, yaitu Yesus Kristus. Walaupun ada dugaan bahwa Konsili Vatikan II yang diselenggarakan gereja Katolik; merupakan sebuah sarana yang dipakai untuk memberangus ajaran gereja tersebut, namun pada kenyataannya umat Kristen di seluruh dunia tetap pada jalur bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat dunia. Demikian juga dengan diskusi yang hangat

⁹⁸ Andres Shank, *Civil Religion, Civil Society*, (Oxford: Blackweel Publisher Ltd , 1999), h. 39.

dan bahkan perdebatan dikalangan Kristen mengenai pendekatan soteriologi. Apakah itu Universalisme Kristen, Calvinisme dan Armenianisme; ketiganya berbeda dalam hal penekanan dan sudut pandang, namun satu pada konsepnya, yaitu Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia. Mengenai perdebatan ketiga poros tersebut akan dibahas secara khusus dalam bagian selanjutnya disertasi ini.

Eksklusivisme merupakan gerakan misi abad 19 yang dipelopori oleh kelompok *Reformed*, demikian juga dengan kaum *Evangelikal*. Kelompok ini mendasari pemikiran eksklusivisme yang mereka yakini itu melalui keyakinan bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Kristus sebab di bawah kolong langit ini tidak ada yang mampu memberi keselamatan maka muncullah istilah *No Other Name* yang menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Kristus.⁹⁹

Dengan demikian pemikiran bahwa tidak ada keselamatan di luar Yesus menjadi absolut. Alkitab adalah kebenaran mutlak, diluar kekristenan tidak ada kebenaran mutlak dan tidak ada keselamatan. Jadi bagi penganut eksklusivisme, pengakuan terhadap kebenaran atau kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh agama lain merupakan suatu tamparan terhadap muka Allah, suatu pencemaran terhadap apa yang telah dilakukan Allah dalam Yesus. Walaupun gereja-gereja eksklusif mau berdialog dengan umat lainnya, namun dialog semacam ini sering dimengerti hanya sebagai alat untuk membuat orang bertobat.¹⁰⁰

Kaum Injili sangat menekankan kemurnian akan agama Kristen, mereka tetap menerima berbagai perbedaan dalam agama-agama, namun tidak membuat kekristenan tergusur. Sikap kaum Evangelikal ini merupakan sesuatu yang baik untuk dijadikan teladan dalam membangun hubungan

⁹⁹ Budhy Munawar dan Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 56-57.

¹⁰⁰ Paul F. Knitter, h. 38.

komunikasi antar agama-agama. Tony Lane dalam buku *Runtut Pijar*, berkata:

Kelompok Evangelikal atau Injili telah berusaha dengan lebih atau kurang menyesuaikan diri dengan dunia modern. Tetapi mereka menandakan bahwa proses ini tidak boleh mengakibatkan penyimpangan dalam Injil yang diberitakan Alkitab.¹⁰¹

Mendukung pendapat Lane tersebut di atas, Paul F. Knitter menyatakan bahwa: Model Evangelikal Konservatif dengan yakin menjelaskan bahwa Agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar.¹⁰²

Salah satu tokoh dari model Eksklusivisme ini adalah Karl Barth (1886-1968), dimana ia memutuskan bahwa semua manusia hanya dapat mengenal Yesus Kristus melalui wahyu dan satu-satunya wahyu adalah Yesus Kristus. Kristen adalah sebagai agama yang benar, wahyu dan keselamatan tidak ada dalam agama lain. Walaupun Barth sesungguhnya lebih dikenal sebagai tokoh aliran Neo-Ortodoks dalam kaitan pembahasan teologi kontemporer, namun ia sangat menekankan konsep bahwa hanya Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia. tentunya pandangan Barth tidak diharapkan bagi kaum yang mengedepankan dialog dan kompromi dalam diskusi antar agama. Dalam hal ini menarik untuk memperhatikan Deklarasi Frankfurt¹⁰³ yang dinyatakan

¹⁰¹ Tony Lane, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), h. 203.

¹⁰² Paul F. Knitter, h. 35.

¹⁰³ Sekumpulan orang Jerman yang tergabung dalam Dewan Gereja Sedunia menyelenggarakan Deklarasi Frankfurt pada tahun 1970 sebagai reaksi dari Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia (WWC) di Uppsala pada tahun 1968 yang menghasilkan sesuatu yang dianggap merugikan kekristenan sebab dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai dimensi *horizontal*, yaitu per-damaian antar sesama dalam misi sehingga dianggap mengabaikan aspek *vertikal*, yaitu Kristus dan manusia. Akibatnya penyelamatan dianggap manusiawi dan bersifat universal. Nilai soteriologi dalam Kristus menjadi berkurang. Pertemuan Upsala telah menimbulkan perdebatan yang hebat, dan deklarasi Frankfurt cenderung menolaknya. (lih. Tony Lane, *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996).

bahwa jika seseorang yang bukan Kristen meninggal tanpa pengetahuan tentang Yesus Kristus, maka mereka binasa.¹⁰⁴

Yvonne Haddad & Wadi Haddad, dalam bukunya yang berjudul, *Christian-Muslim Encounters*, menyatakan bahwa:

Tidak semua muslim atau umat kristiani mengamini deklarasi tersebut. Pada tahun 1970, pertemuan evangelis diselenggarakan di Frankfurt, Jerman, dan menandatangani deklarasi yang disebut Deklarasi Frankfurt. Pertemuan ini berusaha menegaskan kembali misi Kristus, dan dengan keras mengkritik dialog yang diselenggarakan sebagai pengkhianatan terhadap universalitas misi Kristus.¹⁰⁵

Karl Barth menegaskan posisi teologis yang diyakininya atas agama-agama lain dengan mengatakan bahwa agama adalah bentuk ketidakpercayaan. Menurutnya, upaya manusia untuk mengenal Allah dari sudut pandang sendiri merupakan suatu upaya yang sia-sia, sehingga dapat dikatakan juga bahwa upaya ini menunjukkan suatu ketidakpercayaan.¹⁰⁶

Pandangan Barth tersebut di atas bertolak dari pandangan bahwa Yesus Kristus adalah kepenuhan wahyu Allah, dan didalam diri Yesus Kristus, pernyataan diri Allah kepada manusia menjadi lebih konkrit, absolut, dan definitif. Karena hal tersebut merupakan satu-satunya perbedaan agama Kristen dan agama-agama lain ialah bahwa agama Kristen berdiri di tempat terang, sementara agama-agama lain dalam bayang-bayang. Bahkan Barth menganalogikan Kristus bagaikan matahari yang menerpa bumi, satu bagian terkena, yaitu agama Kristen dan bagian yang lain berada dalam bayang-bayang dan bahkan dalam kegelapan, yaitu agama-agama lainnya. Barth menegaskan bahwa rahmat itu hanya dalam kaitannya dengan Yesus Kristus, rahmat bagi manusia mengalir dari Salib Kristus. Karena rahmat yang dianugerah-

¹⁰⁴ Paul F. Knitter, *No Other Name?*, (New York: Orbis Books, 1985), p. 79.

¹⁰⁵ Yvonne Haddad and Wadi Haddad, *Christian-Muslim Encounters*, (Florida: University Press of Florida, 1995), p. xiii.

¹⁰⁶ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), h. 51-52.

kan kepada manusia tidak terlepas dari Kristus. Barth yakin, hanya dalam Yesus Kristus manusia mengalami Rahmat yang mendamaikan dirinya dengan Allah.¹⁰⁷

Mengenai sikap dan pandangan Barth, dapatlah dikatakan bahwa ia berada dalam tradisi rasionalisme yang mengutamakan pendekatan *a priori* yang di mana terlalu berat sebelah memandang agama lain, bahkan cenderung bersikap tak adil kepada mereka. Dan tak dapat dihindarkan lagi bahwa pendekatan ini juga membuat Barth terkesan arogan dan tak adil terhadap umat beragama lain.¹⁰⁸ Oleh orang yang setuju dengan teologi religionum, maka mereka melihat penekanan Barth yang amat negatif terhadap klaim ketidakpercayaan agama-agama dipandang amat berbahaya dan tidak adil sebab Barth penganut Eksklusivisme.

Sikap Eksklusivisme dipandang dapat mendatangkan hal yang tidak baik bagi upaya membangun jembatan dialog antar umat beragama. Sikap yang demikian dianggap tidak bijaksana. Supriatno dalam buku *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*, mengatakan:

Bahaya Eksklusivisme adalah adanya potensi mendiskriminasi sesama manusia lainnya. Ini terjadi ketika suatu agama hanya menganggap dirinya benar sendiri dan yang lainnya tidak, sehingga hubungan dengan sesama menjadi hubungan yang tidak setara. Sikap seperti ini pada gilirannya nanti akan menghasilkan hubungan yang bersifat diskriminatif dari satu terhadap yang lain. Akibatnya berbagai kekerasan yang bisa terjadi di mana atas nama Tuhan.¹⁰⁹

Jika dikaitkan dengan agama, maka paham Eksklusivisme berarti suatu paham agama yang cenderung memisahkan diri dari masyarakat. Dalam artian mereka menganggap lebih Eksklusif dibanding dengan agama lain. Klaim ini tidak

¹⁰⁷ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 268-269.

¹⁰⁸ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, h. 55.

¹⁰⁹ Supriatno, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), h. 159.

memberikan pilihan apapun terhadap suatu keyakinan dan memandang kebenaran suatu agama secara hitam putih, kebenaran agamanya sangat berbeda dengan negara lain. Dan masing-masing agama mengklaim agamanya sebagai yang paling benar. Pemikiran-pemikiran yang radikal tentang agamalah yang mereka ajarkan.

Dengan demikian maka Eksklusivisme adalah suatu pandangan yang mengklaim bahwa hanya agama, bahkan alirannya yang benar dan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Agama lain dipandang sesat, tidak ada keselamatan darinya, dengan begitu ia berusaha untuk memasukkan penganut agama lain ke dalam apa yang dipahaminya.

Inklusivisme

Inklusivisme merupakan satu dari tiga tipologi yang dikemukakan Alan Race dalam diskursus teologi agama-agama, sebagaimana yang disebutkan dalam bagian sebelumnya. Ini merupakan sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Kristus hadir dan bekerja juga di kalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus secara pribadi. Dalam pandangan ini, orang-orang dari agama lain, melalui anugerah atau rahmat Kristus, diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah.

Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, dalam buku, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, mengatakan bahwa:

Pandangan inklusivisme yang bertolak belakang dengan pandangan eksklusivisme. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa kebenaran tidak menjadi monopoli agama tertentu, tetapi juga ditemukan dalam agama-agama lain.¹¹⁰

¹¹⁰ Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*. h. 63-64.

Lebih lanjut dikatakan bahwa ada juga pandangan Paralelisme yang kemudian dielaborasi menjadi pendukung teologi pluralisme, berpandangan bahwa setiap agama secara paralel adalah sama.¹¹¹ Bagian ini tidak akan membahasnya lebih lanjut karena fokus kajian dari bagian ini terletak pada aspek soteriologi. Bagi Wahyuninto, pandangan inklusivisme merupakan sebuah pandangan yang bertolakbelakang dengan pandangan eksklusivisme, dengan demikian maka pemahaman inklusivisme pasti berlawanan dengan eksklusivisme. Jika dalam eksklusivisme terjadi penolakan dan bahkan pengakuan akan adanya kebenaran dalam agama lainnya, maka dalam pemahaman kaum inklusivisme justru melihat hal yang baik dalam agama-agama lainnya, sehingga secara umum dapat menerima hal yang baik tersebut.

Sejarah gereja mencatat bahwa penyelenggaraan dalam Konsili Vatikan II (1962-1965)¹¹², yang cukup terkenal itu telah memberikan suatu hasil dimana terdapat dokumen *Nostra Aetate*¹¹³, yaitu deklarasi tentang sikap gereja Katolik terhadap

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Konsili Ekumenis Vatikan II merupakan sebuah Konsili Ekumenis ke-21 dari Gereja Katolik Roma yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965. Dihadiri oleh 2540 orang uskup, 29 pengamat dari 17 Gereja lain, dan para undangan. Ada sejumlah dokumen yang dihasilkan dan berpengaruh pada kehidupan Gereja Katolik. Salah satu hal penting dalam konsili ini adalah berbicara tentang sikap gereja terhadap agama-agama lainnya, dan hal inilah yang dianggap sebagai sebuah rekomendasi untuk melihat agama lain setara dengan iman Kristen. (*lih.* https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II, Diakses pada hari Rabu, tanggal 12 Desember 2013, Pkl 21.35 WIB).

¹¹³ *Nostra Aetate* adalah suatu dokumen Konsili Vatikan II yang berisi Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani. Berdasarkan dokumen inilah maka ara berpikir teologi dikalangan Katolik menjadi berubah. Jika tadinya gereja me-megang teguh adagium: *Extra Yesum Christum Nulla Salus* yang berarti *diluar Yesus Kristus tidak ada keselamatan*; kini mengalami degradasi yang fatal atas suatu penilaian dari iman Kristen. Jika tadinya Yesus merupakan satu-satunya juru-selamat umat manusia, kini berubah ke arah kompromistik terhadap agama-agama.

agama-agama bukan Kristen. Dalam deklarasi tersebut menyatakan bahwa dalam agama-agama lain, ada usaha menanggapi kegelisahan hati manusia dengan pelbagai cara sambil menganjurkan jalan, yakni ajaran (*kultus*), peraturan (*etis*), dan ibadat suci (*ritus*); dan gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama, serta memandang dengan penghargaan yang jujur bahwa tidak jarang hal itu memantulkan cahaya kebenaran, yang menerangi semua manusia. *Nostra Aetate* yang merupakan dokumen penting yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II, merupakan salah satu bentuk dari gereja Katolik untuk memahami agama-agama di luar Kristen. Pernyataan *Nostra Aetate* diawali dengan penjelasan mengenai semakin eratnya penyatuan dan hubungan-hubungan antar bangsa dan antar pelbagai bangsa berkembang serta satu asal dan tujuan akhir dari semua bangsa, yakni Allah.¹¹⁴

Dokumen *Nostra Aetate* mengungkapkan juga mengenai pertanyaan abadi yang telah ada di dalam pemikiran manusia sejak awal mulanya dan bagaimana berbagai tradisi keagamaan yang beraneka ragam telah berupaya untuk menjawabnya. Ia menyatakan jawaban-jawaban filosofis Agama Hindu dan Budha.¹¹⁵ Sikap gereja Katolik yang akhirnya menerima keberadaan agama-agama lain dinyatakan dengan jelas dalam dokumen yang dihasilkan melalui persidangan Vatikan II. Lebih lanjut dinyatakan dengan jelas bagaimana gereja Katolik bersikap terhadap keyakinan iman agama-agama lainnya, yaitu: Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar

¹¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate, Diakses pada hari Senin, tanggal 16 Agustus 2018, Pkl 11.10 WIB.

¹¹⁵ Ibid.

kebenaran, yang menerangi semua orang.¹¹⁶ Selanjutnya dalam bagian ketiga melanjutkan dengan pandangan gereja Katolik yang menghargai umat Islam, dilanjutkan dengan mengungkapkan beberapa hal kesamaan antara Islam dengan Kristen dan Katolik yang menyembah Allah satu-satunya, Allah yang hidup dan berkuasa, Penuh belas kasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, Yang telah bersabda kepada manusia; para Muslim meng-hormati Abraham dan Maria, dan bahwa mereka menghormati Yesus sebagai nabi dan bukan Allah. Sinode mendorong seluruh kaum Kristiani dan Muslim untuk melupakan pertikaian dan permusuhan dari masa lalu dan bekerja sama untuk membela dan mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang; nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.¹¹⁷

Dokumen itu juga berbicara me-nge-nai adanya *ikatan rohani* antara umat Perjanjian Baru, yaitu Kristiani dengan umat Yahudi sebagai kaum Keturunan Abraham. Dokumen tersebut menyatakan bahwa meskipun beberapa pemuka agama Yahudi dan para pengikut mereka telah mendesakkan kematian Kristus, namun kesalahan ini tidak dapat serta merta dibebankan sebagai kesalahan seluruh orang Yahudi; baik yang hidup ketika itu maupun sekarang.¹¹⁸ Selanjutnya Lebih lanjut Konsili menyatakan bahwa: "orang-orang Yahudi jangan digambarkan seolah-olah dibuang oleh Allah atau terkutuk". Pernyataan ini juga menentang segala unjuk rasa anti-semitisme yang dilakukan kapan pun dan oleh siapa pun.¹¹⁹

Dokumen *Nostra Aetate* atau dokumen yang menyatakan hal mengenai hubungan gereja dengan agama-agama yang bukan Kristen, merupakan salah satu dokumen Konsili Vatikan II yang kala itu disetujui oleh para Uskup dalam sebuah pemungutan suara dengan hasil 2.221 berbanding 88,

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965; selanjutnya menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan menurut citra kesamaan Allah, dan Gereja mengecam segala diskriminasi antara orang-orang, atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama.¹²⁰ Gereja Katolik mencoba untuk memberikan ruang bagi keyakinan agama lain untuk berbanding lurus dan bahkan sejajar dengan keyakinan iman Kristen yang sebelumnya dipandang sangat *eksklusif*. Dari sinilah terkesan kuat bahwa gereja Katolik menjadi salah satu institusi yang mendukung berkembangnya gerakan teologi *religionum*.

Dengan menyatakan sikap kesejajaran keyakinan iman tersebut itulah maka terbukalah pintu yang sedemikian lebar untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pluralisme. Walaupun dikemudian hari, Vatikan mengeluarkan *Dekrit Dominus Jesus*¹²¹ yang menjawab isu pluralisme; dimana dekrit yang dikeluarkan Paus Yohanes Paulus II pada tahun 2000 ini secara jelas menolak paham pluralisme agama. Namun demikian, kebanyakan kalangan Katolik mendukung gerakan teologi *religionum*.

¹²⁰ Ibid.

¹²¹ *Dominus Jesus* adalah Deklarasi yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Doktrin Iman (CDF) yang menjelaskan tentang ke-unikan dan ke-*universal*-an keselamatan di dalam Kristus dan Gereja Katolik. Kesimpulan Deklarasi *Dominus Jesus* ini berkata: bahwa satu-satunya Agama yang benar itu berada dalam Gereja katolik dan apostolik, yang oleh Tuhan Yesus disertai tugas untuk menyebarkanluaskannya kepada semua orang, ketika bersabda kepada para Rasul: “*Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*” (Matius 28:19-20). Adapun semua orang wajib mencari kebenaran, terutama dalam apa yang menyangkut Allah dan Gereja-Nya. Sesudah mereka mengenal kebenaran itu, mereka wajib mengamalkannya”. (lih. <http://www.katolisitas.org/faqs/penjelasan-tentang-deklarasi-dominus-iesus/>Diakses pada tanggal 17 Agustus 2018, Pkl. 09.10 WIB.)

Pakar Inklusivisme, Karl Rahner, menggabungkan suatu teologi yang bersifat Kristosentris dengan pengalaman keagamaan non-Kristen. Kristus tetap pusat dan kriteria dari anugerah dan penyelamatan Allah. Itulah sebanya orang-orang non-Kristen disebutnya sebagai orang *Kristen Anonim*. Pemahaman Rahner tersebut memberikan pintu bagi kajian teologi agama-agama. Rahner merumuskan pandangan teologinya mengenai agama-agama lain berdasarkan pendapat bahwa anugerah Allah ditawarkan kepada semua orang di seluruh dunia. Kalau Allah berkehendak demikian maka Ia pun bertindak demikian.¹²² Gagasan tentang *Kristen Anonim* Rahner dikemukakan dalam empat pemikiran dasarnya, yaitu bahwa: Agama Kristen ditujukan untuk semua orang, sehingga agama lain tak diakui; Agama non-Kristen menjadi saluran anugerah Allah dalam Kristus, sebelum Injil memasuki sejarah individunya; Agama Kristen menghadapi agama lain sebagai *Kristen Anonim*; dan Orang Kristen sebagai barisan terdepan yang nyata dari harapan Kristen yang hadir sebagai realitas terselubung dalam agama-agama lain.

Keyakinan Alkitab bahwa hanya ada keselamatan dalam Kristus, tidak terbantahkan lagi namun gereja tidak boleh menentang agama-agama lain sebagai ajaran palsu dan tidak mempunyai keselamatan. Walaupun tidak sesempurna yang ada dalam gereja namun karena anugerah yang universal itu, maka keselamatan dalam Kristus pun ada di sana walaupun tidak memakai nama Kristus. Jadi dalam agama-agama lain, Kristus yang menyelamatkan itupun ada di sana tanpa bernama Kristus. Ini yang dinamakan Rahner sebagai *Anonymous Christ* atau *Kristen Anonim* atau *Kristus tak bernama* dan oleh sebab itu penganut agama-agama lain adalah sebenarnya juga orang-orang Kristen tanpa nama atau *Anonymous Christian*.¹²³ Jadi Kristus tidak serta merta men-

¹²² Soetarman, Weinata Sairin, dan Ioanes Rakhmat, *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). h. 47-48.

¹²³ Ibid.

jadi milik orang Kristen, sebab mereka yang bukan Kristen-pun, jika hidup dalam kehidupan yang diisyaratkan agama Kristen, maka layak disebut sebagai orang Kristen yang bukan Kristen. selanjutnya Lesslie Newbigin, dalam buku, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, mengatakan bahwa:

Konsep Karl Rahner tentang Kristen-Anonim telah memberi pengaruh luas dan merupakan konsep inklusivisme Katolik. Keselamatan melampaui batas-batas gereja yang kelihatan dan bukan saja individu-individu non-Kristen dapat diselamatkan, tetapi juga bahwa agama-agama bukan Kristen mempunyai peran menyelamat-kan.¹²⁴

Berkaitan dengan konsep *Anonymous Christian* ini, Rahner memakai contoh perjumpaan Paulus dengan orang-orang Atena di mana ia berbicara tentang Allah yang tak dikenal (lih. Kisah. 17: 16-35). Joas Adiprasetya dalam buku *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* mengatakan:

Raimundo Pannikar, yang berada dalam jalur inklusivisme yang sama dengan Rahner, namun yang mengkhususkan teologinya pada perjumpaan Kristen-Hindu, mengatakan: Orang Hindu yang baik dan Bona Fide diselamatkan oleh Kristus dan bukan oleh Hinduisme, namun melalui Sakramen Hinduisme, melalui Mysterion yang datang padanya melalui Hinduisme, bahwa Kristus menyelamatkan orang Hindu secara wajar.¹²⁵

Konsep Karl Rahner tentang *Kristen Anonim* itu telah memberi pengaruh luas dan merupakan konsep inklusivisme Katolik. Itulah sebabnya Lesslie Newbigin dalam buku *Injil Dalam masyarakat Majemuk*, mengatakan: Keselamatan melampaui batas-batas gereja yang kelihatan dan bukan saja individu-individu non-Kristen dapat diselamatkan, tetapi juga bahwa agama-agama bukan Kristen mempunyai peran menyelamatkan.¹²⁶ Pengakuan bahwa setiap agama memiliki hal yang positif dan baik untuk diikuti, setidaknya menempatkan

¹²⁴ Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 244.

¹²⁵ Joas Adiprasetya, h. 70.

¹²⁶ Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, h. 244.

seseorang untuk mengakui bahwa semua agama dalam tatanan sosial dan moral adalah baik. Semua agama mengajar dan bahkan menjadi penuntun jalan yang benar dalam kehidupan moralitas umat manusia. Para pengikut suatu agama dituntun dan diarahkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Menerapkan prinsip dan pengajaran agamanya merupakan suatu kewajiban bagi para pemeluk suatu agama, dan sesuatu yang baik inilah yang harus dilihat sebagai suatu hal yang baik dari suatu agama.

Berpikir inklusif dalam beragama hanya akan membuat seseorang berada pada titik netral agama, yaitu sebuah titik yang tidak dapat diakui oleh kitab suci dan ajaran umum dalam agama manapun. Ketika seorang pemeluk agama tidak bersikap tegas dengan keyakinan imannya maka ia akan dianggap tidak memegang prinsip iman keagamaannya. Berpegang pada prinsip inklusif hanya akan membuat seseorang terpenjara dan bahkan bisa dikucilkan dalam pergaulan antar umat beragama. Itulah sebabnya wajar bila Micea Eliade, dalam buku *The Encyclopedia of Religion* mengomentari inklusivisme sebagai *logically an unstable position*.¹²⁷ Jika demikian halnya maka berpikir secara inklusif hanyalah sebuah pembodohan karena menyangkali kebenaran hakiki sebab pikiran terbelenggu oleh piciknya wawasan antar agama.

Ada hal yang patut dipertimbangkan ketika membicarakan aspek inkisivisme dalam kehidupan beragama, yaitu bahwa seorang Kristiani tidak akan merasa lebih terhormat ketika dirinya disebut sebagai *Muslim Generik* atau telah berislam secara *generik* seperti yang diistilahkan oleh buku *Fiqih Lintas Agama*. Demikian juga seorang Muslim dimana mereka tidak akan merasa lebih senang ketika seorang Karl Rahner menyarankan untuk menyebut diri mereka sebagai *Anonymous Christians*.¹²⁸

¹²⁷ Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Collier Macmillan Publishers, 1987) p. 331.

¹²⁸ Ibid.

Pluralisme

Istilah *Pluralisme* merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata *plural*, yang berarti ragam dan *isme*, yang berarti faham. Secara etimologi istilah pluralisme merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *Plural* yang berarti ragam dan *isme* yang berarti faham. Jadi pluralisme bisa diartikan sebagai berbagai faham, atau bermacam-macam faham. Secara terminologi istilah pluralism merupakan suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi.

Secara khusus, pluralisme agama adalah pandangan, pikiran, keyakinan bahwa agama-agama yang bermacam-macam dan berbeda-beda itu mempunyai kesamaan dari segi ontologi, soteriologi, dan epistemologi. Peter Byrne dalam buku *Prolegomena to Religious Pluralism* mengatakan bahwa:

Pluralisme agama merupakan persenyawaan tiga tesis. *Pertama*, semua tradisi agama-agama besar dunia adalah sama, semuanya merujuk dan menunjuk sebuah realitas tunggal yang transendent dan suci. *Kedua*, semuanya sama-sama menawarkan jalan keselamatan, dan *Ketiga*, semuanya tidak ada yang final. Artinya, setiap agama mesti senantiasa terbuka untuk dikritik dan ditinjau kembali.¹²⁹

Pandangan pluralisme mengakui adanya kebenaran yang sama dalam agama-agama, meskipun berbeda-beda. Dasarnya adalah pengkajian kembali berita Alkitab, khususnya mengenai Kristologi. Pluralisme menggeser Kristosentris ke Theosentris, dengan dasar kitab Yohanes 14:28, 17:3; 1 Korintus 15:28, sikap teosentris Yesus, kitab Mazmur, nabi-nabi, dan filsafat agama. Menurut John Hick, pluralisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa pe-rubahan hidup manusia dari keterpusatan pada diri sendiri menuju keterpusatan pada sang Realitas tunggal, yaitu Tuhan; terjadi di

¹²⁹ Peter Byrne, *Prolegomena to Religious Pluralism*, (London: Macmillan Press, 1995), p. 191.

dalam semua agama dalam pelbagai bentuk dan cara.¹³⁰ Bagi Hick agama-agama yang ada dan dianut oleh para pengikutnya memiliki kelebihan yang khas satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya pluralisme memberikan pernyataan dan perubahan hidup yang ke arah yang lebih baik.

Selain Hick, juga ada seorang yang bernama Paul F. Knitter yang dipandang aktif menyuarakan paham pluralisme. Menurutny, pluralisme berangkat dari keinginan melahirkan dialog yang jujur dan terbuka sehingga seluruh pemeluk agama dapat bekerja-sama memperbaiki kehidupan dan menanggulangi penderitaan manusia di muka bumi ini. Dalihnya, terdapat suatu *kesamaan yang kasar* atau *rough parity* pada semua agama. Agama-agama selain Kristen mungkin juga sama baik dan pentingnya untuk membawa pengikut masing-masing kepada kebenaran, perdamaian dan kesejahteraan bersama Tuhan.¹³¹ Janganlah lupa bahwa kekerasan terhadap suatu agama dengan mengatasnamakan suatu agama merupakan hal yang seringkali terjadi.

Menanggapi hal kekerasan terhadap suatu agama, Zuly Qodir dalam buku *Islam Syariah vis-à-vis Negara*, bahwa:

Kekerasan agama atau *sacred violence* selain muncul dari adanya teks-teks suci, dogma, dan tafsir agama, juga disebabkan karena agama dijadikan sebagai barang yang magis dan serba mutlak. Agama dipandang tidak bisa diinterpretasikan, apalagi disesuaikan dengan keinginan manusia. Dengan menjadikan agama sebagai berhala-berhala baru, orang beragama merasa dalam beragamanya paling sempurna sehingga orang lain pasti salah dan harus dipertobatkan.”¹³²

Sikap yang anti suatu agama sesungguhnya hanya akan menimbulkan keresahan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹³⁰ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, (New York: St. Martin Press, 1985), p. 34.

¹³¹ John Hick dan Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 42-45.

¹³² Zuly Qodir, *Islam Syariah vis-à-vis Negara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 225.

Pluralisme agama haruslah mendapat tempat yang sesuai karena keragaman agama tidak bisa dihindarkan. Itulah sebabnya diperlukan sebuah sikap yang saling menghargai satu dengan lainnya. Soetarman dalam buku *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi* mengutip pernyataan seorang tokoh gereja Indonesia, Eka Darmaputra yang berkata bahwa:

Semua agama tidak hanya didesak untuk memikirkan sikap praktis untuk bergaul dengan agama yang lain, tetapi juga didesak untuk memahami secara teologis apakah makna kehadiran agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang lain itu.”¹³³

Pluralisme adalah sebuah asumsi yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai ke-benaran yang relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi setara, apapun jenis agama itu. Itulah sebabnya perlu sikap bijak dalam menanggapi.

Perkembangan Teologi Religionum

Abdul Qadir Djaelani, dalam buku *Sekitar Pemikiran Politik Islam*, mengutip pendapat Quraish Shibab yang mengatakan:

Malapetaka dapat terjadi bukan saja karena umat beragama tidak memahami agama orang lain, tetapi juga karena ketidakmampuan untuk mengerti agamanya sendiri. Jika setiap pemeluk agama yang berbeda-beda itu didorong untuk menyusun kerangka teologis menurut kacamata agamanya, setidaknya mereka didesak untuk menggali dari agamanya sendiri nilai-nilai positif yang mendukung bahkan menggiatkan hubungan-hubungan antar penganut agama-agama yang berbeda-beda itu, sehingga sedapat mungkin konflik-konflik yang tidak perlu dapat dihindarkan”.¹³⁴

¹³³ Soetarman, Weinata Sairin, dan Ioanes Rakhmat, *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi*, h. 14-15.

¹³⁴ Abdul Qadir Djaelani, *Sekitar Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 46.

Kesadaran akan keragaman agama perlu ditegaskan lagi supaya ada penerimaan atas agama-agama yang dimaksud. Pluralisme agama adalah upaya sadar untuk tidak sekedar menghormati pemeluk agama lain, tapi ikut pula bahu membahu bersama agama lain untuk membahas, bergerak membenahi bangsa, sosial-kemasyarakatan, politik, kebudayaan hingga pada membela bangsa ketika terjadi intimidasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Komunikasi semacam dialog antar umat beragama dianggap penting, untuk menghindari *truth claim* yang selama ini menjadi sesuatu yang merisaukan.¹³⁵

Beberapa catatan pertikaian antar agama telah nyata dan jika hal itu dibiarkan maka akan berakibat buruk dalam kehidupan antar umat beragama. Itulah sebabnya perlunya suatu usaha bagi para pemeluk agamanya untuk memahami dengan betul agamanya, dan jika perlu juga agama orang lain. Dengan memahami agama yang diyakini dan agama orang lain, maka akan memberikan kontribusi pengertian serta pemahaman yang benar atas suatu agama. Pengetahuan atas suatu agama dianggap dapat memperkaya wawasan agama yang dimaksud.

Perkembangan teologi religionum tidak lepas dari beberapa hal yang mendahuluinya. Hal-hal yang dimaksudkan tersebut setidaknya memberikan kontribusi bagi perkembangan teologi agama-agama tersebut. Th. Sumartana, melalui buku *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, mengatakan bahwa:

Teologi religionum, juga dikenal dengan istilah Teologi Agama-Agama atau Teologi of Religions; sesungguhnya merupakan cabang dari ilmu teologi yang membahas bagaimana kekristenan memberi respons teologis terhadap kenyataan adanya pluralitas agama di luar dirinya.¹³⁶

¹³⁵ Liza Wahyuninto, dan Abd. Qadir Muslim. *Memburu Akar Pluralisme Agama*, h. 6

¹³⁶ Lih. Th. Sumartana. "Theologia Religionum". Di dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Tim Balitbang PGI (Eds.). (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 56.

Adagium: Extra Yesum Christum Nulla Salus

Adagium atau pepatah *Extra Yesum Christum Nulla Salus*, merupakan sebuah ungkapan yang sangat tegas dari gereja; berkaitan dengan soteriologi. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan Yesus Kristus, bahwa: Akulah jalan kebenaran dan hidup..." (Yohanes 14:6). Dalam pernyataan yang dianggap eksklusivisme tersebut, kekristenan menyatakan diri bahwa hanya Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat umat manusia.

Herman Riderbos, dalam buku yang berjudul, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, menyatakan: Bagi Yudaisme, Taurat adalah penangkal penting bagi ancaman dan kuasa dosa. Taurat adalah sarana penting untuk mendapatkan kebenaran di hadapan Allah.¹³⁷ Bagi bangsa Israel, Taurat merupakan pegangan hidup yang melembaga dalam kehidupan setiap hari dimana hal tersebut menjadi pegangan dan tolok ukur untuk setiap langkah kehidupan mereka. Dalam Taurat, orang Israel yang menerapkan prinsip-prinsip penting diterapkan dalam hal pengambilan keputusan etis. Setidaknya hendak dinyatakan bahwa Taurat menjadi kunci bagi setiap pengambilan keputusan moral dalam hidup orang Israel. Riderbos melihat Yudaisme sebagai hal yang penting dalam kehidupan umat Yahudi, dimana Yudaisme dianggap mampu membentengi umat dari berbagai hal yang mem-bahayakan kehidupan spiritualnya, dan juga dapat berfungsi sebagai senjata untuk melawan hal-hal yang tidak baik. Lebih lanjut Riderbos menjelaskan bahwa Yudaisme tidak mengenal jalan keselamatan selain oleh Taurat. Israel memeluk taurat sebagai sumber keselamatan. Taurat dianggap sanggup memberikan hidup kepada manusia dan melakukan taurat dapat mengurangi hukuman dosa.¹³⁸

¹³⁷ Herman Riderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), h. 135.

¹³⁸ Ibid, 132.

Pepatah *Extra Ecclesiam Nulla Salus* atau diluar gereja tidak ada keselamatan, kini semakin direlativasikan, diperlemah dan bahkan pada akhirnya dikosongkan. Dalam *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, muncullah istilah lain yang memiliki kedekatan dalam pengertian bahwa kekristenan merupakan sesuatu yang sudah final dalam artian doktrin soteriologi. Istilah itu adalah: *Extra Yesum Christum Nulla Salus*, yang berarti diluar Yesus Kristus tidak ada keselamatan.

Dalam perjalanan sejarah gereja Katolik terdapat sebuah dogma yang amat kontroversial namun dogma ini adalah dogma kebenaran, dogma yang berasal dari Allah sendiri. Dan dari dogma ini tergambarlah wujud dan realita Gereja sebagai Tubuh Kristus di dunia. Doktrin itu ialah *Extra Ecclesiam Nulla Salus*. Begitu banyak orang yang menyalahgunakan bahkan salah tafsir mengenai dogma ini. Sementara pada zaman ini, orang-orang menganggap bahwa keselamatan bisa datang dari mana saja dan memandang bahwa doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus* merupakan dogma yang ketinggalan zaman dan sudah lenyap setelah Konsili Vatikan II diselenggarakan.

Sejak Konsili Vatikan II, nilai kristiani, khususnya gereja Katholik mengalami perubahan. Dari yang tadinya sangat kuat pada konsep eksklusivisme, kini mulai membuka diri pada konsep pluralisme. Dalam isu perkembangan gereja Katholik, ada kecenderungan bahwa setelah Konsili Vatikan II, banyak Uskup, Imam dan kaum klerus dan awam menyatakan bahwa dogma *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, telah dihapus oleh Konsili Vatikan II. Mereka menganggap bahwa dogma tersebut merupakan ajaran Gereja pra-Vatikan II dan pada paska Konsili Vatikan II dengan memegang perkataan Paus Yohanes XXIII yang pada intinya mengatakan bahwa gereja harus bersifat dinamis; maka doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, berubah menjadi *diluar gereja ada keselamatan*. Ini adalah paham yang sangat keliru, dan perlu diketahui bahwa Gereja pra-Vatikan II dan Gereja paska-Vatikan II adalah pembagian yang ambigu. Pola pikir semacam ini dapat memberi kesan negatif bagi gereja, bahwa ajaran gereja terus

berubah sepanjang zaman, walaupun ada upaya untuk mengembalikan supremasi Kristus melalui *Dekrit Dominus Jesus*¹³⁹ yang dikeluarkan Paus Yohanes Paulus II pada tahun 2000 untuk menjawab pluralisme; sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya.

Dalam adagium *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, muncul lagi adagium yang lebih spesifik, yaitu *Extra Yesum Christum Nulla Salus* yang berarti *diluar Yesus Kristus tidak ada keselamatan*. Adagium inipun kini tersimpan diperpustakaan sebagai *curiosum* atau *pujian* dari keyakinan gereja pada masa yang lampau. Keyakinan Perjanjian Baru, bahwa *Extra Christum Nulla Salus*, kini telah mengalami perubahan yang drastis, dimana doktrin tersebut sudah direlativisasikan.

Gerakan Renaissance dan Enlightenment

Istilah *Renaissance* berasal dari bahasa Latin *renaitre* yang berarti *hidup kembali* atau *lahir kembali*. Pengertian renaissance adalah menyangkut kelahiran atau hidupnya kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi dalam kehidupan masyarakat Barat. Dalam pengertian yang lebih spesifik, renaissance diartikan sebagai suatu periode sejarah di

¹³⁹ Dekrit Dominus Jesus adalah sebuah deklarasi yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Doktrin Iman (CDF) yang menjelaskan tentang ke-unikan dan ke-universal-an keselamatan, yaitu bahwa keselamatan bagi semua umat manusia di dalam Kristus dan Gereja Katolik. Deklarasi mengajarkan pokok-pokok iman Katolik yang harus imani dengan teguh pada saat seseorang berdialog dengan orang yang bukan beragama Katolik. Dalam berdialog harus saling menghormati dan menghargai, namun tidak boleh mengaburkan atau mengurangi kebenaran yang telah diwahyukan Allah. Wahyu ilahi mengatakan bahwa sebelum Yesus naik ke surga, Yesus berpesan kepada para rasul-Nya agar merekaewartakan Injil ke seluruh dunia, membaptis semua bangsa dalam nama Allah Tritunggal dan mengajarkan kepada mereka untuk melakukan segala perintah-Nya, agar semua orang dapat diselamatkan (Mrk 16:15-16; Mat 28:19-20). (lih. <http://www.katolisitas.org/penjelasan-tentang-deklarasi-dominus-iesus/> Diakses pada tanggal 05 Oktober 2018, Pkl. 14.00.).

mana perkembangan kebudayaan Barat memasuki periode baru dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi, seni dalam semua cabang, perkembangan sistem kepercayaan, perkembangan sistem politik, institusional, bentuk-bentuk sistem kepercayaan yang baru dan lain-lain.

Secara historis renaissance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dirinya telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran kembali itu orang kembali pada sumber-sumber murni bagi pengetahuan dan keindahan. Dengan demikian orang memiliki norma-norma yang senantiasa berlaku bagi hikmat dan kesenian manusia.

Renaissance lahir di Italia pada abad ke-14, terutama di Italia Utara dimana kota-kota bertambah kaya oleh perniagaan, perusahaan, dan kerajinan penduduk. Masyarakat kota itu makin lama makin makmur, makin sadar akan kepentingan dirinya dan makin berkuasa. Dengan demikian, berkembanglah suatu pandangan hidup yang baru, yang antara lain ternyata dalam syair-syair pujangga Petrarca¹⁴⁰ yang berbunyi demikian: Sebenarnya manusia tak usah mengikuti kuasa apa pun di atasnya; kaidah dan pusat hidup manusia ialah pribadinya sendiri.¹⁴¹ Sikap tersebut berhubungan rapat dengan

¹⁴⁰ Petrarca (1304-1374) atau Petrarch adalah penyair Italia yang berperan besar dalam meluncurkan *the Renaissance in literature*. Ia merupakan salah satu cendekiawan yang luar biasa karena memiliki komitmen yang besar bagi bangkitnya budaya klasik. Karena dianggap berjasa, maka pada tahun 1341, Senat Romawi menobatkan Petrarca sebagai penyair. Sebagai seorang penyair yang handal, ia berhasil mencapai .etenarannya mengarah pada pengembangan seni dengan apa yang disebut oleh para sarjana sebagai *Petrarchism*. Apa yang para sarjana seni katakan sebagai tiruan atas gaya Petrarch dalam membaca puisi, telah memberikan kesempatan bagi para penggemarnya untuk menemukan idolanya. (lih. <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/petrarch-1304-1374-italian-poet-and-scholar>, Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pada Pkl. 22.15).

¹⁴¹ Linda Suryanegara, *Sejarah Pemikiran Renaissance*, (Jakarta: Penerbit Literatur GKKI, 2011), h. 67.

pandangan penyair-penyair Romawi dan Yunani zaman purba, yang telah lama dikenal, tetapi baru sekarang disadari dan diulangi. Pusat pergerakan renaissance adalah Florensa dan Roma.

Pemakaian kata Renaissance untuk pertama kalinya dipergunakan oleh Jules Michelet¹⁴² seorang sejarawan Perancis yang lahir di abad ke-18 dan mulai terkenal di dunia Barat pada abad ke-19 karena karyanya yang berjudul *History of France* yang menekankan bahwa masa romantik Abad Pertengahan bukanlah sama sekali tidak berguna bagi perkembangan kebudayaan Barat.¹⁴³ Michelet adalah sejarawan pertama yang memperkenalkan kata *Renaissance*; dan ia membedakan antara masyarakat Renaissance dengan masyarakat Abad Pertengahan adalah pada penafsiran pelaksanaan agama dalam kehidupan masyarakat. Menurut Jules Michelet, Abad Pertengahan ditandai oleh faktor dogmatis, sedangkan manusia Renaissance ditandai oleh faktor humanis.¹⁴⁴

Renaissance mempunyai arti penting dalam sejarah kebudayaan Barat. Renaissance adalah masa kekuasaan, kesadaran, keberanian, kepandaian yang luar biasa, kebebasan dan seringkali semua itu tidak ada batasnya. Orang yang terpengaruhi oleh gerakan Renaissance ditandai dengan pemilikan ilmu pengetahuan lebih dari satu. Mereka terlihat menguasai banyak ilmu pengetahuan. Agama menjadi hal yang hanya mengenai individu, perhatian orang lebih banyak ditujukan untuk dunia. Pada zaman renaissance, manusia

¹⁴² Jules Michelet (1798-1874) adalah sejarawan asal Perancis yang dikenal melalui karyanya yang berjudul: *Histoire de France* dan *Histoire de la Révolution française*, dimana dalam buku tersebut Michelet mengilustrasikan konsep sejarahnya yang terkenal sebagai kebangkitan masa lalu yang spontan. Meskipun dalam pencapaian besar ini potret-potret revolusioner tertentu ditarik dengan mahir, Michelet lebih simpatik ketika menceritakan adegan orang banyak, misalnya, kejatuhan Bastille. (lih. Stephen A. Kippur, Jules Michelet, *A Study of Mind and Sensibility*, Albany, N.Y.: State University of New York Press, 1981).

¹⁴³ Linda Suryanegara, *Sejarah Pemikiran Renaissance*, h. 22.

¹⁴⁴ Ibid, h. 23.

hidup bebas dalam menentukan corak hidupnya dan tidak lagi terikat oleh doktrin gereja.

Pengaruh Renaissance makin lama makin meresap di berbagai bidang hidup, sehingga bertambah banyak orang, teristimewa dari golongan cendekiawan, mulai melepaskan diri dari kuasa Firman Tuhan. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan umum mulai memisahkan diri dari ajaran dan dogma agama Kristen. Terutama ilmu alam yang berdasarkan ilmu pasti, mulai bertentangan dengan pandangan gereja yang sampai masa itu diajarkan dan dipercaya sebagai kebenaran ilahi. Selain Renaissance ada juga Pencerahan. Pencerahan atau *Enlightenment* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan aliran utama pemikiran yang berkembang di Eropa dan Amerika pada abad ke-18.

Perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan intelektual pada abad ke-17, seperti; penemuan-penemuan Isaac Newton, munculnya aliran pemikiran Rasionalisme oleh Rene Descartes, atau pemikiran skeptismenya Pierre Bayle, Panteismenya Benedict de Spinoza, dan filsafat Empirisme dari Francis Bacon dan John Locke, sangat menunjang berkembangnya kepercayaan terhadap hukum alam dan prinsip universal.¹⁴⁵

Perkembangan sebagaimana disebutkan diatas tersebut menumbuhkan rasa kepercayaan akan kemampuan akal manusia, dan hal ini tersebar hingga mempengaruhi pola pikir seluruh masyarakat Eropa dan Amerika pada abad ke-18. Arus-arus pemikiran pada masa itu cukup banyak dan bervariasi, akan tetapi beberapa ide dapat di-golongkan sebagai ide hasil serapan dan ide dasar.¹⁴⁶ Pada masa Pencerahan, pendekatan berdasarkan rasio dan ilmu pengetahuan terhadap persoalan agama, sosial, dan ekonomi menjadi tren di masyarakat, sehingga hal ini menghasilkan sebuah pandangan yang bersifat duniawi atau sekuler dan juga membangun opini umum tentang kemajuan dan kesempurnaan di berbagai bidang. Di

¹⁴⁵ Ibid, h. 43.

¹⁴⁶ Ibid.

Inggris Pencerahan dikenal dengan istilah *Enlightenment*, sedangkan di Perancis dengan istilah *Lumières* dan di Jerman dengan *die Aufklärung*. Ide Pencerahan kemudian tersebar ke seluruh Eropa, dan bahkan hingga ke daerah-daerah koloni di Amerika. Penyebarannya adalah melalui buku-buku karya filsuf Pencerahan, atau lewat diskusi-diskusi yang menjadi kebiasaan masyarakat pada masa itu.

Gerakan Pencerahan muncul sebagai suatu bentuk penolakan terhadap situasi di mana jati diri manusia adalah jati diri yang terkungkung dan tertindas oleh aturan-aturan baku yang dianggap irasional yang diberlakukan oleh pihak gereja sejak Abad Pertengahan, yaitu dalam masa periode tahun 400-an Masehi hingga tahun 1500-an. Gerakan ini juga merupakan reaksi terhadap situasi politik di mana pihak penguasa, yaitu para raja dengan sistem monarki di Eropa menerapkan politik absolut yang juga sudah berlaku sejak abad pertengahan dimana mereka raja atau ratu sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan dan hal ini dianggap merugikan rakyat yang sudah terbelenggu sistem tersebut.

Pada masa Abad Pertengahan manusia memandang dirinya bukan sebagai makhluk yang bebas. Manusia bukan pula makhluk yang diajarkan bagaimana menjawab persoalan-persoalan hidupnya secara nyata. Ia adalah individu yang harus hidup dalam satu cara berpikir dan hanya boleh memikirkan satu hal, yakni bagaimana hidup menurut ajaran atau dogmatika yang di ajarkan oleh gereja. Pandangan ini masih cukup berpengaruh di Eropa hingga awal abad ke-18. Pada dasarnya Gerakan Pencerahan dengan kritis mem-per-tanyakan dan berusaha merombak pandangan umum terhadap kepercayaan-kepercayaan tradisional, adat-istiadat, dan sistem-sistem moral yang merupakan warisan dari abad sebelumnya. Dalam perkembangannya, masa Pencerahan ditandai dengan perubahan iklim di bidang politik, seperti; terbentuknya sistem pemerintahan parlementer, konsolidasi pemerintahan, pembentukan negara, terciptanya undang-

undang hak rakyat dan juga kemunduran pengaruh pihak monarki dan pihak gereja dalam sistem pemerintahan.¹⁴⁷

Pencetus ide pencerahan adalah seorang filsuf Jerman, Immanuel Kant, yang menulis tentang pencerahan dalam sebuah artikel berjudul: *Was Heisst Aufklarung?*¹⁴⁸ di sebuah Harian Berlin *Berlinische Monatschrift*, pada tahun 1784. Tulisan itu merupakan refleksi atas situasi kontemporer Eropa ketika itu. Terjadi perubahan besar dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan keagamaan yang belum pernah terjadi sebelumnya.¹⁴⁹

Dengan demikian maka ciri utama renaissance adalah humanisme, individualisme, rasionalisme, empirisma dan lepas dari agama. Gambaran dari ciri khas renaissance tersebut setidaknya membuka wawasan kepada banyak orang sehingga bisa bersikap menerima atau tidak atas paham renaissance. Hal yang hampir sama juga ada dalam *Enlightenment*. Karena dogmatika agama dianggap musuh rasionalitas, maka renaissance dan *Enlightenment* tumbuh subur. Ketika agama hendak dipergunakan, maka ia harus mengakomodasi gejolak yang ada sehingga nilai esensial yang dianggap bertentangan dengan prinsip Renaissance dan *Enlightenment* harus diubah.

¹⁴⁷ Ibid, h. 51

¹⁴⁸ Artikel yang berjudul *Was Heisst Aufklarung?* Adalah tulisan Immanuel Kant (1724-1804) yang merupakan jawaban atas tulisan Johann Friedrich Zöllner (1753-1804) tentang "Apa itu Pencerahan?" dalam tulisannya itu Immanuel Kant mengatakan bahwa pencerahan adalah munculnya manusia dari ketidakmatangan diri yang ada padanya. Ketidak-dewasaan adalah ketidakmampuan untuk memiliki pemahaman tanpa bimbingan lain. Bahkan yang terjadi adalah ketidakmampuan dalam pemahaman. Kant menyatakan perlunya seseorang untuk *memiliki keberanian untuk menggunakan pemahaman sendiri*. Apa yang disampaikan Kant inilah yang kemudian dikenal sebagai moto pencerahan. (https://de.wikipedia.org/wiki/Beantwortung_der_Frage:_Was_ist_Aufklärung?, Diakses pada hari Senin, tanggal 16 Juli 2018, Pkl. 11.10 WIB.

¹⁴⁹ Linda Suryanegara, *Sejarah Pemikiran Renaissance*, h. 49.

Konsili Vatikan II (1962-1968)

Konsili Vatikan II (1962-1968), dan juga dikenal sebagai Konsili Ekumenis Vatikan Kedua; merupakan sebuah sebuah Konsili Ekumenis ke-21 yang diselenggarakan Gereja Katolik Roma. Konsili Vatikan II yang dibuka secara resmi oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965. Pembukaan Konsili ini dihadiri oleh hingga 2540 orang uskup Gereja Katolik Roma sedunia, yang kemudian para uskup tersebut disebut para Bapa Konsili. Turut juga hadir sebanyak 29 pengamat dari 17 Gereja lain, dan para undangan yang bukan Katolik.

Selanjutnya Konsili Vatikan II menghasilkan sejumlah deklarasi, dan salah satunya adalah deklarasi mengenai hubungan antara gereja dengan agama-agama bukan Kristen, sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya. Pemimpin gereja Roma Katolik pada waktu itu, Paus Paulus VI memperhatikan bahwa ada kekayaan agama pada bangsa lain, dan kekayaan itu perlu digali sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan bagi ke-sejahteraan umat manusia. Itulah sebabnya jika tadinya semboyan *Extra Yesum Christum Nulla Salus* merupakan sebuah ketegasan atas doktrin Kristen, kini mengalami distorsi.

Semua agama memiliki keunikan dan bahkan juru-selamatnya masing-masing. Kekristenan tidak bisa menyatakan dirinya paling benar karena memiliki Kristus. Agama lainpun memiliki peluang yang sama untuk diselamatkan. Jika Katolik dengan Konsili Vatikan II, maka kalangan Kristen meng-akomodasi pluralisme dan menghargainya sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Setidaknya hal itu dapat dilihat dari hasil Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia ke-IV di Upsala, yang akan dibahas kemudian.

Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen penting dalam peradaban gereja dan umat manusia. Konsili Vatikan II masuk dalam pembahasan disertasi ini karena salah satu dokumen yang dihasilkannya merupakan sebuah pergumulan dalam kehidupan umat manusia, yaitu berkaitan dengan

kepercayaannya dan kepercayaan orang lain. Dokumen yang dihasilkan tersebut merupakan sebuah kebijakan gereja yang dikemudian hari memberikan dampak bagi umat. Dokumen yang dimaksudkan tersebut adalah: *Nostra Aetate* yaitu hal hubungan gereja dengan agama-agama yang bukan Kristen.

Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di Upsala (1968)

World Council of Churches (WCC), atau Dewan Gereja Sedunia merupakan perhimpunan Gereja-gereja sedunia, yang bertujuan untuk membentuk kesatuan di antara umat Kristen. Setidaknya organisasi yang mempunyai anggota sebanyak 340 Gereja dan denominasi yang berasal dari 100 negara di seluruh dunia, dengan mewakili sekitar 550 juta orang Kristen.¹⁵⁰ Anggota denominasi organisasi ini dari berbagai gereja seperti Anglikan, Baptis, Lutheran, Methodis, dan Reformasi, serta banyak gereja independen atau bersatu lainnya. Gereja-gereja yang mendirikan organisasi ini pada mulanya adalah gereja-gereja yang terletak di Eropa dan Amerika Utara, namun kini kebanyakan anggotanya tersebar di Afrika, Asia, Karibia, Amerika Latin, Timur Tengah, dan Pasifik.

Organisasi Dewan Gereja se-Dunia ini terbentuk pada Sidang Rayanya yang pertama di Amsterdam, Belanda, pada 23 Agustus 1948, ditandai dengan bergabungnya dua kelompok ekumenis. Kemudian Kelompok yang ketiga, yaitu sebuah gerakan misionaris yang terbentuk pada Sidang Misi Internasional (IMC), menyatakan bergabung dengan DGD tepat pada Sidang Raya yang ketiga di New Delhi, India (1961). Kelompok yang keempat yang ikut bergabung adalah Dewan Pendidikan Kristen se-Dunia (WCCE), pada tahun 1971, dan hingga kini ada begitu banyak anggota yang ada dalam organisasi ini.

¹⁵⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Gereja-gereja_se-Dunia, Diakses pada hari Senin, tanggal 23 Maret 2018, Pkl 10.15 WIB.

Sidang Raya Dewan Gereja se-Dunia (DGD) telah diselenggarakan sebanyak sembilan kali, yaitu: Sidang Raya I dengan tema: *Kekacauan Manusia dan Rancangan Allah* di Amsterdam-Belanda (1948), Sidang Raya II dengan tema: *Kristus - Pengharapan Dunia* di Evanston, Illinois-Amerika Serikat (1954), Sidang Raya III dengan tema: *Kristus Terang Dunia* di New Delhi-India (1961), Sidang Raya IV dengan tema: *Lihatlah, Aku Jadikan Semuanya Baru* di Uppsala-Swednia (1968), Sidang Raya V dengan tema: *Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan*, di Nairobi-Kenya (1975), Sidang Raya VI dengan tema: *Yesus Kristus-Terang Dunia* di Vancouver-Kanada (1983), Sidang Raya VII dengan tema: *Datanglah ya Roh Kudus-Perbaruilah Seluruh Ciptaan*, di Canberra-Australia (1991), Sidang Raya VIII, dengan tema: *Berbaliklah kepada Allah-Bersukacitalah di dalam Pengharapan*, di Harare-Zimbabwe (1999), Sidang Raya IX dengan tema: *Ya Allah, di dalam Anugerah-Mu, Perbaruilah Dunia*, di Porto Alegre-Brasil (2006), dan yang terakhir adalah Sidang Raya X dengan tema *Ya Allah Kehidupan, Pimpin Kami kepada Keadilan dan Perdamaian*, di Busan-Korea Selatan (2013).¹⁵¹

Penyelenggaraan Sidang Raya DGD selalu memberikan jawaban atas pergumulan umat sepanjang sejarah, dan berkaitan dengan isu teologi agama-agama, maka yang patut dicermati adalah Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia ke-IV yang diselenggarakan di kota Upsala pada tahun 1968. Sidang Raya dengan tema: *Lihatlah, Aku Jadikan Semuanya Baru* telah melahirkan sebuah ke-sepakatan mengenai agama-agama lain yang dianggap memiliki kesetaraan dengan kekristenan. Dengan demikian maka agama-agama lainpun mengandung kebenaran dan agama Kristen tidak bisa menyatakan dirinya sebagai satu-satunya agama yang paling benar. Janganlah lupa bahwa sidang raya di Upsala itu memberikan tekanan pada dimensi horisontal, yaitu pendamaian diantara umat manusia.¹⁵² Dalam Sidang Raya ke-IV di

¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Ibid.

Uppsala, Swedia, pada tahun 1968, para peserta merumuskan sikap teologis dari kalangan gereja protestan terhadap agama-agama lain yang harus terbuka. Misalnya, aspek Perintah Amanat Agung atau penginjilan dihilangkan di dalam tugas gereja dan diarahkan pada dialog lintas agama. Konsep keselamatan, diubah menjadi keselamatan manusia dari penderitaan di dunia, konsep berita Injil diubah menjadi *Social Gospel*.¹⁵³ Persidangan Uppsala tersebut sesungguhnya menjadi benih awal atas terbukanya gereja terhadap agama-agama lainnya diluar Kristen. Keterbukaan yang dimaksud bukan hanya sebatas relasi kemasyarakatan, melainkan lebih men-dalam pada aspek dogmatika. Tentunya hal tersebut memberikan pengaruh pada konsep teologis mengenai misi dan hakekat gereja itu sendiri. Rumusan-rumusan dari hasil persidangan Uppsala telah menjadi pemicu dan pendorong untuk theologi religionum berkembang di gereja-gereja di dunia dan juga di Indonesia.¹⁵⁴

Teologi Religionum di Indonesia

Perkembangan gerakan dari Teologi Religionum di Indonesia tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Pada saat konflik yang terjadi di beberapa daerah, sesungguhnya pemerintah dapat memanfaatkan kebersamaan sesama masyarakat Indonesia yang berada dalam gejolak pluralitas. Dalam kerangka Negara kesatuan dan Pancasila sebagai dasarnya serta semangat toleransi antar umat Beragama; telah memberikan kesempatan bagi tumbuhnya gerakan teologi religionum di Indonesia.

¹⁵³ Roger Hedlund, "Document Seventeen, Section II of the Uppasala Report", *Roots of the Great Debate in Mission*, (Bangalore: Theological Book Trust, 1997), h. 243.

¹⁵⁴ Olaf Schumann, *Dialog antar Umat Beragama, Di manakah kita berada kini?*, (Jakarta: LPS-DGI, 1980), h. 57. (lihat juga. Ioanes Rakhmat, *Pluralitas Agama, Dialog dan Perspektif*, h. 70.).

Sejak awal berdirinya, negara Republik Indonesia merupakan negara dengan penduduk multi etnik dan multi kepercayaan atau agama. Berdasarkan data statistik pada tahun 2010 menyebutkan bahwa setidaknya terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia, dan sesungguhnya Indonesia dikenal sebagai suatu sosok masyarakat yang pluralistik yang memiliki banyak kemajemukan dan keberagaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat Indonesia¹⁵⁵

Pada masa sekarang ini umat beragama seringkali dihadapkan pada tantangan yang seringkali melahirkan benturan-benturan atau konflik di antara mereka. Konflik horisontal yang paling nyata di Indonesia; dan diduga berkaitan dengan hal agama adalah konflik antar umat beragama di Poso. Potensi pecahnya konflik antar pemeluk agama yang dimaksudkan tersebut sangatlah besar.

Hal pertikaian dalam masyarakat yang dimaksud harusnya dapat dengan mudah dipahami oleh semua pihak. Menurut Samuel P. Huntington, unsur-unsur pembatas objektif adalah bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, dan lembaga-lembaga. Unsur pembatas subjektifnya adalah identifikasi dari manusia. Perbedaan antar pembatas itu adalah nyata dan penting.¹⁵⁶ Th. Sumartana mengatakan:” Tantangan keagamaan yang mendasar yang dihadapi sekarang ini bisa kita ungkap dengan satu kata, yaitu pluralisme. Tidak ada maksud untuk mengatakan bahwa pluralisme merupakan satu-satunya tantangan akan tetapi bila tantangan itu tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat sekarang. Pluralisme telah menjadi ciri esensial

¹⁵⁵ Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 193.

¹⁵⁶ Samuel P. Huntington, “Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?” dalam Jurnal Ulumul Qur’an, No. 5, Vol.IV Tahun 1993, h. 12.

dari dunia masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya.¹⁵⁷

Kemajemukan masyarakat dalam suatu kelompok merupakan suatu hal yang nyata dan tak dapat diabaikan begitu saja. Itulah sebanya semua pihak harusnya menerima kenyataan tersebut sebagai sebuah keragaman yang indah. Kenyataan akan keberagaman yang dimaksud harusnya memberikan pengetahuan akan keadaan masyarakat yang majemuk. Muhammad Imarah, dalam buku, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, mengatakan:

Pada suatu sisi pluralistik dalam bangsa Indonesia bisa menjadi positif dan konstruktif tetapi di sisi lain juga bisa menjadi sebuah kekuatan yang negative dan destruktif yang dapat berakibat pada disintegrasi bangsa. Kenyataannya sejarah masyarakat adalah *multi-complex* yang mengandung religious pluralism. Hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya religious pluralism dalam masyarakat Indonesia.¹⁵⁸

Pernyataan Imarah tersebut hendak menghentikan pihak-pihak yang terkait di dalamnya untuk mulai merenungkan sesuatu yang baik bagi bangsa ini. Isu pluralisme di Indonesia memberi dampak yang negatif maupun positif.

Gerakan teologi religionum di Indonesia baru dikenal dalam beberapa tahun terakhir ini. Gerakan ini merupakan sebuah upaya dalam membangun jembatan dialog antar umat beragama; sebagaimana yang diupayakan semua pihak di Indonesia. Toleransi yang terus diupayakan untuk dikembangkan di Indonesia akan sangat memberi manfaat bagi masyarakat Indonesia yang plural, namun bukan berarti hal tersebut diterima begitu saja. Ada hal yang harus dipikirkan

¹⁵⁷ Th. Sumartana, *Theologia Religionum*, dalam Tim Balitbang PGI (Peny.), *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*, h. 18.

¹⁵⁸ Muhammad Imarah, *Islam Dan Pluralitas: Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 11.

lebih serius berkaitan dengan perkembangan kekristenan di Indonesia.

Olaf H. Schumann, dalam buku *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, mengatakan:

Konsep toleransi beragama relative baru dalam sejarah umat beragama. Oleh sebab itu, tidak mengherankan masalah ini masih sering diperdebatkan. Selain itu, tuntutan terhadap toleransi beragama juga tidak berasal dari pertimbangan-pertimbangan teologis maupun religious. Toleransi beragama merupakan tuntutan yang di-kedepankan ketika keseluruhan struktur masyarakat berada dalam situasi kritis, kemudian berbagai teori dikembangkan untuk membangun sebuah masyarakat baru, meninggalkan sistem sosial lama yang tradisional agar lebih bebas men-ciptakan masyarakat baru yang modern.¹⁵⁹

Hal toleransi umat bergama di Indonesia mendapat perhatian banyak pihak, baik didalam maupun di luar negeri. Dalam suatu sisi, Indonesia merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, namun pada sisi yang lain, Indonesia bukanlah Negara agama. Dengan demikian maka tumbuh subur agama-agama yang minoritas terus dijamin.

Keragaman Keagamaan di Indonesia

Keragaman hidup beragam di Indonesia hingga kini terus terpelihara. Walaupun ada beberapa konflik agama yang terkobar di beberapa daerah namun hal itu tidak mengurangi perhatian pemerintah pada pola hidup rukun antar agama. Keragaman agama inilah yang memberikan tantangan bagi beberapa teologi untuk mencoba membangun hubungan antar agama yang lebih baik lagi. Hubungan yang lebih baik dalam kehidupan beragama perlu dibangun secara murni dan bertanggung jawab, namun tetap dalam kerangka uniknya

¹⁵⁹ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), h. 42.

suatu agama. Dialog antar agama diperlukan dalam hal ini. Dadang Kahmad, dalam buku *Sosiologi Agama*, mengatakan:

Dialog antaragama itu hanya bisa dimulai bila ada keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Permasalahannya mungkin baru muncul bila kemudian mulai dipersoalkan secara terperinci apa yang dimaksud keterbukaan itu, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkan dirinya terbuka terhadap agama lain, pada tingkat mana keterbukaan itu dapat dilaksanakan. Lalu, dalam modus bagaimana keterbukaan itu bisa dilakukan.¹⁶⁰

Bagi Kahmad, dialog antar agama dapat terjadi apabila ada keterbukaan suatu agama terhadap agama lainnya, dan hal itu hanya dapat terjadi jika perbedaan yang hakiki diantaranya dihilangkan. Selama hal yang menjadi penghalang terjadinya komunikasi dan relasi antar agama tidak diminimalisasi secara benar maka sulit bagi siapapun untuk membangun hubungan yang dimaksud. Salah satu sikap yang diusulkan untuk dikebangkan dalam hal tersebut adalah upaya untuk menghargai kesamaan setiap agama. Lebih lanjut dikatakan:

Bagi kami semua agama mengajarkan kebaikan. Tidak ada agama yang mengajarkan keburukan. Maka saya katakan bahwa semua itu sama dalam arti semua agama menginginkan kebaikan, mengajarkan keluhuran, mengajarkan kemanusiaan. Perbedaan ada, tetapi juga ada persamaan. Nah ini yang tidak dilihat orang yang mengharamkan pluralisme.¹⁶¹

Ketika membicarakan hal agama dalam konteks humanistik maka setiap agama pasti mengajarkan kebaikan.

Prinsip agama adalah mengatur orang untuk hidup lebih baik. Sayangnya dalam kekristenan, hal yang baik bukanlah ada pada diri manusia, melainkan hanya ada pada Tuhan. Manusia yang sudah berdosa, tidak ada lagi kebaikan dalam dirinya. Itulah sebabnya perbedaan paradigma Kristen dengan agama lain haruslah dipertimbangkan.

¹⁶⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 174.

¹⁶¹ Ibid, h. 177.

Gerakan Pluralisme Agama di Indonesia

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya tentang definisi kata pluralisme, maka sedikit memberikan gambaran ulang bahwa secara etimologis, asal kata pluralisme berasal dari kata bahasa Inggris, *pluralism* yang berarti *plural (beragam)*, jamak, atau majemuk. Sedangkan secara terminologis, *pluralisme* yaitu suatu pandangan atau paham yang memiliki prinsip bahwa keanekaragaman itu jangan menghalangi untuk bisa hidup ber-dampingan secara damai dalam satu masyarakat yang sama.¹⁶² Berangkat dari definisi pluralisme, maka pluralisme agama adalah “sebuah pandangan yang mendorong bahwa berbagai macam agama yang ada dalam satu masyarakat harus saling mendukung untuk bisa hidup secara damai.”¹⁶³

Banyak kalangan mengakui peran cendekiawan muslim Nurcholish Madjid sebagai pelopor masuknya pluralisme agama di Indonesia. Kehadiran pluralisme agama di Indonesia dengan dalih mencegah dan meredam konflik antar umat beragama terus menggema. Sayangnya pluralisme agama bukanlah sekedar toleransi antar umat beragama yang sering di suarakan oleh para pendukung pluralisme agama. Pluralisme agama adalah sebuah upaya untuk menuntut kesamaan dan kesetaraan (*equality*) dalam segala hal antar agama.

Dengan perkembangan yang ada, maka Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), berkaitan dengan pluralisme agama dikeluarkan. Wacana pluralisme di tanah air tampak begitu ramai setelah MUI menerbitkan fatwa pada tahun 2005, yang pada dasarnya meng-haramkan segala macam bentuk pluralisme agama di Indonesia. Bagi MUI, pluralisme agama melanggar kaidah Islam karena persekutuan antara Islam

¹⁶² Mundzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2000), h.30.

¹⁶³ Khadziq, *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009) hlm. 223.

dengan kekafiran terjadi. Dengan keluarnya fatwa tersebut maka pendukung pluralisme agama di Indonesia dipukul dengan telak oleh fatwa MUI tersebut. Namun demikian, fatwa tersebut dianggap sepi oleh para tokoh pluralisme agama yang berasal dari berbagai agama di Indonesia.

Budaya Toleransi di Indonesia

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang menghargai perbedaan keyakinan dan memiliki sikap toleransi yang tinggi diantara pemeluk agama. Hal ini telah dikenal dan menjadi banyak rujukan dalam membicarakan hal dialog antar umat beragama.

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangan dada; dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain.¹⁶⁴

Dengan banyaknya keyakinan yang ada ditengah-tengah masyarakat, maka menjadi semakin majemuklah masyarakat itu sendiri. Apa yang diyakini umat manusia, terkadang mengalami benturan diantara mereka, dan hal itu terjadi dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia; itulah sebabnya hal tersebut perlu ditekan sedemikian rupa sehingga kedamaian dalam kehidupan umat manusia terus terpelihara.

¹⁶⁴ W. J. S. Poerwodorminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1996), h. 4010.

Istilah *Tolerance*¹⁶⁵ atau yang di-kenal sebagai *toleransi*, merupakan istilah modern baik dari segi nama maupun kandungannya.¹⁶⁶ Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Untuk diketahui bahwa kata: *toleransi* berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.¹⁶⁷ Istilah toleransi dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis.¹⁶⁸ Revolusi Perancis yang berhasil meruntuhkan sistem monarki di negara itu dilakukan dengan semangat yang menjadi moto pergerakan ini, yaitu: *liberté* yaitu kebebasan, *égalité* yaitu

¹⁶⁵ Istilah *toleransi* memiliki sejarah tersendiri. Pada tahun 1948, PBB Majelis Umum mengadopsi Pasal 18 dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang menyatakan: “*Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, hak ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan, baik sendiri atau dalam komunitas dengan orang lain dan dalam praktek umum atau pribadi, untuk memanifestasikan agama atau kepercayaan dalam pengajaran, ibadah dan ketaatan*”. Meskipun tidak secara resmi mengikat secara hukum, deklarasi tersebut telah diadopsi banyak konstitusi nasional sejak 1948. Hal ini juga berfungsi sebagai landasan untuk semakin banyak perjanjian internasional dan hukum nasional dan lembaga internasional, regional, nasional dan sub-nasional untuk melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia termasuk kebebasan beragama. Berbeda dengan sebelumnya, pada tahun 1965, Gereja Katolik Roma Vatikan II Konsili mengeluarkan *Dekrit Dignitatis Humanae* yaitu *Dekrit Kebebasan Beragama* yang menyatakan bahwa semua orang memiliki hak untuk kebebasan beragama.

¹⁶⁶ Anis Malik Thoha, h. 212.

¹⁶⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), h.161.

¹⁶⁸ Ibid.

Keadilan, dan *fraternité* yaitu Persaudaraan.¹⁶⁹ Para revolusioner dari Revolusi Perancis mengambil moto *liberté, égalité, fraternité*, yang untuk pertama kali dipakai sebagai moto resmi negara bagian pada 1848, oleh gubernur dari Republik Perancis yang kemudian mengadopsinya sebagai moto resmi negara pada 1880. Moto ini tertulis pada konstitusi Perancis.¹⁷⁰

Istilah, *liberté, égalité, fraternité*; mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Kevin Osborn dalam buku, *Tolerance*, mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi.¹⁷¹ Ketika budaya toleransi diterapkan secara salah, maka hal-hal yang berkaitan dengan esensial dalam suatu agama akan terabaikan. Karena semangat toleransi yang ada maka perlunya sikap segan dalam penyampaian iman seseorang terhadap mereka yang beragama lain. Hal inilah yang meng-halangi pertumbuhan gereja. Itulah sebabnya hal ini mendapat perhatian khusus bagi mereka yang bergumul dengan teologi religionum.

M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher, dalam buku *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, mengatakan: Selanjutnya, suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila, paling tidak, memenuhi hal-hal berikut ini. adanya keterbukaan atau transparansi. Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk memenangkan suatu urusan atau perkara, juga bukan tempat untuk menyelundupkan berbagai agenda yang tersembunyi yang tidak diketahui dengan partner dialog.¹⁷² Tamara dan Taher melihat bahwa

¹⁶⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Liberté_égalité_fraternité, Diakses pada hari Senin, tanggal 23 Maret 2018, Pkl. 10.15 WIB.

¹⁷⁰ Ibid.

¹⁷¹ Kevin Osborn, *Tolerance*, (New York: Inter-University, 1993), p. 11.

¹⁷² M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), hlm. 163

dialog yang ada harus dilakukan dengan baik jika ingin memperoleh hasil yang diharapkan. Terkadang kegagalan terjadi karena dialog yang dilakukan tidak memenuhi hal-hal yang diharapkan sebagaimana yang disebutkan diatas. Dialog diperlukan untuk membangun hubungan yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, namun jika dialog itu pada akhirnya mengorbankan hal yang terpenting dalam kekristenan, maka hal tersebut perlu dipertimbangkan lagi.

Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Kenyataan yang tidak disangkal adalah bahwa di Indonesia terdapat sejumlah aliran dan organisasi gereja. Kesemuanya itu merupakan bentuk dari warna teologi yang berkembang dari masa ke masa. Sekolah tinggi teologi yang ada di Indonesia, terbagi dalam kelompok interdenominasional dan kelompok denominasi. Sekolah tinggi teologi yang bernafaskan sekterian agak sulit membaur dengan komunitas sekolah tinggi teologi lainnya. Padahal sebagai institusi pendidikan tinggi teologi, harusnya setiap sekolah tinggi teologi berperan aktif dalam upaya membangun jembatan yang terbatas oleh tembok denominasional yang ada.

Beberapa sekolah tinggi teologi mengalami kesulitan dalam upaya membangun komunikasi dengan sekolah tinggi teologi lainnya; berkaitan dengan paham denominasi masing-masing. Dengan persoalan internal ini, maka sulit bagi setiap sekolah tinggi teologi untuk masuk dalam kajian teologi religionum. Walaupun ada beberapa sekolah tinggi yang telah membuka dan bahkan menembangkan bidang kajian teologi agama-agama, namun hingga kini masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Diskusi-diskusi mengenai teologi agama-agama di sejumlah tempat masih belum berdampak.

Adagium *Extra Yesum Christum Nulla Salus* yang oleh sebagian orang meng-anggapnya sebagai sebuah pernyataan eksklusif agama Kristen; harusnya mendapat tempat untuk menjadi bahan kajian di sekolah-sekolah tinggi teologi di

Indonesia. Hal ini perlu untuk mempertahankan diri dari setiap serangan yang mengatasnamakan pluralisme. Sayangnya hal tersebut bukannya dipertahankan untuk terus dikembangkan, namun pada kenyataannya umat pemimpin Gereja Katolik telah mengingkarinya melalui pernyataan resmi pada konsili Vatikan II (1962-1968). Selain itu, perkembangan teologi *religionum* tidak lepas dari dua gerakan besar di Eropa, yaitu: Gerakan *Renaissance* dan *Enlightenment*. Semboyan *Extra Yesum Christum Nulla Salus* merupakan sebuah ketegasan atas doktrin Kristen, kini mengalami distorsi.

Jika Gereja Katolik dengan Konsili Vatikan II, maka kalangan Kristen mengakomodasi pluralisme dan menghargainya sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat; dimana hal tersebut tertuang dalam hasil Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di Upsala pada tahun 1968. Dalam Sidang Raya tersebut lahirkanlah sebuah kesepakatan mengenai agama-agama lain yang dianggap memiliki kesetaraan dengan kekristenan. Dengan demikian maka agama-agama lainpun mengandung kebenaran dan agama Kristen tidak bisa menyatakan dirinya sebagai satu-satunya agama yang paling benar.

Selain itu juga berkembang dengan apa yang dikenal sebagai teologi komparatif¹⁷³ yaitu suatu usaha untuk memahami arti, makna dan sumbangan iman kristiani dalam konteks keberagaman iman dengan menelitinya secara seksama dalam *terang* ajaran-ajaran tradisi agama yang lain. Berteologi dalam konteks perbandingan berarti orang-orang kristiani menganggap kebenaran-kebenaran sebagaimana diyakini oleh penganut agama lain sebagai sumber untuk memahami iman kristiani mereka sendiri. Jelaslah bahwa tujuan teologi komparatif adalah membantu orang-orang kristiani untuk sampai pada pengertian yang lebih mendalam tentang tradisi iman mereka. Teologi komparatif adalah teologi yang

¹⁷³ https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_komparatif, Diakses pada tanggal 23 Februari 2013, Pkl. 11.10. WIB.

bertugas menginterpretasikan secara teliti tradisi kristiani dalam perjumpaan dengan teks-teks dan simbol-simbol dari agama-agama non Kristiani.¹⁷⁴ Y.B. Prasetyanta mengutip pendapat John Renard dalam menjelaskan metodologi atau pendekatan dalam teologi komparatif berikut ini yaitu:

Pertama, Perkembangan inter dan intra, Kedua, Inkulturasi dan konflik, Ketiga, intertekstual, Keempat, pertukaran literatur dan artistik, Kelima, fenomenologis atau tematis, Keenam, hermeneutik intertekstual dan Ketujuh, perbandingan dalam metodologi dan struktur.¹⁷⁵

Teologi komparatif mencoba untuk sampai pada kebenaran kristiani dengan menggunakan sumber dan acuan teologis yang semakin luas, termasuk unsur-unsur non kristiani, tetapi tanpa mengklaim diri mengetahui lebih banyak tentang penganut-penganut agama lain daripada para penganut agama itu mengenal diri mereka sendiri.

Perlu dipahami bahwa dalam rangka berteologi secara baik, benar dan bertanggung jawab. Hal tersebut berkaitan dengan konsistensi berteologi dalam diri seseorang. Beberapa teologi telah gagal dalam hal mengembangkan pola disuksi teologi yang lebih berkenan dihadapan Allah. Itulah sebabnya diperlukan upaya untuk mempelajari lebih lanjut apa yang dinyatakan teologi komparatif mengenai persahabatan. Pada kenyataannya, teologi komparatif merupakan pendekatan baru terhadap pluralitas iman.¹⁷⁶ dapat bekerja melalui dan dalam semangat persahabatan.

¹⁷⁴ Lihat James L. Fredericks, 'A Universal Religious Experience? Comparative Theology as an Alternative to a Theology of Religions,' *Horizons* 22:1 (1995):68, sebagaimana dikutip oleh Y.B. Prasetyanta, "Teologi Komparatif: Pendekatan Baru Terhadap Pluralitas Iman", *Diskursus* vol. 6 no. 2 Oktober (2007), h. 198.

¹⁷⁵ Y. B. Prasetyanta, Y.B., "Teologi Komparatif: Pendekatan Baru Terhadap Pluralitas Iman", *Diskursus* vol. 6 no. 2 Oktober 2007, h. 201-202.

¹⁷⁶ Y.B. Prasetyantha menuliskan teologi komparatif ini sebagai "pendekatan baru terhadap pluralitas iman". Lihat: "Teologi Komparatif: Pendekatan Baru terhadap Pluralitas Iman," dalam jurnal *Diskursus*, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2007, h. 195-208.

Seorang teolog yang mendukung gerakan tersebut diatas adalah teolog, teologi komparatif yang bermukim di Jepang, James L. Fredericks. Ia tinggal di Jepang dan berusaha untuk menjadi seorang ahli dalam ajaran-ajaran dan praksis agama Buddha. Fredericks berusaha menunjukkan bagaimana teologi komparatif secara wajar mengarah pada teologi dialogis. Itulah sebabnya Paul F. Knitter dengan jelas memberikan komentar atas apa yang dilakukan teolog ini sebagai berikut:

Dari pengalamannya [Fredericks] sendiri, ia menggambarkan bagaimana proses melakukan teologi komparatif ini mengarahkan umat Kristiani bukan hanya untuk menghayati lebih dalam berbagai ajaran agama lain, tetapi juga membangun persahabatan dengan umat beragama lain."¹⁷⁷

Menurut Knitter, karena persahabatan dan kasih yang muncul dari ranah teologi komparatif, umat Kristiani bersedia merangkul rekan-rekan beragama lain bukan hanya untuk belajar dari mereka, tapi juga berbagi dengan memperkaya mereka.

Dengan demikian maka peran sekolah sekolah tinggi teologi dan gereja-gereja di Indonesia dalam menghadapi pengajaran teologi religionum sangatlah perlu. Selain memberikan jawaban atas pergumulan teologi religionum dalam menjawab kebutuhan yang mendasar umat manusia, yaitu soteriologi, maka perlu memahami dengan baik tentang teologi religionum dan memberikan tempat yang lapang guna mendiskusikannya.

Teologi Religionum harus berpijak pada kebenaran Kristen yang menjadi berkat bagi agama-agama lainnya, dan bukannya menjadi bagian dari kesesatan yang sudah ada turun-temurun, dan teologi religionum merupakan sebuah gerakan yang memiliki pengalaman sejarah dari masa ke masa; berkaitan dengan upaya menjembatani hubungan yang harmonis antar agama.

¹⁷⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 248.

Sikap Keimanan PAK dalam Perkembangan Teologi Religionum

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan orang percaya; didalamnya nyata akan pribadi Kristus sebagai titik sentral dan Alkitab sebagai dasarnya. Hal ini dianggap cukup untuk menegaskan bahwa kekristenan memiliki dogmatika tersendiri dan tentunya berbeda dengan agama lainnya. Paulus L. Kristanto mengutip pendapat Warner C. Graedorf yang menyatakan bahwa

Pendidikan Agama Kristen adalah Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid”.¹⁷⁸

Penjelasan Graedorf tersebut cukup jelas untuk menyatakan ciri khas pendidikan Kristen sehingga diluar itu akan sulit diterima. Selanjutnya mendukung pemahaman Graedorf; seorang ahli pendidikan Kristen, E. G. Homrighausen mengatakan bahwa:

Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Dalam perjanjian lama pada hakekatnya dasar-dasar terdapat pada sejarah suci purbakala, bahwa Pendidikan Agama Kristen itu mulai sejak terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi peserta didik bagi umat-Nya”¹⁷⁹

¹⁷⁸ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, (Yogyakarta : Andi Offset), h. 4.

¹⁷⁹ E.G.Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), li. 2.

Berkaitan dengan PAK maka kehadiran teologi religionum menjadi dilematika tersendiri dalam pelaksanaannya. Itulah sebabnya tanpa mengurangi rasa penghargaan atas keyakinan orang lain, maka PAK harus menentukan sikap. Dalam PAK, tuntutan pengakuan mutlak bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia; tidak bisa ditawar lagi. Finalitas Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia merupakan keputusan mutlak yang didasarkan pada kebenaran wahyu Allah. Apapun alasan yang dipergunakan dalam membangun jembatan komunikasi dengan sesama pemeluk agama; PAK memberikan sikap yang jelas berkaitan dengan posisi keimanan orang percaya. Jadi hubungan dengan sesama pemeluk agama wajib dijaga dalam konteks fakta kemajemukan dalam masyarakat, namun keyakinan iman kepada Kristus tidak bisa diabaikan begitu saja.

Kesimpulan

Teologi Religionum dipandang sebagai salah satu solusi dalam upaya tulus untuk mempertahankan kerukunan antar umat bergama. Hal itu memungkinkan karena keyakinan teologi religionum dipandang sebagai upaya membangun jembatan komunikasi diantara umat beragama. Teologi religionum muncul karena pada kenyataannya, hal kemajemukan dalam masyarakat yang terus berkembang dari masa ke masa, dan perkembangan pluralistik ini sesungguhnya membutuhkan metodologi yang cocok dalam upaya membangun hubungan kemasyarakatan yang lebih baik, dan pola pendekatan yang tepat untuk menjembatani kemajemukan tersebut akan memberi dampak yang baik pula dalam kehidupan beragama.

Alan Race memperkenalkan Tipologi Tripolar sebagai upaya dalam memetakan beragam pendekatan para teolog agama-agama, termasuk teolog Kristen didalamnya. Pemetaan ini didasarkan pada kesamaan dan perbedaan cara

pandang mereka terhadap agama-agama dengan upaya membangun hubungan dan komunikasi antar agama. Tipologi Tripolar dianggap mampu mem-berikan kontribusi yang signifikan bagi upaya membangun hubungan antar agama-agama. Dari sinilah upaya dialog bisa terbangun ketika *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap agama yang diyakini para pemeluknya perlu diredam karena memandang agamanya lebih superior atas agama lainnya merupakan penghalang bagi upaya dialog.

Beberapa momentum seperti: Teologi Liberal, Gerakan Oikmene dan bahkan Pluralisme agama telah mencatat sejarah yang penting dalam upaya membangun teologi religionum baik secara global maupun nasional. Dalam konteks Indonesia, upaya memperkenalkan teologi religionum gencar dilakukan sejumlah tokoh yang pro pluralisme. Walaupun ada tantangan yang secara terbuka namun semangat membangun teologi religionum terus berjalan dengan baik hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Abineno. Ch. J. L., *Oikumene dan Gerakan Oikumene*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1984.
- Adiprasetya. Joas, *Mencari Dasar Bersama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Al-Fandi. Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ali. Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Amstrong. Karen, *Sejarah Tuhan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bellah. N. Robert, *Religi Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Berger. L. Peter, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1991.
- Berkhof. Louis, *Teologi Sistematis Jilid 4: Doktrin Keselamatan*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Byrne. Peter *Prolegomena to Religious Pluralism*, London: Macmillan Press, 1995.
- Catalano. Joseph, *Joseph, A Commentary on Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness*, Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Chadwick. Owen, *The Secularization of the European Mind in the Nineteenth Century*, New York: Cambridge University Press, 1975.

- De Jonge. Christian, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikoumene*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Djaelani. Abdul Qadir, *Sekitar Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Media Da'wah, 1994.
- Durkheim. Emil, *Sejarah Agama: The Elementary Form of Religious life*, Yogyakarta: Isrcisod, 2001.
- Eliade. Mircea (ed), *The Encyclopedia of Religion*, New York: Collier Macmillan Publishers, 1987.
- Fredericks. L. James, 'A Universal Religious Experience? Comparative Theology as an Alternative to a Theology of Religions,' *Horizons* 22:1, 1995.
- Grose. B. Geogre, dan Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, Terj. Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan, 1998.
- Gulley. Norman, *Christ is Coming*, New York: Review and Herald Publishing Association, tt.
- Haddad. Yvonne and Wadi Haddad, *Christian-Muslim Encounters*, Florida: University Press of Florida, 1995.
- Hart. Ivor, *The World of Leonardo da Vinci: Man of Science, Engineer, and Dreamer of Flight*. New York: The Viking Press, Inc., 1962.
- Hedlund. Roger, "Document Seventeen, Section II of the Uppasala Report", *Roots of the Great Debate in Mission*, Bangalore: Theological Book Trust, 1997.
- Hick, John dan Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hick, John, *Problems of Religious Pluralism*, New York: St. Martin Press, 1985.
- Hick. John, *Problems of Religious Pluralism*, New York: St. Martin Press, 1985.
- Homrighausen. E. G., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- [http://www.katolisitas.org/faqs/penjelasan-tentang deklarasi-dominus-iesus/](http://www.katolisitas.org/faqs/penjelasan-tentang-deklarasi-dominus-iesus/)Diakses pada tanggal 17 Agustus 2018, Pkl. 09.10 WIB.

- <http://www.katolisitas.org/penjelasan-tentang-deklarasi-dominus-iesus/> Diakses pada tanggal 05 Oktober 2018, Pkl. 14.00 WIB.
- <http://www.pgi.or.id/index.php/agenda-pgi/item/66-bulan-oikoumene-2013>. Diundu pada tanggal 12 Februari 2018, pukul 20.45 WIB.
- <http://www.pgi.or.id/index.php/agenda-pgi/item/66-bulan-oikoumene-2013>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 12 Februari 2018, Pkl 20.45 WIB.
- https://de.wikipedia.org/wiki/Beantwortung_der_Frage:_Was_ist_Aufklärung?, di undu pada tanggal 16 Februari 2018, pukul 11.10.
- https://de.wikipedia.org/wiki/Beantwortung_der_Frage:_Was_ist_Aufklärung?, Diakses pada hari Senin, tanggal 16 Juli 2018, Pkl. 11.10 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II, Diakses pada hari Rabu, tanggal 12 Desember 2013, Pkl 21.35 WIB).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Gereja-gereja_se-Dunia, Diakses pada hari Senin, tanggal 23 Maret 2018, Pkl 10.15 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Gereja-gereja_se-Dunia, diundu pada tanggal 23 Maret 2018, pukul 10.15.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II, diundu pada tanggal 12 Desember 2013, pukul 21.35.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Liberté_égalité_fraternité, Diakses pada hari Senin, tanggal 23 Maret 2018, Pkl. 10.15 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Liberté_égalité_fraternité, diundu pada tanggal 23 Maret 2018, pukul 10.15 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate, Diakses pada hari Senin, tanggal 16 Agusts 2018, Pkl 11.10 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate, diundu pada tanggal 16 Desember 2013, pukul 11.10 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_komparatif, Diakses pada tanggal 23 Februari 2013, Pkl. 11.10. WIB.

- <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/petrarch-1304-1374-italian-poet-and-scholar>, Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pada Pkl. 22.15 WIB.
- Huntington. P. Samuel, "Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.IV Tahun 1993.
- Imarah. Muhammad, *Islam Dan Pluralitas: Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Ismail. Faisal, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Jadra. M., *Pluralisme Baru dan Cinta Kebangsaan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991.
- Jura. J. Demy, *Epistemologi Kristen*, Jakarta: Departemen Literatur GKKI, 2014.
- Kahmad. Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Khadziq, *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Kippur. A. Stephen and Jules Michelet, *A Study of Mind and Sensibility*, Albany, N.Y.: State University of New York Press, 1981.
- Knitter. F. Paul, *No Other Name?*, New York: Orbis Books, 1985.
- Knitter. F. Paul, *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Knitter. F. Paul, *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Kobong. Th., *Pluralisme dan Pruralisme*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Kristanto. Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Lane. Tony, *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.

- Lewis. Bernard, *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response*, London: Phoenix, 2002.
- Lumintang. I. Stevri, *Theologia Abu-abu*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- M. Rusinek, *Land of Copernicus*, New York: Twaine Publishers, 1973.
- Magee. Bryan, *Story of Philosophy*, London, Phoenix, 2001.
- Misrawi. Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta : Pustaka Oasis, 2007.
- Munawar. Budhy dan Rahman, *Islam Pluralis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- N. Copernicus, *On the Revolutions*. (Ed. E. Rosen), New York: The Johns Hopkins University Press, 1992.
- Newbigin. Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Newman. M. Barclay, *A Consice Greek-English Dictionary of the New Testament*, Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, tt.
- O'Collins. Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1996.
- O'Collins. Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Alkitab*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, tt.
- Osborn. Kevin, *Tolerance*, New York: Inter-University, 1993.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Poerwodorminta. W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bina Ilmu, 1996.
- Prasetyantha. Y. B., "Teologi Komparatif: Pendekatan Baru terhadap Pluralitas Iman," dalam jurnal *Diskursus*, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2007.
- Procter. Paul (ed), *Longman Dictionary Of Contemporary English*, Beirut: Librairie Du Liban, 1990.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

- Qodir. Zuly, *Islam Syariah vis-à-vis Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Riderbos. Herman, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Riyanto E. Armada, *Dialog Interreligius*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Romly. A. M., *Fungsi Agama Bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1999.
- Sartre. Paul Jean, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Schumann. H. Olaf, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Schumann. Olaf, *Dialog antar Umat Beragama, Di manakah kita berada kini?*, Jakarta: LPS-DGI, 1980.
- Scruton. Roger, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, Jakarta: Pantja Simpati, 1984.
- Shank. Andres, *Civil Religion, Civil Society*, Oxford: Blackweel Publisher Ltd , 1999.
- Soetarman, Weinata Sairin, dan Ioanes Rakhmat, *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, Yogyakarta: Kanisus, 1994.
- Sugono. Dendy (ed.), *Kamus Bahasa Besar Indonesia*, Jakarta: Gramedia; 2008.
- Sumartana. Th. *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- Sumartana. Th., *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.
- Supriatno, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*, Jakarta:BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Suryanegara. Linda, *Sejarah Pemikiran Renaissance*, Jakarta: Penerbit Literatur GKKI, 2011.
- Tamara. M. Nasir dan Elza Pelda Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.

- Thoha. Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005.
- Titaley. John, *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual: Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Teologi di UKSW*, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, tt.
- Tjahjadi. L. Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Urbach. Peter, *Francis Bacon's Philosophy of Science*, New York: Open Court Publishing Co., 1987.
- Wahyuninto. Liza dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: Universitas Islam Negeri-Maliki Press: Malang. 2010.
- Wirawan. H. Daniel, *Mengenal Universalisme Kristen*, Jakarta: Departemen Literatur GKKI, 2009.
- Wright. D. F., *"Theology," New Dictionary of Theology*, ed. by Sinclair B. Ferguson Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Yusuf. Mundzirin, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2000.



PENUTUP

Keyakinan berbagai agama turut mewarnai kehidupan dan bahkan peradaban umat manusia. Keberadaannya terlihat menarik karena seolah-olah ada banyak pilihan dalam menjalani kehidupan beragama. Kekristenan menjadi salah satu pilihan diantara banyak agama yang ada dalam dunia ini.

Walaupun kekristenan dipandang sebagai sebuah agama yang sama dengan agama-agama lainnya, namun sesungguhnya kekristenan lebih dari sekedar agama. Keyakinan Kristen tidak pernah terbangun dari pada kompromi manusiawi, melainkan kepada abslutisme iman yang final. Jadi, bisa saja iman Kristen dipersamakan dengan keyakinan agama lain, namun harusnya setiap orang percaya telah memegang keyakinan Kristen sebagai sesuatu yang tak terbantahkan. Bisa saja dilaksanakan semacam disuksi atau hal apa sajalah yang sejenis dengan itu dilakukan, dan kekristenan bisa diuji dalam pembicaraan pada segala strata, namun pada akhirnya ia mampu tampil sebagai keyakinan yang sungguh dan dibutuhkan seluruh umat manusia.

Pendidikan Agama Kristen hadir ditengah-tengah kehidupan umat manusia sebagai bagian dari keimanan yang sejati, yaitu panggilan gereja untuk menjadi berkat bagi dunia. Pendidikan Agama Kristen harus mampu memberikan kontribusi sebagai bagian dari kesaksian kegerejaan, namun juga tidak boleh mengabaikan unsur pembinaan iman secara internal, sehingga para peserta didik memperoleh pengetahuan dan pendewasaan iman dalam Yesus Kristus. Jadi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen haruslah menempati urutan prioritas karena didalamnya menyangkut masa depan suatu generasi dimana Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat hadir dalamnya.

Dalam aspek teologis, Pendidikan Agama Kristen wajib memiliki dimensi teologi Kristen yang tentunya dibangun berdasarkan Alkitab sebagai Firman Allah; tanpa salah dan memiliki otoritas tertinggi dalam ukuran iman setiap orang percaya. Apabila Alkitab dipandang sebagai dasar keimanan, maka sudah seharusnya Pendidikan Agama Kristen harus membangun teori dan unsur pengajarannya dari kitab suci ini.

Walaupun tidak dapat disangkal akan adanya pengaruh para filsuf dalam sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen, namun kekristenan bukanlah berlandaskan keyakinan filsafati manusiawi belaka, melainkan atas dasar wahyu Allah.

Aspek praktis dari Pendidikan Agama Kristen menunjuk kepada seberapa mudah diimplementasikannya keyakinan iman Kristen dalam kegiatan pembelajaran. Para pengajar ditantang untuk menyampaikan pengajarannya dalam lingkup praktis namun dogmatis. Teologi Kristen yang terkesan begitu rumit karena multitafsir, harus diterjemahkan oleh para pendidik, sedemikian rupa caranya sehingga mampu memberikan penjelasan dengan mudah dan dapat dipahami. Praktis bukan berarti serampangan, sebaliknya dogmatis tidak berarti rumit dan sulit dipahami. Dengan penjelasan yang mudah dimengerti, harusnya iman Kristen akan dengan gampang diterima.

Pendidikan Agama Kristen tentu saja menyentuh aspek apologis sebab ia harus mampu memberikan jawaban atas

setiap pertanyaan yang muncul. Para peserta didik ataupun masyarakat luas, terkadang mengajukan pertanyaan seputar iman Kristen. Jawaban yang diberikan akan menentukan arah kepercayaan orang yang bertanya. Itulah sebabnya, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus dapat memenuhi persyaratan apologis, yang didalamnya harus tampil para pengajar yang memiliki kualifikasi iman, logika dan bahkan personalitas untuk memberi jawaban atas setiap pertanyaan yang diajukan. Dengan berkemampuan dalam aspek apologis inilah maka iman Kristen dapat menjadi arah bagi mereka yang berupaya menemukan arah kehidupannya.

Doktrin Soteriologi Kristen sedikit banyak memberikan sumbangan dalam pelaksanaan dan bahkan perkembangan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Walaupun tidak dapat disangkal akan munculnya sejumlah keyakinan doktrinal dalam lingkup kekristenan, namun tak satupun dari keyakinan itu menyangkal akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat umat manusia.

Kaum Universalisme yang percaya akan keselamatan secara universal, yaitu pada akhirnya semua umat manusia akan diselamatkan; demikian juga dengan kaum Calvinisme yang percaya bahwa keselamatan itu merupakan hak prerogatif Tuhan melalui keyakinan predistinasi; demikian juga dengan kaum Armenianisme yang meyakini bahwa keselamatan itu dapat dimiliki melalui kehendak pribadi manusia semata; namun ketiganya tetap percaya akan pintu masuk pada keselamatan adalah Yesus Kristus. Perbedaannya hanya terletak pada metodologi penafsiran dan analisa biblikal. Jadi kekristenan pada umumnya memegang prinsip satu jalan keselamatan, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Teologi Religionum dipandang sebagai jawaban atas jembatan komunikasi antar umat beragama. Dasarnya adalah penerimaan satu dengan yang lain, berdiri pada asas dialogis dan pluralis. Namun demikian, kekristenan harus memiliki sikap yang tegas dan pasti; berkaitan dengan kedua hal tersebut. Perlunya para pemimpin gereja merumuskan intisari dan pengertian mendasar mengenai dialog dan pluralisme

sebab bagaimanapun juga unsur iman tidak bisa digadaikan begitu saja. Barangkali dalam aspek bernegara dan bermasyarakat, umat Kristen bisa bersanding dengan penuh kepercayaan dan persaudaraan dengan pemeluk agama lainnya, namun bukan berarti harus mengabaikan esensial iman kepada Yesus Kristus.

Sikap Kristen harus tegas dalam hal keimanan; itulah sebabnya pada akhirnya kembali kepada intisari kepercayaan Kristen, yaitu beriman hanya kepada Kristus. Tentunya sikap seperti ini sudah final. Artinya bahwa finalitas Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia tidak diperdebatkan lagi, melainkan sudah seharusnya dikokohkan dalam setiap aspek kehidupan orang percaya.

BIBLIOGRAFI

- Abineno. Ch. J. L., *Oikumene dan Gerakan Oikumene*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1984.
- Adiprasetya. Joas, *Mencari Dasar Bersama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Al-Fandi. Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ali. Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Amnur. Muhdi Ali, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.
- Amstrong. Karen, *Sejarah Tuhan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Baan. G. J., *Tulip*, Surabaya: Momentum 2009.
- Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bambang. Daniel Arkhimandrit, *Allah Tritunggal*, Jakarta: Satya Widya Graha, 2001.
- Becker. Dieter, *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991.
- Bellah. N. Robert, *Religi Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Berger. L. Peter, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1991.
- Berkhof. H., *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005.
- Berkhof. Louis, *The History of Christian Doctrines*, Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1953.
- _____, *Teologi Sistematis Jilid 4: Doktrin Keselamatan*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.

- Boettner. Losaine, *The Reformed Doctrine of Predestination*, Phillipsburg, New Jersey: Prebyterian and Reformed Publishing Company, 1932.
- Boice. James Montgomery, *Romans*, Vol. I , Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991.
- Bons-Storm. M., *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bouwsma. J. William, *John Calvin: A Six Century Portrait*, New York-Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Budiyana. Hari, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* Solo: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Byrne. Peter *Prolegomena to Religious Pluralism*, London: Macmillan Press, 1995.
- Catalano. Joseph, *Joseph, A Commentary on Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness*, Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Chadwick. Owen, *The Secularization of the European Mind in the Nineteenth Century*, New York: Cambridge University Press, 1975.
- Clapp. Gordon James, "Locke, John", *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards (ed.), Volume III and IV, New York: Simon and Schuster and Prencite Hall International, 1996.
- Cottrell. W. Jack, *Perspective on Election Five Views*, Nashville Tennessee: Holman Publishers, 2006.
- Cully, V. Iris, *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Cyrie. C. Charles, *Teologi Dasar 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1991.
- De Jonge. Christian, *Apa itu Calvinisme ?*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- De Jonge. Christian, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikoumene*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Dister. Nico Syukur, *Kristologi sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

- Djaelani. Abdul Qadir, *Sekitar Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Media Da'wah, 1994.
- Durkheim. Emil, *Sejarah Agama: The Elementary Form of Religious life*, Yogyakarta: Isrcisod, 2001.
- Ekosusilo. Madyo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Offset, 1990.
- Eliade. Mircea (ed), *The Encyclopedia of Religion*, New York: Collier Macmillan Publishers, 1987.
- Enns. Paul, *The Moody handbook of Theology*, Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Erickson. J. Millard, *Christian Theology Jilid 3*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Ferguson. B. Sinclair and J.I. Packer, *New Dictionary of Theology*, electronic ed., 252, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000, c. 1988.
- Ferguson. B. Sinclair, *The Christian Life: A Doctrinal Introduction*, Carlisle, PA: The Banner of Truth Trust, 1989.
- Fernando. Ajith, *Supermasih Kristus*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2006.
- Fredericks. L. James, 'A Universal Religious Experience? Comparative Theology as an Alternative to a Theology of Religions,' *Horizons* 22:1, 1995.
- G. P. Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Garnder. Howard, *Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1993.
- Graendorf. C. Werner, Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1988.
- Graham. Donovan, *Teaching Redemptively*, Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 2003.
- Greene. Abert, *Reclaiming the Future of Christian Education: A Transforming Vision*, Colorado Springs: Purposeful Design Publication-A Division of ACSI, 1998.
- Groenen C., *Mariologi, Teologi dan Devosi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

- Grose. B. Geogre, dan Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, Terj. Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan, 1998.
- Grudem. Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to a Biblical Doctrine*, Grand Rapid, Michigan: Zondervan Pub. House, 1994.
- Gulley. Norman, *Christ is Coming*, New York: Review and Herald Publishing Association, tt.
- Haddad. Yvonne and Wadi Haddad, *Christian-Muslim Encounters*, Florida: University Press of Florida, 1995.
- Hart. Ivor, *The World of Leonardo da Vinci: Man of Science, Engineer, and Dreamer of Flight*. New York: The Viking Press, Inc., 1962.
- Heath. W. Stanley, *Teologi Pendidikan Anak*, Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Hedgpeth. Harding, *The Hope Of salvation*, USA: Lockman Foundation, 2008.
- Hedlund. Roger, "Document Seventeen, Section II of the Uppasala Report", *Roots of the Great Debate in Mission*, Bangalore: Theological Book Trust, 1997.
- Hick, John dan Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hick. John, *Problems of Religious Pluralism*, New York: St. Martin Press, 1985.
- Hodge. Charles, *Systematic Theology*, Chicago: Moody Press, 2011.
- Hoekema. A. Anthony, *Diselamatkan oleh Anugerah*, Surabaya: Momentum 2006.
- Homrighausen. E. G., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Homrighausen. E. G. dan I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011.
- Homrighausen. E. G., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- House. H. Wayne, *Charts of Christian Theology and Doctrine*, Michigan: Zondervan, 1992.

- <http://diahekawati.blogspot.co.id/2014/05/makalah-teori-belajar-brunner.html>, Diakses pada tanggal 18 Agustus 2018, Pkl. 16.40 WIB.
- <http://www.katolisitas.org/faqs/penjelasan-tentang-deklarasi-dominus-iesus/>Diakses pada tanggal 17 Agustus 2018, Pkl. 09.10 WIB.
- <http://www.katolisitas.org/maria-dikandung-tanpa-noda-apamaksudnya/>diakses pada tanggal 16 Juli 2018, Pkl. 17.55.
- <http://www.katolisitas.org/penjelasan-tentang-deklarasi-dominus-iesus/>Diakses pada tanggal 05 Oktober 2018, Pkl. 14.00 WIB.
- <http://www.pgi.or.id/index.php/agenda-pgi/item/66-bulan-oikoumene-2013>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 12 Februari 2018, Pkl 20.45 WIB.
- https://de.wikipedia.org/wiki/Beantwortung_der_Frage:_Was_ist_Aufklärung?, Diakses pada tanggal 16 Februari 2018, Pkl. 11.10 WIB.
- https://de.wikipedia.org/wiki/Beantwortung_der_Frage:_Was_ist_Aufklärung?, Diakses pada hari Senin, tanggal 16 Juli 2018, Pkl. 11.10 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II, Diakses pada hari Rabu, tanggal 12 Desember 2013, Pkl 21.35 WIB).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Gereja-gereja_se-Dunia, Diakses pada hari Senin, tanggal 23 Maret 2018, Pkl 10.15 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Gereja-gereja_se-Dunia, diundu pada tanggal 23 Maret 2018, pukul 10.15.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Johann_Heinrich_Pestalozzi, Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 Pkl. 21.00 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II, diundu pada tanggal 12 Desember 2013, pukul 21.35.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Liberté_égalité_fraternité, Diakses pada hari Senin, tanggal 23 Maret 2018, Pkl. 10.15 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate, Diakses pada hari Senin, tanggal 16 Agusts 2018, Pkl 11.10 WIB.

- https://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate, diundu pada tanggal 16 Desember 2013, pukul 11.10 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_komparatif, Diakses pada tanggal 23 Februari 2013, Pkl. 11.10. WIB.
- <https://www.britannica.com/biography/Pelagius-Christian-theologian>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2018, Pkl. 16.35.
- <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/petrarch-1304-1374-italian-poet-and-scholar>, Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pada Pkl. 22.15 WIB.
- <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/troeltsch-ernst-1865-1923>, Diakses pada tanggal 23 April 2018, Pkl. 11.55 WIB.
- <https://www.universalis.fr/encyclopedia/mathurin-cordier/> diakses pada tanggal 10 Agustus 2018, Pkl. 10.15.
- Huntington. P. Samuel, "Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.IV Tahun 1993.
- Imarah. Muhammad, *Islam Dan Pluralitas: Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Ismail. Faisal, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- J. Kevin, *Jemaat dalam Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- J. T., Lamiell, *William Stern: More than "the IQ guy."* In G. A. Kimble, C. Alan Boneau, & M. Wertheimer (Ed.), *Portraits of Pioneers in Psychology*, Vol. II, 1996.
- Jadra. M., *Pluralisme Baru dan Cinta Kebangsaan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991.
- Jura. J. Demy, *Epistemologi Kristen*, Jakarta: Departemen Literatur GKKI, 2014.
- Kahmad. Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

- Kang. Chulhong Paul, *Justification*, New York: Peter Lang Publishing, 2006.
- Khadziq, *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Kippur. A. Stephen and Jules Michelet, *A Study of Mind and Sensibility*, Albany, N.Y.: State University of New York Press, 1981.
- Knitter. F. Paul, *No Other Name?*, New York: Orbis Books, 1985.
- _____, *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____, *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Kobong. Th., *Pluralisme dan Pruralisme*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Kristanto. Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Kuyper. B., *For Whom Did Christ Die?*, Grand Rapids: Baker Book House, 1959.
- Lane. Tony, *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Langgulang. Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'arif, 1980.
- Lewis. Bernard, *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response*, London: Phoenix, 2002.
- Lumintang. I. Stevri, *Theologia Abu-abu*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- M. Rusinek, *Land of Copernicus*, New York: Twaine Publishers, 1973.
- Magee. Bryan, *Story of Philisophy*, London, Phoenix, 2001.
- Marantika. Chris, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- McGrath. E. Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.

- McKim. K. Donald, *The Westminster Dictionary of Theological Terms, Second Edition: Revised and Expanded*, Kindle: Westminster John Knox Press, 2014.
- Misrawi. Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta : Pustaka Oasis, 2007.
- Mudyahardjo. Redja, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Mulsow. Martin, *Socianism and Arminianism*. Netherlands: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2005.
- Munawar. Budhy dan Rahman, *Islam Pluralis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Myers. Benjamin, *Milton's Theology of Freedom*, Berlin: Librabry of Congress, 2006.
- N. Copernicus, *On the Revolutions*. (Ed. E. Rosen), New York: The Johns Hopkins University Press, 1992.
- Napel. ten Henk, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nash. H. Ronald, *Keselamatan di balik Kematian Bayi*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- Nasheed. Annesah, *Made Simple Just Like God Planned it*, USA: Annesah Nasheed A. U. G. 2011.
- Nata. Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Newbiggin. Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Newman. M. Barclay, *A Consice Greek-English Dictionary of the New Testament*, Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, tt.
- O'Collins. Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1996.
- O'Collins. Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Alkitab*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, tt.
- Osborn. Kevin, *Tolerance*, New York: Inter-University, 1993.

- Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Palmer. A. Joy, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, Jakarta, Laksana: 2010.
- Palmer. E. Richard, *Interpratation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Peterson. A. Robert and Michael D. Williams, *Why I am not an Arminian*, USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data 2004.
- Plumer. S. William, *The Grace of Christ*, Philadelphia, PA: Presbyterian Board of Publication, 1853.
- Poerwodorminta. W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bina Ilmu, 1996.
- Pokki. Timo, *America's Preacher And His Message*, Boston: University Press of America, 1999.
- Porter. R. J., *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja membina murid-muridnya menjadi Kristen yang bertanggung Jawab dan kratif*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Prasetyantha. Y. B., "Teologi Komparatif: Pendekatan Baru terhadap Pluralitas Iman," dalam jurnal *Diskursus*, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2007.
- Procter. Paul (ed), *Longman Dictionary Of Contemporary English*, Beirut: Librairie Du Liban, 1990.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Qodir. Zuly, *Islam Syariah vis-à-vis Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rahner. Hugo, *Our Lady and the Church*, Bethesda: Zaccheus Press, 1990.
- Richardson. Alan, *An Introduction To The Theology Of The New Testament*, London: SCM Press LTD, London 1972.

- Riderbos. Herman, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Riyanto E. Armada, *Dialog Interreligius*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Romly. A. M., *Fungsi Agama Bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1999.
- Ryrie. C. Charles, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*, Chicago: Moody Publishers, 1999.
- _____, *Total Depravity*, Grand Rapids: Guardians, 1972.
- Sartre. Paul Jean, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Schaeffer. A. Francis, *Trilogy*, England: Inter Varsity Press, 1990.
- Schumann. H. Olaf, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- _____, *Dialog antar Umat Beragama, Di manakah kita berada kini?*, Jakarta: LPS-DGI, 1980.
- Scruton. Roger, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, Jakarta: Pantja Simpati, 1984.
- Shank. Andres, *Civil Religion, Civil Society*, Oxford: Blackweel Publisher Ltd , 1999.
- Sidjabat. B. Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi Offset, 2010.
- _____, *Mengajar secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Soetarman, Weinata Sairin, dan Ioanes Rakhmat, *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Spencer. Duane Edward Spencer, *TULIP: The Five Points of Calvinism in the Light of Scripture*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2014.
- Sproul. R. C., *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Stanford. J. Miles, *The Complete Green Letters*, Grand Rapids: Michigan 1975.

- Steele. N. David and Gurtis C Thomas, *The Five Points of Calvinism*, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1963.
- Stevens. George Barker, *The Christian Doctrine of Salvation*, New York: Charles Scribner's Sons, 1911.
- Stott. R. W. John, *Only One Way: The Message of Galatians*, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1968.
- Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, Yogyakarta: Kanisus, 1994.
- Sugono. Dendy (ed.), *Kamus Bahasa Besar Indonesia*, Jakarta: Gramedia; 2008.
- Sumartana. Th. *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- Sumartana. Th., *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.
- Supriatno, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Suryanegara. Linda, *Sejarah Pemikiran Renaissance*, Jakarta: Penerbit Literatur GKKI, 2011.
- Susabda. B. Yakub, *Teologi Modern I*, Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Tamara. M. Nasir dan Elza Pelda Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.
- Tanya. Eli, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, Cipanas: Sekolah Tinggi Teologia Cipanas, 1999.
- Taylor. J. Marvin (ed), *An Introduction to Christian Education*, Nashville, New York: Abingdon Press, 1966.
- Telaumbanua. Marinus, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*, Jakarta: Obor, 1999.
- Th. van den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Th. van den End. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Thoha. Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005.

- Tim Kerja BPK dan Pokja PGI, *PAK Siswa 3 KTSP-Revisi: Allah memelihara CiptaanNya*, Jakarta:BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Titaley. John, *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual: Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Teologi di UKSW*, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, tt.
- Tjahjadi. L. Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Tong. Stephen, *Arsitek jiwa*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991.
- Torrance. Forsyth Thomas, *Karl Barth, Biblical and Evangelical Theologian*. Edinburgh., 1990.
- Urbach. Peter, *Francis Bacon's Philosophy of Science*, New York: Open Court Publishing Co., 1987.
- Van Niftrik. G. C. dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995.
- Wahyuninto. Liza dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: Universitas Islam Negeri-Maliki Press: Malang. 2010.
- Wellem. F. D., *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta : Gunung Mulia, 2000.
- Wendel. Francois, *Calvin*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Wirawan. H. Daniel, *Mengenal Universalisme Kristen*, Jakarta: Departemen Literatur GKKI, 2009.
- Wright. D. F., *"Theology," New Dictionary of Theology*, ed. by Sinclair B. Ferguson Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Yusuf. Mundzirin, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga



Sepanjang sejarah peradaban umat manusia dan perjalanan panjang sejarah kekristenan, Pendidikan Agama Kristen terkepung oleh kontemplasi manusiawi yang dapat mengancam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjawab pergumulan tersebut. Buku ini mengajak pembaca untuk sejenak merenungkan hakekat yang sesungguhnya dari Pendidikan Agama Kristen. Kemudian pembaca dapat menikmati kontemplasi Dogmatika Soteriologi dan Sikap Iman Kristen terhadap Teologi Religionum; sehingga menambah wawasan dan mendewasakan iman.

Dr. Demsy Jura telah mencerahkan kita, melalui buku yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, melalui perenungan tentang dogmatika Kristen dan teologi agama-agama. Buku ini diawali dengan tinjauan sejarah mengenai perjalanan pendidikan formal, dan hal ini baik untuk memahami Pendidikan Agama Kristen dengan perenungan dogmatis gerejawi dan kajian atas teologi agama-agama.
(**Prof. Dr. Atmonobudi Soebagio**, Guru Besar Universitas Kristen Indonesia)

Buku ini memberikan dasar pemahaman yang luas, mendalam dan komprehensif tentang Pendidikan Agama Kristen. Apa yang disampaikannya itu telah meletakkan dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen itu sendiri.
(**Prof. Dr. Wesley B. P. Simanjuntak, M.Ed.**, Tokoh Pendidikan)

Penulis mengajak kita ikut berpikir dan berkontribusi dalam ranah praksis. Perjalanan sejarah dan pemikiran para tokoh yang disinggung dalam buku ini terurai dengan singkat namun cukup lengkap dan mengalir, sehingga buku ini bisa menjadi referensi penting bagi pelaku dan pemerhati Pendidikan Agama Kristen.
(**David Vidyatama**, Sekretaris Jenderal Gabungan Gereja Baptis Indonesia)



Demsey Jura adalah Dosen Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI), dengan jabatan struktural sebagai Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Kristen. Lebih dari 20 tahun terlibat dalam dunia pendidikan tinggi teologi dan telah menghasilkan sejumlah karya tulis. Dalam pelayanan kegerejaan, beliau aktif sebagai anggota Tim Pastoral di *Jakarta Blessing Community Church (JBCC)*.